

e-JEMMi

2013

Publikasi
Misi Indonesia

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-JEMMi

<http://sabda.org/publikasi/e-jemmi>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2013 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-JEMMi 01/Januari/2013	7
Editorial	7
Artikel Misi: Misi dan Antropologi (1)	8
e-JEMMi 02/Januari/2013	14
Editorial	14
Artikel Misi: Misi dan Antropologi (2)	15
e-JEMMi 03/Januari/2013	20
Editorial	20
Tokoh Misi: Las Casas	21
Doakan Misi Dunia: Arab Saudi	24
Doa Bagi Indonesia: Raker YLSA 2013	25
e-JEMMi 04/Januari/2013	26
Editorial	26
Profil Bangsa: Campalagian di Indonesia	27
Sumber Misi: Orphan Grain Train (OGT) www.ogt.org	29
Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Paskah dari YLSA!	30
e-JEMMi 05/Januari/2013	31
Editorial	31
Tokoh Misi: Sadhu Sundar Singh: Misionaris dengan Kaki yang Berdarah	32
Doakan Misi Dunia: Indonesia: Tempat Tuhan Melakukan Banyak Mukjizat	35
Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA	37
e-JEMMi 06/Februari/2013	38
Editorial	38
Artikel Misi: Penyebaran Kekristenan di Jawa dan Pertemuannya dengan Islam pada Abad Ke-19 (1)	39
e-JEMMi 07/Februari/2013	43
Editorial	43
Artikel Misi: Penyebaran Kekristenan di Jawa dan Pertemuannya dengan Islam pada Abad Ke-19 (2)	44
e-JEMMi 08/Februari/2013	49

Editorial	49
Kesaksian Misi: Menjadi Penyelundup Alkitab di Penjara	50
Doakan Misi Dunia: Iran.....	52
Doa Bagi Indonesia: Banjir di Manado	53
e-JEMMi 09/Februari/2013	54
Editorial	54
Renungan Misi: Generasi Yosua (Roma 8:37).....	55
Profil Bangsa: Bawean di Indonesia	57
e-JEMMi 10/Maret/2013	59
Editorial	59
Artikel Misi: Bukti atas Jenazah yang Hilang: Apakah Jenazah Yesus Benar-benar Hilang dari Makamnya? (1)	60
e-JEMMi 11/Maret/2013	66
Editorial	66
Artikel Misi: Bukti atas Jenazah yang Hilang: Apakah Jenazah Yesus Benar-benar Hilang dari Makamnya? (2)	67
e-JEMMi 12/Maret/2013	74
Editorial	74
Kesaksian Misi: Penganiaya Menjadi Saksi Kristus	75
Doakan Misi Dunia: Nepal:.....	78
Doa Bagi Indonesia: Konflik Porto-Haria di Maluku Tengah	79
e-JEMMi 13/Maret/2013	80
Editorial	80
Profil Bangsa: Suku Dayak Selako dari Indonesia.....	81
Stop Press: Undangan Bergabung di Facebook Grup "Alkitab Setiap Hari" (Walking with God)	84
e-JEMMi 14/April/2013	85
Editorial	85
Artikel Misi: Asia: Tantangan Pertama dan Terluas	86
Doakan Misi Dunia: Korea Utara.....	90
e-JEMMi 15/April/2013	91
Editorial	91
Renungan Misi: Menjadi Murid Harus Berani Bayar Harga (Lukas 14:25-35)	92

Kesaksian Misi: Hidup yang Dijalani dengan Baik	94
Stop Press: Facebook E-Bina Siswa	97
e-JEMMi 16/Mei/2013	98
Editorial	98
Artikel Misi: Apa yang Dimaksud dengan "Jendela 10/40"?	99
Doakan Misi Dunia: Republik Chad	103
e-JEMMi 17/Mei/2013	105
Editorial	105
Tokoh Misi: Fletcher Brockman	106
Doa Bagi Dunia: Badai Mahasen Memaksa Penduduk Bangladesh Mengungsi	109
Stop Press: Bergabunglah di Facebook e-JEMMi	111
e-JEMMi 18/Juni/2013	112
Editorial	112
Artikel Misi: Tantangan dari Jendela 10/40	113
Sumber Misi: Middle East Reformed Fellowship	119
Stop Press: Pembukaan Kelas PESTA Guru Sekolah Minggu (GSM) Periode Juli/Agustus 2013	120
e-JEMMi 19/Juni/2013	121
Editorial	121
Renungan Misi: Bagaimana Gereja Anda Menjadi Gereja Misioner?	122
Profil Bangsa: Babar, Utara Indonesia	124
e-JEMMi 20/Juli/2013	128
Editorial	128
Artikel Misi: Menggunakan Firman Allah dalam Penginjilan kepada "Saudara Sepupu"	129
e-JEMMi 21/Juli/2013	135
Editorial	135
Tokoh Misi: Raymond Lull	136
Doa Bagi Dunia: Mesir, Harga Sebuah Perubahan yang Harus Dibayar	140
e-JEMMi 22/Agustus/2013	142
Editorial	142
Artikel Misi: Penginjil dan Alkitab	143
Doa Bagi Dunia: Somalia: Masih Dihantui Peperangan	148

e-JEMMi 23/Agustus/2013	149
Editorial.....	149
Renungan Misi: Alkitab	150
Profil Bangsa: Belide di Indonesia.....	153
e-JEMMi 24/September/2013	155
Editorial.....	155
Artikel Misi: Peran Perempuan dalam Misi	156
Doa Bagi Dunia: Burma	160
Stop Press: e-Wanita: Publikasi bagi Wanita Kristen Indonesia	161
e-JEMMi 25/September/2013	162
Editorial.....	162
Renungan Misi: Kaum Perempuan di Ladang Misi	163
Profil Bangsa: Guinea Bissau.....	167
e-JEMMi 26/Oktober/2013.....	169
Editorial.....	169
Artikel Misi: Tiga Cara untuk Mendoakan Para Misionaris.....	170
Doa Bagi Dunia: India: Perubahan Iklim Politik Menyulut Meningkatnya Penganiayaan	173
Stop Press: Video untuk Pelayanan Penginjilan Anak dari Yayasan Lembaga SABDA.....	176
e-JEMMi 27/Oktober/2013.....	177
Editorial.....	177
Tokoh Misi: The Cambridge Seven.....	178
Doa Bagi Dunia: Internasional: Sebuah Minggu yang Sibuk dalam Menanggulangi Bencana.....	181
Stop Press: Sumber Bahan Natal Berkualitas dari SABDA	183
e-JEMMi 28/November/2013	184
Editorial.....	184
Artikel Misi: Apa Misi Gereja?.....	185
Profil Bangsa: Suku Pear dari Kamboja Bagian Timur.....	189
e-JEMMi 29/November/2013	191
Editorial.....	191
Tokoh Misi: Isobel Kuhn.....	192
Doa Bagi Dunia: Gelombang Badai Haiyan di Filipina	196

e-JEMMi 30/Desember/2013.....	199
Editorial.....	199
Artikel Misi: Sebuah Gambaran Besar	200
Renungan Misi: Hari Natal adalah Hari Perayaan Amanat Agung	203
Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook Audio Alkitab Mp3.....	206
e-JEMMi 31/Desember/2013.....	207
Editorial.....	207
Tokoh Misi: Olaudah Equiano (1745 -- 1797)	208
Profil Bangsa: Dendi, Dandawa di Benin.....	211
Publikasi e-JEMMi 2013.....	214

e-JEMMi 01/Januari/2013

Editorial

Shalom,

Pemahaman antropologi sangat membantu para utusan Injil dalam pelayanan mereka. Lalu, apa kontribusi dan implikasi antropologi bagi para utusan Injil yang melayani masyarakat dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda? Dalam e-JEMMi edisi 01, kita akan melihat sejauh mana antropologi membantu kita memahami berita Alkitab. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Novita Yuniarti
<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Misi dan Antropologi (1)

Berita Alkitab dan Latar Kebudayaan

Ketika kita dipersiapkan untuk pelayanan misi, kita dilatih dengan baik tentang Alkitab dan berita misi. Ketika kita melaksanakan misi luar negeri, kita beranggapan bahwa begitu kita berhasil mempelajari bahasa lokal, kita bisa langsung berkhotbah dan masyarakat lokal akan memahami khotbah itu. Namun, kenyataannya tidak sama dengan apa yang kita pikirkan. Berkomunikasi secara efektif dalam kebudayaan yang berbeda, ternyata jauh lebih sukar daripada yang kita bayangkan. Lalu, apa yang kita butuhkan untuk mengatasi hal ini?

Jelas kita perlu memahami Injil dalam latar sejarah dan budayanya. Tanpa ini, kita tidak memunyai berita. Kita juga harus paham bahwa antara kita dan orang-orang yang akan kita layani terdapat perbedaan konteks sejarah dan budaya. Tanpa pemahaman ini, kita berada dalam bahaya karena kita hanya akan menyampaikan berita yang tidak berarti dan tidak relevan bagi fondasi masyarakat lokal.

Sering kali, kita hanya dididik supaya cakap dalam satu dari dua hal. Sebagai seorang Injili, kita menekankan pengetahuan Alkitab, tetapi jarang berhenti untuk meneliti masyarakat dan kebudayaan orang yang kita layani, sehingga berita yang kita sampaikan sering kali disalah mengerti dan "asing". Sebaliknya, kelompok Liberal lebih mementingkan pengetahuan mengenai latar belakang budaya kontemporer, tetapi tidak terlalu menganggap penting fondasi teologis yang kuat berdasarkan kebenaran Alkitab. Kelompok ini ada dalam bahaya kehilangan Injil.

Kita membutuhkan kedua pendekatan ini. Kita harus memahami berita Alkitab sekaligus mengenal keadaan zaman ini. Hanya dengan begitu, kita bisa membangun jembatan agar berita Alkitab menjadi relevan bagi dunia dan masyarakat zaman ini.

Kontribusi-Kontribusi Antropologis bagi Pelayanan Misi

Bagaimana kita bisa memahami berita Alkitab? Jelas, kita harus mempelajari Alkitab, teologia, dan sejarah gereja. Sebagai utusan Injil, kita harus mengembangkan keterampilan pelayanan kita, baik itu keterampilan berkhotbah, mengajar, obat-obatan, pengembangan, radio, atau menulis.

Bagaimana kita bisa mempelajari keadaan zaman sekarang? Antropologi, sosiologi, sejarah, dan pengetahuan sosial lainnya bisa menolong kita dalam hal ini. Bidang-bidang ilmu sosial itu menyediakan alat-alat yang dapat kita gunakan untuk mempelajari latar kebudayaan tempat kita melayani dan memberikan informasi tentang keadaan zaman ini. Semua ini dapat membantu kita dalam beberapa cara:

1. Antropologi memberikan pemahaman situasi lintas budaya. Penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa manusia mengelola gagasan mereka ke dalam blok-blok atau wilayah yang lebih besar. Misalnya, orang-orang di Amerika Utara

memunyai banyak gagasan besar sehubungan dengan Natal, tetapi mereka membaginya dalam dua konsep Natal yang berbeda. Yang satu bernuansa ilahi; di sana mereka menempatkan Yesus, Maria, Yusuf, malaikat-malaikat, orang-orang Majus, dan para gembala. Yang lainnya bernuansa duniawi; mereka menempatkan Sinterklas, rusa, pohon Natal, kaus kaki, dan hadiah-hadiah. Mereka tidak mencampur kedua gagasan ini dalam pikiran mereka. Rudolf, si rusa berhidung merah, tidak bersama dengan malaikat-malaikat dan orang-orang Majus. Demikian pula Sinterklas tidak berada dalam satu panggung dengan Yesus.

2. Antropologi memberi kita banyak pemahaman untuk mengerjakan tugas misi yang khusus seperti penerjemahan Alkitab. Seperti para utusan Injil, para antropolog harus mempelajari bahasa yang baru; yang kebanyakan tidak memiliki bentuk tertulis, tata bahasa, kamus, atau guru. Mereka mengembangkan teknik-teknik untuk mempelajari bahasa dengan cepat dan tepat, melalui narasumber lokal dan menerjemahkan berita-berita dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Metode-metode ini bermanfaat bagi para utusan Injil dalam mempelajari bahasa dan menerjemahkan Alkitab. Para ahli antropologi juga telah mempelajari masalah komunikasi lintas budaya, sehingga pemahaman yang mereka peroleh dapat membantu para utusan misi untuk menyampaikan Injil dengan risiko penyimpangan dan pemudaran arti yang lebih kecil.
3. Antropologi menolong para utusan Injil untuk memahami proses perubahan kepercayaan, termasuk perubahan sosial yang timbul ketika orang-orang yang dilayani memutuskan menjadi orang Kristen. Manusia adalah makhluk sosial. Mereka dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sosial. Karena itu, untuk memahami proses misi, seorang misionaris harus terbiasa dengan mekanisme psikologis ini.
4. Antropologi dapat menolong kita untuk membuat Injil menjadi relevan bagi para pendengarnya. Seperti yang telah kita lihat, ada jurang yang sangat lebar antara kebudayaan zaman sekarang dengan konteks sosiologi Alkitab. Untuk menjembatani jurang itu, kita perlu memahami: (a) Pernyataan Allah dalam latar belakang sejarah dan budayanya dan (b) Manusia modern dalam lingkungan zaman ini. Sebagian dari pemahaman yang kedua ini dapat kita peroleh melalui ilmu sosial.
5. Antropologi membantu kita menghubungkan orang-orang di seluruh dunia dalam semua keanekaragaman budaya mereka dan menolong kita membangun jembatan pemahaman dengan mereka. Injil meruntuhkan penghalang yang mengotak-ngotakkan manusia ke dalam kelompok Yahudi dan Yunani, budak dan tuan, laki-laki dan perempuan, Dunia Kesatu dan Dunia Ketiga, warga Amerika dan Rusia, "kami" dan "mereka". Orang-orang Kristen disebut sebagai warga Kerajaan Allah, yang di dalamnya semua orang dari semua bangsa dan budaya dibawa masuk ke dalam persekutuan yang sama tanpa mengaburkan perbedaan etnologis mereka.

Asumsi-Asumsi Teologi

Apa asumsi-asumsi teologis yang mendasari hal ini, khususnya ketika dihubungkan dengan tugas utusan Injil? Ini adalah sebuah pertanyaan yang penting karena kita tidak bisa menceraikan model antropologis kita dari pemahaman teologis kita. Jika kita melakukannya, maka secara tidak langsung kita memisahkan sifat manusia sebagai makhluk spiritual yang kekal dengan sifat manusia sebagai ciptaan yang sementara. Sejarah manusia haruslah dipahami dalam kerangka peristiwa kosmik yang lebih besar, dan model manusia antropologis kita harus bisa sesuai dengan kerangka teologis kita. Pernyataan Alkitablah yang menyediakan fondasi terpenting bagi kita. Di atas dasar itulah kita membangun pemahaman sosial dan sejarah kita tentang manusia.

Misi Allah

Teologi misi harus dimulai dari Allah, bukan dari manusia. Teologi ini harus dimulai dengan sejarah kosmik tentang penciptaan, kejatuhan dalam dosa, dan penebusan Allah atas ciptaan-Nya. Di dalamnya harus terkandung pernyataan diri Allah kepada manusia, inkarnasi Yesus Kristus di dalam sejarah, keselamatan yang tersedia melalui kematian dan kebangkitan-Nya, dan ketuhanan Kristus yang mutlak atas semua ciptaan. Sejarah umat manusia adalah pertama, (dan yang paling utama) kisah tentang misi Allah untuk menebus manusia berdosa yang mencari keselamatan, kemudian kisah Yesus yang datang sebagai utusan Injil, dan yang terakhir adalah kisah tentang Roh Kudus yang bekerja di dalam hati orang-orang yang mendengarkan-Nya.

Dalam konteks aktivitas Allah di dunia dan melalui sejarah inilah kita harus memahami tugas kita. Pelayanan misi adalah milik Allah sepenuhnya, kita hanyalah bagian dari itu. Rencana dan strategi kita tidak ada artinya, bahkan akan menjadi sesuatu yang merusak. Jika itu menghalangi, kita harus mencari bimbingan dan kekuatan dari Allah sendiri.

Kitab Suci yang Berotoritas

Alkitab adalah catatan yang penuh otoritas atas pernyataan diri Allah kepada manusia. Alkitab adalah firman Allah dan kita membacanya bukan hanya untuk mendengar berita keselamatan Allah, melainkan juga untuk melihat bagaimana Dia berkarya di dalam dan melalui sejarah manusia untuk mencapai tujuan-Nya. Alkitab merupakan standar kita dalam mengukur semua kebenaran dan keadilan, semua teologi dan moral.

Alkitab adalah firman Allah. Tugas utama kita adalah menyampaikannya kepada orang-orang supaya mereka tahu dan memberi tanggapan terhadapnya. Kita mungkin terlibat dalam banyak hal -- berkhotbah, mengajar, menghibur, menyembuhkan, dan mengembangkan -- tetapi ini bukanlah bagian penting dari pelayanan misi Kristen jika tidak berdasarkan pada Firman dan tidak menjadi ungkapan dari Injil. Menjadi saksi bagi Injil melalui pernyataan dan gaya hidup adalah inti dari pelayanan misi.

Penyataan Allah selalu diberikan kepada manusia dalam konteks sejarah dan budaya yang khusus. Karena itu, untuk memahami Alkitab, kita harus menghubungkannya dengan waktu dan latar belakang asli saat pernyataan itu diberikan. Bahkan Kristus sendiri datang sebagai Pribadi yang spesifik di dalam budaya Yahudi sekitar 2000 tahun yang lalu.

Kristosentris

Alkitab harus dipahami dalam kebenaran Yesus Kristus. Dia adalah pusat dari segala sesuatu yang dinyatakan oleh Kitab Suci. Perjanjian Lama digenapi di dalam diri-Nya dan Perjanjian Baru bersaksi tentang diri-Nya. Sebagai Anak Allah, Dialah wakil Allah yang sempurna. Sebagai manusia, Dialah Komunikator sempurna atas pernyataan diri Allah kepada manusia. Karena itu, Kristus menjadi teladan bagi kita dan inkarnasi-Nya adalah model pelayanan misi kita. Hal ini bukan berarti bahwa kita juga sanggup menyelamatkan dunia, melainkan kita harus berusaha menyamakan diri dengan orang-orang yang akan kita layani, sama seperti yang dilakukan-Nya. Tujuannya adalah supaya kita dapat memberitakan Kabar Baik tentang keselamatan dari Allah dalam cara yang dapat mereka mengerti.

Inti berita kita pun adalah Kristus. Beritanya adalah Kabar Baik tentang keselamatan dari Allah melalui kematian dan kebangkitan-Nya, serta panggilan untuk masuk ke dalam pemuridan kristiani. Berita yang kita bawa itu harus dimulai dari kesadaran yang penuh akan keberdosaan manusia dan berakhir dengan penyembuhan, ketika semua makhluk yang di surga dan di bumi sujud menyembah Dia dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan.

Pelayanan Roh Kudus

Pelayanan misi tidak bisa dipahami secara terpisah dari karya Roh Kudus yang berkesinambungan dalam hidup umat-Nya dan orang-orang yang mendengar Injil. Roh Kudus mempersiapkan hati kita untuk menerima dan menanggapi berita penebusan. Roh Kudus bekerja di dalam kita, membawa kedewasaan rohani dengan mengarahkan hidup kita pada Yesus Kristus. Melalui kuasa-Nyalah, kita melayani mereka yang terhilang, yang patah hati dan sakit, yang tertindas, yang kelaparan, dan yang tidak memiliki tempat tinggal.

Kerajaan Allah

Inti berita yang dibawa Kristus adalah tentang Kerajaan Allah, tempat Allah berkarya di antara ciptaan-Nya melalui sejarah untuk menebus dunia kepada diri-Nya. Pribadi Kristus adalah pusat dari karya tersebut, tetapi karya itu juga diluaskan oleh karya Roh Kudus dalam kehidupan manusia dan oleh karya Allah dalam kehidupan bangsa-bangsa, serta seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta. Cakupan misi Allah tidak hanya mencakup kerajaan-Nya di surga, tetapi juga kerajaan-Nya di bumi. Misi-Nya juga tidak hanya berkaitan dengan tujuan kekal manusia, tetapi juga berkaitan dengan

kesejahteraan mereka di bumi, yaitu kebutuhan akan kedamaian, keadilan, kebebasan, kecukupan, dan kebenaran.

Gereja

Pusat Kerajaan Allah adalah gereja, umat Allah di tengah-tengah dunia. Melalui gereja, Tuhan menyatakan Injil kerajaan-Nya dan meneguhkan mereka yang memasuki kerajaan itu. Dalam pelayanan misi, kita membutuhkan teologi gereja yang kokoh sebagai tubuh, yaitu persekutuan orang-orang percaya yang setia. Gereja merupakan komunitas yang kritis, tempat tugas misi harus dipahami. Pelayanan misi bukanlah tugas perorangan, melainkan tugas gereja sebagai satu kesatuan.

Keimanan Semua Orang Percaya

Gereja merupakan tubuh yang hidup dan terdiri atas banyak anggota. Masing-masing anggota telah menerima karunia untuk digunakan demi kebaikan seluruh tubuh. Meskipun memiliki karunia yang berbeda-beda, anggota-anggota itu juga memunyai hak untuk datang kepada Allah dan bertanggung jawab untuk memahami firman-Nya dalam konteks gereja. Semua orang percaya adalah imam!

Ini adalah berita yang radikal dan memiliki implikasi yang besar bagi pelayanan misi. Hal ini juga berarti bahwa semua petobat di berbagai negara memunyai hak yang sama untuk membaca dan mengartikan Alkitab. Jika kita menyangkal hal ini, maka kita pun menyangkal karya Roh Kudus yang terus-menerus di dalam hidup mereka. Karena itu, tugas kita adalah memberi mereka Alkitab dan menolong mereka memahami firman Allah. Kita harus menjadi teladan bagi mereka sebagai umat Allah, untuk hidup dalam ketaatan pada firman-Nya. Tantangan kita adalah mengizinkan mereka untuk memunyai hak istimewa, sama seperti yang kita miliki, yaitu hak untuk membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan itu.

Keimanan semua orang percaya menggerakkan kita untuk membedakan antara Alkitab, pernyataan Allah kepada kita, dan teologi yang merupakan pemahaman manusia tentang pernyataan itu di dalam konteks budaya dan sejarah yang berbeda. Jadi, kita berbicara tentang satu Alkitab, tetapi dengan teologi Calvin, Luther, Anabaptis, dan lainnya. Jadi, bisa dikatakan bahwa teologi Kristen berpijak pada pernyataan Alkitab dan konteks sejarah serta budaya bangsa-bangsa yang mendengarkan beritanya.

Karena kita diberi hak untuk membaca dan menafsirkan Alkitab, maka tugas utama kita adalah tetap setia kepada kebenaran Alkitab. Hal ini diawali dengan eksegesis (pendalaman Alkitab) yang cermat, yaitu dengan memahami Alkitab dalam konteks budaya dan sejarahnya yang spesifik. Tugas kedua kita adalah melakukan hermeneutika (penafsiran), yaitu menemukan arti berita Alkitab bagi kita dalam latar budaya dan zaman kita, lalu menentukan tanggapan yang harus kita berikan. Meskipun berita Alkitab melampaui semua kebudayaan, tetapi pesan yang dikandungnya harus dapat dipahami oleh orang-orang yang hidup dalam lingkup budaya dan zaman mereka masing-masing. (t\Jing Jing)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku : Anthropological Insights for Missionaries

Judul asli artikel : Missions and Anthropology

Penulis : Paul G. Hiebert

Penerbit : Baker Book House, Grand Rapids, Michigan 1985

Halaman : 13 -- 19

e-JEMMi 02/Januari/2013

Editorial

Shalom,

Mengintegrasikan sudut pandang teologis dan antropologis tentang manusia merupakan hal yang sangat penting karena jika kita hanya menitikberatkan pada satu sisi saja, maka dapat menimbulkan suatu konflik. Bagaimana agar keduanya bisa berjalan sinergis? Silakan menyimak artikel di bawah ini, yang juga merupakan lanjutan artikel dari edisi sebelumnya. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Novita Yuniarti
<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Misi dan Antropologi (2)

Asumsi-Asumsi Antropologis

Teori evolusi budaya mendominasi antropologi sampai seperempat awal abad 20. Pada masa itu, seperti dalam teologia Kristen abad pertengahan, sejarah menjadi acuan catatan pengalaman manusia. Tetapi di dalam teori-teori ini, sejarah murni dijelaskan secara naturalisme, bukan secara teisme. Kala itu, "budaya" dipandang sebagai ciptaan manusia dalam tahap perkembangan yang bervariasi di berbagai belahan dunia.

Teori evolusi budaya mulai dipertanyakan setelah PD I. Menolak gagasannya bukan berarti bahwa kita harus mengabaikan paradigma penjelasan berdasarkan sejarah. Alkitab sendiri menjelaskan kehidupan manusia dalam lingkup sejarah kosmik, bagai sebuah drama yang memiliki plot; terdiri dari awal, perkembangan, dan akhir. Namun, Alkitab menolak gagasan bahwa pengalaman manusia adalah rangkaian peristiwa yang acak, tak terarah, dan tak bertujuan, sehingga tidak bermakna. Lebih lagi, Alkitab menyatakan bahwa yang menggerakkan sejarah bukanlah kebetulan yang buta, tetapi tujuan Allah dan tanggapan manusia. Kita perlu memahami perjalanan manusia dan penyingkapan Ilahi dalam konteks sejarah.

Pada tahun 1930-an, teori evolusi budaya telah tergeser sepenuhnya, sebagian oleh teori-teori fungsional struktural yang berpusat pada keberagaman masyarakat manusia dan melihatnya sebagai sistem masyarakat yang utuh. Seperti organisme yang hidup, masyarakat dianggap memunyai banyak karakter budaya yang semuanya berkontribusi pada keberlangsungan hidupnya secara keseluruhan.

Teori-teori tersebut memberi sumbangan besar kepada pemahaman kita akan struktur sosial dan dinamika perubahan sosial. Tetapi secara ekstrem, teori-teori ini menjadi determinisme dan mengabaikan peran manusia sebagai makhluk yang berpikir dan bertindak. Teori-teori ini kemudian menjelaskan pemikiran manusia dalam pengertian organisasi sosial dan dengan demikian merelatifkan semua sistem keyakinan, termasuk semua agama dan ilmu pengetahuan. Akhirnya, relativisme ini meruntuhkan pernyataan para determinis sosial itu sendiri. Seperti yang dikatakan Peter Berger, "Jika sebuah analisis direlatifkan sampai pada titik tertentu, pada akhirnya analisis itu akan membengkokkan punggungnya sendiri." Menjauh dari determinisme sosial tidaklah seperti yang ditakutkan oleh para antropolog, yaitu kelumpuhan total pemikiran, sebaliknya justru membuat kelenturan dan kebebasan yang baru dalam mempertanyakan kebenaran dan makna.

Aliran pemikiran lain yang muncul setelah penolakan terhadap teori evolusi budaya adalah antropologi budaya. Teori ini memusatkan perhatian pada sistem-sistem ide dan simbol. "Budaya" tidak hanya dipandang sebagai kumpulan pemikiran dan perilaku manusia, tetapi juga dipandang sebagai sistem keyakinan di balik pemikiran dan tindakan yang spesifik tersebut, serta sebagai simbol untuk mengungkapkan gagasan dan tindakan itu. Selain itu, budaya juga dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling

berintegrasi, yang setiap bagiannya bekerja sama demi memenuhi kebutuhan dasar anggota-anggotanya.

Alih-alih mereduksi keyakinan dan tingkah laku manusia menjadi tanggapan-tanggapan yang "siap pakai", konsep budaya ini membuat pemikiran rasional dan pilihan-pilihan manusia menjadi mungkin dan penuh arti. Konsep ini membantu kita memahami bagaimana manusia berkomunikasi dan membangun masyarakat yang lebih luas. Ini juga membantu kita memahami perbedaan budaya, natur komunikasi lintas budaya, dan bagaimana masyarakat berubah. Pemahaman-pemahaman ini tidak terhingga nilainya dalam tugas misi.

Akhir-akhir ini, para ahli antropologi memusatkan perhatian mereka pada asumsi-asumsi fundamental yang mendasari keyakinan budaya secara eksplisit. Tampaknya, setiap budaya memunyai cara pandang atau cara fundamentalnya sendiri untuk menilai berbagai macam hal. Jika demikian, komunikasi lintas budaya di tingkat yang terdalam hanya dimungkinkan jika kita memahami cara pandang orang-orang yang kita layani. Ini juga berarti bahwa orang-orang akan memahami Injil dari perspektif mereka sendiri. Oleh karena itu, para utusan Injil tidak hanya harus memahami simbol-simbol eksplisit, tetapi juga keyakinan-keyakinan implisit dalam sebuah budaya jika ingin menyampaikan Injil kepada pemilik budaya tersebut.

Para antropolog telah mengembangkan teori-teori khusus yang berhubungan dengan aspek-aspek hidup manusia yang khusus dan berguna untuk misi. Salah satunya adalah linguistik, ilmu yang mempelajari struktur bahasa manusia dan memberi kita pemahaman penting dalam pembelajaran bahasa, serta penerjemahan Alkitab. Yang lain adalah antropologi psikologis, yaitu ilmu tentang kepribadian manusia dan hubungan mereka dengan budaya serta perubahan.

Menuju Integrasi

Bagaimana kita mengintegrasikan sudut pandang teologis dan antropologis tentang manusia? Kita harus mengintegrasikan kedua hal itu dengan kesadaran. Selama kita memakai hasil ilmu pengetahuan dalam kehidupan kita sehari-hari -- listrik, mobil, komputer, obat-obatan modern, dan ribuan penemuan lainnya -- asumsi-asumsi tertentu akan memengaruhi teologia kita. Hal ini juga berlaku ketika kita menggunakan hasil dari pengetahuan sosial, sehingga jika kita tidak mewaspadai pengaruh-pengaruh ini, maka pemahaman kita tentang Injil bisa menyimpang.

Segala usaha kita untuk mengintegrasikan kedua sudut pandang itu harus bersifat menyeluruh. Kita tidak bisa hanya mengambil beberapa bagian teori ilmiah, lalu menggabungkannya ke dalam pemikiran Kristen kita. Jika kita ingin menggunakan pemahaman ilmiah, kita harus berhadapan dengan pertanyaan bagaimana pengetahuan itu sendiri berkaitan dengan kebenaran Alkitab.

Untuk itu, kita harus melihat teori-teori ilmiah tentang keberadaan manusia dan membandingkannya dengan ajaran-ajaran Alkitab tentang natur laki-laki dan

perempuan. Walaupun kita harus memakai pemahaman pengetahuan -- karena ini sesuai dengan pemahaman kita akan Alkitab -- kita tetap harus mencari integrasi antara apa yang telah Allah nyatakan kepada kita melalui Alkitab, dan apa yang telah Dia tunjukkan kepada kita melalui ciptaan-Nya.

Perbedaan dan Kesatuan Umat Manusia

Kebanyakan orang tidak tertarik pada keberadaan umat manusia secara global, mereka hanya tertarik pada kelompok mereka, masyarakat mereka, atau bagian mereka sendiri di dunia. Mereka tidak peduli terhadap orang lain di dunia, kecuali jika ada pengaruhnya bagi mereka.

"Umat manusia" di sini memunyai beberapa dimensi. Istilah itu berarti semua orang di seluruh belahan dunia; semua orang di setiap tingkatan masyarakat -- miskin dan lemah, kaya dan berkuasa. Lebih jauh lagi, termasuk semua orang di sepanjang sejarah -- yang hidup di masa lalu, yang akan hidup di masa depan, dan yang hidup saat ini. Hanya di dalam gambaran yang luas inilah, kita mulai bisa memahami makna menjadi "manusia".

Studi terhadap manusia dengan semua latarnya telah membuat para utusan Injil dan para antropolog menyadari banyaknya perbedaan di antara manusia. Setiap orang berbeda dalam rupa fisik dan psikologis, mereka berbeda dalam masyarakat yang mereka kelola dan budaya yang mereka ciptakan. Perbedaan-perbedaan ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis yang tinggi.

Para utusan Injil dan para antropolog juga memerhatikan unsur universal manusia -- apa kesamaan antara manusia-manusia yang berbeda ini? Manusia berbagi fungsi-fungsi psikologis. Mereka melahirkan keturunan, mengunyah makanan, menderita penyakit, dan merespons rangsangan dengan proses biologis yang sama. Mereka mengalami sukacita dan kesedihan, dan berbagi bermacam-macam pendorong psikologis. Mereka mengelola masyarakat dan menciptakan kebudayaan. Tanpa unsur universal manusia, tidaklah mungkin orang-orang di dalam satu kebudayaan memahami dan berkomunikasi satu sama lain. Nyatanya, mengenali kesamaan kita dengan orang lain merupakan langkah awal dalam membangun hubungan kasih, untuk menjembatani perbedaan besar yang memisahkan "kami" dan "mereka".

Dalam hal ini, kekristenan menambahkan unsur universal manusia yang lain; semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, dan keselamatan terbuka bagi semua melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Karena itu, kita ingin semua orang mendengar dan memiliki kesempatan untuk memberi respons kepada Injil.

Gereja dipanggil untuk menjadi satu tubuh orang-orang percaya yang melampaui perbedaan ras dan budaya, melalui penciptaan manusia baru. Mungkin ada bahasa yang berbeda tetapi hanya ada satu Injil, ada bentuk-bentuk penyembahan yang berbeda tetapi hanya ada satu Allah, dan ada latar budaya yang berbeda tetapi hanya ada satu gereja.

Model Kemanusiaan yang Holistik

Sering kali, kita memakai pendekatan yang tidak utuh terhadap manusia. Ketika kita memandang mereka sebagai makhluk fisik, subjek pada hukum gerak, kita dapat menganalisis apa yang terjadi pada tubuh mereka saat mereka mengalami kecelakaan mobil; sebagai makhluk biologis, saat kita meneliti bagaimana tubuh mereka mengasimilasi makanan, mengeluarkan kotoran, menghasilkan keturunan, dan memberi tanggapan terhadap tekanan; sebagai makhluk psikologis, hasil dorongan alam sadar maupun alam bawah sadar, perasaan, dan gagasan; sebagai makhluk sosiokultural yang menciptakan masyarakat dan sistem keyakinan; atau sebagai orang-orang berdosa yang membutuhkan keselamatan.

Masing-masing model membantu kita memahami sesuatu tentang apa arti menjadi manusia. Tetapi, bagaimana kita menyatukan semua itu? Bagaimana kita menghindari pandangan yang tidak utuh, yang memecah mereka menjadi bagian-bagian dan kehilangan pandangan akan kenyataan bahwa mereka adalah manusia yang utuh -- bukan hanya lengan dan kaki, atau tubuh, atau dorongan, atau roh?

Jawaban termudah dan yang paling sederhana adalah reduksionisme (menyederhanakan suatu gejala). Meskipun kita mungkin mengenali banyak dimensi dalam kehidupan manusia, kita mereduksi itu semua menjadi satu macam penjelasan. Bahaya reduksionisme dalam misi adalah pendekatan yang terlalu sederhana pada kebutuhan manusia. Kita cenderung melihat orang lain hanya dalam kebutuhan fisik atau spiritual saja. Kristus melayani orang-orang dalam semua kebutuhan mereka. Keselamatan kekal jelas menjadi prioritas utama, tetapi kita juga harus menyampaikan Injil yang utuh. Keselamatan, dalam pengertian Alkitab, terkait dengan semua dimensi kehidupan kita.

Kita cenderung berpikir dalam lingkup sebab-akibat dan percaya bahwa kita mampu memecahkan masalah, serta mencapai tujuan kita jika kita memunyai metode atau jawaban yang benar. Pendekatan ini memang membuat kita menguasai alam, tetapi juga membuat kita melihat orang lain hanya sebagai objek yang bisa kita manipulasi jika kita menggunakan formula yang tepat. Injil memanggil kita untuk memandang manusia sebagai manusia yang utuh. Karena itu, tindakan misi yang efektif dimulai dengan membangun hubungan, bukan program.

Pendekatan mekanisme juga menggoda kita untuk mengendalikan Allah demi tujuan kita sendiri. Kita menentukan agenda dan berusaha membuat Allah melakukan perintah kita. Alkitab memanggil kita untuk menjauh dari godaan ini dan tetap terarah pada penyembahan dan ketaatan. Tugas misi adalah karya Allah dan kita harus mengikuti pimpinan-Nya. Ini tidak menghilangkan pentingnya perencanaan dan strategi, tetapi berarti bahwa kita harus melakukan semua itu dalam kepatuhan kepada Allah dan mengakui bahwa Ia bertindak sesuai dengan cara-Nya, yang sering kali tidak kita mengerti.

Jawaban selanjutnya adalah apa yang Clifford Geertz sebut "pendekatan bertingkat". Pendekatan ini hanya menumpuk teori-teori yang berbeda tentang manusia, tanpa usaha yang serius untuk mengintegrasikannya. Setiap model manusia dalam teori-teori itu, baik teologis maupun ilmiah, tetap berdiri sendiri-sendiri. Hasilnya adalah sekumpulan pemahaman yang terpisah-pisah, yang dibangun menggunakan metode analisis yang berbeda-beda, namun tetap tidak dapat menolong kita melihat manusia secara utuh.

Kita mungkin memperkenalkan pertanian modern, membawa orang yang sakit ke rumah sakit, atau mendirikan sekolah bagi yang tidak berpendidikan. Tetapi, kita sering lupa bahwa semua faktor ini saling berkaitan -- pengetahuan dapat mencegah penyakit dan membantu orang-orang untuk menyediakan makanan, sebaliknya makanan dan kesehatan harus cukup agar mereka bisa belajar. Kita gagal menghubungkan antara kelaparan, penyakit, dan kebodohan dengan penyebab yang ada dalam dosa manusia. Kita juga gagal melihat bagaimana hal-hal tersebut bisa menimbulkan dosa-dosa yang lain.

Di sini, para utusan Injil harus waspada. Kita tumbuh dalam masyarakat yang menarik garis tegas antara agama dan pengetahuan, antara yang supernatural dengan yang natural. Perbedaan ini berasal dari pendidikan Yunani, tidak alkitabiah. Perbedaan ini juga membawa kita kepada pendekatan bertingkat, yang mengategorikan hal-hal materi ke dalam hukum alam yang berdiri sendiri, sementara menempatkan karya Allah ke dalam kategori mukjizat. Perbedaan ini memisahkan roh manusia dari tubuh mereka dan membuat perbedaan yang tajam antara penginjilan dan kepedulian sosial. Para dokter, guru, dan pekerja pertanian sering memandang diri mereka berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik, dan para pengkhotbah sering membatasi perhatian mereka pada keselamatan yang kekal.

Orang-orang yang patah hati, menderita, dan terhilang mendengarkan para dokter, guru, dan pekerja pertanian karena mendapat pemenuhan atas kebutuhan mereka. Berita para pengkhotbah sering tidak relevan bagi mereka saat itu. Sebagai akibatnya, mereka menerima pengetahuan sekuler yang terpisah dari teologia dan menolak kekristenan. Seperti yang dinyatakan oleh John Stott, kita seharusnya melihat manusia sebagai tubuh-roh. Kita bukanlah salah satu dari kedua hal itu (tubuh atau roh), tetapi gabungan dari kedua hal yang saling terhubung itu. (t/Jing-Jing)

Diterjemakan dan diringkas dari:

Judul buku : Anthropological Insights for Missionaries
Judul asli artikel : Missions and Anthropology
Penulis : Paul G. Hiebert
Penerbit : Baker Book House, Grand Rapids, Michigan 1985
Halaman : 19 -- 25

e-JEMMi 03/Januari/2013

Editorial

Shalom,

Penyebaran Injil dan humanisme tidak dapat dipisahkan. Sebab, dari pelayanan kepada masyarakatlah orang-orang dapat melihat kasih Yesus dalam diri penyebar Injil. Inilah yang dilakukan Las Casas, seorang Spanyol yang menjadi penasihat hukum gubernur daerah koloni di Meksiko, yang kemudian menjadi seorang misionaris. Ia melihat bahwa banyak kaum kolonial yang bertindak tidak manusiawi kepada orang-orang Indian. Ketika melihat hal ini, ia menentang kaum kolonial dan membela kasus orang-orang Indian itu. Seperti apa kisahnya? Silakan simak sajian yang telah kami persiapkan berikut ini. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Yusak
<<http://misi.sabda.org/>>

Tokoh Misi: Las Casas

Zaman Penjelajahan yang dimulai pada akhir abad ke-15 membuka sebuah era baru misi luar negeri bagi Gereja Katolik Roma. Dunia Baru dilihat sebagai lahan ekspansi yang potensial, sehingga baik Paus maupun para pemimpin politik menggebu-gebu dalam melakukan bagian mereka untuk membawa dunia baru tersebut ke bawah kekuasaan Katolik. Ratu Isabella, yang tanpa henti memburu penganut bidah Protestan di Spanyol, menganggap penginjilan kepada orang-orang Indian sebagai pembenaran yang paling utama bagi ekspansi kolonial; dan ia bersikeras bahwa para pendeta dan biarawan harus menjadi bagian dari pendatang pertama yang menetap di Dunia Baru. Golongan Fransiskus dan Dominian (dan nantinya golongan Jesuit) dengan antusias menerima tantangan ini dan dalam hitungan dekade, ajaran Katolik telah menjadi kekuatan yang permanen dan berpengaruh. Kecepatan perkembangan ini dianggap sebagai sesuatu yang fenomenal dalam kekristenan. Pada tahun 1529, seorang misionaris golongan Fransiskus di Meksiko menulis tentang pertobatan massal yang hampir mustahil untuk dicatat: "Kami membaptis begitu banyak orang. Saya tidak bisa memberikan perkiraan yang akurat tentang jumlahnya di sebuah provinsi di Meksiko. Sering kali kami membaptis 14.000 orang dalam satu hari, kadang-kadang 10.000 orang, dan kadang-kadang 8.000 orang."

Rintangan terbesar dalam misi di Dunia Baru adalah penduduk koloni itu sendiri dan perlakuan mereka yang kejam terhadap orang Indian pribumi. Meskipun Ratu Isabella telah mengeluarkan ketetapan bahwa kebebasan orang-orang Indian harus dihormati, namun dalam kenyataannya orang-orang Indian tetap diperlakukan dengan tidak manusiawi dalam sistem yang mendukung perbudakan terhadap mereka secara terang-terangan. Perlakuan kejam tersebut tidak luput oleh pengamatan para misionaris, dan beberapa dari mereka mengambil risiko untuk menerima kemarahan para penduduk koloni dengan berdiri di pihak yang benar. Salah seorang dari para misionaris itu adalah Las Casas, seorang yang meskipun lambat dalam menyadari dan mengakui kekejaman itu, namun akhirnya menjadi pahlawan terbesar bagi orang-orang Indian pada masa kolonialisme di Spanyol. Dalam diri Las Casas, semangat misi dan humanitarisme terjalin dalam sebuah kesatuan yang jarang dimiliki oleh para misionaris, sebelum atau sesudah dirinya.

Las Casas lahir di Spanyol pada tahun 1474. Ia adalah putra seorang pedagang yang pernah berlayar bersama Columbus pada pelayarannya yang kedua. Setelah mendapat gelar dalam bidang hukum dari University of Salamanca, ia berlayar ke pulau Hispaniola untuk bekerja sebagai penasihat hukum gubernur. Dengan cepat, ia menyesuaikan diri dengan gaya hidup para kolonis yang makmur dan menerima pandangan konvensional terhadap penduduk pribumi. Ia ikut serta dalam penyerangan-penyerangan dan menjadikan penduduk pribumi sebagai budak di perkebunannya. Pada tahun 1510, ketika berusia 30-an, ia mengalami perubahan rohani dan kemudian ditahbiskan. Ia adalah pendeta pertama yang ditahbiskan di Amerika dan kemudian mengalami sedikit perubahan dalam sikap hidupnya. Dengan mudah, ia berpindah ke dalam gaya hidup boros yang merupakan ciri-ciri hidup sebagian besar pejabat gereja saat itu. Namun secara bertahap, ia mulai menyadari bahwa perlakuan terhadap orang-orang Indian

tidaklah konsisten dengan ajaran Kristen sehingga di usianya yang ke-40, ia berpaling dari sistem kejam yang pernah menjadi bagian hidupnya itu dan mulai berjuang menentangnya. Ia kemudian bergabung dengan golongan Dominion yang memberi dukungan simpatik terhadap pandangannya.

Sebagai pengacara Dunia Baru yang paling vokal bagi orang-orang Indian, Las Casas bolak-balik ke Spanyol. Ia mengajukan kasus-kasus yang dihadapi orang-orang Indian kepada petugas-petugas pemerintahan dan siapa pun yang mau mendengarnya, meskipun kadang kala caranya mengajukan kasus itu cenderung naif dan terlalu menyederhanakan: "Allah menciptakan orang-orang sederhana ini tanpa kejahatan dan tanpa tipu muslihat. Mereka sangat taat dan setia kepada majikan mereka, begitu pula kepada orang-orang Kristen yang mereka layani. Mereka sangat patuh, sabar, pendamai, dan saleh. Mereka juga tidak suka bertengkar, membenci, bersungut-sungut, atau menaruh rasa dendam. Mereka tidak memiliki keinginan untuk memiliki kekayaan duniawi. Pastilah orang-orang ini akan menjadi yang paling diberkati di dunia jika saja mereka menyembah Allah yang benar."

Pelayanan Las Casas lebih dari sekadar humanitarisme. Penginjilan adalah sebuah prioritas dan selama beberapa tahun ia berkeliling di Amerika Tengah untuk melakukan pelayanan perintisan. Salah satunya adalah membujuk seorang pemimpin suku pribumi yang sudah lama meneror penduduk koloni untuk menghentikan perbuatannya itu dan memperbolehkan semua anggota sukunya untuk dibaptis. Karena pertentangan penduduk koloni, sebagian besar pelayanannya tidak berkembang dengan mudah.

Di usia yang ke-70, Las Casas ditahbiskan menjadi Uskup Chiapa, keuskupan yang miskin di daerah Meksiko Selatan. Tempat itu dipilihnya dari antara keuskupan lain yang lebih makmur, meskipun menurut Latourette, dia pasti tahu bahwa keputusannya itu akan menjadi tugas yang paling sulit di sepanjang kariernya. Sebagian besar pemilik perkebunan di Spanyol menyalahkan dia karena undang-undang baru yang dikeluarkan oleh kerajaan Spanyol, yaitu hukum yang dirancang untuk memberi perlindungan dan kemerdekaan bagi orang-orang Indian. Pelaksanaan hukum ini akan meruntuhkan ekonomi perkebunan, begitu kata para tuan tanah Spanyol, dan mereka mengabaikan begitu saja undang-undang tersebut. Sebaliknya, Las Casas memerintahkan para imannya untuk menolak pengampunan dosa bagi siapa pun yang melanggar hukum. Dengan demikian, genderang peperangan pun ditabuh. Saat itu, banyak imam yang dikepalainya berbalik menentang dirinya. Setelah 3 tahun, ia melepaskan jabatan keuskupannya karena putus asa dan merasa kalah. Pada tahun 1547, pada usianya yang ke-73, ia berlayar dari Dunia Baru dan tidak pernah kembali lagi. Perjuangannya demi hak asasi manusia dilanjutkannya dari Spanyol sampai hari kematiannya sekitar dua dekade kemudian. Sampai kini, ia masih dikenang sebagai salah satu misionaris Kristen yang paling berperikemanusiaan. (t\Jing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul Buku : From Jerusalem To Irian Jaya

Penulis : Ruth A. Tucker

Penerbit : Zondervan Corporation, Grand Rapids, Michigan

Halaman : 57 -- 59

Doakan Misi Dunia: Arab Saudi

Para pemimpin gereja di Arab Saudi kerap kali mendapat serangan dari polisi agama (mutawwa'in). Mereka bertindak secara independen di luar komando pemerintah dan berusaha menciptakan kerajaan agama lain, yang lebih dikenal dengan Commission for Promotion of Virtue and Prevention of Vice. Rezim Arab Saudi sendiri mengaku telah mencoba menghentikan aksi mereka, tetapi mutawwa'in melanjutkan aksinya sebagai polisi "moral" di Arab Saudi.

Pendeta G, seorang pendeta terkemuka dan ayah dari delapan anak, pindah ke Arab Saudi dari Eritrea untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Ia dan tiga pendeta lainnya mulai membangun gereja rumah, yang secara rutin beribadah setiap hari Jumat. Lebih dari 150 warga asing beribadah di sana. Untuk keselamatannya dan keluarganya, ia memutuskan untuk meninggalkan Arab Saudi. Secara terpisah, ia dan keluarganya pindah ke negara tetangga dan berharap dapat berkumpul kembali dengan selamat.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Edisi November -- Desember 2012, Halaman 8

Pokok Doa:

1. Mari kita berdoa kepada Tuhan Yesus agar Ia melindungi anak-anak-Nya yang menetap dan melayani di Arab Saudi.
2. Berdoa bagi pendeta G dan keluarganya, agar Tuhan senantiasa melindungi dan suatu hari nanti mereka dapat berkumpul kembali.

Doa Bagi Indonesia: Raker YLSA 2013

Pada tanggal 10 -- 12 Januari 2013, Yayasan Lembaga SABDA telah mengadakan rapat kerja yang bertujuan untuk mengevaluasi segala pelayanan yang dilakukan sepanjang tahun 2012, sekaligus merencanakan kegiatan pelayanan untuk tahun 2013.

Pokok Doa:

1. Mengucap syukur kepada Tuhan Yesus untuk gedung baru (Griya SABDA) yang sudah hampir selesai direnovasi sehingga bisa dipakai untuk raker tahun ini.
2. Mengucap syukur untuk penyertaan Tuhan selama raker tahun ini, dan campur tangan-Nya dalam setiap evaluasi dan perencanaan pelayanan.
3. Doakan pemimpin beserta segenap divisi pelayanan YLSA agar dapat melaksanakan rencana pelayanan tahun 2013 ini dengan baik, dengan hikmat dari Tuhan.

e-JEMMi 04/Januari/2013

Editorial

Shalom,

Banyak orang yang belum percaya mengatakan bahwa pengurbanan Tuhan Yesus di kayu salib merupakan sebuah 'kebodohan'. Bagaimana mungkin Tuhan mau mati bagi manusia? Karena cinta-Nya yang begitu besar bagi manusia, Ia rela mengurbankan diri-Nya agar kita bisa selamat. Melalui renungan kali ini, kita akan belajar untuk melakukan perintah Tuhan, walaupun untuk melakukannya kadang kita harus mengurbankan sebagian dari kepentingan kita sendiri. Simak juga profil Suku Campalagian yang tinggal di Sulawesi Selatan. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Yusak
<<http://misi.sabda.org/>>

Profil Bangsa: Campalagian di Indonesia

Sejarah

Orang-orang Campalagian terutama tinggal di kota-kota Polmas, Campalagian, serta sekitar daerah Majene. Wilayah ini terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi merupakan pulau berpegunungan yang luas, sering kali digambarkan sebagai bentuk yang menyerupai bunga anggrek atau keping. Pulau tersebut memiliki garis pantai kira-kira 5.000 kilometer, dan terdiri dari 4 semenanjung utama yang dipisahkan dengan teluk-teluk yang dalam, dengan dua semenanjung mengarah ke Selatan dan dua lainnya ke arah Timur Laut. Mayoritas orang Campalagian hidup di daerah dataran rendah, yang secara khusus subur untuk berbagai jenis pertanian. Nama lain untuk orang-orang ini adalah Tulumpanuae atau Tasing. Mereka berbicara dengan bahasa Campalagian. Budaya dari orang-orang Campalagian telah dipengaruhi oleh orang-orang sekitar yang lebih banyak penduduknya dan lebih berkuasa, seperti orang-orang Toraja dan Bugis. Bahasa orang-orang Toraja dan Bugis telah memengaruhi bahasa Campalagian sehingga ada banyak kemiripan.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Orang-orang Campalagian hidup sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Perdagangan biasanya dilakukan di kota Campalagian yang terletak di daerah pesisir. Mereka juga membiakkan kerbau, kambing, ternak, dan ayam. Masyarakat pertanian dikenal sebagai "pallaung-ruma", terdiri dari dua kelompok: "pa'galung" (para petani sawah yang beririgasi) dan "pa'dare" (para petani sawah yang tidak beririgasi). Para nelayan dikenal sebagai "pakkaja". Alat-alat yang digunakan membedakan mereka: "pameng" menggunakan pengait dan tali; "pa'bagang" menggunakan panggung nelayan; "pajala" menggunakan jaring; dan "pa'belle" menggunakan perangkap khusus terbuat dari jaring-jaring yang panjang. Para pedagang biasanya dikenal sebagai "padagang" atau "saudagar". Perdagangan biasanya dilakukan di kota Campalagian, yang terletak di pantai. Pernikahan di antara orang-orang Campalagian masih di bawah peraturan orang tua, termasuk pemilihan pasangan. Pelayanan kesehatan tampaknya memadai, khususnya ketika dibandingkan dengan daerah-daerah yang dilayani, yang kurang baik.

Apa Keyakinan Mereka?

Hampir setiap orang Campalagian mengenalkan diri mereka sebagai penganut Agama Islam. Rasa yang meluap karena menjadi orang-orang Islam memengaruhi pola perilaku sosial dalam setiap sektor kehidupan. Kenyataannya, berbagai elemen budaya Islam telah disatukan dengan baik menjadi budaya lokal tradisional, sehingga sulit memisahkan mereka satu dengan lainnya. Seorang Campalagian yang bukan Muslim hampir tidak mungkin membayangkan sebagai seorang Campalagian yang khas. Mereka juga menggabungkan kepercayaan animistis kuno dengan Islam. Ini dapat dilihat dari perasaan kagum dalam mengalami kekuatan-kekuatan rohani yang tidak kelihatan. Mereka juga menggunakan seorang dukun (cenayang/tabib/okultis) untuk menyembuhkan penyakit dan mengusir roh-roh jahat.

Apa Kebutuhan Mereka?

Orang-orang Campalagian membutuhkan bantuan untuk meningkatkan penjualan hasil pertanian dan perikanan mereka. Pembangunan infrastruktur seperti transportasi darat dan laut yang baik, dapat mendukung hal ini. Sebagai tambahan, perkembangan sumber daya manusia melalui pendidikan masih diperlukan. Wilayah Campalagian membutuhkan lebih banyak guru dan konstruksi sekolah-sekolah yang baik, serta memperbaiki sekolah-sekolah yang ada. (t/Anna)

Pokok Doa:

1. Doakan agar Tuhan Yesus memberikan hikmat dan kebijaksanaan kepada pemerintah untuk memperbaiki gedung-gedung sekolah yang sudah rusak, dan menempatkan guru-guru di daerah Campalagian. Kiranya anak-anak Campalagian mendapatkan pendidikan yang baik. Doakan juga agar guru-guru yang dikirimkan adalah anak-anak Tuhan, sehingga melalui mereka, Injil dapat diberitakan.
2. Berdoalah kepada Tuhan Yesus agar orang-orang Campalagian mendapatkan pelatihan dalam meningkatkan penjualan hasil pertanian dan perikanan mereka.
3. Kiranya Tuhan Yesus menolong pemerintah membangun infrastruktur darat dan laut yang baik, sehingga memudahkan orang-orang Campalagian dalam menjual hasil pertanian dan perikanan mereka ke daerah lain. Infrastruktur yang baik juga dapat membantu penyebaran Injil kepada mereka.
4. Doakan agar Tuhan Yesus menyertai para penginjil di Campalagian dalam pelayanan dan melindungi mereka dari kuasa-kuasa kegelapan.

Diterjemahkan dari:

Nama Situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=11084>

Judul asli artikel : Campalagian of Indonesia

Tanggal akses : November 2012

Sumber Misi: Orphan Grain Train (OGT) www.ogt.org

Kaum Lutheran Amerika rupanya tidak mau ketinggalan untuk terlibat dalam pekerjaan misi. Orphan Grain Train (OGT) adalah lembaga misi yang dipelopori oleh Grace Lutheran Church dan beberapa Gereja Lutheran lainnya. Meski demikian, OGT tentu saja tidak terbatas pada kaum Lutheran. Hal ini tercermin dalam misi utamanya: "Mendorong dan memampukan umat Tuhan untuk berbagi kasih (personal maupun material) demi membawa nama dan karakter Kristus kepada yang membutuhkan, baik yang jauh maupun yang dekat".

Lembaga ini telah mendapat apresiasi yang tinggi atas dampak dan kredibilitas pelayanannya, terutama dalam pemulihan krisis dan penanggulangan bencana. Sumbangan berupa pakaian, makanan, peralatan medis, dan literatur yang dimobilisasi OGT memang terbilang besar dan tepat waktu. Saat ini, OGT bahkan telah memperluas wilayah pelayanannya di Asia dan Afrika. Untuk mengetahui informasi lengkap seputar pelayanan lembaga ini, silakan mengunjungi situs resmi mereka. (NY)

Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Paskah dari YLSA!

Apakah Anda ingin mengerti lebih dalam tentang makna Paskah?

Yayasan Lembaga SABDA <<http://ylsa.org>> melalui program Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA) kembali membuka Kelas Diskusi PASKAH 2013. Dalam kelas diskusi ini, akan dibahas topik-topik diskusi seputar kematian dan kebangkitan Kristus. Pasti setiap peserta akan lebih diperkaya lagi tentang makna Paskah yang sejati melalui kelas ini.

Diskusi akan dilangsungkan melalui milis diskusi (email) dan berjalan selama 1 bulan (21 Februari -- 25 Maret 2013). Anda dapat mengikuti kelas diskusi ini tanpa dipungut biaya apa pun (GRATIS)! Pendaftaran dibuka mulai 15 Januari -- 15 Februari 2013.

Segeralah mendaftarkan diri ke Admin PESTA di < kusuma(at)in-christ.net > Kami tunggu!

e-JEMMi 05/Januari/2013

Editorial

Shalom,

Siapa pun dapat dipakai Tuhan untuk melaksanakan rencana-Nya, tidak terkecuali anak-anak. Sundar Singh adalah salah satu tokoh misi yang dipakai Tuhan sejak ia masih kanak-kanak. Simaklah riwayat pelayanannya dalam kolom Tokoh Misi kali ini.

Dalam edisi ini, kami juga mengajak Pembaca untuk mulai memperkenalkan dunia misi kepada anak-anak. Harapan kami, anak-anak pun dapat mengenal dunia misi dan memiliki hati Kristus sejak dini. Untuk itu, simaklah sebuah artikel yang merupakan penuntun doa bagi anak-anak dalam kolom Doa bagi Misi Dunia. Bahan tersebut kami ambil dari buku "Doamu Mengubah Dunia", sebuah buku doa misi yang mengajak anak-anak untuk 'menjelajahi' hati Allah dan berdoa bagi negara-negara di dunia. Kiranya edisi kali ini menjadi berkat bagi Pembaca sekalian. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Tokoh Misi: Sadhu Sundar Singh: Misionaris dengan Kaki yang Berdarah

Pada 3 September tahun 1889, di sebelah Utara India, seorang anak laki-laki lahir dalam sebuah keluarga beragama Sikh. Keluarga Sundar sungguh menyenangkan, mereka memiliki rumah yang bagus dan makanan yang banyak, tidak seperti tetangga-tetangga mereka. Ibu Sundar bergelar "Sikh Bakhta", yaitu seorang yang dianggap suci dalam agama Sikh. Ibunyalah yang menolong Sundar untuk menghafal isi kitab suci agama mereka yang bernama Gita.

Sundar berusaha untuk menjadi seorang Sikh yang saleh. Karena itu, ia juga mempelajari buku-buku agama lain. Agama Sikh mengizinkan penganutnya untuk meminjam buku-buku dari agama lain, sehingga Sundar juga membaca buku agama Hindu dan Islam, ia juga mempelajari Yoga. Namun, semuanya itu tidak dapat memuaskan keinginannya dalam mengetahui kebenaran.

Suhu udara di India sangat panas, dan perjalanan yang harus ditempuh Sundar jika ia ingin belajar di sekolah yang disediakan pemerintah sangatlah jauh. Jadi, Sundar memilih bersekolah di sekolah Kristen yang dikelola oleh misionaris dari Inggris. Di sekolah itu, Sundar mempelajari Alkitab, akan tetapi ia tidak menerima pengajarannya.

Kehidupan Sundar berubah sejak kematian ibunya karena ibunyalah yang menjadi pengajar rohaninya. Setelah kematian ibunya, Sundar menjadi benci terhadap orang Kristen dan Tuhan yang mereka percayai. Sundar melawan Tuhan yang sejati dengan menganiaya orang-orang Kristen dan kemudian berhenti dari sekolah. Bahkan, ayahnya menangkap basah Sundar ketika ia membakar sebuah Alkitab. Ayahnya mengingatkannya bahwa ibunya pernah mengatakan bahwa Alkitab adalah buku yang baik, namun Sundar tidak peduli dan membakar Alkitab itu sampai habis.

Sundar merasa kehilangan dan takut. Agama sikh yang dianutnya tidak memberinya kedamaian yang diinginkannya. Ia merasa sangat sedih, sehingga ia memutuskan untuk menabrakkan diri pada kereta yang melaju, agar ia dapat mati dengan tenang. Sebelum melakukan hal itu, Sundar berdoa kepada Tuhan dan memohon tanda bahwa Dia benar-benar ada. Tuhan pun menjawabnya. Sundar bercerita kepada ayahnya bahwa Yesus menampakkan diri kepadanya dalam sinar yang sangat terang, dan mengatakan bahwa ia datang untuk menyelamatkan Sundar. Kehidupan Sundar berubah. Ia menjadi seorang Kristen dan melayani Yesus sampai akhir hayatnya.

Keluarganya memohon kepada Sundar untuk memikirkan ulang keputusannya terhadap Yesus. Mereka menawarkan uang, namun ketika Sundar menolaknya, mereka berusaha membunuhnya dengan memasukkan racun ke dalam makanannya. Mereka semua menolak Sundar dan tidak mau menolongnya. Kini, Sundar tidak memiliki keluarga yang menyenangkan, maupun makanan yang berlimpah.

Sundar dibaptis saat ia berusia 16 tahun dan memutuskan untuk menjadi seorang Sadhu Kristen. "Sadhu" adalah sebutan bagi guru agama di India, yang mengajar dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan kaki. Mereka mengenakan jubah kuning, tidak memiliki tempat tinggal, uang, atau harta. Makanan yang mereka makan dan tempat menginap mereka adalah hasil belas kasihan orang lain.

Ketika Sadhu Sundar Singh memulai perjalanannya ke berbagai tempat sambil memberitakan firman Tuhan, beberapa orang memberinya makanan dan tempat menginap, tetapi ada pula yang berusaha mencelakai atau membunuhnya. Sundar tidak pernah membalas orang yang mencelakainya, tetapi ia terus menyanyikan atau menceritakan kasih Tuhan. Hal ini membuat banyak orang melihat betapa berbedanya Sundar dengan orang-orang jahat, lalu mereka menerima Yesus ke dalam hati mereka.

Sundar sangat rindu untuk membawa Injil ke negara Tibet, sekalipun ia harus menghadapi banyak bahaya ketika menuju ke sana. Pegunungan Himalaya sangat curam dan sulit diseberangi. Karena bertelanjang kaki atau hanya memakai sandal saja, kaki Sundar selalu berdarah saat berusaha mencapai Tibet. Kadang-kadang, ia juga harus menghadapi badai salju yang membuatnya tidak dapat melihat ke depan. Ada pula macan tutul salju yang sering kali menyerang dan membunuh para pengembara yang berjalan sendirian. Lebih daripada itu, ada bahaya lain yang harus dihadapi Sundar, yaitu penganiayaan dari penduduk Tibet. Namun demikian, Sadhu Sundar Singh bertekad melintasi Pegunungan Himalaya untuk mengajarkan berita Injil kepada orang-orang Tibet.

Pada suatu kali, di Tibet, Sundar dimasukkan ke dalam sumur. Orang-orang Tibet menutup sumur tersebut dan menguncinya. Tangannya patah karena dijatuhkan ke dalam sumur tersebut. Setelah tiga hari, tutup sumur itu terbuka dan seutas tali diulurkan ke dalamnya untuk menolong Sundar keluar dari sumur. Ketika Sundar sampai di atas dan ingin mengucapkan terima kasih kepada penolongnya, ia tidak menemukan siapa pun.

Orang-orang Tibet yang menaruh Sundar ke dalam sumur itu sangat marah ketika mereka berhasil menangkap Sundar kembali. Salah satu dari mereka ingin tahu, siapa yang mencuri satu-satunya kunci untuk membuka tutup sumur itu. Tetapi kemudian, mereka membebaskan Sundar saat menyadari bahwa satu-satunya kunci untuk membuka tutup sumur itu masih ada pada mereka.

Selama perjalanannya, Sadhu Sundar Singh mengalami banyak peristiwa ajaib, dan banyak orang yang mendengarkan khotbahnya menjadi percaya. Sundar menjadi salah satu tokoh agama yang paling dikenal di seluruh India.

Suatu hari di tahun 1929, Sundar melakukan perjalanannya yang terakhir menuju Tibet. Ia menghilang di Tibet, namun tak seorang pun pernah menemukan jasadnya. Akan tetapi, kisah Sadhu Sundar Singh tetap menjadi contoh hidup yang diubah oleh Yesus, dan juga sebagai contoh orang yang sangat rindu mengabarkan Injil kepada orang lain. (t\Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama buletin : Great Commission Kids, Issue 28

Judul asli artikel : Sadhu Sundar Singh: Missionary with Bleeding Feet

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : World Team, USA

Halaman : 1 -- 2

Doakan Misi Dunia: Indonesia: Tempat Tuhan Melakukan Banyak Mukjizat

Indonesia memiliki 13.500 pulau. Kalau kita mau mengunjungi setiap pulau selama 1 hari, maka perlu 37 tahun untuk semua pulau dapat dikunjungi. Hanya separuh dari pulau-pulau itu yang ada penduduknya. Pulau-pulau yang utama ialah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Kepulauan Maluku, NTT, dan NTB. Indonesia memiliki lebih dari 600 bahasa suku, tetapi di sekolah-sekolah diharuskan memakai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Indonesia kaya akan sumber alam; gas, minyak, mineral, kayu, dll..

Pada tahun 1965, komunis mencoba mengambil alih seluruh negeri dengan paksa, tetapi gagal. Kebanyakan orang Indonesia beragama Islam dan membenci komunis yang tidak percaya kepada Allah. Maka, peperangan berkobar di antara mereka. Indonesia menjadi kacau balau dan tidak tenteram. Setelah pemerintah berhasil menaklukkan komunis, maka komunis dihapuskan dan dibuat peraturan agar setiap orang memilih agama tertentu yang diakui: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Buddha. Ribuan orang memilih menjadi Kristen.

Peristiwa ini diikuti dengan terjadinya kebangunan rohani yang luar biasa. Antara tahun 1965 -- 1971, terjadi banyak mukjizat karena Injil Tuhan Yesus Kristus diberitakan. Ada dua juta orang dibaptis. Memang tidak semua orang mengerti tentang kekristenan secara dalam, tetapi para penginjil bebas memberitakan firman Tuhan di negara ini.

Jakarta, ibu kota Indonesia, terletak di pulau Jawa, pulau yang paling padat penduduknya. Pulau Jawa sangat indah dengan gunung-gunung berapi, tanah yang subur, dan ladang yang ditumbuhi padi. Di pulau Jawa terdapat tiga kelompok suku utama: Sunda, Madura yang hampir semuanya beragama Islam, serta Jawa yang di antaranya banyak yang memeluk agama Kristen. Banyak orang yang belum percaya menghadiri kebaktian-kebaktian dan percaya kepada Tuhan Yesus, serta dibimbing untuk mengenal-Nya lebih dalam.

Banyak orang Indonesia yang menganut agama Islam, Katolik, Buddha, atau Hindu, tetapi ada yang masih animis. Di pulau Jawa, masih ada penduduk yang menyembah Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan) dan bila ada orang mati tenggelam di Laut Selatan Pulau Jawa, orang-orang ini percaya bahwa Nyai Roro Kidul memerlukan mereka. Banyak juga yang menyembah roh-roh, menggunakan ilmu hitam yang keras (santet), dan bahkan ada orang yang melemparkan uang dan hewan yang hidup ke dalam kawah gunung berapi yang masih aktif sebagai korban. Ada beberapa pulau dan suku yang belum pernah diinjili. Siapa yang akan pergi untuk mengajar tentang Tuhan Yesus kepada mereka, dan membawa mereka untuk mengenal dan mengasihi Dia?

Tidak mudah bagi seseorang untuk menjadi Kristen. Seorang anak muda yang bernama Enjang mempelajari agamanya setiap hari sejak berusia 6 tahun, namun hal itu tidak membuatnya takut akan akhir zaman. Pamannya menasihati dia untuk membaca

tentang anak Maria yang disebut nabi Isa, yang akan datang untuk menghakimi dunia. Enjang membaca tentang nabi Isa dan mengalami damai dalam hatinya.

Suatu hari, ia menyadari bahwa nabi Isa adalah nama untuk Tuhan Yesus dan dia mulai mengasihi-Nya. Akhirnya, Enjang menjadi Kristen dan sangat berani bersaksi kepada anak-anak lain tentang Tuhan Yesus. Beberapa orang telah menjadi Kristen karena pengajaran Enjang. Hal ini membuat orang tuanya sangat marah dan ia diusir dari rumah oleh orang tuanya.

Kamu dapat mendoakan Indonesia.

1. Tuhan Yesus tolonglah orang-orang yang mengalami nasib seperti Enjang, yang menderita karena menjadi Kristen.
2. Tolonglah orang-orang Kristen di Indonesia agar mereka memperlihatkan kasih-Mu kepada orang lain. Sadarkanlah orang-orang agar berhenti menyembah berhala.
3. Tolonglah orang-orang yang menulis dan mengirimkan kursus Alkitab tertulis untuk membuat orang-orang berpikir tentang Engkau.
4. Utuslah pemberita-pemberita Injil ke setiap pulau yang berpenduduk di Indonesia.
5. Pakailah sekolah-sekolah Alkitab untuk melatih para penginjil, pendeta, misionaris, dan penuhilah mereka dengan Roh Kudus-Mu.
6. Utuslah orang-orang untuk bersaksi kepada mereka yang belum mengenal Engkau, dalam damai dan sukacita, agar mereka dapat bertemu dengan Engkau.
7. Tolonglah agar banyak anak di Indonesia percaya, lalu mengikut Engkau.

Diambil dari:

Judul buku : Doamu Mengubah Dunia

Penulis : Jill Johnstone

Penerjemah : Dep. PAP-YPPH

Penerbit : Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda (YPPH), Batu 1996

Halaman : 40 -- 41

Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <<http://www.ylsa.org>> menyediakan sejumlah sumber bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan tentang Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Kunjungi situs Paskah Indonesia! Situs Paskah Indonesia <<http://paskah.sabda.org/>> memuat segudang bahan menarik seputar Paskah, antara lain artikel, drama, puisi, kesaksian, dan buku. Anda juga bisa menyumbangkan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan Anda membutuhkan referensi tepercaya seputar bahan Paskah, berbagai link dan daftar kategori di situs mini <<http://paskah.co/>> akan menolong Anda menyeleksi bahan-bahan yang Anda butuhkan.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video menarik yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis, yang dapat diunduh secara gratis di YouTube <<http://youtube.com/user/sabdaalkitab>>. Anda juga kami undang untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain melalui "sharing" dan diskusi seputar perayaan Paskah di Facebook Paskah <<http://fb.sabda.org/paskah>>.

Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segeralah kunjungi keempat pranala kami dan dapatkan bahan-bahan Paskah dari YLSA!

e-JEMMi 06/Februari/2013

Editorial

Shalom,

Sejarah perkembangan kekristenan di Indonesia selalu menarik untuk disimak dan dipelajari. Dalam dua edisi pertama bulan ini, kami akan mengajak pembaca setia e-JEMMi untuk menyusuri sejarah penyebaran agama Kristen di Pulau Jawa, khususnya pada masa penjajahan Belanda dan Inggris. Seperti apa kondisi ladang misi yang harus dihadapi para misionaris pada saat itu? Dan, sejauh apa pengaruh kebijakan politis terhadap perkembangan pelayanan misi? Temukan jawabannya dalam artikel yang kami sajikan ini. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Penyebaran Kekristenan di Jawa dan Pertemuannya dengan Islam pada Abad Ke-19 (1)

Pemerintahan Peralihan Inggris di Jawa (1811-1816) yang dipimpin oleh Thomas Stamford Raffles, hanya berlangsung singkat. Tetapi, dalam waktu yang singkat itu, Raffles mampu membuat beberapa perubahan penting dalam peta keagamaan di Pulau Jawa. Sebagai seorang pejabat muda di bidang administrasi politik, Raffles dipengaruhi oleh ide-ide baru mengenai kebebasan yang pernah mencapai puncaknya pada masa Revolusi Perancis, yaitu hak untuk terbebas dari tirani feodal dan hierarki gereja. Hak-hak dasar dan kebebasan pribadi, terutama kebebasan beragama sesuai keyakinan tiap-tiap pribadi, merupakan sebagian dari apa yang dijunjung oleh Raffles.

Meskipun Raffles menjabat sebagai otoritas tertinggi bagi pemerintah Inggris di kawasan Semenanjung Melayu, ia menyatakan bahwa sebagai seorang pejabat asing, ia tidak ingin membuat perubahan struktural yang akan mengganggu 'status quo' kehidupan beragama masyarakat Muslim di Semenanjung Melayu dan wilayah-wilayah sekitarnya. Ia bahkan mencoba bersikap positif terhadap agama Islam dan Nabi Muhammad, yang dianggapnya menempati posisi terhormat dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Timur. Namun, harus dicatat bahwa sentimen ini ia ekspresikan sebelum menginjakkan kaki di Pulau Jawa.

Ketika tiba di Jawa, Raffles tampaknya lebih tertarik pada ide mengenai kebebasan beragama, terutama karena ia menyadari bahwa kondisi di Jawa sama sekali berbeda dengan yang ia hadapi di Semenanjung Melayu. Ia pun tidak keberatan dengan para misionaris Kristen yang bekerja di Pulau Jawa, sehingga ia tidak menghalangi mereka. Sikap ini tidak pernah diperlihatkan oleh para pejabat administratif Belanda. Sikapnya yang fleksibel ini didukung oleh hubungan dekatnya dengan lembaga-lembaga pelayanan misi di Inggris, terutama dengan Baptist Missionary Society. Pemerintahan Raffles tidak menggaji maupun mencampuri pembayaran gaji para misionaris, ia juga tidak memberikan bonus untuk keberhasilan yang mereka capai. Kehadiran para misionaris dari Baptist Missionary Society ini memulai babak baru dalam sejarah pelayanan misi di Pulau Jawa.

Kehidupan beragama di Pulau Jawa pada dua abad terakhir, yaitu sejak mendaratnya kapal-kapal Belanda di pantai utara sampai masa Pemerintahan Peralihan Inggris, dapat digambarkan sebagai berikut: kekristenan tidak pernah keluar dari kapal-kapal dagang. Awak kapal dagang Belanda yang adalah orang-orang percaya jarang sekali bergaul dengan awak kapal lain. Sebaliknya, pemandangan di sepanjang pantai utara Pulau Jawa ditandai oleh kehidupan yang dinamis dari para saudagar Muslim, yang pada saat bersamaan, dengan penuh semangat melakukan tugas mereka sebagai penyebar agama. Kehidupan rohani masyarakat Jawa, baik di desa maupun di pusat-pusat kekuasaan politik pribumi, diwarnai dengan gaya hidup esoteris. Gaya hidup seperti ini merupakan sebuah gabungan dari agama Islam, Hindu, dan Buddha, yang memiliki dasar yang sama, misalnya kepercayaan dan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang.

Seorang penulis menggambarkan bentuk kepercayaan masyarakat Jawa sebagai berikut:

"Di permukaan, kepercayaan orang Jawa adalah Islam. Namun, jauh di dalam hati, mereka adalah penganut animisme. Mereka menyembah roh-roh di alam, terutama roh-roh yang mereka lihat dalam tanda-tanda alam, yang memberi mereka tanda-tanda akan keberuntungan dan kesialan. Berdasarkan inilah mereka memberikan sedekah, bunga, dan uang logam pada beberapa tempat tertentu sebagai persembahan, dan mereka juga memercayai berbagai cerita dan penyebutan supernatural untuk menjamin keselamatan mereka. Semua hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, yang menentang segala bentuk penyembahan dewa-dewi."

Kepercayaan orang Jawa seperti yang digambarkan itu tetaplah tidak tersentuh oleh pengaruh Barat. Otoritas di Batavia dan VOC sangat berhati-hati dalam menjaga "kedamaian dan ketertiban", dan sangat berhati-hati dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama. Karenanya, agama Kristen terbatas pada orang Belanda sendiri dan tidak disebarkan pada penduduk asli. Paling jauh, agama Kristen hanya berkembang di kalangan pegawai negeri atau di antara prajurit di barak mereka.

Yang menjadi masalah adalah perkembangan agama Kristen di Pulau Jawa berbarengan dengan penyebaran kekuasaan Belanda. Agama Kristen berkembang bersamaan dengan perkembangan kota-kota yang terhubung dengan kegiatan VOC. Pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara terhubung dalam sebuah mata rantai penting dalam pengapalan berbagai komoditas ke Eropa, pusat-pusat pemerintahan dan wilayah-wilayah berbenteng pun dibangun di daerah-daerah pedalaman sesuai dengan perkembangan kekuatan politik daerah itu. Pada masa-masa berikutnya, ketika ekspor tanaman perkebunan mulai mencapai skala besar di pedalaman Jawa, fasilitas produksi, transportasi, pabrik-pabrik, dan pemukiman untuk para pegawai mulai dibangun. Jalan-jalan utama yang menghubungkan suatu kota dengan kota lain pun mulai dibangun.

Dengan munculnya kota-kota besar di seluruh pulau Jawa, muncul juga tempat-tempat ibadah untuk orang Kristen, baik kapel maupun gereja. Pemerintah Belanda mulai menunjuk pendeta-pendeta untuk melayani kebutuhan rohani komunitas Belanda di daerah-daerah itu. Selanjutnya, gereja-gereja ini dikenal dengan "Gereja Kristen Hindia Belanda" atau "Indische Kerk". Cakupan gereja ini sangatlah terbatas, yaitu hanya sebatas orang Belanda. Kebijakan keagamaan semacam ini dipraktikkan di Jawa sejak masa VOC, dan pesan tersembunyiinya adalah bahwa agama Kristen diperuntukkan, pantas, dan terbatas untuk masyarakat Belanda. Kekristenan tidak ditawarkan sebagai sebuah pandangan hidup baru yang perlu disebarkan kepada penduduk Jawa. Sikap para pendeta "Gereja Belanda" di berbagai kota di Jawa, baik di pesisir maupun di pedalaman ini akhirnya membentuk daerah-daerah kantong yang dikelilingi oleh Islam dan kepercayaan sinkretis kepercayaan Jawa. Situasi ini semakin memperkuat prasangka penduduk pribumi bahwa agama Kristen, dalam kenyataannya, adalah agama orang Belanda.

Kehidupan rohani orang Kristen Belanda di Jawa juga memiliki andil dalam menentukan peningkatan isolasi agama ini pada kantong-kantong masyarakat Barat. Di samping fakta bahwa pemerintah tidak mendukung atau mendorong penyebaran agama Kristen, para pendeta sebagai pegawai negeri yang digaji oleh pemerintah juga sepenuhnya tunduk pada keinginan-keinginan pemerintah. Mereka takut dijatuhi hukuman, dipindahkan ke tempat terpencil dan sulit dijangkau, atau dipulangkan ke Belanda. Berbagai faktor ini membuat kehidupan kerohanian jemaat semakin berpuas diri, dan pada akhirnya membuat kehidupan bergereja tidak menarik. Di samping faktor-faktor ini, masih terdapat berbagai alasan lain yang menyebabkan kegagalan penyebaran agama Kristen. Pendeta L.J. van Rhijn, sekretaris NZG, dalam kunjungannya ke Hindia Belanda pada tahun 1846, memberikan tiga alasan yang melarang dan membatasi penyebaran agama Kristen di antara orang-orang Jawa:

1. Politis. "Injil terlarang untuk orang Jawa karena dapat menimbulkan fanatisme di kalangan komunitas Islam, terutama di antara para pemimpin mereka." Menurut pertimbangan ini (demi menjaga keharmonisan kehidupan beragama di antara orang Jawa), jika penyebaran agama Kristen dipaksakan maka akan menimbulkan bahaya berupa pemberontakan Islam dan konflik tersebut akan menghambat aktivitas Belanda. Alasan tersebut dihubungkan dengan pemberontakan bersenjata yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830), yang sepenuhnya didukung oleh para Kiai (guru agama) yang memiliki kekuasaan besar atas rakyat. Mengingat biaya yang diperlukan sangat besar untuk mengatasi pemberontakan tersebut, maka pemerintah Belanda sangat berhati-hati dalam menangani masalah agama.
2. Sosio-Ekonomi. "Mereka yang sampai saat ini telah memberi kita banyak pertolongan, setia, dan taat, akan merasa bahwa mereka sederajat dengan kita; jika mereka harus menjadi orang Kristen di masa yang akan mendatang, mereka tidak akan lagi bersedia bekerja demi kepentingan kita." Orang Belanda takut jika orang Jawa menjadi Kristen, agama akan membuat orang Jawa sadar akan hak sosial mereka. Karena itu, perbedaan dalam beragama haruslah dipertahankan, sehingga perbedaan dalam kelas, pekerjaan, hubungan kerja, dan hubungan sosial antara penduduk asli dan orang Belanda menjadi jelas.
3. Keagamaan. "Jika pemerintah mengizinkan misionaris Protestan bekerja dengan bebas di Jawa, maka Gereja Katolik Roma akan meminta hak yang sama untuk para misionaris mereka. Hal itu akan menimbulkan kebingungan dan mengarah pada konflik untuk waktu yang lama." Hal ini didasarkan pada konflik yang telah berlangsung lama antara Protestanisme dan Katolikisme yang terjadi di Eropa, terutama di Belanda (Protestanisme menjadi mayoritas di negara tersebut). Karena itu, alih-alih memberikan kesempatan terjadinya konflik antara kedua aliran tersebut, pemerintah membuat kebijakan untuk tidak memberikan izin kepada pelayanan misi mana pun untuk bekerja di Jawa.

Kehadiran pemerintah Inggris membuat halangan-halangan ini disingkirkan. Keputusan Raffles menerima para misionaris dari Baptist Missionary Society untuk bekerja di Jawa memiliki makna historis. Dilihat dari keterbukaan dan izin yang diberikan oleh pemerintah Inggris, dapat dikatakan bahwa merekalah yang pertama berada dalam era

baru penyebaran agama Kristen di Jawa. Dengan kehadiran para misionaris dari Gereja Baptis, Jawa diperlakukan sebagai sebuah ladang terbuka, yaitu sasaran penyebaran agama Kristen. (t/Rento)

Diterjemahkan dan di sunting dari:

Judul buku : Mission at the Crossroads
Judul bab : The Spreading of Christianity in Java and Its Encounter with Islam in the 19th Century
Judul artikel : The Propagation of Christian Religion in the First Half of the 19th Century in Java
Penulis : Th. Sumartana
Penerbit : PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta 1994
Halaman : 5 -- 8

e-JEMMi 07/Februari/2013

Editorial

Shalom,

Pada masa pemerintahan Inggris, yang diwakili oleh Thomas Stamford Raffles, penyebaran Injil di Tanah Jawa tidak lagi dibatasi seperti pada pemerintahan Belanda. Pada saat itu, misionaris-misionaris, khususnya dari British Missionary Society, diizinkan untuk menyebarkan kekristenan dengan leluasa. Akan tetapi, keadaan itu tidak berlangsung lama. Ketika Belanda kembali menguasai Pulau Jawa, larangan menyebarkan Injil dengan alasan demi mempertahankan status quo pun muncul kembali. Namun, Tuhan selalu bekerja dengan cara-Nya yang ajaib. Ketika pintu-pintu pelayanan misi seakan tertutup, muncullah sebuah karya yang nantinya menjadi pilar yang menopang pelayanan misi di Pulau Jawa. Siapa hamba Tuhan yang menjadi alat-Nya? Dan, apa karyanya? Simaklah dalam artikel yang telah kami siapkan di edisi ini. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati kita sekalian.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org>>

Artikel Misi: Penyebaran Kekristenan di Jawa dan Pertemuannya dengan Islam pada Abad Ke-19 (2)

Diringkas oleh: Yudo

William Carey, seorang tokoh misi dari Inggris, yang juga disebut sebagai "bapak misi modern" mendirikan British Missionary Society pada tahun 1792. Dalam tempo satu tahun, ia telah membuka posnya di Kalkuta, India. Dari sana, ia mengorganisasi misinya dan mengirim banyak utusan ke semua sudut Asia, termasuk Jawa. Setelah Carey berkonsultasi dengan Raffles, tibalah waktunya untuk mengirim William Robinson sebagai misionaris Baptis pertama ke Pulau Jawa. Robinson tiba di Batavia pada 1 Mei 1813. Tugas utamanya ialah menyampaikan Injil pada orang Jawa. Target utama yang diberikan oleh Carey kepada Robinson adalah ia harus menguasai Bahasa Jawa secepat mungkin agar mampu berkhotbah dalam bahasa tersebut, dan kemudian menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam Bahasa Jawa. Namun, ketika tiba di Batavia dan mengenali keadaan kota tersebut, Robinson menyadari bahwa tujuan awal yang telah direncanakan di Kalkuta harus diubah. Batavia merupakan sebuah kota yang amat kompleks. Batavia merupakan kota perniagaan yang sibuk, pusat pemerintahan, dan dihuni oleh berbagai macam orang. Banyak sekali kelompok orang Kristen yang telah memulai karya misi di situ dan mereka bisa berbahasa Melayu, Portugis, maupun Belanda, namun tidak bisa berbahasa Jawa. Orang Jawa yang tinggal di Batavia, yang sebelumnya diperkirakan berjumlah besar oleh kantor pusat di Kalkuta, sebenarnya sangat sedikit. Sementara itu, ia mulai mempelajari Bahasa Melayu dan Belanda secara intensif.

Pada tahun 1814, pusat misi Baptis di India mengirim lagi dua orang misionaris untuk membantu Robinson. Mereka adalah J. Reily dan William Milne. Pada Mei 1815, J.C. Supper, G.Bruckner, dan J. Kam, dikirim oleh London Missionary Society bekerja sama dengan Netherlands Missionary Society. Dua bulan kemudian, Thomas Trowt, seorang penginjil lain dari misi Baptis pun menyusul. Trowt langsung dikirim dari Inggris untuk bekerja di Jawa. Sejak kedatangan Robinson pada 1813 sampai akhir masa pemerintahan Inggris di Jawa pada 1816, jumlah misionaris di Jawa berjumlah 10 orang.

Sebanyak dua orang dari sepuluh misionaris tersebut hanya berada di Jawa selama waktu yang singkat: Milne segera pergi ke Cina dan Joseph Kam melanjutkan perjalanannya ke Ambon. Walaupun mereka hanya tinggal dalam waktu singkat, buah yang mereka hasilkan sangatlah mengesankan. Milne berhasil membukakan kesadaran terhadap kelompok orang Cina, yang sampai saat itu belum mendapatkan perhatian apa-apa. Juga, kehadiran Joseph Kam di Surabaya telah meletakkan sebuah fondasi yang kuat untuk jemaat Kristen di sana. Kelompok J. Emde di Surabaya tidak dapat digambarkan tanpa pengaruh Kam. Kam turut serta dalam mempercepat proses penginjilan di Surabaya.

Para donatur untuk para pelopor Barat mengalami masalah dengan kepribadian orang Jawa, yang mereka gumulkan untuk mereka pahami. A. Kruyt, yang dari masa mudanya menemani ayahnya, J. Kruyt, dalam pelayanannya sebagai misionaris di Jawa Timur menyimpulkan bahwa, dalam kepribadian orang Jawa terdapat sesuatu yang tersembunyi seperti sebuah teka-teki yang telah menjadi sebuah rahasia selama berabad-abad. Karenanya, kaum misionaris sering merasa tertipu atau salah mengerti. Mereka sering mengira bahwa orang Jawa ingin menjadi percaya dan menjadi seorang Kristen, padahal dalam kenyataannya tidak. Hal yang sama dialami oleh Bruckner. Setelah 8 tahun berada di Semarang, ia merasa bahwa pekerjaannya tidak menghasilkan apa-apa, sehingga ia memasuki daerah pedalaman dan tinggal di Salatiga. Di sana, ia mendekati penduduk desa dan mereka tampaknya menerima apa yang disampaikannya. Meskipun mereka mengiyakan apa yang ia katakan, tetapi pada akhirnya Bruckner pun menyadari bahwa sikap mereka itu tidak dapat ditafsirkan sebagai penerimaan terhadap agama yang dibawanya. Pengalaman ini juga dialami oleh Robinson dan Supper di Batavia. Robinson dengan antusias menulis bahwa orang Muslim di Batavia tidak sefanatik orang Muslim yang ditemuinya di India. Namun demikian, dari orang-orang yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa penolakan atau penentangan itu, tak satu pun dari mereka yang ingin menjadi orang Kristen.

Di sisi lain, antusiasme mereka kandas pada kesulitan-kesulitan yang mendasar, seperti masalah pengetahuan dan penguasaan Bahasa Jawa. Robinson, penginjil pertama yang tiba di Jawa, gagal mempelajari Bahasa Jawa dan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa tersebut. Hal itu juga dialami oleh Thomas Trowt, yang sangat berbakat dalam bahasa dan kemampuan beradaptasi. Setelah bekerja selama 2 tahun di Semarang, di tempat dia menikmati sebuah hubungan yang baik dengan seorang pegawai Jawa, ia mampu melengkapi sepertiga bagian dari sebuah kamus Jawa-Inggris, sebelum ia mengalami nasib yang sangat mengenaskan. Trowt menderita disentri dan demam, dan selama 2 tahun ia terus menderita berbagai penyakit serius. Ia meninggal pada 25 Oktober 1816. Sebelum kematiannya, Trowt bisa berbahasa Melayu dengan lancar dan mulai menguasai Bahasa Jawa. Andai Trowt tidak meninggal terlebih dulu, misi Baptis di Semarang mungkin telah meninggalkan sebuah peninggalan yang sangat berharga.

Dalam sebuah periode singkat tersebut, Trowt telah membuka sebuah sekolah untuk penduduk setempat dan telah mengembangkan sebuah hubungan yang sangat dekat dengan Bupati Sura Adimenggala yang sangat terbuka terhadap pendidikan Barat. Adimenggala mengirim kedua putranya, Saleh dan Shukur, untuk belajar dengan Marshman dari Serampore, dari tahun 1812 sampai 1814. Sekolah ini disponsori oleh misi Baptis. Trowt berdiskusi dengan Adimenggala, berencana untuk mendirikan sebuah sekolah, menerbitkan berbagai buku dalam Bahasa Jawa, dan mendirikan sebuah sekolah untuk orang Jawa di Semarang. Menurut Trowt, Adimenggala sangat mendukung rencananya ini.

Dalam hubungan ini, baik Trowt maupun Adimenggala mendapatkan keuntungan. Dalam diskusi-diskusi mereka, tidak hanya ketertarikan Adimenggala dalam hal pendidikan saja yang didiskusikan, namun perhatian terhadap pemikiran keagamaan

Trowt juga diperhatikan. Adimenggala menyatakan kesiapannya untuk mendukung tugas-tugas misi Trowt. Ia juga menanyakan hal-hal tentang agama pada Trowt. Dua hal yang sangat penting bagi Adimenggala: Mengapa ada banyak agama di dunia? Bagaimana kita bisa menentukan bahwa suatu agama adalah yang terbaik di antara agama-agama lain yang ada? Trowt menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sebuah cara yang tidak menyerang agama yang dianut oleh Adimenggala. Ia tidak menggambarkan kesimpulan dari dialog tersebut. Trowt hanya ingin Adimenggala mengenal kekristenan dan hubungan baik dengannya akan terus berlanjut.

Berbagai macam keadaan menghalangi karya misi di Jawa agar tidak berlanjut dan tidak mencapai hasilnya yang maksimal. Supper, yang terus bekerja di Batavia sejak kedatangannya, menderita penyakit yang sama seperti yang dialami Trowt, ia meninggal pada 1816. Thomas Philips, yang menggantikan Trowt di Semarang, juga meninggal dini setelah mengalami penderitaan fisik dan mental. Nampaknya, kondisi kehidupan di negara tropis dan lingkungan sosial menghasilkan sebuah penghalang besar, yang pada akhirnya menghabiskan stamina fisik dan mental mereka. Minimnya fasilitas kesehatan, situasi politik yang tidak menentu, dan sedikitnya gaji yang diberikan oleh badan misi, tidak cukup untuk membuat mereka memiliki peluang mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai. Kebanyakan dari mereka terserang demam, malaria, tifus, dan disentri.

Kondisi keuangan Baptist Missionary Society yang baru saja didirikan membuat mereka tidak mampu menjamin keseluruhan karya yang dilaksanakan oleh para pekerjanya. Karena kesulitan keuangan, beberapa orang meninggalkan tugas mereka dan bekerja di bidang lain. Robinson sibuk melayani sebuah jemaat militer; Supper, yang juga tinggal di Batavia, lebih banyak menghabiskan waktunya melayani komunitas orang Belanda daripada menjalankan upaya penginjilan di kalangan penduduk asli; James Reily, meninggalkan posnya sebagai seorang misionaris dan mengambil pekerjaan lain.

Pada 1816, pemerintahan dikembalikan kepada Belanda dan secara bersamaan pelarangan penyebaran agama Kristen kembali diadakan. Kebijakan keagamaan Raffles yang liberal menjadi terbatas oleh kebijakan otoritas Belanda yang sangat berhati-hati. Hal ini dilakukan demi menjaga keseimbangan dalam kehidupan keagamaan, namun terutama untuk menjaga agar tidak timbul guncangan dan hal-hal yang dapat memicu perlawanan pada komunitas Islam di Jawa. Satu-satunya misionaris yang diizinkan oleh pemerintah Belanda untuk terus bekerja adalah Gottlob Bruckner. Hal ini tentu saja tidak disebabkan oleh keberhasilannya dalam menyebarkan agama di antara para penduduk Jawa di Semarang! Sebaliknya, mereka memberikan izin karena Bruckner adalah satu-satunya misionaris yang gaya bekerjanya diam-diam dan tidak menonjol.

Bruckner bekerja di Jawa selama 43 tahun, tanpa tercatat seorang pun sebagai 'buah' dari tugasnya untuk memberitakan Injil. Ia tidak membaptis siapa pun. Namun sepanjang hidupnya, dengan stamina fisik dan mental yang luar biasa, Bruckner berhasil menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa dan tulisan Jawa. Ia menyelesaikan karyanya tersebut dalam waktu yang relatif singkat, kira-kira selama 8

tahun. Walaupun ia cukup baik diterima oleh penguasa, 'buah' yang terpenting dari karyanya, yang dilakukan dengan bersemangat, sangat terhalang. Atmosfer politis di seluruh Hindia Belanda mulai menunjukkan gejala kekacauan.

Puncak kesulitan yang disebabkan oleh pemerintah Belanda selama periode ini, terutama kepada para misionaris "non-Belanda" adalah penyitaan dan pelarangan penyebaran karya monumental Bruckner: Perjanjian Baru edisi Bahasa Jawa. Bruckner telah menyelesaikan manuskrip tersebut pada 1823. Ia harus menunggu selama 5 tahun sebelum ia bisa pergi ke Serampore untuk mencetak teksnya, dan di sana, ia menunggu selama 3 tahun. Akhirnya, 3000 kopi berhasil dicetak. Dengan sukacita, ia mengambil 2100 kopi untuk Batavia dan memberikannya kepada Dutch Bible Society -- ia sendiri hanya menerima 300 kopi. Sebelum membagikan Alkitab, direktur Dutch Bible Society merasa perlu untuk meminta izin Gubernur Jenderal. Keputusan yang dibuat oleh Gubernur Jenderal sangat mengecewakan Bruckner: "Perang baru saja berakhir; situasi yang tidak menguntungkan ini akan digunakan oleh orang untuk memberontak lagi jika kitab tersebut dibagikan di kalangan pribumi!" Terjemahan bersejarah Perjanjian Baru "untuk sementara waktu, sampai keadaan memungkinkan", disita oleh pemerintah. Sayangnya, kebanyakan dari kitab tersebut dimakan rayap ketika berada di gudang. Pada 1848, 17 tahun kemudian, sisa hasil terjemahan tersebut dibebaskan dari "penahanan".

Fase pertama kepeloporan misi Kristen di Jawa, dipimpin oleh Baptist Missionary Society telah dihalangi dan menemui kegagalan. Bahkan Bruckner, orang terakhir pada periode ini, tidak berhasil memenuhi harapan rekan-rekannya dari misi Baptis. Tidak ada seorang Jawa pun yang memilih untuk mendengar pesannya dan mengikuti jejak imannya. Namun, Bruckner telah memulai sebuah fase penting, sebuah fase yang diperlukan untuk pembentukan Gereja Kristen untuk orang Jawa: ia telah mempersiapkan sebuah manuskrip suci yang akan dibaca oleh orang Jawa sebagai fondasi kehidupan kerohanian mereka. Ia telah melaksanakan sebuah tugas yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun juga. Orang Jawa tidak dapat melakukannya, tidak juga orang Kristen dari misi Belanda. Bruckner sendirilah yang menyelesaikan tugas ini.

NZG mengirim J. F. C. Gericke ke Jawa pada 1826. Ia merupakan orang pertama dari kalangan misi yang memiliki bakat besar dalam linguistik, dan ia mendemonstrasikan sebuah profesionalisme yang melampaui kemampuan Bruckner. Gericke menggunakan terjemahan Bruckner sebagai sumber utamanya, dalam upayanya untuk menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam Bahasa Jawa. Periode ketiga ini diakhiri dengan sepucuk surat dari Bruckner pada rekan-rekannya di pusat misi Baptis di Serampore, 2 bulan sebelum kematiannya pada 9 Juli 1857.

Kisah pertama sejarah agama Kristen di Jawa dimulai dengan penuh antusiasme dan berakhir dengan kekecewaan. Karya Bruckner, pada paruh awal abad ke-19 merupakan representasi pergumulan para pelopor. Paruh kedua abad ke-19 merupakan kisah kedua dalam sejarah ini. Banyak badan baru muncul dengan berbagai cara, sehingga terdapat peluang yang lebih besar untuk berhasil. Para aktor dan layarnya mungkin berganti, namun karya terjemahan Bruckner merupakan sebuah pilar dalam sejarah

yang akan menjadi pendukung utama untuk masa perkembangan agama Kristen di Jawa pada periode selanjutnya. (t/Rento)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku : Mission at the Crossroads

Judul bab : The Spreading of Christianity in Java and Its Encounter with Islam in the 19th Century

Penulis : Th. Sumartana

Penerbit : PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta 1994

Halaman : 10 -- 15

e-JEMMi 08/Februari/2013

Editorial

Shalom,

Kita patut bersyukur karena hidup di negara yang memperbolehkan kita untuk bersekutu dengan saudara seiman dan membaca Alkitab dengan leluasa. Namun, ingatkah Anda bahwa masih banyak saudara-saudara kita di negara lain, yang tidak memiliki kebebasan seperti kita? BK adalah salah satu dari sekian banyak umat percaya, yang kebebasannya untuk bersekutu bersama umat percaya lain dan mengenal Tuhan melalui firman-nya dibatasi. Namun, apakah kondisi tersebut membuat ia undur dari imannya kepada Kristus? Tidak. Ia tahu bahwa mengikut Kristus merupakan harta yang sangat berharga dalam hidupnya. Hal inilah yang mendorongnya giat dalam menyampaikan Kabar Baik kepada mereka yang belum percaya di negaranya. Semoga kesaksian hidupnya menguatkan kita semua. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi e-JEMMi,
Novita Y.

<<http://misi.sabda.org/>>

Kesaksian Misi: Menjadi Penyelundup Alkitab di Penjara

Sebelum menjadi Kristen, BK adalah Asisten Gubernur dalam pemerintahan komunis Laos. Setelah menjadi Kristen, ia tidak dapat berhenti memberitakan Kabar Baik. Ia hanya tahu sedikit tentang iman barunya, tetapi ia tahu bagaimana mengarahkan orang-orang kepada Tuhan. Pihak berwenang berkali-kali memperingatkannya, sebelum akhirnya menahannya pada tahun 1999 dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara.

Mereka memasung dan memborgol kedua tangannya. BK ditahan di sebuah ruangan yang gelap, tanpa makanan dan minuman selama 7 hari lamanya. Ketika para penjaga menawarkan makanan dan minuman kepadanya, ia menolak menerimanya -- ia harus berhati-hati, karena takut kalau makanan dan minuman itu beracun. BK ditahan di sebuah sel seorang diri selama satu tahun tanpa sebuah Alkitab. Selnya dibangun dari batu dan beton, memiliki pintu besi dengan sebuah lubang kecil yang berkarat sebagai jalur keluar masuknya udara.

Setelah setahun dalam sel isolasi, BK dipekerjakan sebagai pencari kayu bakar dan membersihkan ladang. Setiap kali ia beristirahat sejenak untuk melepas lelah, seorang penjaga menodongkan senjata di punggungnya dan memakinya. BK melakukan pekerjaan mencari kayu bakar selama 10 dari 13 tahun masa hukumannya di penjara. Akhirnya, para penjaga percaya kepadanya dan membiarkannya mengumpulkan kayu bakar seorang diri. Pada hari pertama, ia mencari kayu bakar untuk dua hari. Pada hari kedua, ia berenang di aliran sungai dan berlari ke rumahnya, mengambil 5 buah Alkitab, menyembunyikannya di antara tumpukan kayu bakar, lalu membawa kayu bakar ke kamp.

Suatu hari, seorang penjaga menemukan sebuah Alkitab di tas BK. Mereka membawa BK ke kantor dan memaksanya membaca seluruh isi kitab dengan suara keras di hadapan sekelompok penjaga. Walaupun ia tidak bisa mengambil kembali Alkitabnya, tetapi BK masih menyimpan Alkitab yang lainnya. Ia juga menyelundupkan sebuah radio kecil, yang dibungkus dengan daun yang besar, saat ia membawanya masuk bersama tumpukan kayu bakar. Alkitab dan radio menolongnya bertumbuh dalam imannya. Suatu hari, para penjaga menemukan Alkitab dan radionya, serta menyitanya. Tetapi, BK tetap saja berhasil menyelundupkan lebih banyak Alkitab ke dalam penjara.

Pada bulan Januari 2012, kepala penjara berkata kepadanya, "Keluargamu begitu kuat dalam iman sehingga kekristenan berkembang luas. Itulah alasan mengapa kamu tetap di sini. Kami tidak akan membebaskanmu karena keluargamu masih mengabarkan Injil. Jika kamu ingin bebas, pulanglah ke rumah, minum-minumlah, bermain-mainlah dengan perempuan, berjudi, dan bergabunglah dalam partai seperti kami. Janganlah kamu hidup seperti sekarang; berhentilah memercayai imanmu atau kamu akan tetap miskin." BK menjawab, "Jika Anda berhenti menyembah patung emas atau perunggu, saya akan berhenti menyembah Tuhan. Jika Anda tidak mau berhenti, bagaimana mungkin Anda memaksa saya untuk berhenti?"

Pada Februari 2012, 2 tahun sebelum masa tahanannya berakhir, ia dibebaskan. Sebelum ia pergi, kepala penjara mengingatkannya untuk tidak memberitakan Kabar Baik atau berinteraksi dengan orang-orang Kristen lainnya. Saat ini, BK telah berkumpul dengan keluarganya. BK mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang Kristen untuk dukungan doa yang diberikan kepadanya selama ia di penjara. Ia juga memohon agar setiap orang Kristen tetap setia mendoakan negaranya, Laos, agar masyarakat di sana menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Kasih dalam Perbuatan (KDP), Edisi September -- Oktober 2012

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan (KDP), Surabaya

Halaman : 5 -- 6

Doakan Misi Dunia: Iran

Pendeta YN, seorang pendeta Iran yang dinyatakan bersalah atas dakwaan pemurtadan dan dijatuhi hukuman mati pada tahun 2010, akhirnya dibebaskan dari penjara. Pembebasan itu menyusul sidang dengar pendapat yang dilaksanakan pada 8 September tahun lalu. Dalam sidang itu, dakwaan atas pemurtadan ditarik dan diganti dengan dakwaan atas aktivitas penginjilan. Untuk dakwaan ini, Pendeta YN dituntut hukuman selama 3 tahun penjara. Akan tetapi, karena pada saat sidang itu berlangsung ia telah dipenjarakan selama 2 tahun 11 bulan, maka jangka waktu itu ikut dihitung ke dalam tuntutan hukuman yang baru. Karena itu, pengadilan menerima permohonan pembebasan bersyarat satu bulan lebih awal dengan uang jaminan.

Setelah pembebasannya, Pendeta YN menulis surat ucapan terima kasih. "Aku ingin menyatakan terima kasihku kepada orang-orang yang telah mengusahakan pembebasanku dan kepada orang-orang yang mendukungku, baik secara terbuka maupun sama sekali rahasia. Kalian semua adalah orang-orang yang aku kasihi. Tuhan Yesus memberkati kalian dan memberi kalian kasih karunia-Nya yang sempurna."

Pokok Doa:

1. Mari doakan Pendeta YN agar Tuhan Yesus terus-menerus memberi kekuatan dan keberanian kepadanya untuk melayani Tuhan.
2. Doakan juga hamba-hamba Tuhan yang melayani di Iran. Kiranya Tuhan memakai kesaksian Pendeta YN ini untuk semakin meneguhkan iman mereka, sekalipun harus melayani di ladang pelayan yang berbahaya.

Sumber: Buletin Kasih dalam Perbuatan, Edisi Januari -- Februari 2013, Halaman 11

Doa Bagi Indonesia: Banjir di Manado

Bencana banjir kembali terjadi di Nusantara. Kali ini, bencana itu melanda Kota Manado, Sulawesi Utara. Menurut laporan, banjir yang terjadi pada hari Minggu, 17 Februari 2013 ini, telah memakan korban jiwa sebanyak 15 orang dan memaksa ribuan penduduk lainnya mengungsi. Pos-pos penanggulangan bencana memang telah didirikan di lokasi-lokasi yang paling parah, seperti Kelurahan Dendengan Luar, Dendengan Dalam, Tikala Baru, Paal 2, Komo Luar, Ternate Tanjung, Mahawu, Bailang, Karame, dan Banjer. Akan tetapi, pos-pos itu masih belum dapat memenuhi kebutuhan para pengungsi secara maksimal.

Pokok Doa:

1. Doakanlah agar Tuhan memberi penghiburan kepada keluarga korban yang tewas akibat bencana ini, serta terus menjaga iman mereka dalam menghadapi situasi yang sangat sulit ini.
2. Berdoalah supaya Tuhan membuka jalan untuk memenuhi kebutuhan para pengungsi, terutama kebutuhan pokok seperti makanan dan fasilitas di tempat pengungsian.

e-JEMMi 09/Februari/2013

Editorial

Shalom,

Sebagai pembuka edisi ini, redaksi menyajikan sebuah Renungan Misi yang berjudul "Generasi Yosua". Yosua sendiri adalah sosok pemimpin hebat yang menjadi panutan Bangsa Israel. Namun, sebelum menjadi seorang pemimpin yang hebat, ia terlebih dahulu menjadi pengikut Musa yang setia. Dari waktu ke waktu, ketaatannya kepada pemimpin, kerendahan hati, kepemimpinan, dan imannya kepada Allah terus meningkat. Ketika saatnya tiba, Musa menyerahkan kepemimpinan kepada Yosua dan ia siap untuk itu. Di sini, kita belajar bahwa untuk menjadi pemimpin yang baik, kita harus menjadi pengikut yang baik terlebih dahulu.

Selain renungan tentang Yosua, simak juga profil suku Bawean di Jawa Timur dan berdoalah bagi pekabaran Injil di sana. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Yusak
<<http://misi.sabda.org/>>

Renungan Misi: Generasi Yosua ([Roma 8:37](#))

Generasi Yosua adalah generasi lebih dari pemenang. Menjadi lebih dari pemenang merupakan kerinduan setiap orang percaya. Sering kali, kegagalan dan kelemahan kita membuat kerinduan itu menjadi sekadar kerinduan saja, memandang hal itu hanya sebagai impian dan fantasi yang tidak mungkin terwujud. Apa yang Allah janjikan tidak pernah gagal. Dia menjanjikan kemerdekaan melalui kebenaran-Nya ([Yohanes 8:32](#)), kekuatan dalam Kristus Yesus ([Filipi 4:13](#)), serta kemenangan di dalam iman ([1 Yohanes 5:4](#)). Seperti Allah menjanjikan Tanah Kanaan kepada Bangsa Israel dan menggenapi janji-Nya, demikian pula Allah akan menggenapi janji-janji-Nya dalam kehidupan kita, yaitu jika kita beriman, setia, dan mengasihi Dia ([Roma 8:28](#)).

Yosua adalah teladan yang luar biasa. Dia bukan saja berhasil memimpin Bangsa Israel menaklukkan Tanah Perjanjian, tetapi dia juga berhasil memimpin generasinya selama masa 40 tahun untuk tetap setia kepada Allah, yang telah menjanjikan Tanah tersebut kepada nenek moyang mereka dan menggenapi janji tersebut.

Berikut ini beberapa karakter yang dimiliki oleh Yosua:

1. Rendah Hati ([1 Tawarikh 7:20-27](#))

Yosua berasal dari suku Efraim, generasi ke-10 dari Yusuf. Ayahnya adalah Nun, kakeknya adalah Elishama yang memimpin Efraim di padang gurun. Melihat dari latar belakang keluarganya, Yosua berasal dari keluarga yang memegang kepemimpinan, namun ia tidak bersandar pada hal itu. Dia rela menjadi hamba Musa. Ini membuktikan kerendahan hatinya. Yosua lahir pada masa perbudakan dan dalam lingkungan yang menyembah berhala. Namun, Yosua tidak membiarkan hal itu mengikatnya. Selama hidupnya, ia tidak menyembah berhala, bahkan dia memimpin umat Tuhan untuk hidup benar dan tulus di hadapan Allah, sehingga Allah memberkati kehidupannya dan Bangsa Israel selama masa kepemimpinan [Yosua 2](#). Relat Berkorban ([Ulangan 1:34-40](#))

Oleh karena kekerasan hati umat Israel, maka Allah murka terhadap mereka sehingga mereka mengalami banyak penderitaan, sakit penyakit, peperangan, dan berbagai kesengsaraan lainnya, selama 40 tahun dalam pengembaraan mereka di padang gurun. Yosua yang setia kepada Allah dan berpegang pada janji-Nya, juga harus mengembara bersama umat yang telah memberontak kepada Allah. Dia tidak semestinya menderita dan mengalami berbagai kesusahan dan kesengsaraan selama 40 tahun pengembaraan di padang gurun yang tandus dan penuh bahaya. Namun, ia rela berjalan bersama mereka menanggung hukuman yang tidak selayaknya

dia tanggung, dia rela menderita karena kesalahan orang lain. Yosua tidak bersungut-sungut melainkan memancarkan kasihnya kepada Allah dan kepada sesamanya.

3. Senantiasa Mencari Wajah Tuhan ([Keluaran 24:12-18](#))

Yosua memiliki pengalaman rohani yang luar biasa semasa menjadi hamba Musa. Selain Yosua, tidak ada orang lain yang diizinkan untuk menemani Musa naik ke Gunung Sinai, di mana kemuliaan Allah tinggal. Di situ, Musa tinggal selama 40 hari; 40 malam dalam kemuliaan dan hadirat Allah, di mana Allah memberikan petunjuk yang sangat penting dan luar biasa kepada Musa, yaitu membangun Kemah Suci dengan segala petunjuk arsitekturnya. Tidak ada pemimpin yang akan berhasil memimpin umat Allah tanpa pengalaman pribadi dengan Allah.

[Keluaran 33:7](#) dan [Keluaran 11](#) memberikan suatu gambaran kerinduan hati Yosua untuk senantiasa berada dalam hadirat Allah. Dia tidak takut (secara negatif) kepada Allah, sebaliknya mengharapkan Allah berbicara kepadanya secara pribadi.

4. Beriman dan Optimis ([Bilangan 13,14](#); [32:12](#))

Yosua adalah pemuda yang gagah perkasa, ia terpilih bersama 11 pemuda lainnya untuk menyelidiki Kanaan; Tanah Perjanjian. Namun sangat disesalkan, setelah mereka kembali dari pengintaian, ke-10 pengintai, kecuali Yosua dan Kaleb, hanya memandang hal-hal lahiriah saja; mengandalkan sepenuhnya kemampuan indera mereka. Memang sebagian laporan mereka benar sesuai dengan apa yang mereka lihat, yaitu tanah yang berlimpah dengan susu dan madu, dan raksasa-raksasa yang menguasai tanah tersebut. Mereka berkesimpulan, jika situasinya seperti itu, maka mereka tidak akan mampu menaklukkan Tanah tersebut, mereka telah mengabaikan Allah, Sang Pencipta yang telah menjanjikan Tanah itu kepada mereka. Akan tetapi, Yosua memunyai pandangan yang berbeda dengan mereka. Ia bersama dengan Kaleb memberikan semangat kepada umat Israel untuk tetap memegang janji Tuhan dan tetap mengikuti perintah-Nya menaklukkan Tanah tersebut. Yosua memunyai sikap yang optimis karena dia menaruh harapan dan imannya kepada Allah yang Setia ([Ibrani 11:1](#); [Yeremia 17:7](#)).

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : HARVESTER, Edisi Desember, Tahun 1993
 Penulis : Steven
 Penerbit : Indonesian Harvest Outreach, Jakarta
 Halaman : 10 -- 11

Profil Bangsa: Bawean di Indonesia

Sejarah

Kampung halaman orang-orang Bawean adalah pulau berukuran 200 kilometer kubik, dan berjarak sejauh 120 kilometer di sebelah Utara Kota Surabaya (Jawa Timur), di tengah Laut Jawa. Bawean juga dikenal sebagai "Pulau Putri" karena mayoritas penduduknya adalah wanita. Hal itu disebabkan karena para pria cenderung mencari pekerjaan di pulau-pulau yang lain. Seorang pria dari desa Tanjung Ori yang dahulu bekerja selama 20 tahun di Malaysia berkata, "Seorang pria Bawean tidak akan dianggap sebagai seorang dewasa sampai ia menjejakkan kakinya di tanah asing." Merantau merupakan aspek utama dari budaya orang-orang Bawean, dan hal itu memengaruhi hampir setiap segi yang lain dari masyarakat mereka. Terdapat sejumlah besar orang Bawean yang tinggal di Malaysia. Kenyataannya, jumlah penduduk Bawean yang tinggal di sana jauh melebihi yang ditemukan di pulau mereka sendiri, yang berjumlah 60.000 jiwa. Wilayah-wilayah migrasi orang-orang Bawean yang lain meliputi Singapura, di mana mereka dikenal sebagai orang-orang Boyan dan Perth, Australia.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Budaya merantau menciptakan beberapa dinamika yang menarik bagi orang-orang Bawean. Di satu sisi, kampung halaman mereka terisolasi dan terpisah dari kehidupan Indonesia yang modern. Di sisi lain, mereka sangat terbuka kepada dunia melalui anggota-anggota keluarga mereka yang bermigrasi dan kemudian kembali ke Bawean. Meskipun nenek moyang mereka berasal dari pulau Madura (seperti yang terlihat dalam kemiripan bahasa mereka), selama berabad-abad orang-orang Bawean telah mengembangkan budaya mereka sendiri yang unik. Pengaruh-pengaruh yang jelas berasal dari Madura, Jawa, Sulawesi Selatan, Sumatera, dan Kalimantan. Oleh karena itu, maka Emmanuel Subangun, seorang wartawan Kompas, menulis di tahun 1976 bahwa orang-orang Bawean adalah "sebuah kristalisasi dari keragaman suku Indonesia". Sumber pendapatan utama untuk mereka yang hidup dan bekerja di pulau tersebut adalah bertani dan menangkap ikan. Selain itu, beberapa penduduk membuat tikar dari serat daun kelapa sebagai kerajinan tangan setempat, memiliki toko-toko kecil, atau menambang sejenis batu akik dengan kualitas tinggi yang ditemukan di pulau tersebut, dan dikapalkan ke Jawa atau ke tempat lain di dunia. Namun demikian, hampir semua pendapatan penduduk di pulau tersebut berasal dari anggota keluarga yang tinggal dan bekerja di luar negeri, dan yang mengirimkan uang kembali kepada keluarga mereka di Bawean.

Apa Keyakinan Mereka?

Mulanya, orang-orang Bawean menganut keyakinan animistis. Kemudian, pengaruh-pengaruh Hindu dan Buddha memasuki pulau tersebut sampai tahun 1600-an ketika orang-orang Bawean berpindah ke Islam. Ketaatan keagamaan mereka sangat kuat dan mereka bangga pada diri mereka sendiri dalam hal jumlah penduduk keseluruhan

pulau mengikut Islam. Ada banyak masjid, musholla, dan pesantren di setiap desa. Anak-anak laki-laki dan perempuan dari usia 6 atau 7 tahun mendapatkan pengajaran keagamaan, termasuk pelajaran-pelajaran menghafalkan Quran, dan kadang-kadang tinggal di rumah seorang kiai. Para kiai sangat dihormati oleh orang-orang Bawean.

Apa Kebutuhan Mereka?

Meskipun standar kehidupan pulau tersebut lebih tinggi daripada banyak tempat yang terisolasi lainnya, masih ada banyak kebutuhan yang belum terpenuhi. Listrik yang mengalir 24 jam sehari baru akhir-akhir ini mencapai pulau tersebut seperti halnya telepon, bank yang pertama di Bawean, dan beberapa komputer. Banyak rumah masih tanpa kamar mandi dalam. Sektor pariwisata di pulau itu terbuka bagi pengembangan di bawah cahaya kecantikan alami Bawean. Semua yang disebutkan di atas merupakan aset untuk mengembangkan ekonomi Bawean dan merupakan pintu- pintu yang terbuka untuk menjangkau orang-orang Bawean. (t/Anna)

Pokok Doa:

1. Berdoalah kepada Tuhan Yesus bagi pembangunan fasilitas yang merata seperti listrik, air bersih, telepon, dan kamar mandi pribadi di Pulau Bawean.
2. Doakan agar pemerintah mengoptimalkan tempat-tempat baru untuk dijadikan tempat pariwisata di Pulau Bawean.
3. Doakan agar usaha kerajinan tangan dan pertambangan akik di Pulau Bawean semakin maju.
4. Doakan agar orang-orang asli Bawean yang berada di luar pulau atau di luar negeri dapat mengenal Tuhan Yesus secara pribadi.
5. Doakan agar Tuhan Yesus membuka jalan untuk Injil diberitakan di Pulau Bawean.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=10740>

Judul asli artikel : Bawean of Indonesia

Tanggal akses : November 2012

e-JEMMi 10/Maret/2013

Editorial

Shalom,

Salah satu hal yang sering diperdebatkan oleh orang-orang yang tidak memercayai kebangkitan Kristus adalah apakah Ia benar-benar bangkit dari kematian. Sebagian orang beranggapan bahwa kebangkitan Yesus hanyalah cerita bohong belaka. Apakah benar demikian? Melalui artikel di edisi 10 dan 11, kita akan melihat fakta dari peristiwa tersebut. Selamat membaca.

Redaksi e-JEMMi,

Novita Yuniarti

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Bukti atas Jenazah yang Hilang: Apakah Jenazah Yesus Benar-benar Hilang dari Makamnya? (1)

Diringkas oleh: Yudo

Adakalanya jenazah lenyap dalam cerita-cerita detektif dan dalam kehidupan nyata. Namun, Anda jarang menemui sebuah makam yang kosong. Masalah yang terjadi dalam kasus Yesus bukanlah bahwa Dia tidak terlihat. Dia terlihat ketika hidup, ketika mati, dan terlihat ketika Ia hidup sekali lagi. Jika kita percaya pada catatan Injil, maka ketika kita melihat makam yang kosong, kita tidak akan memikirkan tentang jenazah yang hilang. Ini adalah tentang Yesus yang hidup sampai hari ini, bahkan setelah mengalami kematian yang mengerikan dengan cara disalib.

Makam yang kosong, sebagai simbol abadi dari kebangkitan, merupakan gambaran tertinggi dari pernyataan Yesus sebagai Allah dan merupakan inti dari iman Kristen ([1 Korintus 15:17](#)). Kebangkitan merupakan pertahanan tertinggi mengenai identitas ilahi Yesus dan ajaran yang diilhamkan-Nya. Ini merupakan bukti kemenangan-Nya atas dosa dan kematian. Ini merupakan tanda kebangkitan para pengikut-Nya dan dasar dari pengharapan orang Kristen. Kebangkitan Yesus adalah mukjizat.

Para skeptis mengatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk memperoleh kesimpulan terhadap jenazah Yesus; jenazah Yesus adalah sebuah misteri. Namun, yang lain menyatakan bahwa kasus ini ditutup karena ada bukti bahwa makam itu memang benar-benar kosong pada suatu pagi di hari Paskah. Dan, jika Anda ingin mendengar argumen yang meyakinkan tentang hal itu, Anda harus menemui William Lane Craig, salah seorang tokoh yang dikenal paling ahli menjelaskan tentang misteri kebangkitan Yesus.

Wawancara dengan William Lane Craig, Ph.D., D.Th.

Saya memiliki perspektif yang tidak biasa saat pertama kali melihat Bill Craig beraksi. Saat itu, saya duduk di belakangnya selagi ia membela kekristenan di hadapan para pengunjung yang berjumlah sekitar 8.000 orang, belum lagi orang-orang yang mengikuti debat itu melalui siaran radio.

Saat itu, saya bertindak sebagai moderator dalam sebuah debat terbuka antara Craig dan seorang ateis yang menjadi juru bicara bagi American Atheists, Inc.. Saya merasa kagum ketika Craig dengan sopan namun tegas, membangun argumen yang mendukung kekristenan sembari membongkar argumen-argumen ateisme. Dari tempat saya duduk, saya dapat melihat wajah para pengunjung yang hari itu (untuk pertama kalinya) menemukan bahwa kekristenan dapat bertahan di bawah analisis akal sehat dan penelitian yang amat cermat.

Di akhir debat terbuka itu, lebih dari 82 persen pengunjung yang memasuki ruang pertemuan dan mengaku sebagai orang ateis, agnostik, atau skeptis, pulang dengan

suatu kesimpulan bahwa argumen kekristenan yang mereka dengar malam itu adalah hal yang paling meyakinkan. Empat puluh tujuh orang yang malam itu masuk ke ruang pertemuan sebagai orang yang tidak percaya, keluar sebagai orang percaya. Argumen-argumen Craig tentang imannya sangat meyakinkan -- terutama jika dibandingkan dengan sedikitnya bukti yang mendukung argumen ateisme.

Jadi, saya pun berangkat ke Atlanta untuk mewawancarainya. Saya penasaran, bagaimana reaksi Craig ketika saya membawa kasus ini kepadanya. Penampilan Craig tidak berubah sejak kami bertemu beberapa tahun lalu. Dengan jenggot hitam pendek, roman wajah yang kurus, dan tatapan mata yang tegas, ia masih terlihat sebagai seorang sarjana yang serius. Ia berbicara dalam kalimat yang meyakinkan, tidak pernah kehilangan pokok pikirannya, dan setia menjawab pertanyaan secara runtut; poin demi poin, fakta demi fakta. Matanya menari-nari selagi ia menyusun perbandingan dan teori secara terperinci; ia menjelaskan kalimat-kalimatnya dengan gerak tangan yang memberi pengertian dan persetujuan. Suaranya teratur sedemikian rupa, dari yang penuh canda sampai yang diselubungi kemisteriusan, dan juga dengan suara yang pelan tetapi penuh kesungguhan.

Ketika berbicara tentang para skeptis yang telah berdebat dengannya, ia tidak berbicara dengan nada yang sombong atau bermusuhan. Ia menyebutkan kualitas yang dimiliki orang-orang itu. Ia tidak berusaha menghantam lawan-lawannya dengan argumen, namun dengan tulus berusaha memenangkan orang-orang yang diyakininya berarti bagi Allah itu.

Membela Makam yang Kosong

Dengan mengenakan celana blue jeans, kaos kaki putih, dan baju hangat berwarna biru tua dengan turtleneck berwarna merah, Craig duduk di sofa di ruang tamunya. Di belakangnya, terdapat sebuah foto besar pemandangan kota Munich yang dibingkai. Di kota itulah, ia diwisuda dengan gelar Master of Arts dari Trinity Evangelical Divinity School dan gelar doktor dalam bidang filsafat dari University of Birmingham, Inggris. Setelah lulus, ia mengajar di Trinity Evangelical Divinity School dan melayani sebagai dosen tamu di Higher Institute of Philosophy di University of Louvain dekat Brussels.

Buku-bukunya meliputi "Reasonable Faith", "No Easy Answers", "Knowing the Truth about the Resurrection", "The Only Wise God", "The Existence of God and the Beginning of the Universe", dan (bersama Quentin Smith) "Theism, Atheism, and Big Bang Cosmology" yang diterbitkan oleh Oxford University Press. Ia juga memberi sumbangsih pada "The Intellectual Speak Out about God". "Jesus Under Fire", "In Defense of Miracles" dan "Does God Exist?" Artikel-artikel ilmiahnya telah diterbitkan dalam jurnal "New Testament Studies", "Journal for the Study of the New Testament", "Gospel Perspectives", "Journal of the American Scientific Affiliation", dan "Philosophy". Ia adalah anggota dari sembilan perhimpunan profesional, termasuk American Academy of Religion dan American Philosophical Association. Ia terkenal karena tulisan- tulisannya yang memberi titik temu antara ilmu pengetahuan, filosofi, dan teologia.

Apakah Jenazah Yesus Benar-Benar Diletakkan di dalam Makam?

Sejarah memberi tahu kita bahwa penjahat yang disalib dibiarkan tergantung agar dimakan burung-burung, atau dilemparkan ke dalam pemakaman umum. Hal ini mendorong John Dominic Crossan dari Jesus Seminar liberal menyimpulkan bahwa jenazah Yesus kemungkinan digali dari makam-Nya dan dimakan oleh anjing-anjing liar. "Berdasarkan praktik-praktik kebiasaan yang dilakukan pada zaman itu, akankah Anda mengakui bahwa kemungkinan inilah yang paling mungkin terjadi?" tanya saya.

"Jika Anda hanya melihat pada praktik-praktik kebiasaan, saya setuju. Namun, itu akan mengabaikan bukti khusus dalam kasus ini," kata Craig.

"Mari kita melihat bukti khususnya," kata saya. Saya menunjukkan sebuah permasalahan: "Kitab Injil mengatakan bahwa jenazah Yesus diserahkan kepada Yusuf dari Arimatea, anggota majelis besar -- Sanhedrin -- yang memutuskan untuk menghukum Yesus. Itu lebih tidak masuk akal, bukan?"

"Tidak, jika Anda melihat pada semua bukti penguburan. Karena satu hal, peristiwa penguburan itu disebutkan oleh Rasul Paulus dalam 1 [Korintus 15:3-7](#) ketika ia menyampaikan tentang pengakuan iman gereja yang pertama. Pengakuan iman ini dicatat pada masa-masa awal dan dapat dipercaya. Secara mendasar, ini merupakan rumusan dari empat tema. Tema pertama menunjuk pada penyaliban, kemudian penguburan. Tema ketiga menunjuk pada kebangkitan, dan yang keempat pada penampakan Yesus. Seperti yang Anda lihat, tema kedua menegaskan bahwa Yesus dimakamkan," kata Craig.

Craig sependapat dengan para ahli bahwa pengakuan iman ini telah diberikan kepada Paulus setelah pertobatannya di Damaskus, atau dalam kunjungannya ke Yerusalem ketika ia berjumpa dengan Rasul Yakobus dan Petrus.

"Dia mungkin dimakamkan, tetapi apakah ditaruh dalam sebuah makam? Apakah melalui Yusuf dari Arimatea, tokoh misterius yang meminta jenazah-Nya?" tanya saya.

"Pengakuan iman ini merupakan rangkuman yang sesuai dengan tema-tema yang diajarkan Kitab Injil. Saat kita melihat Kitab Injil, kita menemukan pengesahan yang banyak dan independen tentang kisah penguburan ini, dan Yusuf dari Arimatea disebutkan pada keempat catatan Injil tersebut. Yang paling utama dari itu, kisah penguburan dalam Injil Markus ditulis paling awal, sehingga catatan itu tidak mungkin merupakan kesalahan yang ditimbulkan oleh 'pelegendaan'," Craig menjelaskan.

"Bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa catatan itu ditulis paling awal?" tanya saya.

"Ada dua alasan. Pertama, Injil Markus dianggap sebagai Kitab Injil yang paling awal. Kedua, Kitab Injil yang ditulis Markus pada dasarnya terdiri dari anekdot-anekdot singkat tentang Yesus, lebih seperti mutiara-mutiara pada seuntai tali daripada sebuah narasi bersambung yang mulus. Namun, jika Anda sampai pada minggu terakhir dari

hidup Yesus atau minggu sengsara-Nya, Anda pasti menemukan narasi mengenai peristiwa-peristiwa yang berurutan. Kisah kesengsaraan Yesus ini tampaknya diambil oleh Markus dari sumber yang bahkan lebih tua lagi, dan sumber itu mencakup kisah tentang Yesus yang dimakamkan di dalam sebuah makam."

Apakah Yusuf dari Arimatea Ada dalam Sejarah?

"Markus mengatakan bahwa seluruh Sanhedrin memutuskan untuk menghukum Yesus. Jika itu benar, ini berarti bahwa Yusuf dari Arimatea memberikan suaranya untuk membunuh Yesus. Bukankah ini menunjukkan sangat tidak mungkin bahwa ia datang untuk memberikan sebuah penguburan terhormat untuk Yesus?" tanya saya.

"Lukas mungkin merasakan ketidaknyamanan yang sama, yang akan menjelaskan mengapa ia menambahkan satu rincian penting -- Yusuf dari Arimatea tidak hadir ketika pengambilan keputusan secara resmi itu diambil. Namun, poin yang penting mengenai Yusuf dari Arimatea adalah ia bukanlah tokoh yang diciptakan oleh legenda Kristen atau para penulis Kristen," kata Craig.

"Mengapa tidak?" tanya saya.

"Orang Kristen mula-mula marah terhadap para pemimpin Yahudi yang telah menghasut penyaliban Yesus. Mustahil orang Kristen mula-mula menciptakan tokoh yang berasal dari golongan pemimpin Yahudi yang berbuat benar, dengan memberikan penguburan yang terhormat bagi Yesus -- terutama ketika semua murid Yesus meninggalkan Dia! Jadi, Yusuf adalah tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah. Jika penguburan oleh Yusuf adalah legenda yang dikembangkan kemudian, Anda akan berharap untuk menemukan tradisi-tradisi penguburan tandingan lainnya tentang apa yang terjadi pada jenazah Yesus. Akan tetapi, Anda tidak akan menemukan hal itu. Hasilnya, mayoritas ahli Perjanjian Baru sepakat bahwa catatan tentang penguburan Yesus dapat dipercaya. John A.T. Robinson, seorang ahli Perjanjian Baru dari Cambridge University, mengatakan bahwa penguburan Yesus yang terhormat merupakan salah satu dari fakta terawal dan yang paling terbukti kebenarannya, yang kita miliki tentang Yesus yang bersejarah," kata Craig.

"Meski pengakuan iman mengatakan Yesus disalibkan, dimakamkan, dan kemudian dibangkitkan, tetapi dalam pengakuan itu tidak disebutkan bahwa makamnya kosong. Tidakkah ini menyisakan ruang bagi kemungkinan kebangkitan Yesus hanyalah kebangkitan dalam natur rohani, sementara tubuh Yesus masih ada di dalam makam?" tanya saya.

"Pengakuan iman menyatakan bahwa makamnya kosong. Orang-orang Yahudi memiliki konsep fisik tentang kebangkitan. Bagi mereka, objek utama dari kebangkitan adalah tulang-tulang dari orang yang meninggal -- bukan dagingnya, yang menurut anggapan mereka adalah bagian yang dapat hancur. Setelah daging jenazah membusuk, orang-orang Yahudi akan mengumpulkan tulang-tulang dari jenazah tersebut dan menaruhnya di dalam kotak untuk disimpan sampai kebangkitan di hari kiamat, ketika Allah

membangkitkan orang-orang Israel yang dibenarkan dan mereka akan berkumpul bersama dalam kerajaan Allah. Dalam pengertian ini, pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang dibangkitkan dari kematian, namun tubuhnya masih tertinggal di dalam makam hanya akan menjadi kontradiksi bagi orang-orang Yahudi mula-mula. Jadi, ketika pengakuan iman Kristen mula-mula ini mengatakan bahwa Yesus dimakamkan lalu bangkit pada hari yang ketiga, pengakuan ini secara tidak langsung, namun cukup jelas, berkata, "Makam itu kosong," jelas Craig.

Seberapa Amankah Makam Itu?

Setelah mendengarkan bukti bahwa Yesus pernah berada di dalam makam tersebut, penting untuk mengetahui seberapa aman makam-Nya dari pengaruh-pengaruh luar. Semakin ketat penjagaannya, semakin kecil kelihatannya jenazah bisa dirusak. "Bagaimana makam Yesus dijaga?" saya bertanya.

"Di depan makam itu terdapat lekukan horisontal yang mengarah ke bawah, ke jalan masuk yang rendah. Kemudian, ada sebuah batu besar berbentuk piringan yang digulingkan ke dalam alur lekukan ini, piringan batu inilah yang menutupi pintu itu. Sebuah batu yang lebih kecil dipakai untuk mengunci piringan batu tersebut. Meskipun menutup makam dengan batu besar itu tergolong mudah, tetapi dibutuhkan beberapa laki-laki untuk membukanya kembali. Dalam hal demikian, makam itu cukup aman," ujar Craig.

Saya tahu bahwa beberapa orang skeptis berusaha menyatakan keraguan atas kepercayaan umum bahwa di sekeliling makam Yesus diawasi secara ketat oleh para tentara Romawi yang sangat disiplin, yang akan mengalami kematiannya sendiri jika mereka gagal dalam tugas. "Apakah Anda yakin di sana terdapat para penjaga Romawi?" tanya saya.

"Hanya Matius yang mencatat bahwa para penjaga ditempatkan di sekitar makam. Namun, dalam peristiwa apa pun, saya tidak berpikir bahwa kisah penjaga adalah sesuatu yang penting sebagai bukti kebangkitan. Untuk sebuah alasan, hal tersebut terlalu diperdebatkan. Saya mendapati bahwa lebih bijaksana mendasari argumen pada bukti yang sudah diterima secara luas oleh sebagian besar ahli Alkitab. Jadi, kisah penjaga lebih baik dikesampingkan," kata Craig.

"Bukankah itu melemahkan perkara Anda?" tanya saya.

"Kisah penjaga mungkin merupakan sesuatu yang penting pada abad ke-18, ketika berbagai kritik yang beredar membuat kesan bahwa para murid mencuri jenazah Yesus, namun tidak ada orang yang mendukung teori itu hari ini. Jika Anda membaca Perjanjian Baru, tidak ada keraguan bahwa para murid sungguh-sungguh percaya tentang kebenaran kebangkitan yang mereka proklamasikan hingga kematian mereka. Gagasan bahwa makam kosong merupakan hasil dari cerita bohong, konspirasi, atau pencurian sudah tidak ada hari ini, sehingga kisah mengenai keberadaan penjaga makam itu juga menjadi kurang penting." (t\Jing Jing)

[Bersambung ke edisi 11]

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku : The Case for Christ

Judul asli artikel : The Evidence of the Missing Body: Was Jesus' Body Really Absent from His Tomb?

Penulis : Lee Strobel

Penerbit : Zondervan, Grand Rapids, Michigan 2003

Halaman : 205 -- 223

e-JEMMi 11/Maret/2013

Editorial

Shalom,

Artikel berikut merupakan sambungan dari artikel edisi lalu. Dalam wawancaranya dengan William Craig, Lee Strobel terus mencari jawaban mengenai misteri jenazah Yesus dan mendapatkan penjelasan serta bukti- bukti yang semakin meneguhkan bahwa Yesus memang benar-benar bangkit. Seperti apa diskusi mereka? Mari kita simak dalam artikel di bawah ini. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Bukti atas Jenazah yang Hilang: Apakah Jenazah Yesus Benar-benar Hilang dari Makamnya? (2)

Diringkas oleh: Yudo

Apakah Penjaga Makam Yesus Benar-Benar Ada?

"Adakah bukti yang kuat bahwa kisah tentang penjaga-penjaga makam Yesus itu merupakan sesuatu yang historis?"

"Ada. Bayangkanlah sebuah dialog tentang kebangkitan antara orang Yahudi dan orang Kristen di abad pertama. Pernyataan orang Kristen mula-mula adalah 'Yesus bangkit'. Orang Yahudi menanggapi, 'Para murid mencuri tubuh-Nya'. Terhadap hal ini, orang Kristen berkata, 'Para penjaga di makam akan mencegah pencurian.' Orang Yahudi memberi tanggapan, 'Oh, tapi para penjaga makam tertidur.' Terhadap hal itu, orang Kristen menjawab, 'Tidak, orang Yahudi menyuap para penjaga untuk berkata bahwa mereka tertidur.'"

"Jika tidak ada penjaga, perdebatannya akan menjadi seperti ini: Menanggapi pernyataan Yesus bangkit, orang Yahudi akan berkata, 'Para murid mencuri tubuh Yesus!' Orang Kristen akan menjawab, 'Para penjaga akan mencegah pencurian.' Lalu, respons orang Yahudi adalah, 'Penjaga apa? Kamu gila! Tidak ada penjaga!' Namun, sejarah memberi tahu kita bahwa bukan itu yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi. Hal ini memberi kesan bahwa para penjaga benar-benar ada dalam sejarah dan orang-orang Yahudi mengetahuinya. Karena itu, mereka mengarang cerita yang tidak masuk akal tentang para penjaga yang tertidur saat para murid mengambil tubuh-Nya," jelas Craig.

"Mengapa penguasa Yahudi menempatkan para penjaga di makam Yesus? Jika mereka mengantisipasi kebangkitan, ini bisa berarti bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nubuat Yesus, tentang kebangkitan-Nya, daripada yang dipahami para murid!" tanya saya.

"Anda benar. Mungkin mereka menempatkan para penjaga di sana untuk mencegah perampokan atau gangguan apa pun yang terjadi selama Paskah. Kita tidak tahu."

"Itu adalah argumen yang bagus. Namun, hal itu bukanlah sesuatu yang tidak dapat diatasi."

"Ya, tetapi itu memunculkan beberapa pertanyaan berkenaan dengan kisah penjaga. Jika Anda memerhatikan dengan saksama, Matius tidak mengatakan bahwa para penjaga tersebut adalah orang-orang Yahudi. Para ahli masih berdebat tentang apakah yang dicatat ini adalah penjaga Yahudi atau bukan. Akan tetapi, kata "penjaga" yang Matius gunakan mengacu kepada tentara Romawi. Lagi pula, Yohanes memberi tahu kita bahwa perwira Romawilah yang memimpin tentara Romawi menangkap Yesus, di

bawah arahan kepemimpinan Yahudi. Sepertinya masuk akal bahwa mereka juga bisa terlibat dalam penjagaan makam."

Setelah menimbang-nimbang bukti tersebut, saya yakin bahwa para penjaga memang ada.

Bagaimana dengan Kontradiksi dalam Injil?

Selama bertahun-tahun, kritik terhadap kekristenan telah menyerang kisah makam kosong dengan menunjukkan kontradiksi yang tampak di antara catatan-catatan Injil. Misalnya, Charles Templeton, seorang skeptis, berkata, "Empat penggambaran peristiwa dalam tiap-tiap Injil ... memiliki perbedaan yang begitu jelas dalam banyak hal sehingga masing-masing catatan tersebut tidak bisa dihubungkan satu dengan yang lainnya."

Berikut ini adalah catatan dari Dr. Michael Martin dari Boston University tentang perbedaan-perbedaan yang dimaksud oleh Templeton, yang saya bacakan untuk Craig:

Injil Matius mencatat bahwa Maria Magdalena dan Maria yang lain tiba di makam Yesus menjelang subuh. Pada catatan Injil ini, disebutkan bahwa sebelumnya makam Yesus masih tertutup batu, lalu terjadilah gempa bumi yang dahsyat karena seorang malaikat turun dan menggulingkan batunya. Injil Markus, para wanita tiba di makam pada saat matahari terbit dan batu telah terguling. Injil Lukas, ketika para wanita itu tiba di makam sewaktu hari masih pagi-pagi benar, mereka menemukan bahwa batu sudah terguling.

Injil Matius mencatat bahwa seorang malaikat duduk di atas batu di luar makam Yesus. Markus menuliskan, seorang pemuda berada di dalam makam. Lukas mencatat, ada dua orang laki-laki di dalam makam itu.

Injil Matius mencatat bahwa para wanita yang hadir di makam itu adalah Maria Magdalena dan Maria yang lain. Injil Markus, para wanita yang hadir di makam Yesus adalah kedua Maria dan Salome. Injil Lukas, wanita-wanita yang datang adalah Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, Yohana, dan wanita-wanita lain.

Injil Matius mencatat bahwa kedua Maria bergegas dari makam itu dan merasa ketakutan sekaligus sukacita yang besar, mereka berlari untuk memberi tahu murid-murid, dan bertemu Yesus di tengah jalan. Di Markus, mereka berlari keluar dari makam Yesus dalam ketakutan dan tidak berkata apa pun kepada yang lain. Di Lukas, para wanita melaporkan ceritanya kepada para murid yang tidak memercayai mereka dan tidak disebutkan bahwa mereka bertemu Yesus.

"Dalam semua pengertian ini, bagaimana mungkin Anda bisa menganggap bahwa kisah makam kosong adalah hal yang luar biasa?"

Craig menjawab, "Michael Martin adalah seorang filsuf, bukan seorang sejarawan. Jika seorang filsuf menemukan sesuatu yang terlihat tidak konsisten, hukum pertentangan

akan berkata, 'Ini tidak mungkin benar, buang saja!' Tetapi, sejarawan melihat catatan-catatan ini dan berkata, 'Saya melihat beberapa ketidakkonsistenan, namun saya memerhatikan kesamaan yang dimiliki oleh masing-masing catatan itu. Hal-hal yang dicatat dalam bagian itu ada dalam rincian sekunder, tetapi tetap memiliki inti yang sama.'"

"Inti sejarah dalam kisah ini dapat dipercaya dan dapat diandalkan, meskipun rincian sekundernya bisa bertentangan. Jadi, kita bisa memiliki keyakinan yang kuat mengenai inti ceritanya, dan telah disepakati oleh mayoritas ahli Perjanjian Baru pada zaman ini."

"Bahkan, Michael Grant, seorang sejarawan skeptis, mengakui dalam bukunya 'Jesus: An Historian's Review of the Gospels', 'Memang benar bahwa penemuan makam Yesus yang kosong digambarkan dengan cara yang berbeda oleh masing-masing Injil. Namun, jika kita mengaplikasikan kriteria yang serupa pada sumber-sumber literatur kuno lainnya, bukti-bukti itu memiliki kekuatan dan cukup masuk akal untuk menyimpulkan bahwa makam Yesus sesungguhnya ditemukan dalam keadaan kosong.'"

Dapatkah Setiap Kontradiksi Itu Diselaraskan?

"Jika keempat Kitab Injil memiliki catatan yang sama, hal itu justru menimbulkan dugaan penjiplakan."

"Kontradiksi di antara catatan tentang makam yang kosong itu memberi kesan bahwa kita memiliki banyak pengakuan yang berdiri sendiri. Ada kalanya orang-orang berkata: Matius dan Lukas hanya menjiplak Markus. Namun, jika Anda membaca narasi masing-masing penulis Injil secara teliti, Anda akan melihat bahwa sekalipun Matius dan Lukas benar-benar tahu cerita Markus, mereka juga memiliki sumber-sumber lain mengenai makam Yesus yang kosong," jelas Craig.

"Adakah cara untuk menyelaraskan beberapa perbedaan di antara cerita-cerita ini?"

"Ada. Misalnya, waktu kunjungan ke makam. Seorang penulis mungkin mengatakan bahwa hari masih gelap, penulis yang lain mungkin mengatakan hampir terang. Mereka sedang menggambarkan hal yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Sama halnya dengan jumlah dan nama para wanita, tidak satu pun dari Kitab Injil yang memberikan daftar yang lengkap. Akan tetapi, mereka semua memasukkan Maria Magdalena," jelas Craig.

"Bagaimana dengan cerita-cerita yang berbeda tentang apa yang terjadi setelahnya? Markus mengatakan bahwa para wanita tidak menceritakan kepada siapa pun, dan Kitab Injil lainnya mengatakan mereka bercerita," tanya saya.

Craig menjelaskan, "Jika Anda melihat teologia Markus, ia suka menekankan kekaguman, rasa takut, dan kengerian, serta penyembahan dalam kehadiran Sang Ilahi. Jadi, reaksi para wanita -- melarikan diri dengan ketakutan dan gemetar dan tidak berkata-kata kepada siapa pun -

keheningan sementara, tetapi kemudian para wanita itu kembali dan memberi tahu yang lain tentang apa yang telah terjadi.

"Seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal tiga hari tiga malam di pusat bumi." ([Matius 12:40](#)) Bagaimanapun, Kitab Injil mencatat bahwa Yesus benar-benar berada di dalam makam sehari penuh, dua malam penuh, dan sebagian dari dua hari. Bukankah ini merupakan contoh bahwa Yesus salah dalam menggenapi nubuat-Nya sendiri?"

"Para ahli mengakui bahwa menurut perhitungan waktu Yahudi mula-mula, bagian mana pun dalam satu hari dihitung sebagai satu hari penuh. Yesus berada di dalam makam hari Jumat sore, sepanjang hari Sabtu, dan Minggu pagi -- menurut cara orang Yahudi memahami waktu masa itu, ini dihitung sebagai tiga hari," jelas Craig.

Dapatkan Para Saksi Dipercaya?

"Kitab Injil sepakat bahwa makam Yesus yang kosong ditemukan oleh para wanita yang adalah teman-teman dan pengikut Yesus. Menurut Michael Martin, kesaksian mereka mencurigakan karena kesaksian itu mungkin bukan pengamatan yang objektif. Apakah hubungan antara para wanita itu dan Yesus, membuat kesaksian mereka menjadi dipertanyakan?"

"Kisah makam yang kosong ini menonjolkan para wanita sebagai orang-orang yang pertama kali menemukannya. Pada abad pertama, wanita berada pada tingkat yang sangat rendah dalam kehidupan sosial di Palestina. Kesaksian wanita dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai sehingga mereka tidak diizinkan untuk menjadi saksi dalam persidangan hukum Yahudi. Dalam pemahaman demikian, saksi utama atas makam kosong adalah para wanita -- teman-teman Yesus. Fakta bahwa para wanita adalah saksi-saksi pertama atas makam Yesus yang kosong merupakan hal yang paling masuk akal, dan -- suka atau tidak -- mereka benar-benar menemukan makam yang kosong itu! Ini menunjukkan bahwa para penulis Kitab Injil mencatat dengan teliti apa yang terjadi, bahkan hal yang dianggap memalukan sekalipun. Hal ini memperlihatkan sejarah tradisinya, bukan status legendarisnya," jelas Craig.

Mengapa Para Wanita Itu Mengunjungi Makam Yesus?

"Mengapa para wanita itu pergi untuk meminyaki tubuh Yesus jika mereka mengetahui bahwa makam-Nya ditutup? Apakah tindakan mereka itu masuk akal?" tanya saya.

"Para ahli tidak mengenal kasih dan pengabdian yang dirasakan para wanita ini terhadap Yesus. Mereka juga tidak berhak mengucapkan penilaian yang dingin terhadap apa yang hendak dilakukan oleh para wanita ini. Sebagai orang yang sedang berduka, mereka pergi ke makam dengan harapan yang sangat tipis untuk berhasil meminyaki jenazah Yesus. Mungkin, mereka berpikir bahwa akan ada para pria di dekat situ yang bisa memindahkan pintu batu tersebut. Jika ada penjaga, mereka mungkin berpikir bahwa para penjaga dapat membantu mereka. Gagasan untuk mengunjungi

sebuah makam demi menuangkan minyak ke atas jenazah adalah kebiasaan historis orang Yahudi. Pertanyaannya, siapa yang akan memindahkan batu untuk mereka?" kata Craig.

Mengapa Orang Kristen Tidak Menyebutkan tentang Makam yang Kosong?

"Argumen utama melawan makam yang kosong itu adalah bahwa tidak seorang rasul pun, termasuk Petrus, menyatakan hal itu dalam khotbah mereka," ujar saya.

"Kisah makam kosong ada dalam khotbah Petrus. Ia menyatakannya dalam [Kisah Para Rasul 2:24](#), [Kisah Para Rasul 13:29-31](#) mencatat bahwa Paulus juga menyatakan hal tersebut. Saya kira agak konyol dan tidak masuk akal, jika kita berpendapat bahwa para pengkhotbah mula-mula ini tidak mengacu kepada makam Yesus yang kosong, hanya karena mereka tidak menggunakan kata-kata khusus, "makam yang kosong".

Apa Bukti Nyatanya?

"Yakinkan saya dengan empat atau lima alasan bahwa makam kosong merupakan fakta historis."

Craig menjawab, "Pertama, makam kosong secara tidak langsung menyatakan tradisi mula-mula. Hal yang diteruskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15 adalah sumber informasi historis yang sangat kuno dan dapat dipercaya tentang Yesus. Kedua, lokasi makam Yesus diketahui oleh orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi. Ketiga, Markus memunyai kisah tentang makam yang kosong -- sebenarnya, seluruh narasi mengenai minggu sengsara berasal dari sumber yang lebih tua (ditulis sebelum tahun 37 Masehi), sehingga sumber itu terlalu dini untuk dapat dirusak oleh legenda. Keempat, terdapat kesederhanaan dari kisah makam kosong dalam Injil Markus. Cerita fiksi yang diragukan kebenarannya dari abad ke-2 berisi segala macam cerita berbumbu. Dalam cerita itu, Yesus keluar dari makam dalam kemuliaan dan kuasa, dan semua orang melihat-Nya, termasuk para imam, penguasa Yahudi, dan para penjaga Romawi. Sebaliknya, catatan Markus tentang kisah makam kosong amat sederhana dan tanpa dihiasi oleh perenungan teologis. Kelima, kesaksian-kesaksian yang sepakat bahwa makam kosong ditemukan oleh para wanita menekankan keotentikan kisah tersebut. Keenam, polemik Yahudi paling awal mensyaratkan sejarah tentang makam kosong. Dengan kata lain, tidak ada orang yang menyatakan bahwa di dalam makam masih terdapat jenazah Yesus. Pertanyaannya adalah, 'Apa yang terjadi dengan jenazah-Nya?' Orang Yahudi mengajukan kisah yang menggelikan bahwa para penjaga tertidur. Jelas, mereka mengupayakan segala cara. Namun, intinya adalah: mereka memulai dengan anggapan bahwa makam itu kosong karena mereka tahu bahwa makam itu memang kosong!"

Bagaimana dengan Teori-Teori Alternatif?

Kirsopp Lake (1907) berpendapat bahwa para wanita pergi ke makam yang salah. Mereka tersesat dan seorang penjaga memberi tahu mereka, "... kamu mencari Yesus dari Nazaret. Dia tidak ada di sini," dan mereka lari ketakutan.

"Lake tidak menghasilkan argumen apa pun dengan ini. Lokasi makam Yesus diketahui oleh penguasa Yahudi. Jika para wanita itu datang ke makam yang salah, penjaga pemakaman itu akan menunjukkan makam Yesus dan mengoreksi pemahaman para murid bahwa Yesus telah bangkit dari kematian."

"Jelas, para murid tidak punya motif untuk mencuri jenazah Yesus dan kemudian mati demi sebuah kebohongan, dan tentu saja para penguasa Yahudi tidak akan memindahkan jenazah itu. Kita hanya memiliki teori bahwa makam kosong merupakan sebuah legenda yang dibuat setelah peristiwa itu, dan seiring dengan perkembangan legenda itu, orang-orang tidak dapat mementahkan kisah tersebut karena lokasi makam itu telah terlupakan," kata saya.

"Teori itu telah menjadi pokok masalah, bahkan sejak tahun 1835, ketika David Strauss menyatakan cerita ini adalah dongeng. Berdasarkan analisis, semua teori tampaknya runtuh di bawah bukti dan logika. Namun, satu-satunya pilihan yang ada adalah untuk percaya bahwa Yesus yang sudah disalib, bangkit kembali -- sebuah kesimpulan yang menurut beberapa orang sebagai sebuah hal yang terlalu fantastis untuk dapat diterima."

"Meskipun teori-teori alternatif memiliki celah-celah di dalamnya, tidakkah teori-teori itu lebih masuk akal daripada gagasan bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi dan yang telah bangkit dari kematian?"

"Jika demikian, urusannya bukan lagi sebuah isu historis, melainkan pertanyaan filosofis tentang apakah mukjizat itu mungkin?" jawab Craig.

"Apa yang akan Anda katakan tentang itu?"

"Saya akan membantah hipotesis yang menyatakan bahwa Allah mustahil membangkitkan Yesus dari kematian. Yang mustahil adalah hipotesis bahwa Yesus bangkit secara alami dari kematian. Hipotesis bahwa Allah membangkitkan Yesus dari kematian tidak melawan pengetahuan atau fakta pengalaman mana pun. Yang dibutuhkan hanyalah hipotesis bahwa Allah itu ada. Selama keberadaan Allah mungkin, maka Dia mungkin bertindak di dalam sejarah dengan membangkitkan Yesus dari kematian," jawab Craig. (t\Jing Jing)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku : The Case for Easter

Judul asli artikel : The Evidence of the Missing Body: Was Jesus' Body Really Absent from His Tomb?

Penulis : Lee Strobel

Penerbit : Zondervan, Grand Rapids, Michigan 2003

Halaman : 42 -- 56

e-JEMMi 12/Maret/2013

Editorial

Shalom,

VP adalah seorang percaya yang dulunya bukan pengikut Kristus. Lebih tepatnya, ia adalah penganiaya orang percaya. Lalu, apa yang membuatnya percaya kepada Kristus, dan memberikan seluruh hidupnya untuk melayani Dia dan memberitakan Kabar Baik kepada mereka yang belum percaya? Simak kisah lengkapnya dengan membaca artikel di bawah ini. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi e-JEMMi,

Novita Y.

<<http://misi.sabda.org/>>

Kesaksian Misi: Penganiaya Menjadi Saksi Kristus

"Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman." ([1 Timotius 1:13](#))

VP merampas traktat dari tangan penginjil muda. Ia melihat tulisan dalam traktat itu dengan jijik. "Ninage Rakshane Beke," dituliskan seperti itu. "Apakah Anda Membutuhkan Keselamatan?" Saat VP mulai merobek-robek traktat itu, orang-orang lain dalam kelompoknya mulai memukuli orang-orang Kristen.

Besar di Challakere, sebuah desa kecil di India, VP adalah putra seorang pendeta Hindu. Saudara laki-lakinya -- seorang yang berideologi garis keras Hindutva -- mengatakan kepadanya bahwa orang-orang Kristen adalah musuh. Oleh sebab itu, VP menggunakan setiap kesempatan untuk menganiaya orang-orang Kristen.

"Aku biasanya membuka baju mereka dan memukuli mereka hingga mereka mengalami pendarahan hebat. Aku lupa sudah berapa banyak Alkitab yang aku bakar," kata VP.

VP mengatakan bahwa perilakunya yang keras merupakan ciri khas orang-orang radikal Hindu di India yang menjadikan orang-orang Kristen sebagai sasaran. Walaupun India dilukiskan di media sebagai negara yang relatif aman, VP mengatakan bahwa orang-orang radikal Hindu mengajarkan para pengikutnya untuk menggunakan kekerasan terhadap orang-orang Kristen. Walaupun VP diajarkan untuk membenci orang-orang Kristen, ia juga penasaran tentang Juru Selamat, Yesus Kristus.

Pada usia 16 tahun, sementara ia sedang mempelajari Kitab Hindu Sanskerta dalam pelatihan untuk menjadi pendeta Hindu, VP menemukan halaman-halaman yang berbicara tentang "dosa manusia". Dalam kitab itu disebutkan bahwa manusia membutuhkan seorang "penebus untuk menebus dirinya", bahkan ada satu ungkapan khusus tentang hal itu, "om shree kannika sutaya namaha", artinya "anak kudus perawan". "Saat aku belajar, aku tahu bahwa ungkapan-ungkapan ini berbicara tentang Yesus," kata VP. "Ketika aku bertanya arti ungkapan itu kepada orang tuaku atau guruku, tidak ada seorang pun dari mereka yang mau menjelaskan artinya kepadaku; mereka tidak mengizinkan aku untuk mencarinya lebih jauh lagi."

Namun, VP melanjutkan menggali lebih dalam. Di saat yang sama, ia keluar menyerang kelompok-kelompok Kristen, memukuli orang-orang Kristen, dan menghancurkan Alkitab-Alkitab. Ada sebuah Alkitab yang tidak ia bakar dan ia pun mulai membacanya. Selama bertahun-tahun, ia membandingkan Alkitab dengan kitab suci Hindu. Perlahan-lahan, firman Tuhan mulai merembes ke dalam dirinya dan Roh Kudus mulai bekerja.

Ketika keluarganya menangkap basah ia sedang membaca Alkitab, mereka menjadi sakit hati. Terlebih ketika mereka menemukan traktat "Apakah Anda Membutuhkan Keselamatan?" "Selama enam bulan mereka mengurungku di dalam rumah," katanya. Makanan dan minuman diberikan kepadanya melalui jendela kecil. "Aku berdoa kepada

semua dewa-dewi Hindu yang aku tahu, tetapi tidak ada dari mereka yang menolongku. Akhirnya, aku berdoa kepada Yesus. Dengan tetesan air mata, aku meminta Dia menolongku jika Dia benar-benar Mahakuasa."

Tidak lama setelah ia berdoa pada Tuhan, VP dibebaskan secara ajaib. Keluarganya mengusirnya. Meski demikian, ia tidak pernah berhenti berdoa agar mereka mengenal Kristus. Sejak saat itu, VP tinggal dengan seorang penginjil dan memelajari firman Tuhan. Segera setelah ia pindah, ibunya menulis surat, mengatakan bahwa ia ingin sekali tahu lebih banyak tentang Yesus dan meminta VP pulang ke rumah.

"Aku pulang dengan sukacita yang besar dan mereka sepertinya senang," katanya. Setelah makan siang, ibunya memberikan kepadanya beberapa manisan, sesuatu yang ia sukai. Tidak lama, ia mulai merasa mabuk dan lemah. Ia melompat, kedua lengannya menjadi mati rasa, dan tubuhnya berguncang tidak terkontrol. Ia ambruk di tengah jalan, wajahnya membiru dan ia pun pingsan. Seorang yang tidak dikenal membawanya ke rumah sakit. VP mengatakan bahwa ibunya meracuni dia. Setelah kejadian ini, keluarganya melaksanakan suatu upacara ritual Hindu, memecahkan sebuah pot tanah liat yang diisi air, yang melambangkan kehancuran tubuh VP. "Seorang putra sekarang telah mati," kata seseorang. VP yang masih hidup, "dikubur" secara simbolis oleh sanak saudaranya dan dikucilkan dari kelompok Hindu.

Tidak punya tempat berteduh dan tidak ada keluarga yang peduli, VP menjelajahi jalan-jalan Challakere selama berbulan-bulan. Ketika ia sedang berjalan di sebuah jalanan yang sepi, dua orang pria berjalan di dekatnya. VP memerhatikan dengan saksama salah satu dari mereka, ia pernah melihat pria itu. Pria itu adalah seorang penginjil muda dengan traktatnya yang pernah dipukuli oleh VP. Sebaliknya, tanpa menertawakan VP yang sekarang menjadi tunawisma, pria tersebut, BA, memedulikan mantan pendeta Hindu ini. Ia memberikan Alkitab kepada VP dan sejumlah uang untuk tinggal dengan seorang pelayan Tuhan di kota terdekat.

Sejak hari itu, VP memunyai banyak traktat yang menyatakan "Apakah Anda Membutuhkan Keselamatan?" Sebagai seorang penginjil, ia tidak lagi merobek traktat-traktat ini. Ia telah membagikan lebih dari 50.000 traktat kepada orang-orang Hindu di seluruh India. Untuk mengetahui seberapa kuat VP telah menjadi seorang penginjil, Anda dapat melihat surat-surat ancaman dari orang-orang Hindu yang ditujukan kepadanya.

Dalam sebuah surat selebaran yang disebarakan mengenai dirinya tertulis, "Orang ini, yang berasal dari keluarga Brahman, sekarang sudah dipengaruhi oleh 'orang-orang Inggris'. Ia telah membawa begitu banyak orang berpindah keyakinan melalui tipu muslihat. Menurut pengikutnya, 'ia adalah orang yang ramah terhadap orang miskin, menolong mereka dalam segala hal, mencarikan pekerjaan bagi anak-anak muda, mencarikan calon suami yang baik bagi wanita-wanita muda serta mengatur pernikahan mereka.' Semua itu bertujuan untuk 'membawa mereka berpindah keyakinan'. Oh saudara-saudara Hinduku, jika di dalam kamu semua ada keberanian, bersatulah untuk menghabisi orang ini."

Suatu hari, mereka hampir berhasil. Mereka membawa dengan paksa VP ketika ia dalam perjalanan pulang dari ibadah gereja, lalu menggantungnya di sebuah tiang. Mereka mengikatnya dalam posisi terbalik (kaki di atas), dan memanggangnya. Seorang tetangga yang melihat itu, memotong tali gantungan tersebut dan segera membawa VP ke rumah sakit. VP tahu ada yang menginginkan kematiannya. Meski demikian, ia tetap menjalankan pelayanannya. Ia membagikan 25 sampai 30 traktat dalam sehari. Ia mengepalai pelatihan bagi anak-anak muda India dan dari luar India yang ingin belajar Alkitab, dan ia juga menjabat sebagai gembala atas sembilan gereja. Baru-baru ini, VP dan sopirnya diserang oleh sekelompok radikal Hindu setelah memberikan pelatihan Alkitab. Sopirnya tewas, sedangkan VP mengalami cedera di kaki kirinya yang mengakibatkan kakinya sedikit pincang.

Seperti dahulu ia pernah dikasihi, sekarang ia bersungguh-sungguh mengasihi mereka yang menganiayanya. "Aku mengabarkan Injil kepada mereka karena mereka tidak tahu kebenaran," katanya. "Mereka harus tahu bahwa Kristus mati untuk mereka dan mereka diselamatkan."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Kasih dalam Perbuatan, September -- Oktober 2009

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 10 -- 11

Doakan Misi Dunia: Nepal:

PENDUKUNG GERAKAN MAOIS MENGUSIR SEORANG PENGINJIL

Para pendukung gerakan Maois baru-baru ini menuduh seorang penginjil telah menodai harmonisasi masyarakat sebuah desa dan memerintahkannya untuk meninggalkan desa itu dalam tujuh hari. Sebelum mengusir penginjil itu, pendukung gerakan ini memaksa keluarganya menyangkal iman mereka terhadap Kristus. Mereka mengancam akan membunuh penginjil itu dan mengintainya selama tujuh hari sebelum akhirnya mengusir penginjil itu dan keluarganya dari desa mereka. Sebelumnya, penginjil itu telah merintis gereja di tempat tersebut dan gereja itu telah bertumbuh hingga memiliki 75 anggota jemaat. Seorang pelayan VOM menolong keluarga ini pindah ke sebuah penampungan sebelum mereka dapat menemukan tempat untuk menetap. Pelayan VOM itu berkata, "Membawa mereka ke tempat ini benar-benar sebuah tantangan. Akan tetapi, puji syukur kepada Tuhan kita yang hidup sehingga mereka bisa sampai kemari dengan selamat." Pelayan itu mengatakan bahwa keluarga penginjil itu akan merintis jemaat di tempat lain setelah mereka beristirahat beberapa hari. (t/Yudo)

Pokok Doa:

1. Doakanlah agar keluarga penginjil ini diberi kekuatan dalam menjalani tantangan ini. Doakan juga agar Tuhan Yesus melindungi dan memimpin mereka ke tempat pelayanan yang baru.
2. Berdoalah agar umat Tuhan di Nepal terus bertekun dalam iman mereka kepada Kristus, sekalipun harus hidup di bawah pemerintahan Komunis Maois yang kejam.

Sumber: <http://www.persecution.com>

Doa Bagi Indonesia: Konflik Porto-Haria di Maluku Tengah

Dirangkum oleh: Yudo

Pertikaian yang terjadi antara warga Desa Porto dan Desa Haria di Saparua, Maluku Tengah, telah berlangsung selama bertahun-tahun. Konflik ini tidak hanya telah membuat keadaan di antara kedua desa menjadi tidak kondusif, tetapi juga telah memakan korban jiwa yang tidak sedikit. Pada hari Jumat (15/3) yang lalu, warga Haria menyerahkan senjata mereka kepada pemerintah, menyusul Maklumat Kapolda Maluku. Tindakan itupun akhirnya diikuti oleh penduduk desa Porto pada hari berikutnya (Sabtu, 16/3). Tak tanggung-tanggung, senjata-senjata yang diserahkan kedua desa tersebut meliputi katapel peluncur bom setinggi 3 meter, bom rakitan, senjata api rakitan, ratusan anak panah, dan senjata tajam lainnya.

Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Tuhan Yesus memberikan kasih ke dalam hati kedua penduduk desa ini sehingga tindakan mereka menyerahkan senjata ini bukanlah sekadar tindakan simbolis semata.
2. Doakan agar aparat militer dan polisi juga menunaikan tugas mereka dengan baik dalam menjaga keamanan di kawasan kedua desa ini.

Sumber: <http://www.siwalimanews.com>

e-JEMMi 13/Maret/2013

Editorial

Shalom,

Indonesia adalah negara yang memiliki etnis dan budaya beragam. Keragaman etnis dan budaya ini tentu saja menjadi harta yang tak ternilai harganya bagi bangsa kita. Namun, tidak semua dari kita mengenal betul etnis-etnis yang tinggal di bumi Nusantara ini. Dalam e-JEMMi edisi 13 ini, kami menyajikan kepada pembaca profil Suku Dayak Selako di Kalimantan Selatan. Mari kita mengenal suku yang dikasihi Tuhan ini dan berdoa bagi keselamatan mereka. Kiranya sajian kami di edisi ini menjadi berkat bagi pembaca e-JEMMi. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati kita sekalian.

Segenap Redaksi e-JEMMi

mengucapkan: "Selamat memperingati Kematian dan Kebangkitan Kristus. Kuasa kemenangan-Nya memampukan kita untuk menyaksikan kuasa-Nya kepada jiwa-jiwa yang terhilang."

Redaksi e-JEMMi,

Novita Y.

<<http://misi.sabda.org/>>

Profil Bangsa: Suku Dayak Selako dari Indonesia

Sejarah

Penduduk Kalimantan Selatan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu Suku Melayu, kelompok pendatang, Suku Dayak, dan Suku Ot. Dayak Selako merupakan bagian dari kelompok Suku Dayak. Kelompok suku ini tinggal di Sarawak, Malaysia, dan Kalimantan, Indonesia.

"Dayak" adalah istilah kolektif yang digunakan untuk menyebut baik sejumlah etnis non-Muslim maupun kelompok bahasa tertentu. Orang-orang Dayak yang menganut agama Islam biasanya hanya mempertahankan bahasa asli mereka untuk sementara, tetapi mereka lebih suka disebut orang Melayu daripada orang Dayak. Orang Dayak biasanya tinggal di sepanjang pinggiran sungai utama. Mereka menanam padi menggunakan teknik "babat dan bakar". Mereka juga mengumpulkan hasil-hasil hutan seperti rotan, kayu besi, karet, damar, dan kulit binatang.

Orang-orang Dayak dapat dikategorikan lebih jauh lagi menjadi Dayak Darat atau Dayak Laut (sebutan ini digunakan orang-orang Eropa untuk mengategorikan kelompok-kelompok Suku Dayak yang beragam). Mayoritas orang Dayak, termasuk orang Selako, tinggal di sepanjang aliran-aliran anak sungai di belakang kota Pontianak.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Orang-orang Dayak Selako tinggal di suatu wilayah yang berbukit-bukit dan berada di ketinggian beberapa ratus meter di atas permukaan laut. Tanah tempat tinggal mereka sebagian besar diselimuti tumbuh-tumbuhan sekunder, namun ada juga daerah yang berupa bukit kapur. Jumlah curah hujan diterima daerah mereka kira-kira sebanyak 3.810 mm setahun, dan musim angin hujan biasanya berlangsung dari bulan Oktober hingga Maret. Suhu rata-rata di daerah mereka berkisar antara 29 derajat Celcius selama siang hari sampai 28 derajat Celcius di malam hari.

Mata pencaharian utama orang-orang Dayak Selako adalah bertani, tetapi mereka juga mencari ikan dan berburu. Di tahun-tahun yang sulit, sagu liar juga biasa menjadi makanan mereka. Banyak keluarga yang menanam karet dan kopi di lahan mereka untuk dijual hasilnya. Untuk memenuhi kebutuhan garam, orang-orang Dayak Selako menjalin hubungan dengan orang-orang pesisir.

Desa-desanya orang Dayak Selako cenderung luas, relatif permanen, dan kebanyakan terletak dekat sungai. Sering kali, beberapa komunitas masyarakat bergabung untuk membentuk sebuah desa. Biasanya ada lebih dari satu rumah panjang di tiap desa yang saling terhubung satu dengan lainnya.

Ciri-ciri umum dari desa Dayak Selako adalah adanya "rumah kepala". Rumah ini memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, tempat berkumpul, dan pusat upacara. Rumah

tersebut terdiri dari ruang bundar yang luas atau aula dengan atap berbentuk kerucut yang tinggi. Rumah panggung ini berdiri di atas penyangga setinggi 10 meter dan pintu masuknya berada di lantainya.

Keluarga adalah unit utama dari masyarakat Dayak Selako. Anggota- anggotanya tinggal dekat satu dengan yang lain, mereka mematuhi larangan dan takhyul yang sama. Dalam suku ini, keturunan seseorang memengaruhi haknya untuk menggunakan lahan adat.

Dalam pernikahan, hampir tidak ada mas kawin. Sebagai gantinya, ayah dari calon pengantin laki-laki menghadiahkan pinang dan kapur kepada ayah si gadis. Setelah menerima pemberian itu, upacara pernikahan yang hanya dihadiri sanak saudara dekat dari pasangan itu pun dilaksanakan.

Apa Kepercayaan Mereka?

Mayoritas orang Dayak Selako masih menganut agama suku. Mereka memiliki pengetahuan atas sesuatu yang berkuasa, tetapi pengetahuan ini dikaburkan oleh kepercayaan-kepercayaan mereka yang lain. Mereka menyembah roh-roh leluhur, memberikan persembahan kepada batu-batu dan benda-benda lain yang dianggap memiliki kekuatan gaib, serta menyembah dewa-dewi perang.

Mereka mencari perlindungan dari roh-roh leluhur melalui upacara- upacara desa yang menggabungkan perayaan dengan upacara keagamaan. Pengetahuan tentang makanan-makanan khas, larangan-larangan adat, dan budaya di beberapa desa biasanya diwariskan melalui keturunan garis perempuan.

Apa Kebutuhan Mereka?

Pada masa lalu, Dayak Darat sering diperlakukan semena-mena oleh pemerintah Malaysia yang memang berbatasan dengan daerah mereka. Mereka juga kehilangan banyak dari tanah mereka sebagai akibat dari pengayauan Suku Dayak Laut di masa lampau. Saat ini, beberapa dari Dayak Selako masih memunyai "perasaan diperbudak" sebagai satu akibat dari sejarah panjang eksploitasi. Suku ini membutuhkan doa syafaat agar mereka dapat menemukan kebebasan dan identitas mereka yang sejati di dalam Yesus.

Pokok Doa:

1. Mintalah kepada Tuhan yang empunya tuaiannya supaya mengutus pekerja-pekerja-Nya untuk membagikan kasih Kristus kepada Suku Dayak Selako.
2. Berdoalah agar Roh Kudus mengaruniakan kebijaksanaan dan berkat kepada setiap agen misi yang melayani Suku Dayak Selako.

3. Berdoalah agar Allah memberikan keberanian kepada orang-orang Dayak Selako yang sudah percaya supaya mereka memberitakan Kristus kepada suku mereka sendiri.
4. Mohonlah kepada Allah supaya Ia menambahkan tim-tim pendoa yang akan mulai mengolah ladang tuaian ini lewat doa.
5. Berdoalah agar Tuhan memunculkan sebuah jemaat Dayak Selako yang berjaya untuk kemuliaan nama-Nya!
6. Doakan untuk penerjemahan Alkitab dalam Bahasa Dayak Selako. (t/Anna)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : Joshua Project

Judul asli artikel : Dayak, Kendayan of Indonesia

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=14829>

Tanggal akses : November 2012

Stop Press: Undangan Bergabung di Facebook Grup "Alkitab Setiap Hari" (Walking with God)

Facebook Grup "Walking with God" dibuat oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), untuk mengajak setiap orang percaya berjalan bersama Allah dengan membaca Firman-Nya setiap hari dan membagikan berkat-Nya kepada anggota yang lain.

Melalui grup ini, kami mengajak setiap peserta untuk:

1. Mengucap syukur atas campur tangan Tuhan dalam hidup kita setiap hari.
2. Membaca dan merenungkan teks Alkitab sesuai dengan perikop yang sudah disusun.
3. Memilih salah satu ayat dari teks Alkitab yang dibaca, yang berbicara paling banyak untuk Anda.
4. Menuliskan pelajaran dari ayat yang dipilih untuk dibagikan kepada anggota lain.

Bergabunglah di Facebook Grup "Alkitab Setiap Hari" (Walking with God).

==><http://www.facebook.com/groups/alkitab.setiap.hari/>

Ajak juga teman-teman Anda yang rindu belajar firman Tuhan dengan mengundang mereka bergabung di Facebook Grup "Alkitab Setiap Hari" (Walking with God).

e-JEMMi 14/April/2013

Editorial

Shalom,

Asia adalah wilayah yang paling luas di dunia dan terdiri dari beragam suku bangsa dan bahasa. Setiap suku yang berdiam di dalamnya memiliki perbedaan budaya yang sangat mencolok, terutama karena tersekat-sekat oleh perbedaan geografis yang sangat kontras. Luas Asia dan keberagaman yang terdapat di dalamnya ternyata hanya sebagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Injil di belahan bumi ini. Untuk itu, pada edisi ini e-JEMMi mengajak Pembaca yang Terkasih untuk mengenal lebih dalam keunikan masyarakat Asia, supaya kita semakin tahu apa yang perlu kita doakan.

Dalam kesempatan ini, kami juga memberitahukan bahwa mulai bulan ini publikasi elektronik e-JEMMi akan terbit dua kali dalam sebulan, yaitu pada minggu kedua dan keempat. Akhir kata, kiranya apa yang kami sajikan pada edisi ini dapat semakin mendorong pembaca untuk mendoakan pekerjaan Tuhan di seluruh dunia, terutama di Asia. Selamat membaca, selamat berdoa, Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,
Yudo
< yudo(at)in-christ.net >
<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Asia: Tantangan Pertama dan Terluas

Asia adalah benua yang paling menakutkan di dunia. Meskipun Asia merupakan benua yang memiliki peradaban kuno yang agung, tetapi Bangsa Eropa di zaman Abad Pertengahan sangat tidak memperhatikan Asia selama berabad-abad. Akan tetapi, pada Zaman Eksplorasi, orang-orang Eropa mulai menjelajahi benua yang misterius dan luas ini. Dengan semakin dikenalnya benua Asia, Allah mengerahkan utusan-utusan-Nya untuk memasuki benua dengan membawa Injil Kristus. Tanggapan yang diperoleh para utusan itu tidak sama antara satu dan yang lainnya: beberapa bangsa yang paling terjangkau Injil dan beberapa bangsa yang paling tidak terjangkau Injil di muka bumi ini terdapat di Asia. Dengan berkembangnya perekonomian dan teknologi bangsa-bangsa di sekitar Pasifik (Jepang, Korea, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura), orang-orang Barat dipaksa untuk memperhatikan Asia. Sebagai orang Kristen, kita juga harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan rohani Asia. Sebelum itu, ada baiknya kita melihat gambaran umum benua ini.

KEUNIKAN ASIA

Benua Peradaban Kuno

Sangat sulit membuktikan peradaban kuno mana yang muncul terlebih dahulu di Asia. Akan tetapi, kita bisa yakin bahwa peradaban paling kuno di Benua Asia muncul lebih dari 5.000 tahun yang lalu. Peradaban Tiongkok adalah peradaban yang sangat kuno dan terus berkembang hingga hari ini. Bahkan, di Vietnam ditemukan bukti-bukti peradaban yang lebih kuno lagi. Di Pakistan ditemukan puing-puing arkeologis dari peradaban Sungai Indus kuno yang diperkirakan muncul pada zaman sebelum 1.500 SM. Yang lebih dekat dengan sejarah Perjanjian Lama adalah peradaban kuno Mesopotamia, kampung halaman Abram, dan reruntuhan Ebla di Suriah yang dengan sangat jelas menunjukkan penanggalan sebelum zaman Abram.

Ketidakterbukaan Tiongkok terhadap orang-orang asing berkaitan dengan kebanggaan mereka atas peradaban kuno yang mereka miliki, seperti yang dinyatakan oleh Kane:

"Masyarakat Tionghoa hanya mengenal satu bangsa yang beradab di dunia, yaitu Kerajaan Tengah (Tiongkok-red.). Semua bangsa lain dianggap tidak beradab dan disebut 'kaum barbar'. Peradaban Tiongkok mencapai kejayaannya selama Masa Kegelapan ketika terang di seluruh Eropa padam. Changan, ibu kota Dinasti Tang, mungkin adalah kota yang paling mutakhir di dunia pada masa itu. Dengan sejarah dan peradaban yang demikian, dapat dimaklumi jika Tiongkok mempunyai gagasan mengenai kehebatan dirinya sendiri."

Benua dengan Populasi Terpadat

Asia Besar meliputi sepertiga dari wilayah daratan dunia dan dihuni sekitar 62,5 persen dari jumlah seluruh penduduk dunia. Enam dari 8 negara berpenduduk terbanyak ada di Asia. Kota-kota terbesar dunia pun ada di Asia: Tokyo sebagai yang terbesar, disusul

oleh Shanghai, Mumbai, Kolkata, dan kota-kota lain. Meskipun sebagian besar Asia masih berupa pedesaan, namun kota-kotanya menjamur dalam urbanisasi di dua pertiga negara-negara di dunia. Secara keseluruhan, jumlah penduduk Asia meningkat di angka yang mengejutkan. Sebuah faktor yang menarik dalam mosaik jumlah populasi di Asia adalah sejumlah besar perantau Tionghoa, yang tersebar ke negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Filipina, Indonesia, dll..

Jumlah penduduk di Asia tidak tersebar merata karena luasnya wilayah pegunungan dan padang gurun. Pegunungan Himalaya merupakan rangkaian pegunungan terluas dan tertinggi di dunia. Membentang keluar dari segitiga Tibet. Rangkaian pegunungan ini menjulang sampai ke Asia Tenggara dan Afganistan. Wilayah di pegunungan ini memang dihuni oleh populasi yang kecil, namun pegunungan ini menjadi penghalang yang memisahkan wilayah-wilayah di Asia, dan menjelaskan perbedaan yang sangat mencolok antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Rumah bagi Agama-Agama Besar Dunia

Semua agama besar dunia berasal dari Asia. Meskipun beberapa agama mengalami perubahan wilayah dominasi, namun semua agama itu masih menonjol di Asia. Hindu adalah agama yang dominan di India, tetapi juga mempengaruhi Asia Selatan. Dari Agama Hindu, muncullah Agama Buddha di India dan agama ini menjadi agama dominan di Asia Utara. Agama Kong Hu Cu dan Tao adalah agama asli dataran Tiongkok, begitu pula agama Sinto bagi Jepang. Islam merupakan pendatang terakhir dari seluruh agama-agama Asia. Agama ini berkembang di Semenanjung Arab sekitar tahun 610 M, lalu menyebar ke timur sampai ke Indonesia dan Filipina.

Setiap agama ini memiliki pengaruh yang kuat bagi para penganutnya karena tidak hanya mengandung filosofi yang kompleks, tetapi juga membudayakan praktik-praktik religius yang kuat. Inilah mengapa agama-agama tersebut menjadi karakter yang dominan dalam kehidupan sebagian besar orang Asia sehingga membuat Injil Kristus sulit masuk ke dalam budaya-budaya ini selama berabad-abad.

Benua yang Mengalami Perubahan Pesat dan Memiliki Perbedaan yang Mencolok

Rudyard Kipling pernah menulis, "Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat, keduanya tidak akan pernah bertemu!" Namun faktanya, kini Asia menjadi kebarat-baratan dan mengalami perubahan yang cepat. Don Hoke memberi kesaksian atas pengalaman pribadinya:

"Setelah 21 tahun di Asia, saya merasa bahwa khususnya di pusat-pusat kota yang sedang berkembang, kita menyaksikan penyebaran budaya universal yang besar, abu-abu, materialistis, dan sekuler ke seluruh benua. Budaya baru itu merembes ke kota-kota di Asia sehingga pemandangan yang terdapat di setiap kota itu terlihat sama: iklan-iklan lampu neon yang terang (biasanya produk-produk Jepang); film-film dari setiap negara di dunia (banyak di antaranya pornografi); mobil-mobil taksi berpenampilan standar, pakaian, rekreasi, dan pusat perbelanjaan. Inilah Asia hari ini."

Revolusi ekonomi dan teknologi mendorong negara-negara di sekitar Pasifik untuk berubah sehingga mengakibatkan perbedaan yang mencolok di Asia, baik dalam bidang ekonomi maupun teknologi. Di ujung spektrum yang berseberangan adalah Bangladesh, negara yang pernah disebut "si lumpuh di antara negara-negara dunia" karena jumlah populasi penduduk yang terlalu besar, tingkat kemiskinan yang tinggi, kurangnya sumber daya, serta suramnya masa depan bangsa itu. Filipina sedang berjuang untuk keluar dari pengelolaan negara yang salah akibat eksploitasi yang dilakukan Marcos saat memerintah. Di India, seseorang dapat menemukan keadaan yang sangat kontras, jumlah orang kaya yang sedikit dengan orang miskin yang banyak. Hal ini terlihat sangat jelas terutama di kota-kota besar.

Secara politik, Asia sedang berada dalam perubahan yang sangat besar. Kini, banyak negara Asia yang telah merdeka dari dominasi kekuatan kolonial yang terjadi di awal abad. Namun, daratan Cina yang telah melewati 35 tahun di bawah pemerintahan Komunisme yang xenophobic (takut terhadap hal-hal asing) dan dogmatik, kini berada di bawah pemerintahan Komunis yang lebih terbuka dan berkiblat ke Barat selama lebih dari satu dekade. Hong Kong dan Makau (dengan ragu-ragu) menjadi bagian dari gambaran tersebut pada tahun 1997. Negara-negara Indo-Cina seperti Vietnam, Laos, dan Kamboja berada dalam dekade ketiga di bawah penguasa Komunis fanatik, dan tengah berperang untuk menentukan jenis paham Komunis apa yang akan menguasai negaranya. Para pemberontak Afganistan berjuang untuk menyingkirkan penindasan dan genosida yang dilakukan oleh penjajah Komunis Rusia, dan dalam proses perjuangan itu jutaan orang menjadi pengungsi. Penggulingan pemerintahan Shah di Iran dan bangkitnya Umat Muslim Fundamentalisme (yang menekankan legalisme) berakhir dalam sebuah perang dengan Irak yang mengerikan, dengan jutaan korban selama prosesnya.

Latar bagi Runtuhnya Kolonialisme

Di seluruh Asia, hanya Jepang, Thailand, Afganistan, dan Iran yang sama sekali tidak pernah menjadi koloni dari beberapa negara kekaisaran Barat. Bahkan, Jepang dipaksa untuk mengadakan perdagangan asing oleh Komodor Perry dan berada di bawah kekuasaan militer Amerika setelah Perang Dunia II. Beberapa pemerintahan kolonial relatif menerangkan dan meninggalkan warisan infrastruktur pemerintahan (undang-undang, pengadilan, jalan kereta api, sistem portal, dll.) yang terus ada sampai sekarang. Penduduk di negara-negara subkontinen India kadang-kadang berkata, "Keadaan kita lebih baik di bawah kekuasaan Inggris." Namun, ketika kekuatan kolonial tidak lagi mencengkeram, kepergian mereka tidaklah diratapi oleh subjek jajahan mereka. Entah dibenci atau dihargai, dampak kolonial terhadap Asia tidak dapat diubah. Kekuasaan Kerajaan Inggris menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa dunia saat ini, dengan Bahasa Perancis berada tak jauh di belakang. Pengaruh pendidikan Barat terhadap kaum terpelajar Asia juga telah membawa perubahan-perubahan yang tidak dapat diubah. Sebagaimana yang dinyatakan Hoke, materialisme Barat telah meruntuhkan kesetiaan religius dari banyak orang Asia. Misalnya, mahasiswa agama lain di banyak bagian dunia agama lain, sangat sedikit yang datang ke rumah ibadah untuk ibadah pada hari Jumat. Hal ini memberikan peluang yang besar bagi masuknya Injil.

Benua Tempat "Garis Depan yang Tersembunyi"

Pada tahun 1974, di Lausanne Congress of World Evangelism, Ralph Winter pertama kali menekankan tentang pelayanan misi "garis depan yang tersembunyi" di antara orang-orang yang belum terjangkau secara efektif oleh para utusan Injil atau orang-orang percaya. Dengan demikian, Asia bukan saja merupakan benua yang paling padat penduduknya, namun juga benua dengan orang-orang yang belum terjangkau dalam jumlah yang terbesar. Hal ini tidak berarti bahwa suku-suku tersebut tidak pernah mendengar nama Kristus atau tidak dapat mendengar Injil, mereka belum terjangkau karena mereka belum pernah mendengar Injil dalam cara yang dapat mereka pahami secara budaya. Karena itu, mereka belum terjangkau secara efektif bagi Kristus. Tentu saja ada orang-orang yang dibawa kepada Kristus di berbagai tempat di Asia, akan tetapi budaya dan keadaan geografis masih menjadi penghalang terbesar bagi penyebaran Injil di Asia sampai hari ini. (tJing Jing)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku : What in the World is God Doing?

Judul asli artikel : Asia: The first and Vastest Challenge

Penulis : C. Gordon Olson

Penerbit : Global Gospel Publisher, 1994

Halaman : 201 -- 205

Doakan Misi Dunia: Korea Utara

Korea Utara menempati urutan pertama dalam daftar negara-negara dunia yang menganiaya orang-orang Kristen menurut Open Doors World Watch List. Negara ini adalah tempat tersulit bagi orang-orang yang memilih untuk menjadi orang Kristen.

Setelah kematian Kim Jong-Il pada Desember 2011, kekuasaan negara ini dilimpahkan kepada putranya, Kim Jong-Un. Akan tetapi, sejak saat itu hanya terlihat sedikit sekali perubahan yang terjadi. Kebanyakan masyarakat Korea Utara mengalami kekurangan gizi dan hidup jauh di bawah batas kemiskinan. Bahkan, lebih dari 1 persen penduduk negara ini berada di kamp-kamp kerja paksa.

Di negara ini, penganiayaan terhadap orang-orang Kristen sangat tinggi. Setiap aktivitas keagamaan dianggap sebagai perlawanan terhadap pengultusan Dinasti Kim. Siapa pun dapat dibunuh atau dikirim ke kamp kerja paksa jika kedapatan memiliki sebuah Alkitab.

Banyak orang Kristen Korea Utara yang menyembunyikan iman mereka, sebab melakukan persekutuan dengan orang-orang percaya lainnya dapat menjadi sangat berbahaya. Keterasingan inilah yang membuat mereka harus lebih bergantung pada doa-doa keluarga seiman mereka di berbagai penjuru dunia. (t/Yudo)

Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Tuhan Yesus selalu memberi kekuatan dan penghiburan kepada saudara-saudari seiman kita yang mengalami penganiayaan di Korea Utara.
2. Doakan agar Tuhan membuka hati orang-orang percaya di seluruh dunia untuk memberikan waktu mereka, berdoa bagi jemaat Tuhan yang paling menderita ini.

Catatan: Anda bisa mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai pokok doa dari saudara-saudari seiman kita di Korea Utara dengan mengunduh buklet elektroniknya di:

==>http://www.opendoorsuk.org/pray/documents/North_Korea_Prayer_Guide.pdf

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul buklet elektronik : North Korea Prayer Campaign

Judul asli artikel : Why Pray for North Korea

Penulis artikel : --

Penyusun : Open Doors UK

Penerbit : Open Doors UK

Halaman : 2

e-JEMMi 15/April/2013

Editorial

Shalom,

Pernahkah Anda mengingat-ingat apa saja yang telah Anda tinggalkan demi menjadi murid Kristus? Pernahkah Anda menghitung, berapa kali Anda harus menanggung malu dan diperlakukan dengan tidak pantas oleh karena nama-Nya? Atau, seberapa sering Anda harus menelan perasaan manusiawi Anda seperti kemarahan, keinginan untuk membalas kejahatan orang lain, atau bahkan impian-impian pribadi Anda demi menaati panggilan-Nya?

Dalam edisi e-JEMMi kali ini, kami rindu mengajak pembaca sekalian untuk merenungkan kembali apa arti menjadi murid Kristus yang sejati. Di edisi ini pula, kami menyertakan sebuah artikel kesaksian misi yang mengisahkan kehidupan seorang hamba Tuhan di Filipina yang tetap setia mengikut Tuhan sampai Tuhan menjemputnya. Kiranya apa yang kami sajikan di edisi ini menjadi berkat yang menguatkan dan terus mendorong pembaca sekalian untuk berkarya bagi Tuhan. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati kita sekalian.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Renungan Misi: Menjadi Murid Harus Berani Bayar Harga ([Lukas 14:25-35](#))

[Lukas 14:25-35](#) menjelaskan banyak orang berbondong-bondong mengikuti Yesus. Berarti, Yesus telah menjadi populer di masyarakat atau menjadi tokoh idola banyak orang. Yesus, sebagai pemimpin yang bijaksana, menyampaikan hal-hal yang sangat prinsip bagi iman Kristen kepada para pendengar-Nya. Dia berkata, "Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku." ([Lukas 14:27](#)) Kata "tidak dapat" dalam bahasa aslinya menggunakan kata "Ouk dunatai". Kata ini bisa berarti tidak punya hak atau tidak punya kuasa. Dengan kata lain, Yesus ingin menegaskan barangsiapa tidak memikul salibnya dalam mengikut Tuhan, ia sama sekali tidak berhak menyebut dirinya sebagai murid Tuhan. Tujuan pernyataan ini adalah agar umat Tuhan memahami makna mengikut Tuhan dalam porsi yang benar dan bertanggung jawab.

Yesus tidak menjanjikan fasilitas bagi orang-orang yang mendengarkan pernyataan-Nya itu. Yesus tidak berkata seperti para pemimpin organisasi dunia yang menjanjikan fasilitas-fasilitas yang nantinya akan dinikmati setelah terpilih menjadi pemimpin, walaupun dalam kenyataannya, janji tinggal janji. Yesus memberikan syarat-syarat mendasar bagi setiap pengikut-Nya. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi apabila ingin menjadi murid yang dikenan-Nya ([Lukas 14:26](#)). Dalam [Matius 22:37](#) Yesus menegaskan, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, segenap jiwamu, segenap akal budimu." Ini prinsip iman yang tidak bisa ditawar-tawar. Ikut Tuhan harus siap, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Anak-anak Tuhan dalam gereja mula-mula mengalami tantangan penganiayaan, tetapi justru mereka setia mengikut Tuhan karena mereka punya landasan dan alasan yang kokoh untuk mengikut Tuhan. Polikarpus, seorang anak Tuhan yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, ditangkap oleh Pemerintah Romawi, kemudian diancam untuk dibunuh. kepadanya ditanyakan: "Polikarpus, apakah engkau masih mau ikut Yesus? Kalau engkau tetap ikut Dia, saat ini engkau pasti tidak akan selamat. Tetapi jika engkau menyangkal Dia, engkau pasti akan selamat dari ancaman kematian." Dengan tegas Polikarpus menjawab, "Pada usia 9 tahun aku telah mengenal kasih-Nya, sekarang aku telah berusia 84 tahun, aku tidak pernah disakiti-Nya, bagaimana mungkin aku menyangkal Dia?"

Polikarpus memiliki alasan yang kuat untuk mengikut Yesus. Dalam [Lukas 14:28-33](#), Yesus memberikan gambaran tentang seseorang yang akan mendirikan suatu menara atau raja yang akan berperang. Seorang perancang bangunan, agar hasil yang dicapai maksimal, harus duduk diam

terlebih dahulu untuk memikirkan dan mempertimbangkan apa saja yang akan dilakukannya agar bangunan itu jadi dan hasilnya tidak memalukan. Demikian juga, seorang raja yang maju berperang harus memikirkan kekuatan dan kelemahan prajurit yang dimilikinya, kalau tidak, lebih baik berdamai saja dengan lawannya. Contoh ini memberikan inspirasi kalau mau ikut Tuhan, pertimbangkan baik-baik bahwa ada pengorbanan dan risiko yang mungkin akan ditanggung setiap orang yang mengambil keputusan mengikut-Nya.

Allah punya misi yang tidak pernah berubah sepanjang abad untuk dunia ini. Misi itu dalam rangka penyelamatan dunia yang berdosa. Lalu, Allah memberi tanggung jawab ini kepada setiap generasi sepanjang zaman. Allah bukan tidak mampu melaksanakannya sendiri, tetapi Allah ingin melibatkan manusia karena manusia adalah "Imago Dei"; diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Allah sangat menghargai manusia. Karena itu, setiap generasi diberi tanggung jawab untuk melayani zamannya.

Yesus memberi tanggung jawab kepada para murid-Nya dan kepada setiap generasi untuk melakukan "panggilan suci" ([Lukas 14:34](#)). Panggilan suci tersebut ialah untuk menjadi "garam" bagi dunia. Garam adalah kebutuhan manusia yang penting. Garam termasuk kebutuhan primer dalam hal masakan. Masakan yang tidak ada garamnya pasti tidak enak, meskipun semua bumbu yang lainnya lengkap. Pekerjaan garam memang tidak kelihatan, tetapi khasiatnya sangat terasa.

Menjadi terang bagi generasi kita adalah kerinduan Allah yang terdalam, agar banyak orang menjadi percaya dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Dunia ini akan binasa apabila tidak ada terang yang terus-menerus menyinari kegelapan hati manusia. Siapakah terang itu? Alkitab menjelaskan Kristuslah terang, hanya Kristus yang mampu menerangi kegelapan hati nurani manusia yang setiap saat bengkok dan melawan Allah.

Manusia semakin sombong dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan berkata, "Science is my god." Benarkah? Sejarah mencatat bahwa ilmu pengetahuan tidak mampu menyelamatkan manusia. Ilmu pengetahuan tidak mampu memberi solusi bagi persoalan manusia yang mendasar, yakni dosa. Dosa tidak mampu diatasi oleh kemajuan teknologi mutakhir apa pun. Penyelesaian masalah dosa hanya ketika seseorang datang kepada Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan secara pribadi.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul bulletin : Sinode GUPDI, Edisi V, No. 3
Penulis : Manati I. Zega, S.Th
Penerbit : Sinode GUPDI
Halaman : 23 -- 25

Kesaksian Misi: Hidup yang Dijalani dengan Baik

Sering kali, Tuhan menghadirkan pribadi-pribadi luar biasa untuk memberi pengaruh positif yang dapat mengubah keluarga, teman-teman, komunitas, budaya, bahkan dunia yang ada di sekitar mereka. Salah satu dari pribadi-pribadi yang luar biasa itu adalah Doming Lucasi. Ketika pria ini meninggal, ribuan orang terlihat menghadiri pemakamannya sehingga hal itu menyebabkan seorang sopir taksi yang melintas di daerah itu berkata, "Orang ini pastilah orang penting."

Anda mungkin menduga bahwa Doming Lucasi adalah seorang pengusaha kaya dan terkenal sebagai seorang dermawan. Akan tetapi, pria yang saya kenal dan kasihi ini, bukanlah orang seperti yang Anda duga.

Doming Lucasi adalah seorang dari Suku Balangao -- suku bangsa yang berdiam di kawasan Luzon bagian tengah, di Filipina. Semasa kecil, Doming tinggal di sebuah daerah pegunungan dengan terasering berusia ribuan tahun yang terpahat di kaki gunung itu. Masa kecilnya tidaklah mudah. Saat itu, di daerahnya belum ada jalan raya yang layak, tidak ada listrik, dan tidak ada pasokan air yang mengalir ke rumah-rumah. Meskipun Suku Balangao tinggal di daerah yang memiliki sumber daya alam yang kaya, zaman dahulu mereka dikenal sebagai suku pengayau dan penyembah roh. Balas dendam adalah nilai tertinggi yang dipegang oleh suku ini. Akan tetapi, pada tahun 1962 kehidupan suku ini -- dan kehidupan Doming -- berubah selamanya.

Pada tahun itu, atas undangan suku tersebut, Jo Shelter dan Anne Fetzer datang dan tinggal di antara mereka. Tujuan kedatangan kedua wanita ini adalah untuk menerjemahkan Injil ke dalam Bahasa Balangao. Dalam rencana Tuhan, kedua penerjemah muda itu diundang untuk tinggal di rumah ayah Doming, Canao Lucasi, dan tinggal bersama keluarganya. Doming menjadi saudara adat bagi Jo dan Anne.

Doming cepat akrab dengan kedua "saudarinya" itu, ia bahkan tertarik terhadap firman Allah yang mengatakan bahwa Tuhan mengasihi manusia dan lebih berkuasa daripada roh-roh yang selama ini ia percayai. Awalnya, Doming mempertanyakan dan menolak firman itu, akan tetapi Tuhan bekerja di dalam dirinya sehingga ia tidak hanya menerima Yesus, tetapi juga menjadi asisten penerjemah utama dalam proyek penerjemahan Alkitab Perjanjian Baru ke dalam Bahasa Balangao.

Doming juga merasa haus akan pendidikan, rasa haus itulah yang mendorongnya untuk keluar dari kampung halamannya dan melanjutkan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi. Hal itu tidak umum, sebab sangat jarang ada pemuda Balangao yang melanjutkan pendidikan setelah kelas enam sekolah dasar.

Jo pernah berkata tentang Doming, "Dia sangat mencintai firman Tuhan. Kami sering menghabiskan waktu selama berjam-jam untuk mendalami firman-Nya. Ia juga mencintai penerjemahan Alkitab sebab ia dapat berada di dalam firman itu sepanjang hari. Ia memiliki bakat untuk menuntun orang lain membicarakan tentang hal-hal yang kekal. Kerinduan terbesarnya adalah supaya orang lain dapat mengenal Allah. Bahkan

dalam perjalanan, ia sering bertanya kepada orang lain, 'Apakah Anda mengenal Yesus?' Seumur hidupnya, Doming melihat banyak perubahan terjadi pada sukunya. Bahkan, ia memiliki peran yang besar dalam perubahan-perubahan yang terjadi atas sukunya itu, suku-suku lain, dan dunia.

Doming bukanlah pria yang sempurna, tetapi ia dapat menjadi teladan yang menunjukkan bagaimana menjadi alat yang setia bagi Tuhan. Doming pernah berkata, 'Tepati janji yang kau buat kepada Allah, hanya jangan membuat janji yang konyol!'"

Sekalipun Doming sudah bertobat, sifat pendendam yang dimilikinya sebagai seorang Balangao tidak mudah padam. Bahkan ketika ia sudah menjadi penginjil dan mendirikan asrama bagi mahasiswa di Bayombong (tempat yang didirikannya untuk bisa membagikan pengaruh positifnya kepada mereka), ia masih harus berjuang untuk bisa melakukan kebenaran. Amy West, seseorang yang bekerja bersama Doming, bercerita bahwa suatu hari Lyle, anak laki-laki Doming, dikeroyok oleh anggota geng. Mengetahui hal itu, Doming menjadi amat marah dan berusaha menyelesaikannya dengan cara Balangao. Akan tetapi, firman Tuhan terus-menerus berbicara kepadanya: "Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan!"

Akhirnya, Doming pun menyerah kepada Tuhan dan berkata, "Tuhan, apa yang Engkau inginkan untuk kulakukan?" Kemudian, ia pun mengajak Lyle dan seluruh anggota geng itu ke kantor polisi, lalu membuka firman Allah dan membagikan kasih Kristus kepada mereka. Ketika ia bertanya kepada Lyle apakah ia ingin mengampuni mereka, pengampunan pun hadir di situ.

Selama bertahun-tahun, ketika situasi-situasi yang menuntut pembalasan dalam cara Balangao muncul, Doming selalu menghadap Tuhan dan bertanya kepada-Nya, "Tuhan, apa yang Engkau inginkan untuk kulakukan?" Dan, hasilnya selalu pendalaman firman Tuhan bersama pihak-pihak yang terluka itu.

Pada bulan Februari 2006, Doming didiagnosis menderita "multiple myleoma" (kanker sel plasma), kanker itu menyerang sel plasma dalam tubuh dan sampai kini belum ada obatnya. Tahun itu adalah tahun tersulit yang pernah dihadapi Doming dan Loree, istrinya, sebab di situlah ia harus terus-menerus mengalami rasa sakit yang tak tertahankan. Meskipun demikian, Doming terus taat kepada Allah dan terus bersaksi kepada siapa pun yang merawat dan mengunjunginya. Pada 28 Januari 2007, Doming meninggal dengan tenang, ia telah menjadi inspirasi bagi semua orang yang mengenalnya.

Dalam menjalani kehidupan selama hampir 59 tahun, Doming melayani sebagai penerjemah, pendeta, guru, penginjil, bapak asrama, dan pembimbing. Ia adalah teladan bagi anak-anaknya, yang hampir semuanya mengenyam pendidikan di sekolah tinggi. Doming tidak pernah berusaha untuk meninggalkan warisan yang besar kepada anak-anaknya sampai ia meninggal, akan tetapi ia justru memberikan warisan yang terbesar bagi mereka. Ia pernah berkata, "Lebih mudah bagi seseorang untuk mengajar firman Tuhan daripada menjalaninya," akan tetapi kehidupan kita sering kali dapat

mengajarkan lebih banyak hal daripada kata-kata belaka, dan dengan standar itu Doming jelas telah menjalani kehidupannya dengan baik. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Wycliffe.org

Alamat URL : <http://www.wycliffe.org/resources/storiesofimpact/ALifeWellLived.aspx>

Judul asli artikel : A Life Well Lived

Penulis : David Ramsdale

Tanggal akses : 19 April 2013

Stop Press: Facebook E-Bina Siswa

Apakah Anda rindu untuk mengetahui lebih dalam tentang dunia anak muda? Silakan bergabung dengan Facebook e-BinaSiswa. Anda akan mendapatkan berbagai informasi menarik seperti renungan, dan bisa saling berbagi pengalaman seputar pelayanan Pemuda dan Remaja. Penasaran?

Jadilah salah satu penggemar Facebook e-BinaSiswa dengan bergabung di <http://fb.sabda.org/binasiswa>

e-JEMMi 16/Mei/2013

Editorial

Shalom,

Banyak dari kita sering mendengar tentang "Jendela 10/40", tetapi apa arti istilah itu? Mengapa istilah itu penting dalam pelayanan misi? Dalam edisi ini, e-JEMMi menghadirkan sebuah artikel khusus yang membahas tentang definisi dari istilah "Jendela 10/40" dan mengajak pembaca untuk mendalami betapa pentingnya kawasan yang termasuk di dalamnya. Selain itu, di edisi ini kami juga menyertakan pokok doa misi dunia yang berasal dari negara Chad.

Kiranya sajian kami dalam edisi ini semakin mendorong kita untuk mengambil bagian dalam pelayanan misi dunia. Selamat membaca, selamat berdoa. Tuhan Yesus memberkati kita sekalian.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Apa yang Dimaksud dengan "Jendela 10/40"?

Pusat dari suku-suku terabaikan dunia hidup di sebuah jendela berbentuk segi empat. Kawasan itu adalah sebuah sabuk yang terbentang dari Afrika Barat sampai Asia, berada di antara 10 sampai 40 derajat Lintang Utara garis Khatulistiwa. Jika kita bersungguh-sungguh menyediakan kesempatan bagi setiap orang dan kota untuk mengalami kasih, kebenaran, dan kuasa keselamatan Yesus Kristus, kita tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa kita harus berpusat pada bagian bumi ini, yang kita sebut Jendela 10/40.

Mengapa orang Kristen yang bertanggung jawab perlu berpusat pada Jendela 10/40? Pertama, karena terdapat makna historis dan alkitabiah di dunia bagian ini. Di Jendela 10/40 inilah, kita mengalami perjumpaan dengan catatan mengenai Adam dan Hawa. Rencana Allah bagi manusia yang dinyatakan dalam [Kejadian 1:26](#) berkaitan dengan hal memerintah. Manusia dimaksudkan untuk "memelihara" atau menjaga Taman Eden milik Allah dan menaklukkan bumi.

Dalam Kitab Kejadian, kita membaca catatan sejarah kejatuhan manusia saat Adam dan Hawa gagal menjaga taman milik Allah dan kehilangan hak untuk menguasai bumi. Setelah itu, datanglah air bah serta pembangunan menara Babel, keduanya terjadi di Jendela 10/40. Usaha untuk mencoba menyatukan seluruh manusia dengan menantang Allah mengakibatkan munculnya bahasa-bahasa yang berlainan, terseraknya suku-suku bangsa, dan terbentuknya bangsa-bangsa.

Sejarah kuno terjadi di sebuah wilayah yang ditandai dalam Jendela 10/40, mulai dari kelahiran peradaban di Mesopotamia melintasi wilayah Bulan Sabit Subur sampai ke Mesir. Kerajaan-kerajaan kuno datang dan pergi. Nasib umat Allah, Israel, naik-turun bergantung pada ketaatan mereka terhadap perjanjian dengan Allah mereka. Di wilayah ini, Kristus lahir, menjalani kehidupan-Nya, mati di atas kayu salib, dan bangkit dari kematian.

Peristiwa sejarah yang berkaitan dengan karya ilahi tidak terjadi di luar wilayah Jendela 10/40 sampai perjalanan misi Rasul Paulus yang kedua dan catatan-catatan terakhir dalam Alkitab. Kenyataannya, begitu banyak peristiwa, yang di dalamnya Allah berurusan dengan manusia, terjadi di bagian bumi yang berada di dalam Jendela 10/40. Karena itu, semua hal yang telah disebutkan di atas merupakan alasan yang kuat untuk memusatkan perhatian pada kawasan itu.

Kedua, di sinilah terdapat sepertiga dari total daratan bumi dan duapertiga dari total jumlah manusia di bumi tinggal di sini. Orang-orang ini tinggal di 64 negara, di negara-negara berdaulat maupun negara-negara dependensi. Hanya negara-negara yang memiliki sebagian besar wilayah yang berada dalam lingkup 10 sampai 40 derajat Lintang Utara Khatulistiwa saja yang masuk ke dalam kategori negara-negara Jendela 10/40.

Apabila 55 negara yang paling tidak terjangkau Injil dibandingkan dengan negara-negara di Jendela 10/40, kita dapat menemukan kecocokan yang sangat dekat. Faktanya, 97 persen dari tiga miliar manusia yang hidup di 55 negara yang paling tidak terjangkau oleh Injil tinggal di dalam Jendela 10/40. Hal inilah yang memunculkan dasar dari tantangan dalam menjangkau mereka yang belum terjangkau.

Kita perlu memikirkan misi Kristus yang datang untuk mencari yang terhilang, seperti yang diajarkan dalam perumpamaan tentang domba yang hilang maupun dirham yang hilang. Kristus memberikan usaha terbesar dalam menyembuhkan, memulihkan, dan menyelamatkan satu orang sekalipun. Saat kita memikirkan orang-orang yang tinggal di Jendela 10/40, kita harus memikirkan amanat Kristus untuk mengabarkan Injil kepada segala makhluk, untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, dan menjadi saksi-Nya sampai ke ujung-ujung bumi.

Ketiga, kawasan itu merupakan pusat dari agama Islam. Afrika Utara dan Timur Tengah mewakili pusat dari agama Islam. Pengikut agama Islam semakin meningkat seperti yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah perjalanan ziarah ke Mekkah. Namun, di saat yang sama, dilaporkan bahwa banyak orang Muslim -- yang mempelajari Alquran secara mendalam -- di dalam prosesnya menemukan bahwa nabi tertinggi yang disebutkan oleh Al-Quran adalah Yesus Kristus, bukan Muhammad. Kita harus berdoa supaya "mata" dan "hati" orang-orang Muslim akan dibukakan kepada kebenaran, sama seperti Eropa Timur yang menemukan bahwa keindahan ideologi Komunisme tidak dapat bertahan terhadap ujian waktu.

Keempat, di wilayah itu terdapat blok Muslim dengan pengikut sebanyak 706 ribu orang atau sebesar 22 persen dari 3,14 miliar populasi yang hidup di Jendela 10/40. Di sana juga terdapat blok Hindu dengan 717 ribu penganut atau sebesar 23 persen dari penghuni Jendela 10/40. Dan, terdapat pula Blok Buddha dengan pengikut sebesar 153 ribu orang atau mendekati 5 persen.

Pada 6 Mei 1990, harian Jordan Times di Amman menerbitkan sebuah laporan yang ditulis oleh Algiers dengan judul "Collapse of Communism Will Weaken Islam." Dalam sebuah konferensi mengenai masa depan Islam, seorang penulis dari Mesir bernama Fahmi Howaidi berargumen bahwa "Dunia Islam terpinggirkan di sebuah peta yang berbeda dari peta dunia." Howaidi adalah salah seorang di antara 40 sarjana dan pemimpin politik dari sepuluh negara Arab yang menghadiri konferensi tersebut. Ia berkata, "Kekristenan telah beregenerasi di Eropa Timur Perubahan di Eropa Timur menunjukkan bahwa masyarakat yang liberal ... yang berlandaskan agama Kristen dan memiliki nilai-nilai kapitalis, telah mempengaruhi dunia. Islam harus muncul dengan sebuah alternatif yang dapat menggantinya."

Kelima, faktanya, lebih dari delapan di antara sepuluh orang termiskin dari yang miskin, dan yang memiliki Pendapatan Nasional Bruto di bawah US\$ 500 per orang per tahun, hidup di Jendela 10/40. Meski demikian, hanya 8 persen dari seluruh misionaris di dunia bekerja di antara orang-orang ini.

Di dalam bukunya yang berjudul "Target Earth", Bryant L. Myers dari World Vision dan MARC menulis sebuah artikel yang berjudul "Where are the Poor and Lost?" Myers memberi suatu masukan bahwa orang-orang miskin adalah mereka yang terhilang, dan orang-orang yang terhilang kondisinya miskin. Ia sampai kepada kesimpulan itu setelah mengamati bahwa mayoritas orang-orang yang tak terjangkau Injil tinggal di negara-negara paling miskin di dunia.

Sebagaimana orang-orang Kristen berkumpul dari 170 negara di Lausanne II di Manila, terdapat pula ungkapan hati yang dinyatakan bagi mereka yang miskin secara materi di seluruh dunia, dalam bagian kedua "Manila Manifesto". Dokumen itu berbunyi, "Sekali lagi, kami dihadapkan pada penekanan Lukas bahwa Injil adalah Kabar Baik bagi orang-orang miskin ([Lukas 4:18](#); 6:20; 7:22) dan kami telah bertanya kepada diri kami sendiri apakah artinya bagi mayoritas populasi dunia yang miskin, menderita, dan tertindas. Kami telah diingatkan bahwa Hukum Taurat, para nabi, Alkitab serta pengajaran dan pelayanan Yesus, semuanya itu menekankan perhatian Allah pada orang-orang yang miskin secara materi dan tanggung jawab kita dalam melindungi dan memelihara mereka."

Terdapat suatu kecocokan yang patut diperhatikan antara lima puluh negara termiskin di dunia dengan negara-negara yang paling tidak terjangkau Injil di dunia. Kenyataannya, 79 persen orang-orang paling miskin tinggal di negara-negara yang paling tidak terjangkau oleh Injil, dan apabila Anda menghubungkan mereka dengan Jendela 10/40, maka Anda akan menemukan bahwa 99 persen orang-orang miskin dan tidak terjangkau oleh Injil -- 2,3 Miliar orang -- tinggal di Jendela 10/40. Hanya 6 persen dari tenaga misionaris yang sekarang ini bekerja di antara 44 persen populasi ini. Hal inilah yang secara pasti mengangkat tantangan terbesar dalam dekade ini bagi orang-orang Kristen yang bertanggung jawab.

Keenam, untuk berpusat pada Jendela 10/40 berkaitan dengan kualitas hidup. Salah satu cara untuk mengukur kualitas hidup adalah dengan menggabungkan tiga variabel: harapan hidup, jumlah kematian bayi, dan melek huruf. Lebih dari 8 di antara 10 orang yang tinggal di 50 negara di dunia dengan kualitas hidup terendah juga hidup di Jendela 10/40, jumlah ini mewakili 74 persen dari seluruh populasi, namun hanya 8 persen dari misionaris luar negeri yang melayani di antara orang-orang ini. Lebih dari 9 di antara 10 orang-orang ini tinggal di negara-negara Hindu atau negara-negara Muslim.

Pemazmur menulis, "Berbahagialah bangsa, yang Allahnya ialah TUHAN." ([Mazmur 33:12](#)) Dengan membandingkan hubungan antara kualitas hidup negara-negara di Jendela 10/40 dengan negara-negara yang memiliki persentase orang Kristen yang lebih tinggi, jelaslah bahwa Tuhan Allah memberkati negara yang berbalik kepada-Nya. Selanjutnya, Ia mengharapkan agar negara yang sudah diberkati menjadi berkat bagi bangsa-bangsa yang lain, seperti yang tertulis dalam [Mazmur 67:1-2](#), "Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya, supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa."

Benteng Pertahanan Iblis

Mengapa orang Kristen yang bertanggung jawab perlu berpusat pada Jendela 10/40? Sebab, wilayah itu merupakan benteng pertahanan Iblis. Orang-orang yang tinggal di Jendela 10/40 tidak hanya menderita akibat kelaparan dan rendahnya kualitas hidup dibandingkan dengan seluruh umat manusia, tetapi juga dijauhkan dari kuasa Injil yang mengubah, yang memberi hidup, dan yang sanggup mengubah masyarakat mereka.

Alkitab dengan jelas menunjukkan hal itu dari tulisan Rasul Paulus bahwa, "... orang-orang yang tidak percaya ... pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah ([2 Korintus 4:4](#))."

Dalam surat yang sama, sang rasul menuliskan dalam [pasal 10:3-4](#), "Memang kami masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang secara duniawi, karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng." Nyatalah dari pengamatan yang cermat terhadap Jendela 10/40 bahwa Iblis telah mendirikan benteng teritorial dengan kuasanya untuk mencegah gerak laju pekabaran Injil di wilayah itu.

Kita perlu meningkatkan usaha penginjilan kita dalam dekade ini demi menjangkau mereka yang berada di Jendela 10/40. Bila kita ingin setia terhadap Alkitab dan taat terhadap mandat Kristus, jika kita ingin melihat perintisan gereja yang berlandaskan semangat misi di antara orang-orang dan kota-kota yang belum terjangkau menjelang tahun 2000, jika kita berusaha memberi kesempatan yang nyata untuk mengalami kasih, kebenaran, dan kuasa penyelamatan Yesus Kristus, maka kita harus menyentuh dasar dari mereka yang belum terjangkau -- Jendela 10/40. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Praying Through 100 Gateway Cities of the 10/40 Window

Judul asli artikel : What is the 10/40 Window?

Penulis : Luis Bush

Penerbit : YWAM Publishing

Halaman : 11 -- 15

Doakan Misi Dunia: Republik Chad

Republik Chad terletak di Afrika Tengah. Negara seluas 1.284.000 Km² ini dihuni oleh 11.506.130 jiwa. Bahasa yang digunakan di negara ini adalah Prancis, Arab, serta sekitar 100 bahasa dan logat lainnya. Persentase penduduk yang menganut agama Islam di negara ini adalah sebesar 55 persen, 10 persen masih menganut animisme, dan sisanya 35 persen penganut agama Kristen dan Katolik.

Sebagian dari negara ini sudah dihuni sejak abad ke-6 sM. Pada abad pertengahan, kerajaan-kerajaan Islam mulai memerintah di wilayah ini. Pada tahun 1908, Chad dijajah oleh Prancis, dan 52 tahun sesudahnya, yaitu tahun 1960, negara ini baru merdeka. Sejak tahun 1966, di negara ini sering terjadi perang saudara, antara bagian Utara yang beragama Islam dan Chad di bagian Selatan, yang mayoritas beragama Kristen. Sewaktu-waktu, Libya, Prancis, dan negara-negara lain dapat mengintervensi konflik ini. Akan tetapi, itu juga tidak dapat mewujudkan perdamaian di negara ini. Sejak 1998, pemerintah dan pasukan pemberontak juga tidak pernah berhenti berselisih, dan sampai sekarang perdamaian masih sulit diwujudkan di antara keduanya.

Republik Chad adalah negara yang termasuk dalam kategori negara termiskin di dunia. Hal ini dikarenakan terjadinya perang saudara yang berkepanjangan, korupsi di jajaran pemerintahan, dan kekeringan. Negara ini hanya memiliki 200 km jalan yang diaspal dengan baik dan tidak memiliki pelabuhan. Sumber daya alam mereka sangat sedikit, kecuali minyak yang baru ditemukan pada tahun 2003.

Pada abad yang lalu, Injil mulai diberitakan di daerah Chad bagian Selatan. Para misionaris melayani masyarakat di sana secara holistik, baik di bidang agama maupun di bidang pendidikan dan medis. Pelayanan mahasiswa adalah salah satu bidang pelayanan yang paling penting di negara ini. Di negara ini, orang Kristen diberi kebebasan beragama dan mengabarkan Injil. Meski begitu, pemerintah tetap mengutamakan agama Islam. Meski mendapat banyak tantangan, banyak suku terabaikan di negara ini telah mendengar Injil sejak negara ini merdeka.

Pokok Doa:

1. Naikkanlah syukur kepada Tuhan Yesus atas kemajuan penginjilan dan kebebasan beragama di Republik Chad.
2. Berdoalah agar Tuhan membuka jalan untuk mewujudkan perdamaian yang sangat dirindukan oleh rakyat Chad.
3. Doakanlah para pelayan yang melayani masyarakat Chad agar mereka diberi perlindungan oleh Tuhan Yesus dalam menjalani tugas mereka di sana.
4. Berdoalah kepada Tuhan Yesus bagi para pemuda Chad yang telah disentuh oleh Injil agar mereka membuka hati untuk dimuridkan.

Diambil dan disunting dari:

Judul buletin : Terang Lintas Budaya edisi 94, tahun 2013.

Judul asli artikel : Negara Chad Miskin, namun Penginjilan Bisa Berjalan

Penulis : Tidak dicantumkan

Halaman : 4 -- 5

e-JEMMi 17/Mei/2013

Editorial

Shalom,

Para pelayan misi adalah hamba Tuhan yang tak hanya berkuat dengan teologi, tetapi juga menjadi hamba bagi umat manusia, yang melayani kebutuhan-kebutuhan yang dilihatnya pada sesamanya. Pada edisi e-JEMMi kali ini, kami akan mengajak Anda untuk mengenal Fletcher Brockman, seorang pelayan misi yang juga mendedikasikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada di sekitarnya. Pada edisi ini, kami juga mengajak Anda untuk berdoa bagi Bangladesh yang baru saja dihantam Badai Mahasen beberapa waktu yang lalu. Kiranya apa yang kami sajikan pada edisi ini menjadi berkat dan terus memacu Pembaca sekalian untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan Allah dan mendukung pelayanan-Nya di muka bumi ini. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati kita sekalian.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,
Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Tokoh Misi: Fletcher Brockman

Kerinduan untuk melihat para pemuda unggul melibatkan diri dalam Gerakan Relawan Mahasiswa serta mendedikasikan hidup mereka bagi pelayanan misi luar negeri menggelora ketika metode dan ideologi beberapa orang dari antara mereka menjadi terkenal. Misionaris injili konservatif berkali-kali dikejutkan oleh konsep-konsep baru yang dibawa oleh kaum intelektual muda ke ladang misi, tetapi tak sedikit juga yang percaya bahwa nilai-nilai kekristenan konservatif sedang dirusak dan tidak dapat dipulihkan kembali. Konflik filsafat ini terjadi khususnya di China, dan salah satu misionaris muda yang mengungkapkan pandangan progresifnya secara vokal adalah Fletcher Brockman.

Brockman dibesarkan di perkebunan kapas di Georgia, dan dididik di Vanderbilt University, lulus pada tahun 1891. Setelah lulus, ia menjabat sebagai sekretaris nasional untuk YMCA, bekerja sama dengan mahasiswa di Selatan dan memperkembangkan misi untuk luar negeri. Sebagai kaum Methodis, Brockman pertama kali menawarkan jasanya kepada dewan misi denominasinya sendiri, tetapi uskupnya menyarankan bahwa sponsor interdenominasi dari YMCA mungkin lebih tepat untuk pelayanan berbasis luas yang ia harap dimiliki siswa di China. YMCA bersemangat menerima pelayanannya, menanggapi undangan dari banyak misionaris China yang telah meminta organisasi itu untuk memasuki bidang tersebut.

Pada tahun 1898, bersama dengan istri dan anaknya yang masih kecil, Brockman berlayar ke China. Ia tiba pada masa yang kritis sesaat sebelum Pemberontakan Boxer. Meskipun ia selamat dari teror pada periode kekerasan itu, mahasiswa relawan lainnya tidak mengalami hal yang sama. Horace Pitkin, pemimpin kelompok relawan Yale, baru tinggal di China selama empat tahun ketika ia dieksekusi secara brutal di Paoting oleh gerombolan Boxer pada musim panas 1900. Namun, kematiannya tidak sia-sia. Empat belas tahun kemudian, Sherwood Eddy, seorang relawan Yale, mengunjungi kota yang sama di China atas undangan Brockman dan dia mengingatkan para pendengarnya (termasuk sekitar tiga ribu siswa) tentang pengurbanan Pitkin: "Ketika saya menceritakan kisah salib dan kematian Pitkin, penerjemah saya menangis dengan emosi yang mendalam dan berdiri diam, ia tak sanggup berbicara. Menangis di depan umum dianggap sebagai aib yang memalukan bagi orang China. Orang-orang yang hadir menundukkan kepala mereka dalam simpati dan rasa malu, banyak juga yang menangis. Setelah jeda, dengan sopan kami mengundang mereka untuk menerima Kristus. Sebagian orang memutuskan percaya kepada Kristus dan ada lebih banyak lagi yang sungguh-sungguh tergugah untuk bertanya tentang Kristus secara mendalam. Lebih dari sepuluh ribu buku Kristen terjual dalam satu hari di kota tempat Pitkin meninggal sebagai martir."

Pada masa Pemberontakan Boxer, Brockman tetap melakukan pelayanan misinya, tetapi ia segera menemukan bahwa konsepnya mengenai misi berubah dengan cepat. "Di Amerika," menurut Sherwood Eddy, "Brockman telah bersiap-siap untuk pergi ke luar dan mengusahakan pelayanan kepada orang-orang yang tidak mengenal Tuhan di Timur. Namun, setelah ia mencapai China, dengan rendah hati ia duduk di kaki

Confusius. Melalui studi bahasanya, ia menemukan bahwa "semua yang di dalam empat laut adalah saudara." Dalam bukunya, "I Discover the Orient", ia menulis tentang usahanya mencari makna filsafat dan agama asli China: "Dalam sepuluh tahun berikutnya, saya menghabiskan sebagian waktu saya untuk menemukan dan membedakan apa yang benar dari yang salah, tanpa merusak pemahaman saya tentang misi."

Brockman, seperti beberapa relawan mahasiswa lainnya di China, disambut baik oleh "sastrawan China" karena ia begitu toleran dan simpatik terhadap Konfusianisme, Buddhisme, dan agama-agama Timur lainnya -- sebuah sikap yang berani di luar strategi misionaris Injili tradisional. Meskipun ia selalu menjadi seorang misionaris Kristen dan penginjil, ia mengejutkan banyak sesama misionaris dan pendukungnya, yang kembali ke tempat asal dengan pandangan terbuka terhadap agama-agama dunia lainnya dan para pemimpin mereka. "Saya kaya," tulisnya dalam "I Discover the Orient", "Saya mewarisi harta yang besar. Kekayaan saya telah dikumpulkan selama ribuan tahun oleh Konfusius, Mencius, Mo Ti, Buddha, Abraham, Musa, Yesaya, Paulus, Yesus -- Saya turut ambil bagian dalam harta pusaka mereka. Saya adalah seorang pewaris zaman. Saya tidak diutus untuk menggali ke akar, tetapi untuk menuai hasil panen."

Ketika Brockman mempelajari tulisan-tulisan China dan belajar dari para sarjana China, ia memenangkan hati mereka. Namun, belajar saja tidaklah cukup. Dia percaya bahwa dia harus membalas kebaikan mereka dengan mengajari mereka tentang cara hidupnya, termasuk membagikan iman Kristennya. Tak berhenti sampai di situ, selain membangun reputasi di hadapan mereka, ia juga mengajari mereka tentang ilmu pengetahuan modern dan teknologi, sampai-sampai para siswanya ingin mempelajarinya lebih banyak lagi. Menyadari kekurangannya dalam bidang ini, Brockman menulis kepada John R. Mott dan, dalam kata-kata Eddy, "memohon kepadanya untuk mencarikan orang terbaik di Amerika dengan kemampuan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan di China." C.H. Robertson, profesor teknik mesin di Universitas Purdue, yang pernah terlibat dalam Asosiasi Kristen selama dia menjadi mahasiswa, diutus, dan "dalam beberapa tahun mimpi Brockman terwujud dengan cara yang luar biasa. Brockman, seorang jenius muda berpendidikan populer dari Amerika berbicara kepada 'audiens' terbesar dalam seluruh sejarah China. Pendengarnya terdiri dari para pejabat, bangsawan, sarjana purbakala, dan mahasiswa modern yang pernah mendengarkan banyak pembicara hebat, baik orang China ataupun orang asing."

Salah satu tugas utama Brockman di China adalah untuk membangun YMCA di setiap kota di negeri itu. Pekerjaan tersebut memerlukan dukungan keuangan, dan Brockman sangat bergantung pada orang-orang China -- terutama golongan Konfusius yang lebih toleran untuk bantuan ini. Meskipun kendali YMCA berada di tangan orang-orang Kristen, beberapa organisasi kemudian jatuh ke dalam kendali pihak lain dari populasi mayoritas dan hari ini, YMBA (Young Men Buddha Association) telah menjadi bagian dari masyarakat Timur.

Begitu dihormatinya Brockman di China sehingga setelah kurang dari 15 tahun di sana, ia ditawarkan untuk menjabat sebagai presiden di Universitas Peking. Berdasarkan saran John R. Mott, ia menolak tawaran tersebut. Mott percaya bahwa pelayanan organisasi Brockman dengan mahasiswa China adalah sebuah panggilan yang lebih besar sehingga tidak layak ditinggalkan demi mengejar hal-hal yang sekuler. Namun, tiga tahun kemudian, Mott sendiri meminta Brockman meninggalkan China untuk membantu menopang YMCA di Amerika. Brockman meninggalkan China dengan penyesalan yang mendalam. "Mott," menurut Latourette, "hampir memaksa Brockman untuk melakukannya," dan tahun-tahun berikutnya adalah masa yang tidak membahagiakan. Masa-masa Brockman di bawah kewenangan langsung Mott adalah masa yang paling membutuhkan "penyangkalan diri," "sulit," dan "melelahkan." Sebelum ia pensiun pada tahun 1927, Brockman sempat melakukan perjalanan kembali ke Timur Jauh dan bekerja lagi di antara orang-orang yang sangat ia kasahi dan hormati. (tJing Jing)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul buku : From Jerusalem to Irian Jaya

Judul bab : Student Volunteers: Forsaking Wealth and Prestige

Penulis : Ruth A. Tucker

Penerbit : Academic Books, Grand Rapids 1983

Halaman : 280 -- 282

Doa Bagi Dunia: Badai Mahasen Memaksa Penduduk Bangladesh Mengungsi

Bangladesh, 28 Mei 2013 (MNN/GFA) -- Pejabat pemerintah Bangladesh, Myanmar, dan Sri Lanka boleh bernafas lega karena melihat catatan kematian yang rendah (48 korban tewas) ketika badai tropis Mahasen menghantam wilayah-wilayah mereka.

Ketika gelombang Badai Mahasen bergerak menuju Asia Tenggara pada minggu lalu, pihak PBB memberi peringatan bahwa terdapat 8,2 juta orang yang tengah berada dalam bahaya.

Namun, Badai Mahasen berbelok dari alurnya dan justru menghantam pesisir pantai Bangladesh pada Kamis sore, tanggal 16 Mei. Meskipun kerusakan yang ditimbulkan badai ini tidak seperti yang diperkirakan sebelumnya, tetapi akibat yang disebabkan nya tetap menimbulkan masalah bagi 1,2 juta orang di negara itu.

Penduduk yang mengungsi sebelum badai itu terjadi tetap kehilangan rumah, hasil bumi, maupun hewan-hewan ternak mereka. Selain itu, 3 gereja yang didukung oleh GFA (Gospel for Asia) di sebuah distrik di Bangladesh juga mengalami kerusakan yang sangat parah.

Tim penanganan bencana dari Gospel for Asia Compassion Services telah memberikan paket-paket bantuan kepada keluarga-keluarga yang berisi beras, garam, minyak, kentang, dan korek api.

"Kami ingin menyediakan semua ini untuk 540 keluarga secepatnya," ujar salah seorang anggota tim tersebut. Rencana serupa juga telah dilaksanakan di distrik-distrik lainnya, dengan pertolongan para pemimpin gereja yang menaksir kerusakan yang terjadi dan mengumpulkan semua hal yang diperlukan oleh korban bencana ini.

Di tengah kekacauan ini, GFA mendapat kesempatan tidak hanya untuk memberikan bantuan, tetapi juga membagikan kasih Kristus kepada orang-orang yang mereka bantu. Populasi Bangladesh saat ini terdiri dari 90% beragama Islam, 9% Hindu, dan penganut agama Kristen dalam jumlah yang sangat kecil. (t/Yudo)

Pokok Doa:

1. Berdoalah kepada Tuhan Yesus bagi keluarga-keluarga di Bangladesh yang menderita akibat bencana alam ini agar Tuhan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Doakan agar mereka yang kehilangan rumah dan harta benda boleh mendapat penghiburan serta pertolongan untuk meneruskan hidup mereka.
2. Doakanlah setiap relawan yang melayani bersama Gospel for Asia agar Tuhan Yesus menolong mereka untuk dapat membagikan kabar baik tentang kemurahan dan pengampunan Allah, sembari memberikan bantuan kemanusiaan.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : MNNOnline.com

Alamat URL : <http://mnnonline.org/article/18582>

Judul asli artikel : Cyclone Mahasen drives families to shelters

Tanggal akses : 28 Mei 2013

Stop Press: Bergabunglah di Facebook e-JEMMi

Bergabunglah menjadi penggemar Facebook e-JEMMi untuk mendapatkan informasi mengenai dunia pelayanan misi dan juga artikel-artikel yang terkait dengan pelayanan Amanat Agung. Tidak hanya mendapatkan informasi seputar dunia misi, di sini Anda juga dapat saling mendoakan dan meneguhkan dengan sesama orang percaya yang lain.

Jangan tunda lagi, segeralah bergabung di:

==><http://fb.sabda.org/misi>

e-JEMMi 18/Juni/2013

Editorial

Shalom,

Pada edisi bulan lalu, kami telah menyajikan artikel tentang apa yang dimaksud dengan Jendela 10/40. Kali ini, kami akan mengajak Anda untuk masuk lebih dalam lagi untuk melihat kebutuhan yang ada di wilayah Jendela 10/40, memahami tantangan yang ada di sana dan bagaimana menjawab tantangan itu demi menuntaskan Amanat Agung Tuhan kita. Pada edisi e-JEMMi ini, kami juga mengajak Pembaca sekalian untuk mengenal MERF, sebuah organisasi misi yang mengerjakan ladang Tuhan di dunia Timur Tengah. Selamat membaca, kiranya kita terus-menerus diteguhkan oleh Roh Kudus untuk dapat semakin giat berdoa dan melayani-Nya.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Tantangan dari Jendela 10/40

"Dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa." ([Wahyu 5:9](#))

Ketika Alkitab menyebut kata 'bangsa', istilah itu tidak selalu mengacu pada pengertian negara-negara politis seperti Perancis, India, atau Australia. Istilah itu lebih sering dipakai untuk menyebut suku- suku bangsa, seperti Suku Serbia di Yugoslavia, Suku Kurdi di Irak, Suku Navajo di Amerika, atau Suku Pitjanjara di Australia.

[Matius 24:14](#) menggemakan kesetiaan Tuhan dalam menggenapi tujuan utama-Nya untuk menjangkau semua bangsa. "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." Bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi "semua bangsa" sebenarnya berarti "semua kelompok suku" atau "semua suku bangsa", yaitu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri khusus seperti letak geografis, bahasa, agama, atau kebudayaan.

Pertanyaannya, seberapa besarkah kemajuan yang telah kita capai dalam seribu tahun terakhir demi melaksanakan tujuan Allah untuk menjangkau seluruh suku bangsa di dunia? Kita mungkin telah menjangkau 13.000 dari seluruh suku tersebut, tetapi 11.000 yang lainnya masih belum mendengar Injil. Apa pun teologi Anda mengenai akhir zaman, Yesus memberi tahu kita bahwa kesudahannya tidak akan tiba sebelum semua orang memiliki kesempatan untuk mendengar Injil.

Sebuah Janji Berkat

Tujuan Allah sejak semula adalah agar umat manusia memenuhi bumi, menguasainya, dan menikmati hubungan yang akrab dengan Dia. Keadaan yang ideal ini rusak ketika dosa masuk ke dalam dunia. Dosa mengubah planet yang sempurna ini menjadi sebuah medan peperangan yang hebat. Namun, sekalipun manusia sengaja berpaling dari Allah, Sang Pencipta yang penuh kasih itu tetap menginginkan hubungan yang erat dengan ciptaan-Nya. Seluruh rentang sejarah manusia merupakan catatan mengenai rencana-Nya dalam mewujudkan keinginan-Nya tersebut -- dan kisah itu dimulai dari seorang laki-laki.

Pada saat Allah mencari seseorang yang hatinya terbuka bagi-Nya, Ia terkesan dengan Abraham. Dalam kitab [Kejadian 12:2-3](#) Allah berjanji kepada Abraham, "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar ... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Janji ini diteguhkan kembali kepada Abraham dan Ishak ([Kejadian 22:18](#);26:4), dan ditambah dengan perjanjian yang sungguh-sungguh dari Allah bahwa "oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat". Berkat ini akan digenapi secara penuh melalui Yesus yang datang demi mendamaikan semua orang dengan Allah. Yesus dikirim untuk memastikan bahwa semua orang dapat mengenal Allah.

Jendela 10/40

Bagian dunia yang paling sedikit tersentuh oleh Injil disebut "Jendela 10/40". Jendela 10/40 adalah sebuah kawasan yang terbentang dari 10 sampai 40 derajat Lintang Utara garis Khatulistiwa dan merentang dari Afrika Barat sampai ke Asia Timur. Sembilan puluh lima persen orang yang belum mendengar Injil dan 84 persen orang-orang miskin dunia berada di kawasan ini, begitu pula penganut terbesar agama Islam, Hindu, dan Buddha.

Kelompok-kelompok suku ini bukanlah sekumpulan orang asing, melainkan pribadi-pribadi yang benar-benar dikasihi Allah. Dia mengenal Suku Puku-Geeri-Keri-Wipsi dari Nigeria, Suku Bozo dari Mali, Suku Hwla dari Togo, bahkan Suku Thae dari Laos dan Allah tidak ingin satu pun dari suku-suku itu binasa, tetapi bertobat kepada-Nya ([2 Petrus 3:9](#)).

Tragisnya, sebagian besar orang-orang ini benar-benar tidak memiliki akses menuju Injil. Mereka tidak memiliki Alkitab, literatur, program radio, maupun program televisi Kristen. Tidak ada seorang pun yang memberitakan Injil kepada mereka. Mereka tidak akan pernah datang kepada Tuhan jika tidak ada seorang pun yang memberitakan Injil kepada mereka. Memang benar, kita juga memiliki kebutuhan-kebutuhan di rumah kita, tetapi satu-satunya cara agar Suku Puku-Geeri-Keri-Wipsi dapat mendengar Injil hanyalah jika orang-orang Kristen meninggalkan rumah mereka dan pergi untuk menjangkau suku itu.

Beberapa Fakta Penting

Populasi dunia dapat dibedakan menjadi tiga bagian:

1. Dunia Kristen -- bagian dunia tempat orang-orang yang telah mendengar Injil dan dipengaruhi secara luar biasa olehnya (1,87 miliar jiwa).
2. Dunia Non-Kristen yang terjangkau Injil -- bagian dunia yang 50 persen penduduknya telah diinjili, tetapi masih belum menerimanya (2,52 miliar jiwa).
3. Dunia yang Belum Terjangkau Injil -- bagian dunia yang sama sekali belum pernah mendengar Injil, dan sering kali merupakan kawasan yang terpisah secara geografis, budaya, dan bahasa dari masyarakat Kristen (1,9 miliar jiwa).

Strategi vs Taktik

Seorang pendeta bertanya kepada saya baru-baru ini, "Mengapa kita harus memberikan uang, sumber daya manusia, dan doa untuk menjangkau orang-orang Muslim di Afrika dan Timur Tengah sementara kota kita sendiri sangat membutuhkannya? Orang-orang Muslim di sana tidak memiliki pengaruh terhadap kota ini." Meskipun kita tidak sering bersinggungan dengan orang-orang Muslim, tetapi mereka tetap memberikan pengaruh terhadap kita. Banyak dari mereka yang memiliki strategi untuk mengambil alih seluruh dunia, termasuk kota Anda. Mereka berstrategi

dalam lingkup dunia, sementara kita sering kali hanya berpikir untuk satu peperangan saja -- peperangan rohani demi kota kita -- yang sebenarnya adalah bagian dari satu peperangan global yang sangat luas.

Jika orang-orang Kristen hanya bertindak dalam cakupan lokal saja, mereka hanya akan dapat bertahan saja, mereka hanya akan bereaksi terhadap pergerakan musuh, bukan ikut mengatur situasi peperangan. Jika demikian, mereka akan mengalami kekalahan bagi generasi ini di seluruh dunia. Namun, jika mereka berpikir dan bertindak secara strategis dengan kuasa Roh Kudus, mereka akan melihat kemenangan Kerajaan Allah. Mereka akan melihat penggenapan Amanat Agung dalam generasi mereka.

Dengan berpikir strategis, maka kita dapat melihat prioritas yang jelas, yaitu menanamkan Injil di setiap 11.000 kelompok suku yang belum terjangkau dan yang tidak memiliki akses kepada Kabar Baik. Strategi penginjilan kita haruslah berpusat pada perintisan jemaat yang kokoh di tiap-tiap suku. Jemaat-jemaat itu haruslah bertumbuh dalam kedewasaan rohani sehingga pada akhirnya, merekalah yang akan menginjili kelompok suku mereka sendiri.

Dalam janji-Nya kepada Abraham di [Kejadian 12:2-3](#), Allah berkata, "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau ... Dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Tuhan ingin memberkati Anda, tetapi Ia juga ingin memberkati 11.000 kelompok suku yang lain melalui Anda. Tidak peduli apakah Anda seorang mahasiswa atau seorang pekerja bangunan, Anda dapat berdoa, memberi, dan pergi mengabarkan Injil.

Mencelikkan Mata yang Buta

Paulus berkata, "... orang-orang yang tidak percaya ... pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah." ([2 Korintus 4:4](#)) Yesus pernah berkata "Atau bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah diikatnya barulah dapat ia merampok rumah itu." ([Matius 12:29](#))

Peperangan demi menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang tidak dapat dimenangkan hanya dengan mengumpulkan uang dan mengutus para misionaris. Kita bisa saja mempunyai berbagai strategi, peralatan, dan banyak misionaris yang terbaik, tetapi Allah adalah satu-satunya Pribadi yang dapat mengangkat kebutaan dari mata banyak orang. Hal itu hanya akan terjadi lewat doa yang dinaikkan dengan tidak henti-hentinya ([1 Tesalonika 5:17](#)). Dengan kata lain, kita harus terus-menerus berdoa bagi tugas yang telah diberikan Allah ini, sampai kita melihat hasil yang berkemenangan.

Mintalah Dunia Kepada-Ku!

Allah berfirman, "Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu." ([Mazmur 2:8](#)) Doa

dari umat Allah yang meminta kepada-Nya sebuah bangsa dengan menyebutkan nama bangsa-bangsa itu secara spesifik, telah menjadi elemen kunci dalam membawa momen kairos yang khusus ini ke seluruh dunia.

Bertahun-tahun, kita memusatkan doa-doa kita untuk menjangkau Eropa Timur dan Uni Soviet yang menganut paham komunis, kini kita melihat jawaban doa yang telah kita panjatkan itu. Mengapa hal-hal yang besar terjadi di Saudi Arabia dan Kuwait? Selama Perang Teluk, keluarga-keluarga tentara Amerika berdoa untuk untuk kawasan itu. Saat kita mulai berdoa, maka Allah akan mulai mencelikkan mata orang-orang yang berada di wilayah-wilayah itu.

Ungkapan Doa

Pada awal tahun 1.300-an, seorang berkebangsaan Perancis bernama Raymond Lull terbeban untuk melayani dunia Muslim sehingga ia pergi untuk tinggal serta berkhotbah di antara orang-orang Muslim di Bugia, Aljazair. Ia adalah misionaris pertama yang melayani di orang-orang Muslim. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi martir pertama di antara orang-orang Muslim.

Sejak tahun 1960, Tuhan telah memimpin kelompok-kelompok orang Kristen di seluruh dunia untuk berdoa dan melakukan peperangan rohani. Mereka merasa bahwa Allah tidak menyuruh mereka untuk berkhotbah, melainkan hanya berdoa. Baru-baru ini setiap penduduk di Bugia menjadi orang Kristen setelah Yesus menampakkan diri dalam mimpi mereka semua di malam yang sama. "Tanah" spiritual telah dipersiapkan melalui doa-doa bagi mereka, kebutaan mereka diangkat, dan Kerajaan Allah dapat bergerak maju serta merampas seisi rumah orang yang kuat itu.

Semua Itu Akan Terjadi Jika Kita Melakukan Sesuatu

Mengapa negara-negara seperti Senegal, Bhutan, Chad, dan Azerbaijan begitu menolak Injil? Sebab, banyak dari kita yang belum mendengar tentang mereka sehingga kita tidak berdoa bagi mereka -- mata mereka masih dibutakan oleh ilah zaman ini. Jika kita ingin menjadi bagian dari apa yang sedang dilakukan Allah bagi dunia hari ini, kita harus menaikkan doa-doa yang spesifik. Anda dapat masuk ke dalam kegirangan masa penuaian kairos ini dengan mengadopsi salah satu dari Kota-Kota Pintu Gerbang tersebut dalam doa sehari-hari dan tidak berhenti sampai tempat itu dijangkau oleh Injil. [Yakobus 5:16](#) menyatakan bahwa "doa orang benar sangat besar kuasanya." Kita tidak dapat melihat hasil doa itu sesegera mungkin, tetapi Tuhan telah berjanji bahwa doa-doa itu akan menjadi sesuatu yang efektif.

Menaruh Hartamu di Tempat Hati Allah Berada

Jika kita betul-betul memahami prioritas untuk menjangkau orang-orang yang belum terjangkau oleh Injil, pemahaman itu akan tampak dalam pemberian dan doa-doa kita. Namun, sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang Kristen yang

telah lahir baru tidak memberikan persembahan secara rutin. Kita tidak memberi kontribusi sebanyak atau sebijak yang seharusnya kita berikan.

1. Orang-orang Kristen memberi 157 miliar dollar per tahun kepada gereja-gereja dan perwakilan-perwakilan pelayanan misi. Dari semuanya itu, 94 persen digunakan di Dunia Kristen, 5,5 persen untuk Dunia Non-Kristen yang Terjangkau Injil, dan hanya 0,5 persen yang diberikan untuk Dunia yang Belum Terjangkau Injil.
2. Kita membiayai 308.000 orang misionaris yang bekerja di luar Amerika Serikat. Dari keseluruhannya, 90,8 persen bekerja di Dunia Kristen, 8,1 persen di Dunia Non-Kristen yang Terjangkau Injil, dan hanya 1,1 persen (3.400 orang) yang bekerja untuk menjangkau 1,19 miliar jiwa di Dunia yang Belum Terjangkau Injil.
3. Dari 3 miliar dollar Amerika yang digunakan untuk membiayai program radio dan televisi Kristen, 99,9 persen digunakan di Dunia Kristen, 0,09 persen di Dunia Non-Kristen yang Terjangkau Injil, dan hanya 0,01 persen di Dunia yang Belum Terjangkau Injil.

Hal ini tidak berarti bahwa kita harus berhenti memberikan persembahan uang kepada gereja atau kepada lembaga pelayanan yang kita kenal dan dukung, tetapi kita perlu menjadi pelayan yang baik. Hal ini berarti bahwa kita perlu meningkatkan persembahan kita kepada misi garis depan seraya memerhatikan dengan saksama ke mana donasi yang kita berikan itu dialirkan. Alkitab berbicara dalam [1 Samuel 30:24](#) bahwa "bagian orang yang tinggal di dekat barang-barang adalah sama seperti bagian orang yang pergi berperang; itu akan dibagi sama-sama." Apa pun bagian Anda dalam melaksanakan Amanat Agung, Anda akan memiliki upah yang sama dengan mereka yang pergi ke garis depan.

"Carpe Aeternitas"

Pada tahun 23 sM, seorang pujangga Romawi bernama Horatius menulis sebuah frasa yang menjadi pekik perang bagi orang-orang sekuler hari ini, "Carpe Diem. Quam minimum cradula postero" -- "Milikilah hari ini. Jangan menaruh harapanmu pada hari esok." Kita yang berada dalam gereja juga perlu memakai sebuah ungkapan sebagai pekik perang kita, "Carpe Aeternitas!" -- "Raihlah kekekalan!"

Kita dapat meraih kekekalan dengan berdoa bagi Kota-Kota Pintu Gerbang serta suku-suku terabaikan, dengan menyebut nama-nama kota dan suku itu secara spesifik, dengan memastikan sumber daya kita digunakan secara bijak dan pergi menjangkau mereka, baik dalam jangka waktu yang panjang atau pendek. Tuhan telah membawa peperangan ke hadapan kita dengan melepaskan masa penuaian yang luar biasa ini. Setiap kita harus memainkan peranan kita sebagai prajurit salib ([2 Timotius 2:3-4](#)) dalam masa yang genting ini. Marilah kita bangkit untuk melakukan sesuatu hari ini sehingga esok kita tidak memandang ke belakang, kepada masa kairós ini, dengan rasa menyesal karena kita tidak melakukan apa yang seharusnya dapat kita lakukan.
(t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Praying Through 100 Gateway Cities of the 10/40 Window

Judul asli artikel : The Challenge of the 10/40 Window

Penulis : Fred Markert

Penerbit : YWAM Publishing

Halaman : 16 -- 21

Sumber Misi: Middle East Reformed Fellowship

Middle East Reformed Fellowship (MERF) merupakan sebuah organisasi yang berada di Timur Tengah, Afrika Barat, dan Asia. MERF bergerak dalam 4 bidang pelayanan, yaitu pelayanan misi, pengembangan gereja, pendalaman Alkitab, dan menyediakan bimbingan bagi gereja-gereja.

Selain lebih baik bergerak di bidang missi, MERF berkomitmen untuk mengembangkan gereja-gereja lokal, dan menggunakan radio untuk pelayanan misi atau memberitakan Injil. Sejauh ini, MERF sudah melayani 19 negara, di antaranya Afrika Utara, Irak, Lebanon, Suriah, Sudan, Iran, negara-negara di Afrika Barat dan Timur Tengah. Untuk saat ini, MERF aktif memberikan Biblical Training di Timur Tengah dengan tujuan supaya negara-negara di Timur Tengah bisa mendengar dan menerima Injil Yesus Kristus. (Amidya)

==><http://www.merf.org>

Stop Press: Pembukaan Kelas PESTA Guru Sekolah Minggu (GSM) Periode Juli/Agustus 2013

Anda guru sekolah minggu? Anda terbebani dalam pelayanan anak? Anda ingin terus diperlengkapi dalam melayani di sekolah minggu? Anda rindu mengembangkan talenta Anda dalam bidang pelayanan anak untuk kemuliaan nama Tuhan?

Yayasan Lembaga SABDA kembali membuka kelas Guru Sekolah Minggu (GSM) periode Juli/Agustus 2013 melalui program Pendidikan Studi Teologi Awam (PESTA) bagi Anda yang terlibat dan terbebani dalam pelayanan anak. Diskusi akan dilakukan melalui milis diskusi (email) dan akan berlangsung mulai tanggal 15 Juli -- 23 Agustus 2013.

Daftarkanlah diri Anda sekarang juga ke Admin PESTA di < kusuma(at)in- christ.net >. Pendaftaran ditutup pada tanggal 24 Juni 2013. Jangan lewatkan kesempatan ini karena kelas terbatas hanya untuk 20 orang peserta saja. Tidak dipungut biaya!

Untuk melihat materi yang akan dipelajari dalam kelas PESTA GSM ini, silakan mengakses URL berikut ini.

==>http://pesta.sabda.org/gsm_sil

e-JEMMi 19/Juni/2013

Editorial

Shalom,

Pelayanan misi sejatinya merupakan pewujudnyataan dari perintah yang Tuhan Yesus berikan tepat sebelum Ia diangkat ke surga. Dalam perintah yang kita sebut sebagai Amanat Agung itu, Tuhan berpesan kepada para murid agar mereka menjadi saksi-Nya, baik di Kota Yerusalem, wilayah Yudea, wilayah Samaria, sampai ke ujung bumi. Namun, apakah arti perintah itu bagi kita yang hidup di zaman modern ini? Dan, jika kita adalah orang-orang yang menyebut diri sebagai murid Kristus di zaman ini, bagaimana kita menjalankan amanat itu?

Pada edisi ini, e-JEMMi mengajak Pembaca sekalian untuk membaca sebuah renungan singkat tentang Amanat Agung Tuhan kita, dan bagaimana seharusnya kita melaksanakannya. Pada kolom Profil Bangsa, kami juga mengajak Pembaca untuk mengenal lebih dekat dan mendoakan sebuah suku bangsa yang berdiam di sebelah Utara Indonesia, tepatnya di Provinsi Maluku. Selamat membaca, kiranya apa yang kami sajikan ini akan mendorong Pembaca setia e-JEMMi untuk semakin giat melayani Tuhan. Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,
Yudo
< yudo(at)in-christ.net >
<<http://misi.sabda.org/>>

Renungan Misi: Bagaimana Gereja Anda Menjadi Gereja Misioner?

Semua kekristenan, apalagi para hamba Tuhan, mengharapkan bahwa gereja mereka adalah gereja yang misioner, yaitu sebuah gereja yang berkembang, bertumbuh, dan memiliki wawasan yang luas. Untuk mencapai target ini, kita sebagai orang Kristen harus mengerti misi.

Tujuan misi adalah bahwa semua orang diperdamaikan dengan Allah dan hidup bagi kemuliaan-Nya. Bagaimana tugas ini dapat terlaksana?

Melalui gereja sebagai agen misi yang menuruti perintah Roh Kudus sebagai Pembina misi; maka Allah dipermuliakan di seluruh dunia.

Dalam [Kisah Para Rasul 1:8](#) dikatakan, "... kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi"; Tuhan Yesus menjelaskan pola yang harus dipakai, yaitu setiap gereja yang ingin menjadi gereja misioner harus terlibat dalam 4 jenis penginjilan (PI):

- a. "Yerusalem" (PI-O): Orang Yahudi (di mana murid-murid berada). Artinya: Menginjili orang Kristen di lingkungan gereja/kota kita yang belum lahir baru.
- b. "Yudea" (PI-1): Orang Yahudi (di dalam negeri murid-murid, tetapi di luar lingkungan gereja). Artinya: Menginjili suku sendiri yang belum percaya.
- c. "Samaria" (PI-2): Orang campuran Yahudi-Kafir yang belum percaya. Artinya: Menginjili orang dengan kebudayaan yang mirip kebudayaan kita (misalnya orang Nias menginjili orang Batak).
- d. "Ujung Bumi"(P1-3): Bangsa lain. Artinya: Menginjili suku dan/atau bangsa dengan kebudayaan yang berbeda dengan kita (misalnya orang Indonesia menginjili orang Afrika).

Kita tidak boleh mengatakan sesudah keluarga dan negara kita menjadi Kristen, baru gereja kita bisa melibatkan diri dalam misi sedunia. Perhatikan [Kisah Para Rasul 1:8](#), di situ dikatakan, "Yerusalem, Yudea, Samaria dan ujung bumi," bukan "sesudah Yerusalem, Yudea, Samaria tercapai dengan Injil, baru ke ujung bumi."

Itu berarti setiap gereja semestinya menjalankan ke-4 jenis penginjilan ini secara serentak. Ini artinya menjadi generasi misioner.

Diambil dari:

Judul bulletin : Terang Lintas Budaya, Edisi 40, Tahun 2000
Penulis : Tidak dicantumkan
Penerbit : Yayasan Terang Lintas Budaya, Malang 2000
Halaman : 2

Profil Bangsa: Babar, Utara Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Babar Utara tinggal di Pulau Babar, Tenggara Samudra Pasifik, dekat Australia Utara. Pulau Babar diperkirakan sudah dihuni selama 40.000 tahun, mulai dari ras Australoid hingga beberapa waktu terakhir (dari tiga ribu tahun yang lalu) oleh imigran Austronesia yang bergabung masuk. Penduduk Pulau Babar adalah penganut animisme tradisional dan terkucilkan hingga 100 tahun yang lalu, sampai pemerintah kolonial Belanda memaksa mereka turun dari benteng pertahanan mereka di puncak bukit dan tinggal di dekat pesisir, dan tidak saling berperang satu sama lain. Pengerja dari Gereja Protestan Maluku (GPM) diutus untuk "mengajarkan peradaban" dan mempertobatkan penduduk Babar secara besar-besaran, membangun gedung gereja dan menempatkan pendeta-pendeta untuk memimpin ibadah. GPM, institusi keagamaan yang dominan di Pulau Babar, berusia lebih dari 400 tahun. Institusi ini didirikan tahun 1605 dan merupakan denominasi Protestan tertua di Asia. Masyarakat Pulau Babar memang disebut Kristen, tetapi iman mereka sangat kecil. Kehidupan spiritual penduduk Pulau Babar merupakan campuran simbol dan tradisi yang bercorak Kristen, yang dibalut dengan praktik animisme dan okultisme tradisional mereka yang lebih kental.

Pulau Babar terletak kira-kira 256 km sebelah Timur Pulau Timor dan 480 km sebelah Utara Darwin, Australia. Secara geografis, pulau itu terletak di 7,66 derajat garis Lintang Selatan dan 129,40 derajat garis Bujur Timur. Iklim Australia yang gersang sangat berdampak pada Pulau Babar. Jika curah hujannya tinggi sejak Natal hingga bulan Juni, hujan tidak akan turun dari bulan Juli hingga Natal berikutnya. Secara tetap, Angin Timur akan berembus dari bulan April hingga Desember, dan Angin Barat dari bulan Januari hingga Maret. Cuaca cukup tenang pada bulan November dan Maret.

Pulau Babar terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut. Pulau Babar cukup subur dan banyak air karena ukuran dan tinggi daratannya membuat curah hujan tinggi. Pulau ini dikelilingi oleh lima pulau kecil, yang lebih rendah, gersang, dan tidak subur.

Sebagian besar desa terletak di tepi laut, baik di atas daerah berpasir yang landai maupun di antara batu-batu karang sebesar rumah, tebing, dan tempat-tempat yang curam. Setiap desa mempunyai pohon kelapa yang lebih tinggi daripada atap rumah mereka. Karena pohon-pohon itu, suasana rumah jadi teduh dan sejuk. Kebanyakan rumah tidak memiliki jendela kaca. Rumah dibiarkan terbuka sehingga lalat, nyamuk, dan debu dapat masuk dengan mudah.

Seperti Apakah Kehidupan Mereka?

Setiap orang tinggal di desa yang berada beberapa meter dari laut. Kebanyakan orang bangun pagi-pagi mendengar kokok ayam dan kicauan burung-burung pipit, kemudian mereka berjalan-jalan menuju laut untuk menyegarkan diri. Kadang-kadang, mereka

berjalan ke balik desa di dekat tebing-tebing untuk buang hajat. Namun, mereka justru ikut menyebarkan kolera melalui sekelompok lalat. Pagi-pagi sekali, dari semua rumah terdengar suara alunan musik dari para wanita yang sedang menyapu sampah di halaman dengan sapu lidi yang panjang. Dentuman yang menggetarkan tanah dari berbagai arah menandakan ada beberapa wanita yang sedang menggunakan lesung dan penumbuk untuk menghasilkan tepung jagung. Mereka menggiling butiran-butiran jagung untuk dijadikan makanan, dengan cara merebus dan memakannya seperti nasi.

Kaum pria biasanya membawa seonggok karung goni ke atas kuda kecil, kemudian menggiringnya ke hutan untuk menebang pohon-pohon guna membuka lahan baru. Setelah itu, mereka menggembalakan ternak ke semak belukar atau berburu babi hutan, memperbaiki lumbung penyimpanan, mengumpulkan bahan-bahan bangunan (tali dari pohon ara di hutan, daun palem untuk atap, atau bambu besar), atau menyiangi rumput-rumput yang rimbun di kebun jagung/gambas/buncis. Beberapa lainnya berlayar ke laut menggunakan kano mereka yang kecil untuk memancing tuna kecil dengan benang dan umpan, tanpa pancing. Beberapa wanita mengikat pakaian kotor, membawa sabun cuci mereka, lalu menaikkannya ke atas sepeda atau digendong ke sungai yang berada beberapa kilometer dari tempat mereka. Mereka memukul-mukulkan cucian mereka ke batu karang yang sudah tua dan usang. Beberapa desa tidak memiliki sungai di dekatnya. Oleh karena itu, para wanita mencuci pakaian di tempat pencucian umum yang letaknya sangat strategis di seluruh desa.

Pukul 08.00, para pria dan wanita dewasa mengenakan seragam cokelat muda, hijau, cokelat sawo matang, abu-abu, atau biru menuju kantor pemerintahan dengan berjalan kaki. Para pria itu selalu menghisap rokok. Di desa-desa terpencil, jenis-jenis pekerjaan pemerintahan meliputi beberapa sekolah, 3 -- 4 staf desa, dan sebuah puskesmas. Di kota, ada beberapa petugas gereja, polisi, tentara, tukang pos, lingkungan masyarakat, pertanian, pendidikan, dan beberapa pegawai pemerintah.

Menjelang pukul 11.00, anak-anak pulang dari sekolah. Mereka kerap kali pergi bermain ke laut. Mereka senang bermain di dalam papan kano yang biasa mereka gunakan untuk papan selancar. Sekali seminggu, beberapa anak dari masing-masing keluarga disuruh mencari kayu bakar. Kayu bakar itu berupa ranting-ranting kecil yang kering. Mereka menyunggi kayu bakar dengan serat kain tenunan dan keranjang tenun sebesar ember digendong di punggung.

Para pria pulang dari mencari ikan dan anak-anak satu per satu membawa tiang yang secara horisontal diletakkan di atas bahu mereka. Mereka membawa beberapa ikan besar seperti tuna yang diayun-ayunkan oleh benang dari tengah dan anak-anak berseru, "Ikan! Ikan!" sambil mencari pembeli.

Sekitar pukul 10.00, kaum pria dari segala penjuru berkumpul jadi satu di sebuah rumah. Mereka duduk melingkar sambil berdiskusi dengan bahasa pribumi mereka dan mengenakan baju adat. Seorang pria muda berdiri dengan memegang sebotol tuak kelapa dan sebuah gelas untuk tempat minum semua pria tua yang memberikan pidato singkat sebagai bentuk penghormatan.

Setiap pagi, terdengar bunyi riuh mesin diesel kapal kayu kecil yang hilir mudik, mengangkut barang-barang dan penumpang dari kota ke desa di pulau yang lain atau desa-desa yang tidak mempunyai jalan. Kapal berjangkar sejauh 100 meter dari pantai, di seberang tempat orang biasa berselancar dan kano-kano merapat untuk menurunkan kantong semen, papan, peti-peti ubin keramik, atau panel atap yang terbuat dari besi bersamaan dengan penumpang. Orang-orang membawa ayam, babi, kambing yang masih hidup, hasil panen ladang atau buah-buahan jika itu sudah musimnya. Peralatan dapur, kursi taman dari plastik, dan peralatan audio kadang juga diangkut, termasuk kelapa dan berkantong-kantong ikan kering diangkut untuk dijual di kota.

Pada hari tertentu, orang-orang akan berjalan, bersepeda, atau menaiki kuda menuju desa-desa lain di pulau mereka untuk berbelanja, pergi ke kantor pemerintah, atau mengunjungi kerabat seperti anak yang kos di kota, dan melanjutkan sekolah di SMU.

Pukul 17.00, biasanya ada beberapa jenis upacara keagamaan. Sebelum matahari terbenam, laki-laki, wanita, atau anak-anak mandi dan mengenakan pakaian mereka yang paling bagus dengan rambut yang disisir, membawa Alkitab Bahasa Indonesia dan buku doa, dan ikut dalam pertemuan.

Matahari terbenam dan kira-kira 30 menit kemudian, lampu-lampu listrik di semua kota menyala dan lama-kelamaan bersinar semakin terang seakan-akan membawa kehidupan ke dalam kota itu. Anak-anak berteriak kegirangan menikmati malam yang cerah di hadapan mereka dengan televisi dan stereo yang meraung di seantero desa, atau juga lampu redup yang mereka gunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka.

Apa Kepercayaan Mereka?

Masyarakat Babar Utara percaya pada satu hal yang utama bahwa ada hubungan mendalam antara semua hal fisik dan spiritual. Segala sesuatu yang bersifat fisik selalu memiliki dampak terhadap spiritual. Pandangan penting lainnya adalah solidaritas. Mereka harus tetap bersatu di dalam aktivitas, termasuk soal biaya yang dibutuhkan. Menghabiskan waktu sendirian dipandang sebagai sebuah gejala ketidakseimbangan, atau dengan kata lain gangguan jiwa. Mengerjakan segala sesuatu sendirian juga membuat konsekuensi spiritual dan fisik yang negatif. Mereka merasa, melakukan upacara keagamaan yang beragam dan ritual yang ditetapkan oleh beberapa gereja secara bersama-sama sangatlah penting. Jika mereka tidak mengerti makna ritual yang mereka lakukan dengan sungguh-sungguh, mereka selalu mengeluhkannya kepada orang-orang yang tidak datang. Mereka meyakini bahwa kurangnya solidaritas akan menimbulkan konsekuensi buruk, seperti gagal panen, sakit-penyakit, atau wabah. Mereka yakin bahwa ada roh-roh jahat di sekeliling mereka yang terus menunggu untuk menyerang dengan sedikit provokasi. Jadi, mereka memercayai takhayul-takhayul di setiap aspek kehidupan mereka, mereka melakukannya untuk menenangkan roh-roh. Setiap saat, mereka takut pergi ke hutan sendirian, khususnya pada malam hari. Mereka meyakini bahwa itulah waktu roh-roh jahat yang haus darah berkeliaran mencari-cari siapa yang dapat mereka telan.

Apa Saja Kebutuhan Mereka?

Masyarakat Babar Utara merasa tidak mungkin mereka dapat meningkatkan standar kehidupan mereka yang rendah. Mereka adalah orang-orang minoritas dalam banyak hal (secara visual, bahasa, budaya, agama, geo- politik, dan sejarah). Mereka merasa tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan meningkat seperti yang mereka inginkan. Padahal, ada sumber-sumber dan potensi dalam kehidupan mereka yang dapat mereka kembangkan. Lebih dari pemenuhan kebutuhan pribadi, masyarakat Babar Utara lebih membutuhkan kenyamanan, kekuasaan, dan perubahan hidup karena hadirnya Roh Kudus yang diterima sebagai karunia sejati karena iman tentang hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus. Meskipun Alkitab Bahasa Indonesia sudah tersedia, mereka tidak dapat mengerti Bahasa Indonesia dengan cukup baik, maupun merasa terbiasa menggunakannya.

Pokok Doa:

1. Mintalah kepada Tuhan Yesus agar terjadi kebangunan rohani di wilayah Babar Utara dan agar masyarakat Babar Utara benar-benar didamaikan dengan Allah.
2. Berdoalah secara khusus untuk melawan kesombongan rohani yang begitu kuat sehingga masyarakat Babar Utara mau mendengarkan berita perdamaian dengan Allah, dan hidup berkelimpahan oleh kuasa Roh yang tinggal di dalam mereka karena karunia Allah.
3. Doakanlah para nabi, rasul, dan penginjil ([Efesus 4:11](#)) agar dipenuhi dengan Roh Kudus, bangkit, menghancurkan dan mengusir setan, menghancurkan dan merampas kembali setiap pikiran dan prinsip yang melawan Allah.
4. Berdoalah agar terjadi mukjizat kesembuhan, tanda-tanda ajaib dan mengherankan lainnya untuk menyatakan kebenaran pesan perdamaian Allah.
5. Berdoalah agar ada Alkitab terjemahan dan film Yesus dalam bahasa utama kelompok masyarakat ini. (t/Setya)

Diambil dan disunting dari:

Nama Situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?peo3=10538&rog3=ID>

Tanggal akses : Maret 2012

e-JEMMi 20/Juli/2013

Editorial

Shalom,

Apa kabar pembaca setia e-JEMMi? Bulan ini adalah bulan suci bagi "saudara sepupu" kita, dan karena itulah tema e-JEMMi pada bulan ini adalah seputar pelayanan terhadap mereka. Pada edisi kali ini, kami membawa ke hadapan Anda sebuah artikel yang adalah bab pendahuluan dari sebuah buku yang ditulis oleh John Gilchrist tentang penginjilan kepada "saudara sepupu" kita. Semoga apa yang kami sajikan ini dapat menolong Anda untuk semakin peduli pada bidang pelayanan misi ini. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati kita sekalian.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Menggunakan Firman Allah dalam Penginjilan kepada "Saudara Sepupu"

Penginjilan kepada "saudara sepupu" merupakan salah satu ladang pelayanan kesaksian Kristen yang tersulit. Selama dua abad terakhir, umat Kristen telah mencari berbagai cara untuk dapat membawa "saudara sepupu" kita kepada Kristus. Akan tetapi, pada akhirnya, mereka menyadari bahwa meyakinkan "saudara-saudara sepupu" untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat bukanlah sebuah perkara yang mudah. Dalam pelayanan misi masa kini, agen-agen misi dan para penginjil Kristen telah mengajukan beberapa metode yang menjamin kelangsungan penginjilan terhadap "saudara sepupu", sekaligus memberi hasil sesuai dengan yang diharapkan. Metode-metode itu meliputi penginjilan persahabatan (friendship evangelism), penginjilan relasi (relational evangelism), kontekstualisasi (contextualisation), dan pendekatan pemenuhan kebutuhan (felt-needs approaches) -- semua metode tersebut adalah sebagian metode yang terdapat dalam katalog metode pelayanan misi, yang diajukan sebagai cara terbaik untuk menjangkau "saudara sepupu" bagi Kristus. Perintisan jemaat di tengah-tengah komunitas "saudara sepupu" juga menjadi bahan studi, diskusi, dan dipersiapkan dalam berbagai bidang sebelum penginjilan dalam bentuk apa pun dijalankan. Hasil penginjilan menjadi tujuan utama, dan jika dimungkinkan, jumlah jiwa yang cukup untuk mendirikan jemaat baru dari "saudara-saudara sepupu" yang bertobat.

Metode-metode penginjilan yang beragam hanyalah satu hal, mengangkat metode itu menjadi satu-satunya cara untuk menjangkau "saudara sepupu" adalah hal yang lain. Di sampul belakang bukunya yang berjudul "Waging Peace on Islam", Christine Mallouhi menulis, "Ketika 'saudara sepupu' merasa ragu terhadap iman kita, dibingungkan oleh pesan yang kita bawa, dan terluka oleh perlengkapan perang kita, maka satu-satunya saksi yang dapat dipercaya adalah hidup kita sendiri. 'Saudara sepupu' perlu melihat Yesus, dan cara paling umum supaya mereka dapat melihat Dia adalah melalui kehidupan kita." Bill dan Jane, sepasang misionaris yang melayani di lingkungan "saudara sepupu" menyatakan dalam buku Phil Parshall yang berjudul "Last Great Frontier", "Jika ingin mengubah status quo, [kita] harus menemukan cara lain agar 'saudara-saudara sepupu' dapat mendapati Kristus di dalam konteks budaya dan komunitas mereka sendiri." (hlm. 178)

Penolakan sengit yang dilakukan para "saudara sepupu" terhadap Injil telah membuat banyak orang Kristen mencari cara alternatif untuk menjangkau mereka demi Kristus, cara-cara yang tampaknya akan memberikan hasil yang diinginkan. Akibatnya, beragam metode yang muncul memiliki embel-embel dogmatis seperti, "Inilah satu-satunya cara!" atau sebaliknya, "Kita membutuhkan cara yang baru!" Namun, pekabaran Injil dengan cara sederhana yang telah memenangkan berjuta-juta penganut agama Hindu dan Buddha kepada Kristus tetap tidak efektif ketika diperhadapkan dengan "saudara sepupu". Dengan demikian, pencarian metode-metode baru tampaknya lebih menjamin hasil akhir yang diinginkan.

Baru-baru ini, saya mendengar sebuah khotbah ibadah Minggu di gereja rumah saya. Pengkhotbah ini menyampaikan khotbahnya dengan sederhana, "Anda tidak dapat membangun Kerajaan Allah. Hanya Allah yang dapat melakukannya. Anda hanya dapat mencerminkan Kerajaan itu melalui kesaksian dan kehidupan Anda." Pernyataan itu meringkas segalanya! Sama seperti yang diungkapkan oleh pemazmur dengan begitu gamblang:

"Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya." ([Mazmur 127:1](#))

Dalam titik ini, situasi ladang pelayanan misi terhadap "saudara sepupu" betul-betul menguji para pelayan Kristen. Apakah mereka akan memercayakan karya pembaruan yang memanggil anak-anak Ismail menuju iman kepada Yesus Kristus? Ataupun mereka akan memaksakan Kabar Baik itu dengan mencari-cari cara menurut hikmat manusia agar dapat membujuk "saudara sepupu" menjadi orang percaya (yang sering kali, dengan menurunkan harga pemuridan yang sejati)? Rasul Paulus sangat sadar akan kenyataan bahwa hanya Tuhanlah, melalui Roh-Nya, yang dapat menarik siapa pun kepada-Nya sehingga ia berkata kepada orang-orang percaya di Korintus,

"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." ([1 Korintus 3:6](#))

Yesus Kristus sendiri menyampaikan perumpamaan yang menyatakan hal yang sama ketika ia dikelilingi kedua belas murid-Nya dan orang-orang lain yang mendengarkan pengajaran-Nya:

"Beginilah hal Kerajaan Allah itu: seumpama orang yang menaburkan benih di tanah, lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu. Bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah, mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isinya dalam bulir itu. Apabila buah itu sudah cukup masak, orang itu segera menyabit, sebab musim menuai sudah tiba." ([Markus 4:26-29](#))

Allah sendirilah yang menyediakan pertumbuhan. Dia jugalah satu-satunya yang dapat mendirikan rumah. Manusia yang menanam, menyiram, dan menuai tidak tahu-menahu tentang bagaimana benih yang ditaburkannya itu bertunas dan bertumbuh. Hanya Allah sendiri yang tahu. Penginjilan terhadap "saudara sepupu" harus kembali kepada kesaksian Injil yang sederhana, percakapan satu-satu yang membagikan kebenaran agung tentang kabar baik keselamatan melalui Yesus Kristus, lalu menyerahkan hasil pelayanan itu ke dalam tangan Allah.

Hampir selama 20 tahun, sepanjang tahun 70-an sampai 80-an, saya mendapat kehormatan untuk menjadi salah satu bagian dari sekelompok pemuda Kristen yang mengabarkan Injil kepada "saudara sepupu" di Afrika Selatan, di sebuah provinsi bernama Transvaal. Provinsi itu kini tak ada lagi di peta Afrika Selatan sebab negara itu

telah berubah secara dramatis selama 10 tahun terakhir. Meski demikian, daerah itu masih ada; terletak di provinsi paling Utara, di antara Botswana, Zimbabwe, dan Mozambik. Daerah perbatasan itu didiami oleh 50.000 "saudara sepupu", dan kami mengunjungi setiap rumah mereka, satu per satu di tiap-tiap kota. Kami benar-benar mendatangi setiap rumah "saudara sepupu" di provinsi itu, kecuali yang berada di Kota Lenasia, yang terletak di dekat Johannesburg, kawasan komunitas "saudara sepupu" terbesar; kami hanya menginjili setengah dari kota itu.

Kami memperoleh hasil, tetapi bukan itu intinya. Kami menggunakan firman Tuhan secara efektif dalam menjangkau "saudara sepupu"; itulah inti yang sebenarnya. Selama bertahun-tahun, kami bersaksi kepada "saudara sepupu" menggunakan setiap halaman dari Kitab Suci, firman Allah yang kudus, dan sumber utama yang digunakan oleh Roh Kudus untuk menarik setiap manusia kepada Injil. Nilai firman Tuhan demi tujuan kami terangkum dalam ayat ini:

"Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita." ([Ibrani 4:12](#))

Tidak hanya itu, kami juga belajar dari Kitab Suci sendiri bahwa keuntungan menggunakan Alkitab sebagai dasar kesaksian untuk menginjili "saudara sepupu" adalah karena kita memiliki banyak kesamaan dengan mereka sehingga kita bisa membangun dasar Injil yang kokoh di atas kesamaan-kesamaan itu. Kita akan melihat hal ini lebih dalam lagi.

Contoh Paulus dari Catatan Kisah Para Rasul

Ketika Paulus mengunjungi sinagoge-sinagoge Yahudi yang tersebar di seluruh wilayah Yunani dan Asia Kecil, ia dapat dengan bebas bertukar pikiran dengan semua yang hadir di sana. Ia juga dapat menjelaskan dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias yang lama dinantikan itu. Akan tetapi, ketika ia sampai di Athena dan mengamati kota itu, ia menyadari bahwa ia berada di lingkungan yang amat berbeda. Kota itu penuh dengan berhala dan pasarnya sering kali dikunjungi oleh golongan Epikurean, Stoa, dan filsuf-filsuf lainnya. Kini, Paulus tidak lagi berada di "kandangannya" sendiri. Bagaimana ia menginjili orang-orang yang berasal dari bangsa, budaya, dan warisan religi yang sama sekali berbeda darinya? Akan tetapi, ketika ia berdiri di sidang Aeropagus dan ditantang untuk menyampaikan ajarannya kepada penduduk kota itu, yang menganggapnya telah menyebarkan ajaran baru yang aneh, ia memulai perkataannya dengan:

"Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu." (Kisah Para [Rasul 17:22-23](#))

Ada 2 pelajaran penting yang dapat ditarik dari kedua ayat tersebut. Yang pertama, Paulus mendekatkan dirinya dengan kepercayaan orang-orang yang hendak diinjilinya. Cara terbaik untuk mendapatkan dampak dari prinsip ini adalah dengan menekankan beberapa kata tertentu dalam kalimat pertamanya: "Aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa (religius). Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan" Paulus mengambil waktu untuk membiasakan dirinya dengan latar belakang orang-orang yang akan dijangkaunya. Ia mengamati sembari berjalan-jalan di kota itu dan ketika ia melakukannya, ia pun menemukan altar itu.

Dalam menginjili "saudara sepupu", orang-orang Kristen harus mempelajari sebanyak mungkin tentang kepercayaan dan kebiasaan orang-orang yang ingin dijangkaunya. Mempelajari Alquran dan bagian-bagian penting dari hadis akan sangat menolong sebab hanya dengan begitulah seorang Kristen dapat berkomunikasi dengan lebih sensitif, efektif, dan cerdas dengan "saudara sepupu".

Pelajaran kedua yang muncul dari pelajaran yang pertama adalah perlunya mencari kesamaan titik awal, terutama dengan ajaran-ajaran yang 'sejalan' dengan keyakinan dasar kita dan ajaran Kitab Suci. Saat Anda dapat membangun titik awal yang sama, maka Anda akan dapat mendengar dengan lebih baik dan juga menyatakan kebenaran Injil yang berbeda dari apa yang sebelumnya mereka percayai tentang Injil. Paulus melakukan hal ini, dan ketika Anda melakukan hal yang sama, Anda juga dapat mengabarkan Injil dengan lebih berdampak. Dengan demikian, Anda dapat berkata seperti Paulus, "Apa yang kamu sembah tanpa mengenalinya, itulah yang kuberitakan kepada kamu."

Sebuah contoh yang sangat baik tentang bagaimana Yesus memakai pendekatan ini adalah di dalam sebuah percakapan dengan seorang perempuan Samaria. Setiap hari, perempuan itu datang dari Kota Sikhar ke Sumur Yakub, yang jaraknya cukup jauh dari tempat itu. Sama seperti semua penduduk di wilayah itu, perempuan tersebut tidak memiliki pilihan lain. Samaria adalah sebuah wilayah semi gurun, dan sumur itu adalah urat nadi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Ketika Yesus berbicara kepada perempuan itu tentang kuasa-Nya untuk memberi hidup, Ia berkata,

"Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." ([Yohanes 4:13-14](#))

Perkataan Yesus langsung menyentuh dasar keberadaan perempuan itu. Sebab, setiap hari perempuan itu datang ke sumur Yakub untuk menimba air (dari kebiasaannya ini, terbukti bahwa air yang diambilnya dari sumur itu terbatas), tetapi Yesus membawanya ke sebuah sumur yang tidak terbatas airnya, yaitu sebuah mata air yang akan memberinya kehidupan kekal. Dalam konteks ini, Anda dapat melihat bagaimana Injil dapat disampaikan untuk melawan apa yang sudah dipercayai, baik oleh "saudara sepupu" maupun penganut kepercayaan lain, tentang Injil.

Selain dua pelajaran itu, ada pelajaran ketiga yang dapat diambil dari pengalaman Paulus, kali ini dalam perdebatannya dengan orang-orang Yahudi di sinagoge-sinagoge. Di sana, Paulus berdebat dengan memakai dasar dari Kitab Suci ([Kisah Para Rasul 17:2](#)). Ketika berdebat di sana, Paulus tidak menggunakan ilustrasi, percakapan teologis maupun hikmat manusia meskipun hal-hal itu sering kali dipakai dalam perdebatan umum. Paulus mendasarkan pesan yang dibawanya di atas firman Allah yang, seperti sudah kita lihat, adalah dasar terbaik untuk bersaksi. Firman Allah adalah pedang Roh, firman itu hidup dan aktif, firman itu sanggup menusuk sampai ke dalam jiwa dan roh manusia, dan itulah alat Tuhan yang paling efektif untuk menarik orang-orang yang tidak percaya kepada Injil tentang Anak-Nya.

Paulus hanya menekankan sebagian kecil, jika ada, tentang penciptaan, budaya, atau kepekaan pendengarnya. Ia memulai tugas itu dengan kekuatan dari sumber yang tepat, yaitu firman Allah, dan Roh Kudus yang menjadi saksi atas berita yang dibawanya. Ia melakukan penginjilan dengan cara yang alkitabiah sebab Kitab Suci kita ini, menurut Surat Ibrani, mampu "menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum." Kesaksian kristiani bukanlah sebuah usaha untuk membujuk orang lain agar mau percaya terhadap kebenaran Injil, melainkan merupakan sebuah panggilan kepada setiap laki-laki dan perempuan di mana pun untuk diperdamaikan dengan Allah melalui iman dalam Yesus Kristus. Firman Allah adalah seperti sinar-x yang menyelidiki hati manusia, firman itu menganalisis emosi kita, menantang kegemaran-kegemaran yang mengalihkan perhatian kita, membentuk ulang hati dan pikiran kita serta berhadapan langsung dengan manusia rohani kita.

Sama seperti kita harus menghadapi keberdosaan kita dan bertobat darinya untuk menjadi murid Yesus yang sejati, begitu juga "saudara sepupu" kita juga harus datang kepada-Nya dalam pertobatan yang sejati. Hal itu tidak hanya sekadar beralih kesetiaan, dari Muhammad kepada Yesus, tetapi juga sebuah perjalanan dari kegelapan menuju terang, dari pementingan diri sendiri kepada pemusatan kepada Yesus, dan dari kematian rohani menuju kehidupan kekal. Sejak kejatuhan Adam, panggilan Allah kepada manusia adalah agar mereka mau diciptakan kembali, dan kesaksian alkitabiah yang sejatilah yang dapat mengungkapkan panggilan itu kepada hati dan pikiran "saudara sepupu" kita. Kesaksian yang sejati itulah yang juga akan mengarahkan pendengarnya kepada pengharapan yang hidup di dalam Juru Selamat yang datang dari Allah, yaitu Yesus Kristus, Anak-Nya.

Dengan kasih untuk "saudara sepupu" dan kuasa firman Allah di tangan Anda, maka Anda pun dapat menjadi pembawa pesan Allah yang mengarahkan banyak orang kepada keselamatan, anugerah keselamatan yang datang dari Allah, dan yang kita tahu hanya terdapat di dalam Yesus saja. (t/Yudo)

Catatan penerjemah: Artikel ini adalah sebuah pendahuluan dari buku John Gilchrist yang berjudul "Sharing the Gospel with Muslims: A Handbook for Bible-Based Muslim Evangelism".

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Answering Islam

Alamat URL : <http://www.answering-islam.org/Gilchrist/Sharing/00intro.html>

Judul asli artikel : Using the Word of God in Muslim Evangelism

Penulis : John Gilchrist

Tanggal akses : 3 Juni 2013

e-JEMMi 21/Juli/2013

Editorial

Shalom,

Kasih adalah kuasa Allah yang mengubahkan. Melalui kasih-Nya, kita mengenal Yesus Kristus dan diselamatkan dari hukuman kekal. Melalui kasih Allah, kita juga beroleh kesempatan untuk melayani Dia dalam menyatakan kerajaan-Nya di dunia ini. Dalam edisi kali ini, kami menyajikan sebuah biografi seorang tokoh yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan juga rindu menyatakan kasih-Nya kepada orang-orang yang sedang diperangi bangsanya sendiri. Kami juga mengajak pembaca untuk berdoa bagi Mesir. Kiranya, edisi e-JEMMi kali ini menjadi berkat bagi kita sekalian. Terpujilah nama Tuhan!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Tokoh Misi: Raymond Lull

Raymond terbangun dari tidurnya dengan rasa sakit di perutnya dan rasa takut yang luar biasa. Jantungnya berdegup sangat kencang sebab hari itu adalah hari pelayarannya menuju pantai Utara Benua Afrika. Dari jendela kapal yang terbuka, Raymond memandang penduduk Kota Genoa. Mereka seakan-akan sibuk membicarakan ambisi mereka yang terlalu berani untuk mengabarkan tentang Yesus Kristus kepada bangsa yang diperangi oleh orang-orang Eropa dalam Perang Salib yang saat itu sedang berlangsung. Kemudian, Raymond mengambil pena bulunya dan mulai menulis, "Aku benar-benar dikuasai oleh rasa takut yang muncul dari bayangan tentang apa yang akan menimpaku di tempat yang kutuju" Penanya bergetar tak terkendali di antara jemarinya. "... Bayangan tentang penganiayaan atau dipenjara seumur hidup betul-betul menghantuiku sehingga aku tidak dapat menguasai diriku."

Bayangan-bayangan itu semakin kuat sampai akhirnya membuat ia memutuskan untuk turun dari kapal. Namun, ketika kapal itu mulai berlayar menjauh dari pelabuhan, Raymond justru berdiri mematung di sana. Ia menatap kepergian kapal itu dengan hati yang dipenuhi penyesalan dan rasa benci terhadap dirinya sendiri. "Kasihnya yang begitu besar kepada Kristus tidak sanggup menutupi bahwa ia telah terbukti berkhianat terhadap rencana Allah, rencana yang telah dikhususkan Allah baginya; panggilan hidupnya."

Secercah Cahaya pada Zaman Kegelapan

Saat itu adalah tahun 1291, dan pria yang kita lihat tadi adalah Raymond Lull, seorang Spanyol yang berasal dari Pulau Palma, Mallorca. Semua orang tentu ingat bahwa dalam tahun-tahun itu, Eropa tengah berada dalam kegelapan spiritual, satu-satunya kegiatan yang dianggap religius dalam zaman itu adalah Perang Salib dan Gerakan Inkuisisi. Saat itu, sebagian besar gereja dicemari oleh kebusukan ambisi politik, sementara kekaisaran tidak mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni.

Raymond Lull dilahirkan pada tahun 1232. Karena pria yang nantinya mendapat julukan "Doktor Pencerahan" (Doctor Illuminatus) ini berasal dari keluarga yang kaya, ia tumbuh besar dengan mendapat pendidikan yang memadai. Meskipun Raymond Lull tidak pernah mengenyam pendidikan di universitas, kemampuan dan pengetahuan yang didapatkannya saat itu masih dapat dikenali oleh orang-orang di zaman ini. Lull adalah seorang penulis, filsuf, ahli kimia, astrolog, penyair, ahli botani, teolog, apologis, misionaris, dan ahli bahasa; ia sangat fasih menggunakan bahasa Latin, Catalan, Occita (turunan bahasa Latin yang digunakan di wilayah kekaisaran Romawi, termasuk di Catalan -red.) dan Arab.

Semangat kerohaniannya yang akan kita bahas di sini. Seorang penulis biografinya pernah menuliskan sesuatu tentang pria yang menjadi terang Kristus bagi zamannya ini, "Dari semua orang yang kita ketahui pada abad itu, dialah yang paling dipenuhi oleh

kasih dan kehidupan Kristus. Ia juga orang yang paling bersemangat untuk membagikan apa yang dimilikinya itu kepada dunia."

"Menuju Terang yang Ajaib"

Raymond Lull memulai hidupnya sebagai seorang 'troubadour', yakni seorang penyanyi yang menghibur keluarga bangsawan. Karena itu, dia adalah "orang yang paling tidak mungkin mengingatkan gereja akan visi misioner mereka. Sewaktu muda, Raymond mengisi hidupnya dengan hal-hal yang tidak pantas; kisah-kisah romantis, puisi-puisi tentang cinta, dan juga pemuasan hawa nafsu. Ia berumur tiga puluh tahun ketika semua hal itu berubah".

Beberapa mitos dan legenda tentang pertobatannya tersebar hingga kini, namun sejarah hanya mengajukan dua kemungkinan tentang pengalaman pertobatan Raymond yang terjadi sekitar tahun 1266 -- 1267 itu. Kisah pertama mengisahkan bahwa Lull bertobat ketika ia sedang menggubah sebuah lagu untuk merayu seorang wanita yang sudah bersuami. Ketika sedang menggubah lagu itu, tiba-tiba Lull mendapat suatu penglihatan, di sebelah kanannya ia melihat Yesus yang tersalib. Penglihatan yang berulang-ulang itu membuat Lull menangis dengan amat sedih karena dosanya, dan karena tuntutan untuk hidup suci yang menurutnya merupakan sesuatu yang mustahil.

Kisah kedua bercerita bahwa Lull mengalami pertobatannya saat ia tengah berada di kamar wanita yang telah bersuami itu. Akan tetapi, karena wanita itu mengasihi Lull, ia pun menunjukkan adanya yang digerogoti penyakit kanker kepada Lull sambil memintanya untuk memilih jalan hidup yang lebih bermakna. Melalui pengalaman itulah, Lull menyadari kefanaan daging dan kemudian hidup dengan mengejar hal-hal yang bernilai kekal.

Tidak penting kisah mana yang benar sebab dari kedua cerita itu, kita mengetahui bahwa Lull bertemu dengan Kristus. Dalam tulisannya, Lull menulis, "Kristus adalah pribadi yang sabar dan penuh belas kasihan. Ia mengundang semua orang berdosa datang kepada-Nya, dan karena itu ia tidak akan mungkin menolak saya."

Sejak itulah, kehidupan Lull diubah. Ia menjadi milik Kristus sehingga ia dapat "memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil (dirinya) keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib" ([1 Petrus 2:9](#)).

Membagikan Terang

Selama sepuluh tahun, Raymond Lull mempelajari Bahasa Arab, teologi, dan filsafat untuk mempersiapkan dirinya masuk dalam panggilan misi di tanah Afrika-Arab yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kini, ia adalah seorang pria yang menganggap "segala sesuatu sebagai kerugian", ia bahkan meninggalkan harta dan segala ikatan duniawi yang pernah dimilikinya, termasuk istri dan anaknya, demi mengabarkan tentang Kristus. Meskipun kita tidak suka dengan keputusan Lull yang

meninggalkan istri dan anaknya, tetapi kita juga tidak dapat memungkiri kekaguman kita terhadap hati dan pikirannya yang tidak terbagi untuk melaksanakan Amanat Agung.

Mari kita kembali ke tahun 1291, ke sebuah pelabuhan di Genoa, Italia, saat Raymond Lull dipermalukan dan dihancurkan oleh kegagalannya sendiri.

Duka yang dialami oleh Lull sangat besar sehingga ia menjadi jatuh sakit, ia menderita sakit demam selama sehari-hari. Namun, saat ia mendengar ada sebuah kapal lain yang menuju Tunisia berlabuh di pelabuhan itu, Lull memaksa teman-temannya untuk membawanya ke sana. Meskipun harapan untuk hidupnya sangat kecil, tetapi Lull sembuh dengan ajaib segera setelah kapal itu berada di bentangan Laut Mediterania antara Italia dan Afrika Utara.

Sejarah memberi tahu kita bahwa Lull adalah seorang yang betul-betul berpusat pada Tuhan dan sangat alkitabiah dalam metode pelayanannya. Ia menyatakan kebaikan Tuhan dan kemenangan salib; ia tidak "membangun jembatan yang rapuh, yang terbuat dari papan-papan kompromi". Segera setelah pelayanannya itu, Lull dijebloskan ke penjara dan dijatuhi hukuman mati. Melalui campur tangan Tuhan, keputusan itu akhirnya berubah menjadi deportasi. Dengan dikawal, Lull dibawa menuju kapalnya, melewati kerumunan orang banyak yang hendak merajamnya dengan batu. Ia juga diperingatkan bahwa jika ia kembali, ia akan mati. Namun, karena keberaniannya demi Injil, Lull berhasil menyelip keluar dari kapalnya itu dan tinggal secara rahasia di Tunisia selama 3 bulan lagi. Ia melakukan hal itu untuk membangun dan membaptis orang-orang percaya yang baru.

Tinggal di dalam Sang Hidup

Dari tahun 1301 -- 1309, saat ia berusia 60-an dan telah pensiun, Lull melakukan beberapa perjalanan misi ke Afrika Utara dan Timur Dekat. Saat ia mengunjungi Bugia, Aljazair, pada tahun 1307, Lull berdiri di pasar dan seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus di berbagai tempat berabad-abad sebelumnya, ia menyatakan Kristus dengan berani. Ia juga menghadapi ancaman kematian dengan berkata, "Kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi pelayan Kristus yang setia dan yang bekerja sekuat tenaga untuk membawa jiwa-jiwa kepada pengetahuan akan kebenaran." Tindakannya itu membuat ia dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah selama setahun. Setelah itu, ia berlayar dari Bugia sebagai tahanan. Akan tetapi, kapal yang ditumpanginya itu karam dan ia diselamatkan di dekat Pisa, Italia. Tuhan masih belum selesai dengannya.

Dalam semua penganiayaan itu, kasihnya semakin besar sebab dalam keindahan Yesus, ia tahu bahwa maut sudah kehilangan sengatnya. Hal itu diungkapkannya dalam motonya: "Orang yang tidak mengasihi, tidak hidup. Namun, orang yang hidup di dalam Sang Kehidupan tidak dapat mati".

Pada 14 Agustus 1314, Lull menyeberang ke Bugia lagi dan membangun jemaat orang-orang percaya yang adalah buah dari pelayanannya. Sepuluh bulan kemudian, Raymond Lull -- yang kini sudah renta, letih, dan merindukan surga -- kembali

menunjukkan dirinya di sebuah pasar untuk menyatakan Injil Kristus. Kali ini, orang banyak itu menyeretnya ke luar kota, lalu merajamnya hingga mati. Raymond Lull meninggal pada 30 Juni 1315.

Samuel Zwemer menyamakan Lull dengan Rasul Paulus, bukan hanya karena keduanya mengalami drama kehidupan yang mirip; mendapat penglihatan, pernah berada di kapal yang karam, dipenjara, dan mati sebagai martir. Namun, karena keduanya juga menyadari "kekuasaan Kristus atas kematian dan kehidupan".

Anugerah Kristus bagi Kegagalan dalam Pelayanan Misi

Setiap kali kita terpesona oleh biografi para pejuang misi pada masa lampau, kita pasti menyadari bahwa kita sedang berdiri di pundak para raksasa. Namun demikian, orang-orang yang terlibat dalam pelayanan apa pun dapat dengan mudah merasa kecil hati ketika hasil pelayanan mereka yang minggu lalu, bulan lalu, atau tahun lalu sama sekali tidak mirip dengan biografi tokoh yang dibacanya.

Inilah sebabnya, kisah tentang Raymond Lull menjadi berguna; kisah ini adalah tentang seorang pria yang mengalami kegagalan dan keberhasilan. Sebagai seorang muda, ia pernah terbuai ke dalam ketidakacuhan, tetapi kemudian ia membuat sebuah dedikasi ulang dengan penuh penyesalan kepada Tuhan. Dan, dalam belas kasihan-Nya, Tuhan menggunakan Lull secara luar biasa demi kerajaan-Nya.

Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya identitas dan tanggung jawab mereka yang baru: "Kamu adalah terang dunia" ([Matius 5:14](#)). Ia mendorong para pendengar-Nya untuk menyatakan terang mereka untuk memuliakan Tuhan dan agar mereka tidak menutup- nutupi terang itu karena takut atau malas.

Raymond Lull bukanlah orang yang menaruh terangnya di bawah gantang. Sebaliknya, ia membiarkan sinar itu bercahaya sekalipun ia harus dibunuh karenanya. Anda mungkin dapat mengatakan bahwa Lull adalah seorang misionaris besar yang memelopori pelayanan misi ke dunia Muslim seorang diri. Meski demikian, ia tetaplah seorang manusia. Ia pernah mengalami hari-hari yang penuh ketakutan dan kegagalan. Namun, sifat manusiawinya itu justru membuatnya menjadi alat yang efektif dalam kemurahan Tuhan. Orang-orang Kristen seharusnya bersukacita karena mereka dipakai sesuai dengan anugerah yang olehnya mereka juga ditebus. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Evangelicals Now

Alamat URL : <http://www.e-n.org.uk/p-4054-A-trembling-light-on-a-stand.htm>

Judul asli artikel : A Trembling Light on A Stand

Penulis : Natalie Tunbridge

Tanggal akses : 25 Juni 2013

Doa Bagi Dunia: Mesir, Harga Sebuah Perubahan yang Harus Dibayar

Mesir (MNN) -- Kabinet baru pemerintahan Mesir harus mulai bekerja keras minggu ini untuk menghadapi berbagai permasalahan yang berat. Sementara itu, para pendukung Presiden Muhammad Mursi masih melakukan protes di seluruh Kairo. Mereka menentang kabinet yang didukung oleh militer ini dan mengecam kudeta yang telah terjadi. Greg Musselman, juru bicara untuk VOM Canada berkata, "Protes ini tampak seperti kekacauan yang terorganisir, tetapi di jalanan Anda dapat melihat segala kekerasan yang terjadi dan anggota-anggota Muslim Brotherhood. Mereka berhasil membuat aspirasi mereka didengar, tetapi mereka juga menggunakan kekerasan untuk mencoba membuat Mursi kembali memegang pemerintahan."

Pemerintah baru yang kini berkiblat pada paham sekuler telah menutup pintu bagi para pendukung Islam yang pernah memegang kekuasaan pada tahun lalu. "Akan tetapi," ujar Musselman, "Harga kemelut politik ini dibayar oleh orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen merasa bahwa mereka perlu berusaha agar suara mereka lebih didengar. Sebagai hasilnya, mereka seakan-akan menyerahkan diri untuk menjadi kambing hitam atas semua kejadian ini. Para anggota Muslim Brotherhood sekarang mulai menyerang orang-orang Kristen."

Sejak Mursi dipaksa untuk meninggalkan tampuk kepresidenan, telah terjadi serangkaian serangan terhadap orang-orang Kristen di beberapa provinsi berbeda di Mesir. "Di satu sisi, orang-orang Kristen memandang semua yang telah terjadi sebagai sesuatu yang positif; tetapi di sisi lain, seperti yang telah diberitakan kepada kita selama satu sampai dua minggu belakangan ini, telah terjadi serangan terhadap orang-orang Kristen. Sudah ada korban yang jatuh, gereja-gereja dan tempat-tempat usaha milik orang Kristen juga dibakar."

Beberapa minggu yang lalu, seorang pendeta ditembak mati oleh orang bersenjata di Sinai sebelah Utara. Beberapa hari setelahnya, tubuh seorang lelaki Kristen yang dipenggal ditemukan di area yang sama. Pembakaran juga dilakukan terhadap rumah-rumah dan tempat usaha milik orang Kristen di perkampungan terpencil di daerah selatan.

Pada minggu ini, sebuah gereja dekat Minya, Mesir tengah, dijarah dan dihancurkan, sedangkan pendetanya melarikan diri. Sejumlah gereja lain di daerah itu akhirnya menunda kegiatan musim panas mereka dan membatalkan beberapa pertemuan jemaat. Musselman menjelaskan, "Sebagian besar orang Kristen tidak tahu harus berbuat apa dalam situasi seperti ini sebab mereka tahu bahwa serangan balik dapat saja terjadi jika mereka membela diri. Hal itu dikarenakan dinamika politik dan keagamaan yang berlaku di negara ini."

"Pada permulaan konflik ini, komunitas Kristen di Mesir mengutarakan harapan mereka," ujar Musselman. "Harapan itu adalah agar pihak berwenang dapat lebih

simpatik terhadap umat Kristen agar tidak ada lagi penganiayaan yang datang dari pihak pemerintah. Akan tetapi, melihat kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal ini, muncul kekhawatiran bahwa penganiayaan-penganiayaan ini justru akan semakin meningkat." Akan tetapi, Musselman menyatakan bahwa meskipun orang percaya selalu mendapat ancaman, gereja tidak akan meringkuk dalam ketakutan. "Kita betul-betul harus mendoakan hal ini sebab itulah permintaan dari para pemimpin jemaat Kristen di Mesir. Permintaan mereka adalah: 'Berdoalah bagi kami sebab ini adalah sebuah kesempatan yang besar dan ada banyak orang yang datang mengenal Allah.'"

Pada hari-hari yang mencekam di Mesir, para pengikut Kristus menemukan bahwa paradoks dalam penganiayaan memang benar adanya. Kekerasan yang dilakukan oleh para militan itu justru membuat orang-orang Muslim bertanya-tanya. "Saat ini, ada lebih banyak keterbukaan terhadap Tuhan dan pesan Injil." (t/Yudo)

POKOK DOA:

1. Berdoalah kepada Tuhan Allah agar setiap orang percaya di Mesir mendapat karunia untuk terus bersaksi dengan kasih, sekalipun harus menghadapi penganiayaan yang hebat.
2. Mintalah kepada Tuhan agar Ia berkenan melawat Mesir dan memulihkannya, bukan hanya dalam aspek sosio-politik, melainkan juga dalam ranah spiritual.
3. Doakan agar Tuhan menjalankan keadilan-Nya atas Mesir. Ada banyak ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Mesir dan kelompok radikal di sana. Berdoalah agar Tuhan Yesus sendiri yang menjadi Hakim dan Pembela umat-Nya.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : MNNOnline.org

Alamat URL : <http://mnnonline.org/article/18770>

Judul asli artikel : Change Comes at a Price for Egyptian Christians

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 18 Juli 2013

e-JEMMi 22/Agustus/2013

Editorial

Shalom,

Dalam surat yang ditujukkannya kepada jemaat di Kota Roma, Rasul Paulus menuliskan kalimat ini: "... Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan" Dengan menulis kalimat itu, ia ingin memberi penekanan bahwa satu-satunya kekuatan yang dapat menarik seseorang dari jalan kebinasaan menuju kehidupan kekal adalah Kabar Baik tentang penebusan oleh Yesus Kristus. "Satu-satunya" berarti tidak ada hal lain yang memiliki kekuatan yang sama; hikmat dunia, kata-kata yang meyakinkan, bahkan mukjizat sekalipun tidak sanggup menyadarkan hati manusia bahwa hanya melalui karya Yesus saja manusia dapat diselamatkan.

Kiranya apa yang kami sajikan ini dapat menjadi berkat bagi Anda. Tetaplah bertekun dalam ladang Tuhan! Tuhan Yesus memberkati kita sekalian!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Penginjil dan Alkitab

Pada tahun 741 sM, Bangsa Yehuda berada dalam kemerosotan moral dan spiritual sedemikian rupa sehingga bangsa tersebut mendatangkan penghakiman Allah atas mereka. Pada kondisi yang seperti inilah, Allah membangkitkan seorang laki-laki yang adalah seorang pengkhotbah yang cakap. Dia memiliki pengetahuan tentang firman Allah. Orang ini sedang dalam pelayanan selama beberapa tahun ketika dia mendapat visi tentang Yesus. Pada waktu dia menerima visi yang baru tentang Yesus, pengetahuan firman Allah yang ada dalam kepalanya menuju ke hatinya, dan dia menjadi nabi terbesar dalam Perjanjian Lama. Namanya adalah Yesaya.

Saya percaya bahwa hari ini, Anda dan saya tinggal di dunia yang juga mendatangkan penghakiman Allah. Banyak dari Anda adalah seorang pengkhotbah yang cakap, dan Anda memiliki firman serta kebenaran Allah dalam kepala Anda. Namun, saya percaya Allah memanggil Anda dan saya untuk menyimpan firman-Nya di kepala dan hati kita.

Tantangan dari saya untuk Anda adalah mengerjakan apa yang saya yakini diberikan Allah kepada kita. Ini merupakan panggilan ke dalam kemuliaan. Perbedaan antara seorang pengkhotbah yang cakap dengan pengkhotbah yang besar, pada dasarnya hanyalah sejauh jarak dari kepala ke hati Anda.

Hidup di Dunia yang Berubah

Silakan buka Alkitab Anda di Yesaya 1. Kita akan melihat bersama kesaksian pribadi Yesaya. Dalam [Yesaya 1:1](#) dikatakan, "Penglihatan yang telah dilihat Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem dalam zaman Uziah, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda". Ayat itu mengungkapkan kepada Anda dan saya bahwa Yesaya hidup di dunia yang sedang berubah.

Anda dan saya juga tinggal di dunia yang sedang berubah. Kita memiliki perubahan dalam bidang teknologi, perubahan lingkungan, bahkan mengalami perubahan dalam kehidupan kita sendiri.

Yesaya hidup di dunia yang sedang berubah dan dia mengerti apa yang menjadi akar masalahnya. Apakah Anda memiliki pengertian yang sama? Jika kita melihat dunia kita saat ini, kira-kira apa yang menjadi akar masalahnya? Apakah menurut kita akar masalahnya adalah era postmodern dan dominasi budaya anak muda serta ateisme? Apakah masalah utama dalam negara, kota, dan di dunia Anda adalah kemiskinan, pelanggaran HAM, narkoba, atau AIDS? Yesaya memahami bahwa akar masalah di dunianya adalah dosa.

Memberitakan Firman

Yesaya berkata, "Celakalah bangsa yang berdosa, kaum yang sarat dengan kesalahan, keturunan yang jahat-jahat, anak-anak yang berlaku buruk!" (Yesaya 1:4) Yesaya menunjukkan akar masalah di dunianya. Apakah Anda mengakui bahwa satu-satunya

akar masalah di dunia saat ini adalah dosa? Kita harus mengetahui akar masalahnya sebelum kita sampai ke solusi yang mendasar, dan jika masalah mendasarnya bukan salah satu dari yang saya sebutkan, maka solusinya bukanlah untuk hal-hal itu. Solusinya bukanlah uang yang lebih banyak atau pendidikan yang lebih baik atau hal-hal lebih lainnya. Solusinya adalah seorang Juru Selamat.

"Marilah, baiklah kita berperkara! -- firman Tuhan -- sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba." ([Yesaya 1:18](#)) Kita bisa melihat bahwa dari perspektif Perjanjian Lama, Yesaya memberitakan Injil. Dia tahu bahwa Injil adalah solusi bagi permasalahan di dunianya. Yesaya berada di dunia yang sedang berubah dan ia memahami apa yang menjadi akar masalahnya. Karena itu, ia mempunyai solusi yang mendasar bagi masalah itu. Dia terus- menerus berpegang pada firman Allah. Yesaya bahkan memberitakan Firman. Rasul Paulus mengatakan bahwa firman Allah adalah seperti guru. Firman itu mengajar kepada kita bahwa kita adalah orang-orang berdosa dan membutuhkan seorang Juru Selamat. Jadi, jelaslah bahwa Yesaya adalah seorang hamba yang memberitakan Firman.

Marilah kita melihat bersama [Yesaya 1:2](#), "Dengarlah hai langit, dan perhatikanlah hai bumi, sebab Tuhan berfirman" Yesaya memberitakan firman Tuhan. Lihat ayat 10, "Dengarlah firman Tuhan" Yesaya memberitakan Firman. Lihat ayat 24, "Sebab itu demikianlah firman Tuhan, Tuhan semesta alam, Yang Mahakuat pelindung Israel" Yesaya terus-menerus memberitakan Firman. Dia tidak memberitakan buku-buku, video, drama atau hiburan, atau musik tentang Firman. Dia memberitakan Firman itu!

Jika Anda berkhotbah, apa yang Anda sampaikan? Beritakanlah firman Allah, beritakanlah firman Allah, dan beritakanlah firman Allah! Sampaikanlah firman Allah! Yesaya adalah seorang nabi yang cakap, dia seorang pengkhotbah yang cakap, dan dia memberitakan Firman. Izinkan saya memberi tahu Anda kerinduan saya: Saya berdoa kepada Allah agar kita mempunyai lebih banyak pengkhotbah yang cakap dalam memberitakan Firman -- yang memahami masalah, memahami solusi, dan memberitakan Firman.

Allah memanggil Yesaya ke dalam kemuliaan. Yesaya mempunyai sebuah pengalaman yang membuat pengetahuan akan firman Allah yang ada di kepalanya bergerak menuju hatinya. Mari kita membaca Yesaya 6. Yesaya mengalami 3 hal yang mendorong dirinya membuat peralihan dari kepala ke hatinya.

Hidupnya diguncang. "Dalam tahun matinya raja Uzia." (ayat 1) Pada saat Raja Uzia meninggal, saya percaya bahwa Yesaya terguncang dalam tiga hal. Kita tahu bahwa Yesaya masih termasuk kerabat raja, dan saya akan berasumsi bahwa dia terguncang secara pribadi karena orang yang dikasihinya baru saja meninggal. Dia juga sedang berkabung.

Yesaya juga terguncang secara finansial karena saya berasumsi bahwa jika dia mempunyai keperluan, dia datang kepada raja, dan raja memenuhi kebutuhannya. Akan

tetapi, sekarang raja sudah meninggal sehingga tiba-tiba dukungan finansial Yesaya terputus. Yesaya juga pasti terguncang secara manusiawi ketika dia berdiri di pemakaman seorang yang dikasihinya dan menyadari bahwa kematian hanyalah sejauh napas, kekekalan hanyalah sejauh napas. Yesaya terguncang.

Dalam hal apa Anda terguncang? Ketika hidup kita terguncang, lihatlah ke atas! Mungkin Allah mengizinkan Anda dan saya terguncang supaya kita melihat ke atas.

Visi Baru Tentang Kuasa Yesus

"Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan" ([Yesaya 6:1](#)) Mata Yesaya terbuka ketika hidupnya terguncang. Matanya terbuka melihat visi yang baru tentang Yesus. [Yohanes 12:41](#) mengatakan kepada kita bahwa Yesaya melihat kemuliaan Yesus Kristus. Visi ini, dalam Yesaya 6, merupakan visi tentang pre- inkarnasi Anak Allah. Yesaya berkata, "... aku melihat Tuhan duduk di atas takhta" (ayat 1) Dia mendapatkan visi yang baru tentang kuasa Yesus Kristus. Yesus duduk di atas takhta, artinya Dia berada dalam otoritas yang absolut atas semua yang ada. Dia yang memegang kendali.

Apa yang membuat Anda ragu bahwa Yesus memegang kendali? Apakah ketika Allah tidak menjawab doa-doa Anda? Apakah ketika tidak ada yang memberi tanggapan terhadap berita Injil Anda? Apakah ketika beberapa tragedi terjadi atas anak-anak atau orang-orang yang Anda kasih? Dan Anda berkata, "Yesus, apakah Engkau berada di atas takhta?"

Yesaya berkata, "Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta" Melihat ke akhir sejarah manusia, dalam Wahyu 4, Rasul Yohanes berkata, "Kemudian daripada itu aku melihat: Sesungguhnya pintu sorga terbuka, dan di takhta itu duduk Seseorang" (ayat 1-2). Mata Yesaya terbuka atas visi baru tentang kuasa Yesus. Tuhanlah yang memegang kendali!

Visi Baru Tentang Posisi Yesus

Mata Yesaya terbuka atas visi baru tentang posisi Yesus. Dia mengatakan bahwa Yesus berada di tempat yang tinggi. Tidak ada seorang pun yang lebih tinggi daripada Yesus. Saya tidak tahu siapa yang lebih tinggi daripada Anda. Mungkin dewan diaken Anda, atau Anda mempunyai atasan, dan mungkin ada gubernur, dan mungkin raja atau presiden. Kita mempunyai penguasa dan orang-orang yang berwenang di dunia ini. Semua mempunyai tingkat yang berbeda-beda posisinya. Akan tetapi, tidak ada posisi dari otoritas di seluruh jagad raya ini yang lebih tinggi daripada Yesus. Dialah yang tertinggi!

Efesus 1 mengatakan bahwa ketika Allah membangkitkan Yesus dari kematian, Dia mengangkat-Nya ke atas melampaui semua ketetapan dan kuasa yang ada di dunia yang kelihatan ini dan di dunia yang tidak kelihatan dan mendudukan Dia di sebelah

kanan Bapa serta menyerahkan semua otoritas di bawah kaki-Nya (baca ayat 22-23). Dia berada di tempat tertinggi!

Visi Baru Tentang Pribadi Yesus

Mata Yesaya terbuka atas visi baru tentang pribadi Yesus. Dia ditinggikan. Tidak seorang pun yang lebih besar daripada Yesus. Saya tahu banyak di antara Anda yang secara amat nyata menghadapi Iblis, roh-roh jahat, kerajaan serta kuasa dunia yang tidak kelihatan dan juga orang-orang yang menganiaya gereja dan umat Allah. Anda menghadapi kejahatan dan kebejatan. Akan tetapi, dengarkanlah saya. Tidak peduli siapa yang Anda hadapi atau apa yang Anda hadapi, entah kelihatan atau tidak kelihatan -- tidak ada satu pun yang lebih besar daripada Yesus. Dia ditinggikan! Dia ada di atas semuanya itu!

Visi Baru Tentang Kehadiran Yesus

Mata Yesaya terbuka atas visi baru tentang kehadiran Yesus. "Ujung jubahnya memenuhi Bait Suci." ([Yesaya 6:1](#)) Yesaya mempunyai visi baru tentang seperti apa jika bait suci tubuhnya dipenuhi oleh Roh Yesus. Akan menjadi seperti apa gereja, pelayanan, kota, negara, dan dunia Anda jika dipenuhi dengan kehadiran Yesus? Mata Yesaya terbuka dengan visi baru mengenai akan menjadi seperti apa jika Yesus memenuhi semua tempat dan semua orang.

Visi Baru Tentang Pujian kepada Yesus

Lalu, matanya terbuka atas visi baru tentang pujian kepada Yesus. Malaikat berkumpul bersama dan saling bersahutan, "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya! Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan suara orang yang berseru itu dan rumah itu pun penuhlah dengan asap" (ayat 3-4). Asap itu bukanlah asap yang berasal dari api. Asap itu merupakan kemuliaan Allah yang turun. Itulah kemuliaan Shekinah yang turun.

Apabila kita memuji Yesus -- tidak akan menjadi masalah jika Dia menjawab doa kita atau tidak, tidak masalah jika tidak seorang pun pernah memberi respons terhadap berita kita atau tidak, tidak masalah jika Dia pernah menyembuhkan penyakit kita atau tidak, tidak masalah jika Dia tidak pernah memberi kita uang atau jika Dia tidak pernah menyelesaikan masalah kita atau mendamaikan kita dengan orang itu -- kita hanya memuji Yesus karena siapa diri-Nya. Ketika kita memuji Yesus, sesuatu terjadi! Gereja bergerak dan kemuliaan Allah turun ke atasnya!

Visi Baru Tentang Kemurnian Yesus

Mata Yesaya terbuka atas visi baru tentang kemurnian Yesus. "Kudus, kudus, kudus." Karena Yesus betul-betul murni dalam motivasi-Nya, betul-betul murni dalam cara-Nya, betul-betul murni dalam perkataan-Nya, dan betul-betul murni dalam keputusan-Nya, maka Dia kudus, kudus, kudus. Dan, Allah berkata, "Kuduslah kamu sebab Aku kudus"

(baca [Imamat 19:2](#)). Dia menghendaki kekudusan dari umat-Nya, terutama para pemimpin umat-Nya.

Visi Baru Tentang Kekudusan Yesus

Mata Yesaya terbuka atas visi baru tentang kekudusan Yesus. Apakah Anda membutuhkan visi yang baru tentang Yesus? Maka, lihatlah ke atas. Bila hidup Anda terguncang, mintalah Allah membukakan mata Anda. (t\Jing Jing)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul buku : The Mission Of An Evangelist

Judul asli artikel : The Evangelist and the Bible

Penulis : Anne Graham Lotz

Penerbit : World Wide Publications Minneapolis, USA 2001

Halaman : 65 -- 68

Doa Bagi Dunia: Somalia: Masih Dihantui Peperangan

Somalia (ODM) -- Setelah bertahun-tahun dilanda anarki, hasil pemilu bulan September tahun lalu mulai menunjukkan hasilnya di Tanduk Afrika. Turunnya tingkat kekerasan dan keberhasilan pemerintah Somalia yang didukung oleh kekuatan internasional mendesak pemberontak Islam, al-Shabaab, semakin meningkatkan keamanan di negara itu.

Akan tetapi, pemerintah Somalia yang baru berdiri ini masih harus menghadapi berbagai tantangan dalam upayanya untuk mengokohkan stabilitas negaranya. Masyarakat Somalia berharap Presiden Hassan Sheikh Mohamud membubarkan klan-klan politik yang busuk, memberantas korupsi dan mengusir pemberontak al-Shabaab. Akan tetapi, para pengamat politik menyatakan bahwa pemerintahan presiden baru ini masih belum berpengalaman dan membutuhkan banyak dana agar dapat menyelesaikan tugas mereka.

Masalah lain yang harus dihadapi oleh pemerintah Somalia adalah tidak adanya konstitusi provinsional yang jelas, sehingga pemerintah pusat harus bekerja keras dalam menetapkan pembagian kuasa antara wilayah pusat dengan wilayah-wilayah lainnya. Surat kabar Reuters melaporkan bahwa negara-negara di sekitar Somalia mengkhawatirkan akan munculnya kembali perang saudara di negara tersebut.

"Demi terciptanya kesempatan yang lebih baik untuk pemuridan, yang pada akhirnya menuju pada tubuh jemaat yang lebih kuat, maka kami meminta orang-orang percaya di seluruh dunia untuk berdoa kepada Tuhan agar Ia mencurahkan anugerah-Nya kepada pemerintah Somalia yang masih belum berpengalaman ini sehingga mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada," ujar seorang pengerja Open Doors untuk Somalia.

Pokok doa:

1. Berdoalah kepada Tuhan Yesus agar Dia memberikan hikmat-Nya kepada para pemimpin Somalia untuk menegakkan kedaulatan negaranya.
2. Mintalah kepada Tuhan supaya hati orang-orang Somalia diubah dan boleh menerima Roh Kudus dalam hidup mereka.
3. Doakanlah untuk kesempatan pemuridan yang lebih terbuka dan keamanan para penginjil yang melayani di Somalia.

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : MNNOnline.com

Alamat URL : <http://www.mnnonline.org/article/18863>

Judul asli artikel : Spectre of War Not Far Off in Somalia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 14 Agustus 2013

e-JEMMi 23/Agustus/2013

Editorial

Shalom,

Sering kali, ketika memberitakan firman Tuhan, kita diperhadapkan dengan orang-orang yang mempertanyakan keabsahan Alkitab. Beberapa dari mereka mungkin ingin menjatuhkan, tetapi sering kali mereka yang bertanya adalah orang-orang yang hanya ingin tahu lebih dalam sebelum siap membuka hati demi Injil. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan yang tajam semacam itu juga bisa menyurutkan kepercayaan kita terhadap firman Allah. Bagaimana seharusnya kita memandang Alkitab?

Pada edisi ini, kami mengajak Pembaca e-JEMMi untuk merenungkan tentang keabsahan Alkitab serta penyertaan Tuhan Allah atas wahyu-Nya di dunia ini. Dalam edisi ini, kami juga mengajak Pembaca untuk berdoa bagi Suku Belide. Bertekunlah dalam pelayanan bagi Tuhan Yesus Kristus. Kiranya Tuhan memberkati kita sekalian!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Renungan Misi: Alkitab

Berbagai pertanyaan mungkin timbul dalam pikiran kita tentang kebenaran Alkitab. Bukankah Alkitab itu hanya ditulis oleh manusia? Kalau demikian, apakah Alkitab tidak ada salahnya? Apakah maksudnya bahwa Alkitab ditulis dengan ilham Allah? Apakah perbedaan antara Alkitab dan buku-buku lainnya? Apakah dalam zaman modern ini kita masih perlu membaca Alkitab; bukankah Alkitab sudah ketinggalan zaman?

Ada beberapa pendapat yang salah mengenai Alkitab sehingga kadang kala membuat kita bingung. Misalnya, ada pendapat yang mengatakan bahwa Alkitab ditulis oleh orang-orang jenius. Bila pendapat ini benar, maka Alkitab pasti ada salahnya atau tidak sempurna. Pendapat lain mengatakan bahwa Alkitab ditulis sepenuhnya oleh Allah sendiri. Pendapat ini menyangkal campur tangan manusia. Ada juga yang mengatakan bahwa hanya sebagian Alkitab diilhamkan oleh Allah -- Alkitab terdiri dari firman Tuhan, namun secara keseluruhan bukan firman Tuhan. Kelemahan pendapat ini ialah bagaimana kita yang membacanya dapat mengetahui mana yang diilhamkan Allah, mana yang bukan. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa Tuhan memberikan ilham dalam pikiran si penulis, lalu terserah bagaimana si penulis itu menyampaikannya. Bagaimana kita bisa tahu bahwa yang ditulis si penulis itu benar?

Mungkin Anda juga pernah berpikir seperti salah satu pendapat di atas, namun semua pendapat di atas tidak benar. Sesungguhnya, Alkitab ditulis oleh ilham/wahyu/inspirasi dari Tuhan yang diberikan kepada manusia secara penuh, lengkap, dan sempurna dalam bahasa aslinya, bahkan sampai kepada penggunaan kata-katanya. Dua [Timotius 3:16](#), "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."

Salah satu hal yang membuat Alkitab berbeda dari buku-buku lainnya ialah bahwa dalam Alkitab dituliskan mengenai berbagai macam keajaiban. Pelayanan Musa dalam memimpin orang Israel keluar dari Mesir disertai dengan banyak keajaiban (Keluaran pasal 7 sampai 12). Api turun dari langit pada saat utusan Raja Ahazia menghadap hamba Tuhan, Elia ([2 Raja-raja 1:10-15](#)). Selain itu, keajaiban-keajaiban yang tertulis dalam Alkitab juga diteguhkan oleh sumber-sumber lain. Para arkeolog meneguhkan mengenai kejadian runtuhnya tembok Yerikho. Seorang sejarawan bernama Josephus (orang Yahudi, bukan Kristen) dalam buku-bukunya menuliskan mengenai keajaiban-keajaiban yang dilakukan Yesus. Bahkan, sampai saat ini pun, kita masih dapat mengalami tanda-tanda dan mukjizat sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab ([Markus 16:17](#), 20; [Ibrani 2:4](#)).

Namun, keajaiban-keajaiban yang terjadi dalam Alkitab saja tidak cukup untuk membuktikan bahwa Alkitab itu lain dengan buku-buku lainnya. Dalam Alkitab, ada sekitar 3856 nubuat. Dalam hidup Yesus sendiri, ada 300 nubuat yang digenapi. Kalau hanya 48 nubuat digenapi, kemungkinan itu terjadi secara kebetulan adalah

1:10. Ini sama halnya bila kita ingin mencari sebuah elektron dalam jagat raya. Jadi, apa yang digenapi dalam Alkitab bukanlah sekadar kebetulan.

Mungkinkah Alkitab hanya ditulis oleh manusia? Alkitab ditulis oleh 40 penulis yang berbeda latar belakangnya: dokter, raja, nabi, nelayan, dsb.. Mereka menuliskan suatu topik yang sangat luas, ditulis dalam tiga bahasa (Ibrani, Aram, dan Yunani) dalam kurun waktu \pm 1600 tahun. Isinya tidak ada kontradiksi, bahkan saling meneguhkan. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya hanya ada satu penulis Alkitab, yaitu Allah sendiri.

Setelah kita mengetahui bahwa Alkitab ditulis berabad-abad yang lalu, apakah Alkitab tidak ketinggalan zaman? Perkiraan bahwa Alkitab sudah ketinggalan zaman tidak terbukti. Sebaliknya, Alkitab lebih maju dari ilmu pengetahuan manusia, dan manusialah yang ketinggalan zaman. Ketika Columbus menyatakan bahwa bumi ini bulat, penemuan ini dianggap penemuan yang besar. Namun sebetulnya, 2.500 tahun yang lalu, Alkitab telah menyatakan bahwa bumi ini bulat: "Dia yang bertakhta di atas bulatan bumi" ([Yesaya 40:22](#)) Juga, kehampaan di luar angkasa yang ditemukan ketika satelit Appolo diluncurkan telah dicatat Alkitab jauh sebelumnya, ketika Ayub berkata, "Allah membentangkan utara di atas kekosongan, dan menggantungkan bumi dalam kehampaan" ([Ayub 26:7](#)). Ilmu kedokteran pun mau tidak mau harus mengakui bahwa Alkitab lebih maju. Dokter mengatakan bahwa stres atau depresi dapat mengakibatkan kekurangan kalsium pada tulang. Alkitab mencatat hal ini dalam [Amsal 17:22](#), "Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tapi semangat yang patah mengeringkan tulang" (kurang kalsium).

Pengaruh Alkitab sampai saat ini juga merupakan suatu bukti bahwa Alkitab bukanlah sembarang buku. Tidak ada buku lain yang memberi pengaruh sedemikian besar kepada semua bangsa dari berbagai macam latar belakang, bahasa, dan kebudayaan, selain Alkitab. Sampai saat ini, Alkitab selalu menjadi "best seller" dan telah diterjemahkan dalam 1875 bahasa (baik sebagian maupun seluruhnya).

Voltaire, seorang ahli filosofi dari Perancis tahun 1700-an, pernah meramalkan bahwa Alkitab dan kekristenan akan lenyap dari muka bumi dalam waktu 100 tahun. Namun, ramalan ini meleset jauh karena ternyata, setelah 100 tahun pun Alkitab tetap ada dan dicetak dalam jumlah banyak. Antara tahun 1815 dan 1975, lebih dari 2,5 miliar Alkitab dicetak! Malahan, sampai saat ini, masih ada 8000 naskah asli dari Alkitab yang ditulis pada abad 4. Tidak ada buku yang dapat bertahan sekian lama seperti Alkitab, jadi adanya Alkitab sampai saat ini adalah suatu keajaiban. Padahal, sejak dahulu, banyak raja yang ingin memusnahkan Alkitab, namun tidak berhasil.

Setelah kita mempelajari apa yang terjadi dengan Alkitab (keajaibannya, kesatuan penulisnya, dll.), kita diperhadapkan pada suatu pilihan, apakah kita akan membaca Alkitab atau tidak. Tuhan sudah memberikan firman-Nya bagi kita untuk kelangsungan kehidupan kita, apakah kita akan membaca dan melakukannya atau tidak? Keputusan itu ada di tangan kita.

*Pastor Paul Tan adalah Gembala Sidang IFGF Claremont dan San Bernurdino.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : HARVESTER, Edisi Januari/Februari, Tahun 1994
Penulis : Pastor Paul Tan
Penerbit : Indonesian Harvest Outreach
Halaman : 6 -- 7

Profil Bangsa: Belide di Indonesia

Sejarah

Orang-orang Belide tinggal di Barat Daya Palembang, di sepanjang Sungai Musi. Salah satu dari kerajaan-kerajaan terbesar di sejarah wilayah itu, Kerajaan Buddha Sriwijaya, menjadi makmur dan berkembang di tepi Sungai Musi, di Sumatera Selatan selama ribuan tahun yang lalu. Kerajaan Sriwijaya adalah penguasa maritim utama yang mengendalikan selat-selat terdekat dari Malaka, yang merupakan jalan air utama antara Asia dan Eropa. Latar belakang sejarah wilayah ini kaya dan menarik. Kerajaan Sriwijaya melakukan perdagangan yang cukup ramai dan menguntungkan dengan China kuno selama era dinasti yang berkuasa, dan pada tahun 672, sarjana China, I Tsing, mencatat bahwa ribuan rahib dan para sarjana agama terlihat mempelajari Sanskerta di tempat yang sekarang adalah ibu kota Sumatera Selatan, yaitu Palembang. Namun, hanya ada sedikit sisa peninggalan dari era tersebut yang masih bertahan.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Orang-orang Belide bukan nomad, sebaliknya mereka cenderung tinggal di wilayah yang sama seumur hidup mereka. Total kelompok orang-orang Belide terdiri atas kira-kira 20 desa. Rumah-rumah adat dibuat dari kayu dengan atap daun kelapa. Rumah-rumah dibangun di atas tiang-tiang dari bata atau kayu di atas permukaan tanah. Lebih dari setengah pria Belide bekerja sebagai penyadap pohon karet atau buruh-buruh di perkebunan nanas. Yang lain bekerja sebagai pedagang atau pegawai pemerintah. Masyarakat Belide secara khusus dipimpin oleh tiga orang. Seorang pemimpin politik dipilih dan dibayar oleh pemerintah, dan seorang kepala desa dipilih oleh masyarakat. Kepala desa tidak dibayar, tetapi menerima 10% pajak atas penjualan tanah di dalam desa tersebut. Namun, pemimpin ketiga, pemimpin agama, jelas memiliki pengaruh yang lebih besar daripada dua pemimpin yang lain. Konflik-konflik keluarga diselesaikan oleh kepala keluarga, dan seorang pemimpin kerohanian dapat menangani persoalan-persoalan tingkat desa. Hukuman untuk pelanggaran ringan ditangani oleh penduduk desa, tetapi kejahatan yang lebih serius dirujuk ke polisi.

Orang muda Belide dapat memilih pasangan mereka sendiri dengan persetujuan dari keluarga mereka. Jika ada seorang anggota keluarga yang tidak setuju, kepala desa diminta untuk memutuskan. Jika ia menyetujui, keluarga itu harus mengizinkan pernikahan yang diajukan. Calon mempelai pria harus membayar mas kawin. Mempelai wanita akan menggunakan uang itu untuk membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka. Pemimpin-pemimpin kerohanian ditanya untuk menentukan hari paling baik untuk pernikahan tersebut. Hal yang umum bagi orang-orang Belide bahwa pesta pernikahan berlangsung dua atau tiga hari. Laki-laki Belide menjalankan poligami, tetapi walaupun diperbolehkan, hal itu jarang terjadi.

Apa Keyakinan Mereka?

Kebiasaan dan adat telah diwariskan dari generasi ke generasi dan telah diharmonikan dengan hukum Islam. Meskipun orang-orang Belide adalah Muslim, banyak dari mereka masih percaya dengan takhayul dan roh-roh jahat. Misalnya, beberapa percaya bahwa bersiul di dalam rumah pada malam hari akan mengundang roh-roh jahat atau berjalan melingkar pada hari jadi seseorang akan membawa nasib sial untuk orang tersebut. Banyak tulisan ayat Alquran (Buku Suci Islam) di secarik kertas dan membawanya sebagai perlindungan terhadap si jahat. Seorang dukun (cenayang/tabib/okultis) sering kali dipanggil untuk menyembuhkan yang sakit dan mengusir roh-roh jahat.

Apa Kebutuhan Mereka?

Orang-orang Belide perlu bantuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian mereka. Infrastruktur yang lebih baik di bidang pendidikan dan transportasi juga benar-benar dibutuhkan. (t/Anna)

Pokok Doa:

1. Berdoalah kepada Tuhan Yesus agar Ia berkenan membuka hati orang-orang Belide kepada Injil.
2. Mintalah kepada Tuhan supaya ada pekerja-pekerja misi yang mau pergi dan melayani Suku Belide.
3. Doakanlah agar ada infrastuktur dalam bidang transportasi dan pendidikan yang memadai bagi masyarakat Belide.

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs : JoshuaProject.net

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php>

Judul asli artikel : Belide of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 15 November 2012

e-JEMMi 24/September/2013

Editorial

Shalom,

Misi merupakan tugas bagi semua orang percaya, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun dalam berbagai kebudayaan perempuan sering kali dijadikan sosok kedua setelah laki-laki dan hanya berperan untuk mengurus anak dan keluarga, tetapi Tuhan juga menaruh hati misi kepada mereka serta memberi mereka kekuatan untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Karena itu, walaupun dinilai sebagai sosok yang lemah, perempuan juga mampu menjadi suluh bagi dunia jika Tuhan yang membangkitkannya.

Pada edisi ini, kami mengajak Pembaca e-JEMMi untuk mengenal dan mengetahui peran kaum perempuan dalam menyebarkan Injil Kerajaan Allah dan menyatakan Kabar Baik kepada suku-suku bangsa. Kami juga mengajak pembaca untuk berdoa bagi bangsa-bangsa di dunia yang secara khusus memerlukan lawatan dan campur tangan Allah. Teruslah menghidupkan api misi dalam hati Anda dan jadilah saksi Kristus yang setia! Tuhan Yesus Memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Amidya
<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Peran Perempuan dalam Misi

Peran perempuan dalam penyebaran kekristenan di Jawa sangatlah esensial. Itulah yang terjadi meskipun dalam kenyataannya, posisi mereka dalam masyarakat tidak kentara dan sering diremehkan. Di satu sisi, dapat dikatakan bahwa perempuan menempati sebuah posisi "tidak resmi" dalam keluarga dan masyarakat karena mereka tidak menarik banyak perhatian. Namun, di sisi lain, tugas-tugas perempuan membawa mereka ke dalam kedekatan hubungan dengan penduduk setempat, yang membuka kesempatan bagi mereka untuk menyebarkan agamanya. Peran mereka adalah melayani sebagai pelopor usaha penyebaran Injil di antara penduduk asli. Secara umum, mereka adalah pengelola rumah tangga yang memiliki sebuah kedekatan hubungan dengan orang-orang yang membantu atau bekerja dalam keluarga mereka. Mereka menguasai bahasa daerah sehingga mampu menjalin hubungan dengan pembantu dan dengan tetangga dekat mereka. Juga, ketertarikan mereka dalam mengasuh dan mendidik, memberi mereka kesempatan untuk melayani di bidang tersebut. Pada akhirnya, ketekunan dan ketulusan mereka sebagai anggota komunitas gereja menyediakan sebuah contoh dan teladan bagi para jemaat gereja -- merekalah tulang punggung jemaat. Perempuan-perempuan yang diceritakan di bawah ini adalah orang-orang yang telah berkontribusi dengan cara mereka sendiri dalam upaya menyebarkan agama Kristen di tanah Jawa.

Ma Christina

Ma Christina lahir di Tayu, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, pada 1812. Sebagai anggota keluarga Jawa, ia tentu saja telah memeluk agama Islam sebelum menjadi Kristen. Nama aslinya tidak terlacak lagi. Kemungkinan besar, pada masa remajanya, ia dikenalkan dengan seorang guru Kristen bernama Ibrahim Tunggul Wulung, kemudian bekerja di Jepara dan menjadi Kristen. Setelah itu, ia pindah ke Semarang dan pada usia 41 tahun, ia dibaptis oleh W. Hoesoo pada 20 Maret 1853. Dari Semarang, Ma Christina pindah ke Batavia dan menghabiskan sisa waktunya dalam pelayanan misi. Latar belakang pendidikannya tidak diketahui, namun selama masa itu dia tentunya mengikuti berbagai macam kursus pendidikan yang dijalankan oleh badan misi. Pada awalnya, ia dipekerjakan oleh seorang penginjil Jerman dan diberi tugas untuk mengajar di sebuah sekolah pribumi di Batavia. Ma Christina mengajar di sekolah itu sampai tahun 1859, ketika A. MuhlNickel meninggal. Ia tidak menemukan kepuasan bekerja di sekolah, mungkin karena terlalu formal dan tidak bisa memenuhi keinginannya akan penginjilan secara langsung. Lagi pula, ia kurang tertarik untuk mendidik anak-anak. Ketertarikan utamanya adalah bekerja di antara para perempuan, terutama di kalangan Indo di Batavia.

Dengan inisiatifnya sendiri, sepulangnya dari sekolah, Ma Christina mulai berkeliling di lingkungan sekitarnya dan mencari kenalan yang dapat menjadi tempatnya bersaksi. Usahnya ini memberi hasil yang nyata. Setiap siang, di rumahnya diadakan kelompok diskusi agama Kristen. Setelah benih yang ditaburkannya dianggap memenuhi syarat pengetahuan agamawi, pembaptisan mereka akan dilakukan oleh misionaris MuhlNickel bersama dengan Pendeta Bierhaus. Dilaporkan oleh H. Dijkstra bahwa pada

kesempatan pertama, terdapat sebelas perempuan yang dibaptis. Satu demi satu perempuan dari berbagai tempat dikumpulkan oleh Ma Christina dan dibaptis oleh berbagai misionaris yang berkarya di Batavia, dan juga Pendeta E.W. King di Meester Cornelis (Jatinegara -- penerj.). Demikian juga, dari upaya Ma Christina, banyak perempuan lain yang dipercayakan kepada Pendeta J. Beukhof, Pendeta J. A. Schuurman dan misionaris L. K. Harmsen. Dari para pelayan Tuhan yang berbeda ini, sangatlah jelas bahwa Ma Christina bekerja di wilayah yang luas dan memiliki banyak hubungan dengan para hamba Tuhan dari berbagai gereja dan denominasi. Dari sudut pandang gereja, hal ini sangatlah menarik: Ma Christina tidak bekerja untuk gereja atau misi tertentu. Jumlah keseluruhan perempuan yang menerima sakramen baptisan dari pelayanan ini adalah 65 orang. Sebuah pencapaian langka karena agama Kristen sudah tersebar luas dan dihindari oleh penduduk pribumi karena dianggap sebagai agama orang Belanda.

Pada usia enam puluh dua tahun, Ma Christina tidak lagi berkarya. Dia, dengan saudarinya, tinggal di sebuah rumah penampungan untuk orang miskin di Batavia, dan meninggal pada 25 Januari 1879. Ma Christina tidak pernah menikah dan tidak memiliki keturunan. Pada akhir artikelnya mengenai Ma Christina, Dijkstra menulis bahwa dalam sejarah misi, terutama yang membahas kisah Ma Christina di Batavia, peran dan tindakan para perempuan tidak boleh diabaikan.

Amarentia Manuel Emde dan Johana Wilhelmina Emde

Dalam kegiatan penginjilan di Surabaya pada tahun 1820-an dan beberapa tahun kemudian, peran yang dimainkan oleh seorang ibu dan anak perempuannya, Amarentia Manuel Emde dan anak perempuan semata wayangnya, Johanna Wilhelmina Emde, haruslah diingat. J. Emde, seorang tukang emas sekaligus misionaris Protestan Belanda, akan mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan dalam pelayanannya jika tidak didampingi oleh kedua orang perempuan ini.

Menurut perhitungan B. Schuch, Emde menikahi seorang perempuan Jawa yang disebutkan sebagai anak perempuan dari seorang bupati. Pada saat itu, sangatlah sulit mencari istri dari kalangan orang Eropa. Rendahnya status sosial dan ekonomi Emde, dan bertepatan dengan sedikitnya jumlah perempuan Eropa membuatnya hampir mustahil untuk menikah dengan seorang perempuan dari bangsanya sendiri. Dengan kata lain, dia tidak menyetujui tindakan kumpul kebo, karenanya dia secara resmi menikahi seorang perempuan Jawa. Setelah menjadi Kristen, istrinya diberikan nama Barat, Amarentia Manuel. Dari cara pemberian namanya, terbukti bahwa arti "menjadi Kristen" bagi Emde ialah "menjadi orang Barat". "Kejawaan" istrinya dianggap remeh, walaupun terbukti kemudian bahwa faktor itulah yang menjadi kunci sukses penginjilan di Jawa Timur, terutama di Surabaya. Dalam waktu singkat, Nyonya Emde telah menjadi tangan kanan bagi Emde untuk berhubungan dengan orang Jawa. Emde sendiri tidak menguasai bahasa Jawa sehingga istrinya sangat menolongnya dalam menerjemahkan, menyebarkan traktat, serta menghubungi para tetangga di sekitar rumah mereka. Kehadiran istri Emde tidak menarik perhatian, apalagi sang istri sangat mengerti tentang etiket pergaulan dalam budaya masyarakat Jawa. Akan tetapi, istri

Emde memainkan peran yang penting, yaitu sebagai mediator antara Emde, yang mewakili dunia religius Barat, dengan dunia orang Jawa.

Kehadiran Nyonya Emde membuat kedua dunia yang berbeda itu dapat dipertemukan, hal ini dapat disimbolkan dengan fungsi rumah Emde. Rumah itu adalah pusat pertemuan yang di dalamnya orang Jawa pribumi, jemaat Gereja Protestan Surabaya, dan misionaris dapat berkumpul bersama. Di dalamnya, Nyonya Emde menerima dan menyediakan makanan untuk mereka semua. Rumah itu adalah sebuah pusat penginjilan dan kegiatan pendidikan. Untuk tugas yang terakhir, peran anak perempuan Emde, Johanna Wilhelmina, sangatlah besar. Dengan latar belakang pendidikan Barat yang lebih luas daripada ibunya, dia lebih aktif dalam hal pendidikan pada umumnya dan keterampilan rumah tangga pada khususnya. Dia juga aktif dalam menangani administrasi kegiatan misi di Surabaya. Dialah yang mengajar para perempuan dan anak-anak membaca, menulis, aritmetika, bernyanyi, bahasa Belanda, dan juga agama Kristen; semua pelajaran itu diberikan secara cuma-cuma. Ada sekitar 30 -- 40 orang murid yang mengikuti pelajaran dari Johanna ketika perkumpulan itu masih diadakan di rumah Emde.

Kegiatan yang dilakukan Johanna lebih banyak dari yang dilakukan ibunya; selain mengajar, ia juga aktif mendampingi pelayanan pembagian Alkitab dan traktat- traktat dalam bahasa Jawa dan Madura. Tak hanya itu, ia juga menerjemahkan beberapa bagian dari Injil Markus dan diperbanyaknya sendiri. Di samping berbagai kegiatan tersebut, dia juga mengatur sebuah panti asuhan yang sekaligus berfungsi sebagai sebuah penginapan gratis bagi para pekerja misi yang sedang dalam perjalanan. Untuk semua jerih payahnya, dia menerima gaji dari NZG (Netherland Zending Genotschap) dan oleh C.W Nortier disebut sebagai "misionaris pertama untuk orang Jawa". Berbagai kegiatan Johanna, terutama melihat upayanya dalam memimpin dan mengatur panti asuhan, dicatat oleh E. Jellesma. Dia menyatakan bahwa tempat tersebut dibangun atas inisiatif Johanna sendiri, bahkan dia sendiri pernah tinggal di panti asuhan/penginapan ketika menunggu tugas barunya di Mojowarno. Setiap hari, keperluan rumah tangga tempat itu ditangani oleh Johanna. Selain itu, ia juga mengurus berbagai keperluan ibadah gereja, antara lain menyediakan peralatan sakramen seperti mangkuk baptisan, cawan anggur, lilin, dekorasi, bel gereja, dan sebagainya.

Sangatlah jelas bahwa istri dan putri Emde memainkan peranan yang sangat krusial dalam menentukan kesuksesan penginjilan Emde dan tugas-tugasnya. Pada 1840, setelah bekerja selama bertahun-tahun, mereka mengumpulkan buah yang telah lama mereka rindukan. Dasimah, salah satu orang Kristen Jawa yang pertama, mulai mengunjungi rumah mereka. Dan, dari seorang tamu ini, persekutuan itu bertumbuh menjadi sekitar seratus orang jemaat. Seperti yang telah diduga, Nyonya Emde dan putrinya tetap menjadi penolong dalam kesuksesan kebaktian di tempat itu. Di samping melayani sebagai penerjemah, mereka juga menyiapkan makanan dan minuman untuk perkumpulan tersebut.(t/Rento)

Diterjemahkan dari:

Judul asli buku : Mission at the Crossroads

Judul bab : The Spreading of Christianity in Java and Its Encounter with Islam in the 19th Century

Judul asli artikel : The Role of Women in Mission

Penulis : Th. Sumartana

Penerbit : PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta 1994

Halaman : 15 -- 18

Doa Bagi Dunia: Burma

Burma memiliki sejarah panjang mengirim anak-anak ke garis depan pertempuran. Mengacu laporan dari Human Rights Watch (HRW), Steve Gumaer, Mitra Relief and Development, mengatakan bahwa Burma memiliki tentara anak-anak paling banyak di dunia. Pada tahun 2002, kira-kira terdapat 20% dari 500.000 angkatan bersenjata terdiri dari anak-anak berusia di bawah 18 tahun.

Lebih dari satu dekade, Burma selalu menempatkan anak-anak di barisan terdepan pertempuran. Terdapat 220 laporan yang menyatakan bahwa masyarakat internasional meminta Burma untuk tidak melakukan hal yang demikian. Bagi masyarakat internasional, menggunakan anak-anak sebagai tentara adalah tindakan yang irasional dan melanggar HAM. Merekrut anak-anak untuk dijadikan pasukan perang harus segera dihentikan dan melakukan demobilisasi atas semua anak dalam barisan tentara.

"Apa yang saya lihat dan alami langsung adalah rezim yang mengambil anak-anak dari desa-desa yang telah diserang, kemudian menggunakan mereka untuk pekerjaan kasar seperti membersihkan perkemahan dan membawa senjata," ucap Gumaer. (t/Amidya)

Pokok doa :

1. Berdoalah kepada Allah agar anak-anak di Burma memiliki kesempatan hidup yang lebih baik dan tidak terlibat dalam upaya perang.
2. Doakan juga pemerintah Burma agar menaruh perhatian yang lebih kepada anak-anak karena anak-anak adalah pilar masa depan bangsa.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : MNNOnline.com

Alamat URL : <http://mnnonline.org/article/18943>

Judul asli artikel : Burma - Burma Takes Baby Steps Toward Democracy.

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 5 September 2013

Stop Press: e-Wanita: Publikasi bagi Wanita Kristen Indonesia

Wanita Kristen Indonesia memerlukan bacaan-bacaan rohani yang bermutu agar dapat menjadi wanita yang teguh dalam iman dan berwawasan luas. Apakah Anda salah satunya?

Dapatkan publikasi e-Wanita <<http://wanita.sabda.org>> yang diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA <<http://ylsa.org>> khusus untuk wanita Kristen di Indonesia. Kembangkan wawasan dan kehidupan rohani Anda dengan bahan-bahan yang lengkap dan alkitabiah seputar dunia wanita dalam e-Wanita. Segeralah berlangganan, GRATIS, untuk mendapatkan artikel, tips, kesaksian, kisah tokoh- tokoh wanita Kristen, dan informasi-informasi lain seputar wanita Kristen. Caranya sangat mudah! Anda hanya perlu mengirimkan email Anda ke: < subscribe-i-kan-wanita@hub.xc.org > atau < wanita@sabda.org >

Publikasi e-Wanita, bagi wanita Kristen yang rindu memuliakan Tuhan dengan hidupnya.

Dapatkan arsip e-Wanita sejak tahun 2008 di halaman: <<http://sabda.org/publikasi/e-wanita/arsip/>>

e-JEMMi 25/September/2013

Editorial

Shalom,

Membahas kaum perempuan dalam pelayanan misi memang selalu menarik. Meski sering dianggap sebagai kaum yang lebih lemah dalam masyarakat, tak terkecuali dalam masyarakat Kristen, kaum perempuan justru memberi kejutan di ladang misi yang sulit. Pada edisi e-JEMMi kali ini, sekali lagi kami ingin mengajak Pembaca sekalian untuk kembali merenungkan peran kaum perempuan dalam ladang misi. Dan, memandang Amanat Agung sebagai suatu tugas bersama yang membutuhkan kerja sama putra-putri Allah. Selamat membaca edisi e-JEMMi ini, dan teruslah berkobar-kobar dalam melayani Tuhan kita. Soli Deo Gloria!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Renungan Misi: Kaum Perempuan di Ladang Misi

Kisah Para Rasul mencatat tentang Priskila, seorang perempuan yang dipakai Allah untuk menjangkau setidaknya tiga bangsa yang berbeda: Roma, Yunani, dan Asia Kecil. Sebagai seorang yang berasal dari kawasan Asia Kecil, perempuan yang menganut agama Yahudi ini tinggal di Roma bersama suaminya sampai pemerintah Roma mengusir semua orang Yahudi dari kota itu. Ketika keduanya bertemu dengan Paulus, mereka telah menjadi orang percaya. Mereka menerima Paulus di rumah mereka, memimpin gereja rumah, dan dipercaya oleh Paulus untuk mengajarkan jalan Allah dengan lebih teliti kepada Apolos -- seorang Yahudi Mesir yang amat fasih dalam berkata-kata ([Kisah Para Rasul 18:26](#)).

Paulus mengenali dan menghormati bakat pasangan ini sehingga mereka berdua pun mengikuti Paulus untuk melayani di Efesus. Karena nama Priskila selalu berada dalam urutan pertama setiap kali pasangan itu disebutkan, tafsiran Jamieson, Fausset, dan Brown, memberi indikasi bahwa "sang istri dianggap lebih menonjol dan lebih menolong bagi jemaat". Lebih menarik lagi, peran Priskila dalam pelayanan lintas budaya, kepemimpinan, dan pengajaran dianggap sebagai sesuatu yang lumrah sehingga tidak membutuhkan penjelasan dari penulis kitab Kisah Para Rasul ini! Tampaknya, peran Priskila diterima dan diharapkan oleh jemaat, serta tidak dianggap kontroversial atau sebagai sesuatu yang luar biasa.

Dalam Gerakan Misi Mula-Mula

Pada awal perkembangan pelayanan misi Protestan, kebanyakan perempuan yang pergi ke ladang misi adalah para istri misionaris. Pria-pria yang cerdas menyadari bahwa mereka tidak mungkin melakukan kontak dengan perempuan di negara-negara non-Barat. Karena itu, mereka membutuhkan istri mereka untuk mengambil tanggung jawab ini.

Namun demikian, perempuan-perempuan ini jarang menerima pengakuan atas beban yang mereka pikul, baik atas upaya mengurus rumah tangga dan anak-anak mereka sendiri maupun atas usaha mereka mengembangkan program bagi para perempuan di ladang pelayanan. Dulu, seorang misionaris perempuan pergi ke ladang misi hanya untuk mengurus anak-anak pelayan misi yang lain atau melayani bersama sebuah keluarga misionaris. Namun, lama-kelamaan, kesempatan mulai terbuka bagi mereka. R. Pierce Beaver menyebutkan hasil pelayanan Cynthia Farrar di India, Elizabeth Agnew di Ceylon (Sri Lanka, red.) dan para perempuan lajang lainnya yang mulai menjadi penyelia bagi sekolah-sekolah untuk perempuan. Secara diam-diam, mereka melayani di zenana-zenana dan harem-harem. Namun, tetap saja pelayanan yang efektif itu jarang mendapat publisitas.

Namun, para pemimpin seperti D. L. Moody, A. B. Simpson, dan A. J. Gordon percaya akan pentingnya mengasah bakat para perempuan untuk mengerjakan pelayanan umum. Baik J. Hudson Taylor, sang pendiri China Inland Mission/CHM

(sekarang OMF International, red.) maupun Fredrik Franson, pendiri TEAM (The Evangelical Alliance Mission), memandang perlunya perekrutan dan pengutusan para pelayan perempuan untuk melayani secara lintas budaya. Pada tahun 1888, Taylor menulis, "Kami mengisi pos-pos kami dengan para perempuan." Semenjak awal pelayanannya, Taylor mengharapkan para perempuan, baik lajang maupun yang telah menikah, untuk mengerjakan setiap tugas pelayanan, termasuk berkhotbah dan mengajar.

Dalam studinya terhadap korespondensi dan artikel-artikel yang diterbitkan oleh kaum perempuan di ladang pelayanan, Jane Hunter menemukan bahwa "mayoritas misionaris perempuan lebih termotivasi oleh komitmen yang dalam kepada Tuhan, daripada terhadap keinginan untuk diakui dalam organisasi". Laporan itu juga mencakup kualitas kaum perempuan yang melayani di gereja pengutus misionaris. Para penggerak seperti Annie Armstrong dan Helen Baret Montgomery mendedikasikan diri mereka untuk mengembangkan kelompok-kelompok doa pendukung misionaris, menggalang dana, dan menggerakkan orang-orang Kristen lainnya dalam mendukung berbagai jenis pelayanan.

Cara Mengutus yang Baru

Perang Sipil Amerika menjadi katalis dalam perubahan cara mengutus kaum perempuan ke ladang misi. Penyebabnya adalah begitu banyak laki-laki yang meninggal sehingga banyak perempuan yang menjanda atau tidak jadi menikah. "Hal ini memaksa kaum perempuan untuk memikul tanggung jawab yang baru seperti mengelola usaha, bank, lahan pertanian, mendirikan sekolah-sekolah sehingga dalam 50 tahun kemudian, mereka pun mewariskan peran yang lebih besar daripada kaum laki-laki dalam pergerakan misi."

Akan tetapi, karena kebanyakan lembaga misi menolak mengutus kaum perempuan ke ladang misi, kaum perempuan pun mendirikan lembaga misi mereka sendiri. Lembaga misi perempuan yang pertama adalah Women's Union Missionary Society. Dalam tahun-tahun selanjutnya, lembaga-lembaga sejenis pun bermunculan di AS. Lembaga-lembaga ini mendirikan tempat-tempat pendidikan khusus perempuan, terutama untuk melatih kaum perempuan ke ladang misi. Selain mendorong kaum perempuan untuk melayani di luar negeri, lebih dari 100.000 gereja mengembangkan kelompok-kelompok misi kaum perempuan, hal ini menjadikan gereja-gereja tersebut sebagai pusat doa dan dana yang tangguh.

Pada tahun 1910, tercatat ada 44 lembaga misi perempuan di AS, dan kebanyakan dari lembaga ini berasal dari denominasi arus utama. Lembaga-lembaga ini telah mengutus setidaknya 2.000 perempuan ke ladang misi dan sanggup menggalang dana lebih besar daripada yang dapat diberikan oleh badan misi reguler. Ini menunjukkan bahwa pendukung yang berada di negara asal memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap pelayanan misi luar negeri. Sayangnya, setelah bergabung dengan lembaga misi reguler pada tahun 1920-an dan `30-an, peran perempuan dalam pelayanan misi secara langsung pun semakin menyusut.

Masih Bertahan Hingga Kini

Secara umum, sekitar 2/3 dari total kekuatan misi yang ada sekarang ini berada di tangan kaum perempuan. Para petinggi lembaga misi setuju bahwa semakin sulit dan semakin berbahaya sebuah pelayanan misi, semakin besar pula keinginan kaum perempuan untuk mengerjakannya! Dari pengalamannya, David Yonggi Cho menyimpulkan bahwa perempuan adalah pilihan yang paling tepat untuk pelayanan misi yang sulit dan bersifat perintisan. "Kami menemukan bahwa pelayan perempuan cenderung tidak mudah menyerah dalam situasi yang sulit. Kaum laki-laki memang pilihan yang tepat untuk membangun sebuah pelayanan, tapi kaum perempuan dapat menjadi lebih gigih daripada laki-laki ketika menghadapi kesulitan."

Beberapa pihak berasumsi bahwa kaum perempuan tidak dapat berbuat banyak dalam menghadapi rintangan yang unik di dunia Muslim. Namun, di tengah-tengah sebuah kelompok suku "beragama sepupu" di sub-Sahara Afrika, seorang perempuan lajang sanggup menjadi guru Injil bagi para Imam (guru "agama sepupu") di sana. Mereka memandang pelayan misi ini sebagai "seorang perempuan", bukan ancaman, dan tidak berbahaya. Akan tetapi, perempuan ini mendirikan pelayanannya di atas hubungan pribadi dan pengetahuan Alkitab. Ia tidak pernah memberi mereka jawaban langsung. Ia hanya menunjukkan kepada para imam tersebut bagaimana mencari jawaban tersebut dalam Alkitab, dan Allah mengonfirmasi pengajarannya melalui mimpi dan penglihatan kepada para pemimpin agama tersebut. Setelah dipertobatkan, para imam itulah yang mengajar anggota suku yang lainnya dan mereka menerima misionaris perempuan itu sebagai saudari mereka yang penuh kasih, yang sangat memperhatikan mereka.

Editorial yang ditulis oleh Jim Reapsome dalam majalah "World Pulse" (9 Oktober 1992), yang menganjurkan pelatihan dan dukungan yang lebih kepada kaum perempuan, mendapat surat ucapan terima kasih dari seorang misionaris yang melayani sebuah kelompok suku agama sepupu di Asia Tenggara. Berikut ini adalah cuplikan dari surat tersebut:

"Menariknya, meskipun pelatihan misi sering kali ditujukan bagi kaum laki-laki, tetapi di daerah X ini, semua penginjil terbaik kami adalah perempuan! Bahkan, tiga orang mitra penting kami (yang pelayanannya berkembang secara luar biasa) adalah perempuan. Tentang staf magang, kami hanya memiliki seorang pelayan laki-laki yang rela berkorban untuk datang kemari, tetapi ada empat orang perempuan yang mau datang kemari (dan tiga lagi sedang menyusul ke tempat ini). Di hadapan "agama sepupu" yang cauvinis, kita harus terus diingatkan bahwa kekristenan adalah sesuatu yang berbeda, yaitu sebuah panggilan yang sama, baik terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan, untuk menuju hidup baru yang utuh."

Berbagai Kesempatan di Bidang-Bidang Khusus

Beberapa tahun terakhir, kaum perempuan telah membuktikan bahwa dirinya sanggup beradaptasi dalam peran-peran khusus di ladang misi. Wycliffe Bible Translators menemukan dalam beberapa tahun belakangan ini bahwa sebuah tim yang terdiri dari

beberapa perempuan lajang dapat menyelesaikan penerjemahan dengan lebih baik daripada tim yang terdiri dari para pria lajang.

Para perempuan Kristen pada hari ini harus menyadari dan merayakan warisan mereka. Hari ini, kita dapat belajar dari tokoh-tokoh perempuan yang mengerjakan kehendak Kristus dan mempersembahkan diri mereka untuk menjadi teladan bagi perempuan lainnya. Pandanglah Mary Slessor, seorang lajang yang merintis pelayanan di Afrika, dan Ann Judson yang melayani Birma, dan Rosalind Goforth yang melayani China -- keduanya adalah istri misionaris yang juga melayani sepenuh hati. Pandanglah Amy Carmichael yang melayani India, sampai Mildred Cable di Gurun Gobi. Pandanglah Gladys Aylward, seorang perempuan mungil berhati teguh yang melayani China, sampai Bunda Eliza Davis George, seorang misionaris perempuan yang melayani Liberia. Pandanglah Rachel Saint sang penerjemah, dan Helen Roseveare sang dokter. Pandanglah Isabel Kuhn dan Elisabeth Elliot yang menggerakkan para misionaris untuk menulis, dan Lottie Moon yang memelopori para misionaris untuk menjadi pendidik. Pandanglah para pembantu rumah tangga dari Filipina yang melayani Tuhan di Timur Tengah, dan perempuan-perempuan yang menjabat sebagai eksekutif di kantor-kantor gereja. Pandanglah para "perempuan Alkitab" yang berjuang untuk China sekalipun nama mereka tidak dikenal. Ini adalah daftar yang sangat panjang dan agung!

Daftar itu belumlah lengkap karena masih menunggu kiprah generasi ini dan yang akan datang. Saat ini, kaum perempuan kepunyaan Allah dapat menikmati kebebasan dan kesempatan yang tidak pernah dilihat oleh para pendahulu mereka. Saat ini, kebanyakan usaha kecil dikelola sendiri oleh kaum perempuan. Dan, tak sedikit pula yang telah menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan medis. Ingatlah, "Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut." ([Lukas 12:48](#))

Bagaimana kaum perempuan masa kini ikut menuai kesempatan demi tujuan Bapa mereka? Kaum perempuan, dapat memberi sumbangsih kepada tugas yang ada di hadapan mereka dengan menjadi penggerak, mempersembahkan keterampilan, akses, pengetahuan, kelembutan, intuisi, serta semangat mereka yang unik kepada Allah. Kaum perempuan masa kini akan menjadi perintis iman yang penuh pengabdian dan kesetiaan seperti yang dilakukan para pendahulu mereka di sepanjang sejarah. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs : The Travelling Team
Alamat URL : <http://www.thetravelingteam.org/?q=node/96>
Penulis : Marguerite Kraft and Meg Crossman
Tanggal akses : 23 September 2013

Profil Bangsa: Guinea Bissau

Sejarah

Orang Fula di negara Guinea-Bissau merupakan sebagian saja dari suku Fula yang tinggal di beberapa negara di Afrika Barat. Pada abad ke-15, nenek moyang mereka datang ke Guinea-Bissau dan sering terjadi kawin-mawin dengan suku Mandinka, yang sudah berdomisili di sana. Karena kulit orang Mandinka biasanya dianggap hitam sekali, keturunan dari kawin campur orang Fula dengan orang Mandinka dipanggil "orang hitam" walaupun sebenarnya kedua-duanya berkulit hitam.

Gaya Hidup

Orang Fula mencari nafkah dengan hidup sebagai petani. Mereka juga biasa hidup secara nomad. Ternak mereka terdiri dari sapi dan domba. Semakin banyak ternak, semakin kaya keluarga tersebut. Walaupun mereka memiliki ternak, mereka jarang makan daging. Makanan sehari-hari terdiri dari gandum dan susu. Hanya pada waktu upacara adat saja mereka makan daging. Setelah putra pertama mereka lahir, pasti diadakan perjamuan dengan menyembelih dan mengonsumsi daging sapi. Kampung yang dipanggil Wuro adalah pusat kehidupan sosial mereka. Mereka tidak mau tinggal sendiri. Di Wuro, pekerjaan biasanya dikerjakan oleh kaum wanita. Mereka juga yang menyiapkan makan malam, yang membutuhkan waktu 4 -- 5 jam. Kaum bapak berkewajiban untuk menggembalakan ternak mereka. Semua anak laki-laki di atas 15 tahun wajib membantu ayah mereka.

Setelah hari ulang tahun yang ke-15, seorang putra membangun rumahnya sendiri yang nantinya dibagi dengan istri pertamanya. Istri-istri berikutnya akan pindah ke sana juga dan mendapat satu kamar di dalam rumahnya sehingga seluruh keluarganya tinggal di bawah satu atap.

Agama

Suku Fula beragama M. Mereka diwajibkan untuk hidup adil, murah hati, sabar, dan jujur. Berabad-abad mereka tertutup untuk Injil. Baru dalam beberapa tahun terakhir mereka mulai membuka diri kepada Injil.

Pokok doa:

1. Doakan bagi kegerakan Injil di Guinea-Bissau karena hampir 99% penduduk Guinea-Bissau beragama Islam. Oleh karena itu, Injil harus dibawa ke Afrika Barat dan ada seorang misionaris yang terbebani untuk menginjili di Afrika Barat.
2. Doakan juga untuk penduduk Guinea-Bissau yang selama ini hidup nomad dan berpolidgami. Semoga kehidupan mereka sejahtera dan tradisi berpolidgami bisa berhenti di Guinea-Bissau.

Diambil dan disunting dari:

Judul jurnal : Jurnal Terang Lintas Budaya

Edisi jurnal : Edisi 97/2013

Penulis : tidak dicantumkan

Halaman : 4-5

e-JEMMi 26/Oktober/2013

Editorial

Shalom, Pelayanan misi tidak bisa dilepaskan dari peranan doa sebab kuasa yang berada di balik doa orang-orang kudus adalah kuasa yang sama dengan yang menggerakkan para pekerja-Nya di ladang misi. Melalui edisi bulan ini, e-JEMMi ingin mengajak pembaca sekalian mengingat bahwa di mana pun nama Kristus dinyatakan, di sana juga ada para pekerja yang berjuang dalam peluh dan air mata mereka. Karena itu, kami rindu mengajak kita semua untuk mengingat, mengambil komitmen, dan mendukung saudara-saudara kita yang melayani Tuhan di garis depan lewat doa. Kiranya apa yang kami sajikan ini semakin menumbuhkan kepekaan kita terhadap Amanat Agung, dan dengan sadar mengambil bagian di dalamnya. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati kita sekalian.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,
Yudo
< yudo(at)in-christ.net >
<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Tiga Cara untuk Mendoakan Para Misionaris

Para misionaris membutuhkan dukungan doa dari Anda. Saat ini juga, ada orang-orang yang bekerja bagi Tuhan di tempat-tempat yang sulit di setiap penjuru bumi ini, mereka berusaha menyebarkan Injil. Hasil dari upaya mereka itu sangat terkait erat dengan doa-doa yang ditujukan bagi mereka, dari orang-orang yang tidak berada di garis depan. Tentu saja, Allah kita adalah Allah yang berdaulat atas perkembangan pekabaran Injil, tetapi Ia tidak hanya merencanakan hasil akhir dari kehendak-Nya itu; Ia merencanakan bagaimana kehendak-Nya itu akan terlaksana, dan Ia memilih perkembangan pekabaran Injil melalui kuasa doa.

Inilah mengapa Paulus, yang mungkin adalah misionaris paling keras yang pernah hidup, terus-menerus memohon kepada mereka yang mengutusnyanya untuk berdoa baginya ([Roma 15:30](#); [2 Korintus 1:11](#); [1 Tesalonika 5:25](#); [2 Tesalonika 3:1](#); Ibrani 13:18). Jika seorang pelopor pelayanan misi saja membutuhkan doa (Kisah Para [Rasul 9:15](#)), bagaimana tidak misionaris-misionaris yang melayani pada hari ini?

Akan tetapi, kita mungkin akan merasa bingung ketika hendak berdoa bagi para misionaris. Bagaimana cara paling efektif untuk dapat menjadi pendoa syafaat bagi mereka yangewartakan Injil di tempat-tempat yang jauh? Kitab Suci memberi kita beberapa hal spesifik yang bisa kita naikkan dalam doa untuk para misionaris:

1. Kesempatan untuk Mengabarkan Injil

Tugas yang harus diselesaikan melalui pelayanan misi adalah suatu hal yang mustahil. Tidak peduli seberapa ahlinya seorang misionaris, ia tetap tidak memiliki kuasa untuk membangkitkan orang yang telah mati dan yang hatinya telah mengeras. Hanya Roh Allah yang sanggup melakukan hal itu. Karena itu, doa-doa harus dinaikkan agar para misionaris ini memiliki kesempatan untuk membagikan Injil supaya Roh itu dapat memberi hidup yang baru melalui pendengaran akan firman-Nya.

Beginilah Paulus meminta dukungan doa supaya ia memiliki kesempatan untuk menginjili:

"... [berdoalah] juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil" ([Efesus 6:19](#))

"Berdoa jugalah untuk kami, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat berbicara tentang rahasia Kristus, yang karenanya aku dipenjarakan. Dengan demikian aku dapat menyatakannya, sebagaimana seharusnya." ([Kolose 4:3-4](#))

"Selanjutnya, saudara-saudara, berdoalah untuk kami, supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan, sama seperti yang telah terjadi di antara kamu" (2 [Tesalonika 3:1](#))

Berdoalah agar Tuhan berkenan membukakan pintu bagi Injil dan agar para misionaris dapat menyatakan kasih Kristus dengan berani, dalam kata-kata yang penuh hikmat kepada orang-orang di sekitar mereka. Berdoalah agar Injil terbuka bagi mereka yang terhilang sehingga dapat menyebar dengan pesat.

2. Perlindungan

Para misionaris tidak hanya membutuhkan doa untuk kesempatan dalam mengabarkan Injil, tetapi juga agar mereka mendapat perlindungan dari Tuhan. Musuh-musuh Kristus dan gereja-Nya akan selalu berusaha menahan laju pekabaran Injil. Jadi, jika seorang misionaris berencana untuk menyatakan Kristus di tengah-tengah orang-orang yang belum mengenal Dia, ia pasti akan mendapat serangan kuasa Setan. Setan selalu berusaha mempertahankan wilayah yang telah dicengkeramnya. Karena itu, gereja Tuhan harus selalu berdoa dengan sungguh-sungguh demi perlindungan dan keamanan atas serangan musuh-musuhnya.

Paulus memahami hal ini. Karena itu, ia minta didoakan agar mendapat perlindungan dari upaya-upaya si jahat yang ingin mengganggu pelayanan misinya:

"... [berdoalah kepada Allah] supaya kami terlepas dari para pengacau dan orang-orang jahat, sebab bukan semua orang beroleh iman." (2 [Tesalonika 3:2](#))

"... [berdoalah kepada Allah] supaya aku terpelihara dari orang-orang yang tidak taat di Yudea, dan supaya pelayananku untuk Yerusalem disambut dengan baik oleh orang-orang kudus di sana" ([Roma 15:31](#)).

Paulus yakin bahwa doa dari jemaat-jemaat yang mendukungnya merupakan cara Allah untuk menyelamatkannya dari penderitaannya ([2 Korintus 1:10-11](#)). Ia juga tahu bahwa melalui doa-doa yang dinaikkan baginya, ia dapat diluputkan dari percobaan dan disegarkan kembali oleh orang-orang kudus ([Filemon 1:22](#)).

Berdoalah kepada Allah supaya para misionaris mendapat perlindungan dari rencana Setan. Berdoalah supaya Tuhan menahan pemerintah-pemerintah yang berusaha untuk menghalang-halangi pelayanan hamba-hamba-Nya. Berdoalah kepada Tuhan agar hamba-hambanya terlindung dari setiap sakit penyakit, kecelakaan, tragedi, keputusan, depresi, dan penganiayaan.

3. Kekudusan dan Kesegaran

Kita harus ingat bahwa para misionaris adalah juga manusia. Ini berarti bahwa mereka juga memiliki kelemahan sebab mereka adalah "bejana tanah liat" (2 [Korintus 4:7](#)). Misionaris juga sering kali dicobai agar jatuh ke dalam dosa. Kesulitan dan perbedaan bahasa serta budaya, kesendirian dan kurangnya persekutuan, serta jarak yang memisahkan mereka dengan orang-orang yang mereka kasihi dapat berubah menjadi jalan masuk bagi pencobaan dan keputusasaan. Karena itu, para misionaris membutuhkan dukungan doa agar mereka dapat tetap teguh dan setia kepada Injil sekalipun di dalam waktu-waktu yang sulit.

"Berdoalah terus untuk kami; sebab kami yakin, bahwa hati nurani kami adalah baik, karena di dalam segala hal kami menginginkan suatu hidup yang baik."
([Ibrani 13:18](#))

Berdoalah kepada Tuhan agar para misionaris tidak jatuh ke dalam bujukan dosa. Doakan agar pelayanan mereka kepada sesama dipandang baik oleh Allah. Doakan juga agar para misionaris memiliki kesempatan untuk mendapat kesegaran baru melalui dorongan dari gereja pengutus mereka, melalui waktu-waktu liburan bersama keluarga mereka, dan melalui waktu pribadi mereka bersama Tuhan.

Sekalipun Anda tidak pernah membayangkan diri Anda mengabarkan Injil di luar negeri atau di tempat-tempat yang jauh, Anda tetap memiliki peranan penting dalam pelayanan misi garis depan. Para misionaris yang melayani di garis depan sangat bergantung pada doa orang-orang kudus yang dengan setia dinaikkan demi mereka. Kiranya artikel ini membuat Anda semakin rindu agar Injil dinyatakan di seluruh penjuru bumi, dan kiranya Anda semakin giat untuk mendoakan kebutuhan para misionaris yang melayani di garis depan dengan lebih spesifik. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : TheCripplegate.com

Alamat URL : <http://thecripplegate.com/three-ways-to-pray-for-missionaries/>

Judul asli artikel : Three Ways to Pray for Missionaries

Penulis : Davis Prickett

Tanggal akses : 7 Oktober 2013

Doa Bagi Dunia: India: Perubahan Iklim Politik Menyulut Meningkatnya Penganiayaan

India (MNN) -- Umat Kristen menjadi kambing hitam dalam Pemilu Nasional India. Menurut ASSIST News, umat dari agama mayoritas India berusaha untuk mengunci jumlah suara mereka sampai pemilu nasional nanti. Politik di India memiliki dua partai utama, yaitu Partai Kongres yang sekuler (yang telah memimpin India dalam beberapa dekade terakhir) dan partai nasionalis Hindu, Bharatiya Janata (BJP).

Dave Stravers dari badan misi Mission India, yang berbasis di Grand Rapids, Michigan berkata, "Dasar dari Partai BJP adalah bahwa India adalah negara yang hanya diperuntukkan bagi penganut agama mayoritas saja. Hanya penganut agama mayoritas yang memiliki hak atas negara ini, sementara penganut agama lainnya harus angkat kaki dari India." Akibatnya, umat Kristen menjadi bulan-bulanan.

Sajan George dari Global Council of India Christians (GCIC) mengatakan kepada Morning Star News bahwa penganiayaan di negara bagian Karnataka meningkat dari 4 kali penyerangan dari bulan Januari -- Mei, menjadi 21 kali penyerangan dari bulan Juni sampai pertengahan September.

Pengacara senior, S. Nova Bethania dari Christian Legal Association juga mengatakan kepada Morning Star News, "Kaum ekstremis ingin menunjukkan eksistensi mereka dengan menyerang umat Kristen, dan sayangnya pemerintah tidak menangani masalah ini dengan serius."

"Umat Kristen menjadi target penyerangan itu karena pertumbuhan gereja yang sangat pesat di India," imbuh Stravers, "Kami pernah melihat sebuah presentasi dari seorang pemimpin agama mayoritas yang berkata, 'Pertumbuhan umat Kristen terjadi sangat cepat di wilayah kita. Jika kita tidak menghentikannya, wilayah kita akan dihuni oleh mayoritas umat Kristen dalam kurun satu generasi.' Ketakutan kehilangan kekuatan politik yang dibangun atas dasar agamalah yang mendorong terjadinya penganiayaan-penganiayaan ini."

Pada pertengahan September lalu, Morning Star News melaporkan bahwa sekelompok besar ekstremis agama mayoritas memukuli seorang Kristen berumur lima puluh tahun dan menyeretnya ke jalan. Mereka juga berusaha memaksa perempuan itu kembali menganut agama mayoritas dengan cara menyiramkan air sebagai simbol penyucian, serta membubuhi titik merah di dahi perempuan itu.

Peristiwa itu terjadi selama 6 jam, sampai akhirnya saudara ipar perempuan itu menolong dan melarikannya ke rumah sakit. Di sana, perempuan itu dirawat secara intensif karena luka dalam dan mengalami memar-memar di sekujur tubuhnya.

"Apa yang saya alami ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan penderitaan Tuhan Yesusku," ujar perempuan itu kepada Morning Star. "Saya akan terus mencintai Dia karena Dialah yang memberi saya hidup baru."

Bahaya yang sama juga dialami para pelayan di badan misi Mission India.

"Pelayan yang bekerja bersama kami mendapat ancaman setiap hari," ujar Stravers. "Mereka dipukuli, diserang, dan diusir dari tempat pelayanan mereka." Akan tetapi, di balik segala penganiayaan itu, Injil terus menyebar dan jemaat-jemaat terus bertumbuh.

Program pembebasan buta huruf bagi orang dewasa yang diadakan oleh Mission India sangat diterima oleh penganut agama saudara sepupu maupun penganut agama mayoritas India. "Tanpa melek huruf, masyarakat India tidak dapat ikut serta dalam pertumbuhan ekonomi di negara ini," ujar Stravers.

India adalah salah satu dari lima negara yang ekonominya sedang berkembang dan tergabung dalam BRICS (Brazil, Russia, India, China, South Africa). Namun, perkembangan itu tak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, "Saya merasa sangat terkesan dan kagum atas tanggapan masyarakat India terhadap Injil," ujar Stravers. "Ke mana pun kami pergi, orang-orang selalu terbuka terhadap Injil Kristus. Mereka sangat ingin meninggalkan beban yang ditaruh oleh agama sepupu dan agama mayoritas India."

Berdoalah kepada Tuhan agar ada lebih banyak orang lagi yang berbalik kepada Kristus dari agama-agama itu. Dan, doakanlah juga untuk perlindungan bagi para pekabar Injil di India. (t/Yudo)

POKOK DOA:

1. Berdoalah kepada Tuhan Yesus agar Ia memberikan kekuatan kepada umat-Nya di India, khususnya para pemimpin jemaat dan lembaga misi. Kiranya dengan hikmat Tuhan, mereka dapat menjadi teladan iman dan ketaatan bagi orang-orang percaya yang lain.
2. Doakanlah pemilu di India yang akan berlangsung tahun depan (Mei 2014) agar berjalan lancar. Berdoalah agar Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya atas bangsa ini.
3. Mohonlah belas kasihan Allah demi orang-orang yang menentang Dia dan menganiaya umat-Nya di India. Mintalah juga agar kuasa dan keadilan-Nya dinyatakan di tengah-tengah bangsa yang besar ini.

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : MNN Online

Alamat URL : <http://www.mnnonline.org/article/19065>

Judul asli artikel : Upcoming Political Change Triggers a Rise in Persecution

Penulis : tidak dicantumkan

Tanggal akses : 8 Oktober 2013

Stop Press: Video untuk Pelayanan Penginjilan Anak dari Yayasan Lembaga SABDA

Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku..." [Matius 19:14a](#) (TB)

Anda seorang guru sekolah minggu atau terlibat dalam pelayanan anak? Anda ingin menjadi alat Tuhan untuk mengenalkan anak kepada Tuhan Yesus? Yayasan Lembaga SABDA <<http://ylsa.org>> mengajak Anda untuk turut serta dalam pelayanan penginjilan anak melalui video yang berjudul "Tuhan Yesus Menyelamatkanmu". Dalam video ini, anak-anak dibawa untuk menyadari bahwa sejak lahir, mereka berdosa dan mereka memerlukan Tuhan Yesus untuk melepaskan mereka dari dosa.

Mari bawa anak-anak datang kepada Kristus melalui video anak persembahan Yayasan Lembaga SABDA berjudul "Tuhan Yesus Menyelamatkanmu" yang dapat Anda saksikan selengkapnya di Youtube melalui URL: <https://www.youtube.com/watch?v=JIE8vfVU9mo>

Tuhan Yesus mengasihi kita semua!

e-JEMMi 27/Oktober/2013

Editorial

Shalom,

Kebutuhan akan pelayan misi di ladang Tuhan sangatlah tinggi, tetapi Tuhan Yesus sendiri telah mengajar kita untuk meminta kepada Sang Pemilik Ladang itu untuk mengirimkan pekerja-pekerja-Nya pergi menuai di ladang-Nya. Pada e-JEMMi kali ini, kami menyajikan biografi singkat sebuah kelompok misionaris yang dihasilkan oleh permohonan doa yang tulus dari hamba-Nya yang berada di ladang misi. Kami juga mengajak pembaca untuk berdoa bagi saudara-saudara seiman kita di Filipina dan Jepang yang mengalami bencana alam, dan juga mereka yang melayani korban bencana itu melalui tim penanggulangan bencana. Semoga apa yang kami sajikan pada edisi ini mendorong kita untuk peka terhadap kehendak Tuhan bagi dunia ini. Soli Deo Gloria!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,
Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Tokoh Misi: The Cambridge Seven

Saya pernah berkhotbah dalam sebuah ibadah dengan menggunakan The Cambridge Seven sebagai teladan iman. Pria-pria ini telah melayani generasi mereka, dan kini giliran kita untuk melayani generasi kita. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan menjaga hidup orang-orang yang melayani generasinya. Daud adalah contoh yang sangat baik dalam hal ini. "Sebab Daud melakukan kehendak Allah pada zamannya, lalu ia mangkat dan dibaringkan di samping nenek moyangnya, dan ia memang diserahkan kepada kebinasaan." ([Kisah Para Rasul 13:36](#))

Daud melayani generasinya dan ia dikenal sebagai seseorang yang berkenan kepada Allah ([Kisah Para Rasul 13:22](#)). Pada ayat yang sama, Alkitab menyatakan bahwa "[Daud adalah orang] yang melakukan segala kehendak-Ku". Meskipun Daud juga melakukan banyak kesalahan, ia tetaplah seorang hamba Allah yang setia.

Memandang ke tahun 1800-an, jarang sekali ada kisah kepahlawanan yang berasal dari hamba-hamba Tuhan. Namun, pada tahun 1881, Harold Schofield, seorang dokter muda sekaligus seorang misionaris yang melayani di bagian utara provinsi Shansi sedang terbaring lemah karena menderita sakit tifus. Dalam pembaringannya, ia tetap tidak berhenti berdoa. Ia memohon kepada Allah untuk memberinya seorang pengganti karena ia tahu bahwa ia tidak akan sembuh dari penyakitnya ini. Ia berdoa agar Tuhan mau mengirim lulusan dari universitas terbaik di Inggris untuk menginjili China. Pada tanggal 1 Agustus 1883, Harold Schofield berpulang ke rumah Bapa, saat itu saudara kita yang terkasih ini baru berumur 31 tahun.

Apakah Tuhan menjawab doanya? Ya! Pada bulan Februari 1885, doa Schofield terjawab ketika tujuh mahasiswa dari Universitas Cambridge memutuskan untuk meninggalkan kekayaan dan segala kebanggaan mereka dan melayani Tuhan ke mana pun Ia akan memimpin mereka. Ketujuh mahasiswa yang di kemudian hari dikenal sebagai "The Cambridge Seven" ini terdiri atas Charles Thomas Studd, Montagu Harry Proctor Beauchamp, Stanley P. Smith, Arthur T. Polhill-Turner, Dixon Edward Hoste, Cecil H. Polhill-Turner, dan William Wharton Cassels.

Pada ibadah pengutusan, mereka berkata, "Berdoalah supaya Tuhan menolong kami untuk tetap setia."

Ketujuh orang ini menjadi inspirasi bagi ribuan orang lainnya untuk memikirkan pelayanan misionaris secara lebih serius. Salah seorang dari tujuh orang ini adalah C.T. Studd, seorang kapten tim kriket Inggris yang terbaik pada masanya - jika ia saja sanggup menyerahkan segala-galanya, orang lain pun dapat melakukannya! Mereka menginspirasi banyak orang untuk melayani Tuhan. Pada tahun 1890, jumlah mereka berlipat ganda, dan pada tahun 1900 terdapat 800 orang misionaris yang aktif melayani di China bersama-sama dengan China Inland Mission. Jumlah tersebut mewakili sepertiga dari total kekuatan misi yang melayani dunia pada saat itu.

Di bawah ini adalah sekelumit detail atas apa yang terjadi pada anggota The Cambridge Seven.

William Wharton Cassels (1858 -- 1925) William melayani di China selama sepuluh tahun, kemudian ia kembali ke Inggris pada tahun 1885. Di Inggris, ia ditahbiskan sebagai uskup atas keuskupan baru untuk China Barat. Setelah ditahbiskan, ia kembali ke China Barat dan melayani di sana sampai ia meninggal pada tahun 1925.

Stanley Peregrine Smith (1861 -- 1931) Stanley diutus untuk melayani di China Utara. Ia mempelajari bahasa China dan segera menjadi seorang pengkhotbah yang sangat fasih dalam bahasa asing tersebut. Ia meninggal di China pada 31 Januari 1931.

Charles Thomas Studd (1860 -- 1931) Atlet kriket ini dipulangkan pada tahun 1894 karena kesehatannya yang semakin menurun. Di kemudian hari, ia melayani di India dan Afrika; ia juga mendirikan badan misi WEC. Ia meninggal di Ibambi, Kongo Belgia pada tahun 1931.

C. T. Studd adalah seseorang yang menulis kutipan terkenal berikut ini, "Beberapa orang ingin tinggal di tempat-tempat mereka dapat mendengar suara lonceng gereja; sedangkan aku ingin sekali membuka pos keselamatan sedekat mungkin dengan neraka." Pada masa tuanya, orang-orang yang mengkritiknya mengatakan bahwa ia harus pulang dan pensiun. Menanggapi hal itu, Studd menolak dan berkata, "Tuhan telah memanggilku untuk pergi melayani karena itu aku akan pergi. Aku akan membuka jalan menuju kuburanku dengan menjadi batu loncatan supaya orang-orang muda dapat mengikuti teladanku."

Cecil Polhill-Turner (1860 -- 1938) Cecil melayani Tuhan di Barat Laut China dan juga Tibet. Ia dan istrinya hampir terbunuh dalam kerusuhan pada tahun 1892. Pada tahun 1900, kesehatannya memburuk sehingga ia harus dipulangkan ke Inggris. Ia melakukan tujuh kunjungan misi yang panjang. Pada tahun 1908, ia menjadi pemimpin bagi Pentecostal Missionary Union di Sunderland dan berkarya secara luar biasa dalam pembentukan Pentecostal Movement di Inggris Raya.

Arthur Polhill-Turner (1862 -- 1935) Arthur ditahbiskan menjadi pendeta pada tahun 1888. Ia pindah ke sebuah daerah padat penduduk supaya dapat bertemu dengan sebanyak mungkin orang. Ia tetap tinggal di China sekalipun muncul gerakan untuk mengusir orang-orang asing dan tetap di sana sampai tahun 1928, saat ia pensiun dan kembali ke Inggris. Ia meninggal pada tahun 1935.

Sir Montagu Harry Proctor Beauchamp (1860 -- 1939) Pada tahun 1900, Montagu dievakuasi dari China karena adanya pemberontakan, tetapi ia kembali lagi ke China pada tahun 1902. Pada tahun 1911, ia kembali ke Inggris dan melayani sebagai pendeta bagi Angkatan Darat Inggris. Putranya menjadi misionaris generasi kedua di China. Karena itu, ia kembali lagi ke China pada tahun 1935. Montagu meninggal di pos misi puteranya pada tahun 1939.

Dixon Hoste (1861 -- 1946) Dixon menjadi pengganti Hudson Taylor sebagai direktur bagi China Inland Mission dan selama 30 tahun, ia memimpin badan misi tersebut. Ia pensiun pada tahun 1935, tetapi tetap tinggal di China sampai tahun 1945 saat diasingkan oleh pasukan Jepang. Ia meninggal di London pada bulan Mei 1946, dan menjadi orang terakhir dari The Cambridge Seven yang meninggal.

Dixon pernah berkata, "Seseorang yang tidak belajar untuk menanti-nantikan Tuhan dan menyerahkan pikirannya untuk Dia bentuk, tidak akan pernah memiliki tujuan hidup yang mantap dan kepercayaan yang tenang kepada-Nya. Padahal, kedua hal itu sangat penting untuk dapat memberi pengaruh yang bijaksana terhadap orang lain pada masa-masa yang genting dan sulit."

Orang-orang yang setia ini telah melayani Tuhan bagi generasi mereka. Kesaksian mereka membuktikan bahwa kehidupan yang diserahkan sepenuhnya kepada Allah akan memampukan mereka untuk memberi dampak yang besar terhadap generasi mereka bagi Kerajaan Allah. Kiranya Tuhan membangkitkan orang-orang yang setia untuk melayani generasi kita saat ini. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Faith Walk in the 2nd Half

Alamat URL : <http://faith2ndhalf.blogspot.com/2010/08/cambridge-seven.html>

Judul asli artikel : The Cambridge Seven

Penulis : Albert Kang

Tanggal akses : 20 Oktober 2013

Doa Bagi Dunia: Internasional: Sebuah Minggu yang Sibuk dalam Menanggulangi Bencana

Asia terus-menerus dihantam oleh bencana alam dalam beberapa minggu terakhir ini. Mark Lewis, kepala tim Disaster Response yang berada di bawah ReachGlobal, sebuah badan penanggulangan bencana lembaga Evangelical Free Church of America, menyatakan, "Kami telah memantau siaran berita dan kami telah berjejaring dengan rekan-rekan kami, bahkan sebelum bencana itu terjadi. Kemudian, saat angin topan melanda Jepang; kami memiliki proyek yang berkelanjutan di daerah Tokyo dan wilayah Tohoku. Kemudian, di atas itu semua adalah gempa bumi yang terjadi di Filipina, dekat Cebu, kami juga memusatkan pelayanan rekan-rekan kami di sana."

Angin topan Phailin memporandakan pantai barat India yang padat penduduk dengan hujan yang amat deras dan angin ribut yang mengerikan pada tanggal 12 Oktober yang lalu. Kerusakan yang ditimbulkan sangat besar, dan kini keadaan genting berikutnya mulai merebak; penyakit yang ditularkan melalui air dan kurangnya suplai makanan.

Lima hari kemudian, pada tanggal 17 Oktober, penduduk di wilayah Cebu, Filipina, dikejutkan oleh gempa berkekuatan 7,1 skala Richter. Korban tewas yang ditemukan oleh relawan yang menyisir reruntuhan sehari-hari mencapai angka 144 jiwa.

Sementara itu, penduduk Jepang harus menutup jendela mereka rapat-rapat saat Topan Fransisco mengitari bagian barat Guam pada Jumat yang lalu, mengikuti alur angin topan Wipha yang telah menewaskan 17 orang di Jepang pada minggu ini.

Kebanyakan tim lokal mencoba untuk menaksir kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana-bencana ini dan menyusun rencana penanggulangannya. Lewis menjelaskan, "Dengan kemurahan Allah, gereja-gereja lokal yang menjadi mitra kami di wilayah-wilayah tersebut tidak mengalami kerusakan yang berarti."

Organisasi-organisasi nonpemerintah siap mengirim bantuan untuk mendukung rencana penanggulangan bencana yang dilakukan oleh pemerintah. Mereka akan segera menangani krisis ketahanan hidup, bahkan juga krisis-krisis susulan berikutnya. Akan tetapi, di tempat-tempat trauma tidak terlihat, di situlah orang-orang percaya bisa menjadi berkat. "Di mana ada krisis, di situ juga ada keterbukaan terhadap Injil. Sebab, di sanalah ada banyak orang yang sedang berjuang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab seperti 'Mengapa?' dan 'Apa yang harus kami lakukan setelah ini?'"

Para korban yang selamat ini membutuhkan harapan. Beberapa dari mereka akan pulih, tetapi sebagian yang lain akan terus merasakan luka batin karena kehilangan orang-orang yang mereka kasih, rumah, dan segala harta benda mereka. Memiliki pengharapan adalah sesuatu yang sangat penting dalam pemulihan.

Meskipun mengalami kesulitan dalam pengadaan sumber daya manusia, ReachGlobal telah turut serta dalam menanggulangi bencana-bencana berskala besar jauh sebelum krisis yang disebabkan Badai Katrina. Mengetahui cara untuk menggerakkan relawan dan menyalurkan bantuan hanyalah sebagian dari tugas mereka, tetapi apakah mereka dapat mengimbangi bencana yang ada sekarang ini? Hal ini memang membutuhkan upaya ekstra, aku Lewis, tetapi "Tuhan tidak pernah meninggalkan kami dalam keadaan kekurangan. Hanya melalui Dialah, kami dapat merekrut para relawan untuk saat-saat genting semacam ini."

Lewis menambahkan bahwa jawaban untuk tiga bencana besar yang telah terjadi ini adalah tiga hal; doa, pemberian, dan kerelaan untuk pergi. "Kami telah rela untuk pergi, kami membutuhkan dana, tetapi kami lebih lagi membutuhkan dukungan doa."

Pokok Doa:

1. Berdoalah kepada Tuhan untuk gereja-gereja lokal di tempat-tempat yang dilanda bencana supaya mereka dapat menghadapi bencana ini dengan menghidupi Injil, yaitu menjadi tangan dan kaki bagi Kristus untuk sesama mereka.
2. Doakan juga agar gereja-gereja tersebut mewakili dan membagikan firman Allah, serta membawa pengharapan Injil ke dalam hidup para korban bencana ini.
3. Mintalah kepada Tuhan agar Ia menyertai dan menguatkan anak-anak-Nya yang tergabung dalam berbagai tim penanggulangan bencana, baik yang independen maupun yang berada di bawah naungan pemerintah.
4. Doakanlah agar Tuhan mencukupkan segala sumber daya yang dibutuhkan oleh korban bencana maupun tim penanggulangan bencana yang melayani mereka seperti makanan, obat-obatan, dana, dan relawan. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : MNN Online

Alamat URL : <http://mnnonline.org/article/19121>

Judul asli artikel : A Busy Week in Crisis Reponse

Penulis : tidak dicantumkan

Tanggal akses : 22 Oktober 2013

Stop Press: Sumber Bahan Natal Berkualitas dari SABDA

Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan berbagai bahan seputar Natal, yang bisa Anda temukan di situs Natal Indonesia, Youtube, dan Facebook Natal. Melalui situs, Anda bisa mendapatkan banyak bahan seperti: Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dll.. Situs ini sangat interaktif karena semua pengunjung bisa mendaftarkan diri, berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada pengunjung yang lain.

Selain situs, Anda bisa mendapatkan bahan Natal berupa video audio melalui Youtube. Anda juga bisa bergabung di komunitas Facebook Natal sehingga Anda bisa saling mendukung, berbagi hal-hal seputar Natal, dan menambah relasi dengan saudara-saudari seiman. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi sumber-sumber bahan Natal dari YLSA. Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini, dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama- Nya.

- Situs Natal: <http://natal.sabda.org/>
- Youtube:
 1. Kisah Natal Matius: <http://www.youtube.com/watch?v=q8tSbbQPGZg>
 2. Kisah Natal Lukas: <http://www.youtube.com/watch?v=MWxqm9U-KeY>
 3. Carita Natal Mateus: <http://www.youtube.com/watch?v=w3Vt18UvxsU>
 4. Carita Natal Lukas: <http://www.youtube.com/watch?v=j0ThUUrWV8>
- Facebook Natal: <http://fb.sabda.org/natal>

e-JEMMi 28/November/2013

Editorial

Shalom,

Gereja Tuhan sejatinya adalah sekumpulan orang berdosa yang telah ditebus dan disucikan oleh darah Kristus. Tak hanya menikmati penebusan dan keselamatan itu, gereja seharusnya juga menjadi wakil Kerajaan Allah yang berdampak besar bagi dunia di sekitarnya. Pada edisi bulan ini, e-JEMMi akan membahas mengenai hubungan gereja Tuhan dengan tugas yang diembannya. Kiranya apa yang kami sajikan ini dapat mendorong pembaca sekalian untuk semakin serius dalam mendoakan gereja Tuhan agar dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati kita sekalian.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Apa Misi Gereja?

Mungkin, ada banyak pendapat mengenai berbagai tugas dan fungsi gereja, tetapi beberapa hal berikut ini dapat mewakili empat hal yang menjadi prioritas gereja.

1. Memberitakan Injil ke seluruh dunia dan menjadikan setiap bangsa murid Tuhan.

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." ([Matius 28:19-20](#))

"Lalu Ia berkata kepada mereka: 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.'" ([Markus 16:15](#))

Kedua cuplikan Alkitab di atas, yang sering kali dikenal sebagai Amanat Agung, adalah perintah terakhir Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia terangkat ke surga. Catatan Injil menurut Markus menyatakan bahwa perintah Yesus untuk para murid adalah untuk pergi memberitakan Injil ke seluruh dunia, sedangkan Matius menekankan perintah itu kepada gereja, yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Kombinasi dari kedua elemen ini, penginjilan dan pemuridan, secara umum dikenal sebagai misi Kristus yang harus dikerjakan oleh gereja-Nya. "Penginjilan" adalah pelayanan dalam bentuk pemberitaan Injil Yesus Kristus yang membawa jiwa manusia ke dalam persekutuan dengan Allah, sedangkan "pemuridan" adalah pelayanan yang tujuannya untuk memperlengkapi orang-orang percaya agar menjadi murid yang disiplin dalam mengikut Kristus dan ajaran-ajaran-Nya.

Pada kenyataannya, misi yang diemban gereja adalah perpanjangan dari pelayanan Kristus selama di dunia ([Yohanes 14:12](#)). Yesus memandang bahwa seluruh tujuan pelayanan-Nya bertumpu pada satu tujuan, yaitu untuk menebus jiwa manusia bagi dunia yang akan datang. "Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang." ([Matius 18:11](#)) Dan pada gilirannya, Ia meneruskan tujuan pelayanan yang sama kepada para murid-Nya. Katanya kepada mereka, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." ([Matius 4:19](#)) Di kemudian hari, rasul Paulus memberi konfirmasi bahwa pelayanan yang bertujuan untuk membawa seluruh bangsa kepada Allah juga telah diteruskan kepada setiap orang yang telah dibawa kepada-Nya (telah menjadi jemaat Allah). Dalam suratnya, Paulus menulis, "Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami." (2 [Korintus 5:18](#)) Membawa jiwa kepada Yesus Kristus adalah tujuan hidup setiap orang percaya, bukan hanya para pendeta dan para penginjil.

Mungkin, pernyataan terbaik yang merangkum misi Kristus dan gereja-Nya ini terdapat dalam bagian kitab Yesaya yang dibacakan oleh Yesus ketika Ia

mengajar di sebuah sinagoge di Nazaret. Saat itu, Ia membaca bagian ini, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." ([Lukas 4:18-19](#))

2. Untuk melayani sebagai komunitas yang memuji dan bersekutu bersama, dengan demikian mewujudkan kehadiran dan kasih Kristus.

"Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." ([Matius 18:20](#))

Sejak semula, Allah menciptakan manusia demi diri-Nya, supaya mereka dapat menikmati persekutuan dengan-Nya dalam penyembahan kepada-Nya ([Wahyu 4:11](#); [Yohanes 4:23](#)). Karena itu, salah satu dimensi tujuan Allah bagi gereja-Nya adalah untuk mengumpulkan umat-Nya dan menyediakan sebuah lingkungan khusus sehingga mereka dapat menyembah Tuhan bersama-sama. Di dalam lingkungan penyembahan itulah, kita dapat mengekspresikan kasih kita kepada-Nya dan kepada satu sama lain. Yesus menggambarkan hal ini sebagai cita-cita tertinggi dalam kekristenan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." ([Markus 12:30-31](#))

Tuhan sangat disenangkan ketika menerima kasih dan penyembahan yang dilakukan secara bersama-sama oleh anak-anak-Nya, dalam kesatuan dan kasih terhadap satu sama lain ([Efesus 4:1-4](#); [1 Yohanes 1:7](#)). Kehadiran-Nya diwujudkan dalam lingkungan semacam itu. Sebaliknya, kehadiran-Nya juga membuat kesaksian kita menjadi nyata di mata dunia. "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." ([Yohanes 13:35](#))

Pada awalnya, kebaktian pada hari Minggu diciptakan untuk meniru persekutuan Hari Tuhan yang dilakukan oleh gereja mula-mula. Persekutuan yang dilakukan pada zaman itu juga termasuk sebuah jamuan kasih ([Kisah Para Rasul 20:7](#)). Pada waktu itu, mereka akan berbagi makanan bersama-sama ([Kisah Para Rasul 2:46](#)) dan mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan (perjamuan kudus) untuk mengakui tubuh Kristus yang telah dikurbankan dan untuk mengakui tubuh-Nya yang terkasih, yaitu gereja. Persekutuan itu adalah sebuah perwujudan kasih kepada Allah dan kepada sesama orang percaya.

3. Untuk mendewasakan orang-orang percaya dan mempersiapkan mereka untuk melakukan tugas pelayanan.

"Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus" ([Efesus 4:11-12](#))

Ini adalah misi penting lainnya yang harus dikerjakan oleh gereja, khususnya oleh para pelayannya, yaitu untuk menguatkan orang-orang percaya dan memperlengkapi mereka demi tugas pelayanan. Gereja seharusnya menjadi sebuah tempat yang memiliki atmosfer yang mendukung pertumbuhan rohani. Di sanalah seharusnya firman Tuhan diajarkan, menjadi tempat orang-orang percaya diteguhkan, dididik, dan dipimpin menuju kedewasaan. Tujuannya bukanlah hanya untuk mendasarkan iman mereka dalam Kristus saja, melainkan juga untuk mempersiapkan mereka dalam melayani. Sesuai dengan rencana Allah, setiap anggota tubuh Kristus dipanggil untuk melayani di setiap aspek pelayanan ([Roma 12:6](#); 1 [Korintus 12:14-31](#)), terutama dalam bidang-bidang yang membawa jiwa-jiwa kepada Kristus ([2 Korintus 5:17](#)).

Bahkan, seorang awam pun juga dituntut untuk mendorong dan memacu sesama orang percaya untuk mengerjakan tugas pelayanan. Dan, menurut Kitab suci, ini adalah salah satu dari tujuan utama mengapa kita datang ke gereja. "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." ([Ibrani 10:24-25](#))

4. Untuk mewakili Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia dan untuk memengaruhi masyarakat di sekitar kita dengan prinsip-prinsip ilahi.

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi." ([Matius 5:13-14](#))

Yesus menggunakan garam dan terang sebagai metafora atas karakter gerejanya yang berdampak di tengah-tengah dunia. Secara historis, garam selalu menjadi komoditas berharga yang salah satu kegunaannya adalah untuk membasmi kuman sehingga menangkal infeksi. Sedangkan terang adalah kekuatan yang menghalau kegelapan dan menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia.

Sama halnya dengan kehadiran gereja di tengah-tengah dunia. Gereja menjadi semacam pembasmi kuman yang diberikan Kristus untuk menangkal dosa, gereja menjadi kuasa kebenaran Allah yang sifatnya selalu membasmi infeksi yang disebabkan oleh kejahatan. Gereja dimaksudkan untuk mewakili Allah dalam masyarakat. Gereja tidak pernah diciptakan untuk menjadi pasif, tidak juga

untuk terkurung di dalam gedungnya. Sebaliknya, gereja diciptakan untuk terlibat secara aktif menjadi katalis antara kehendak Allah yang luhur dengan dunia di sekitar kita.

Kehendak Kristus atas gereja-Nya adalah agar gereja menyatakan cahayanya dan bersinar bagi dunia. Ia juga mau agar gereja-Nya mengasihi, memberi perhatian, dan memenuhi kebutuhan kemanusiaan sambil tetap menjunjung tinggi kebenaran penebusan dan pengajaran Yesus Kristus. "Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah." ([Titus 3:14](#)) Yesus berkata kepada gereja-Nya, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." ([Matius 5:16](#)) (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Victorious

Alamat URL : <http://www.victorious.org/churchbook/chur04.htm>

Judul asli artikel : What is the Mission of the Church?

Penulis : Dale A. Robbins

Tanggal akses : 23 Oktober 2013

Profil Bangsa: Suku Pear dari Kamboja Bagian Timur

Sejarah

Ada enam suku bangsa minoritas di Kamboja yang secara linguistik saling berhubungan: suku Chong, suku Por (Peur, Pear), suku Samre, suku Saoch, suku Somrya, dan suku Suoy (Suy). Keenam suku bangsa ini berbeda, baik secara etnis maupun linguistik, dari suku bangsa mayoritas bangsa Khmer lainnya. Jumlah total mereka tidak lebih dari 10.000 jiwa, bahkan di antara suku-suku ini ada yang jumlahnya hanya beberapa ratus orang saja. Suku bangsa Chong juga dapat ditemukan di Provinsi Trat dan Chantaburi di Thailand. Secara historis, suku tersebut adalah suku pertama yang mendiami Kamboja dan wilayah Khmer kuno.

Selama periode Angkor (masa keemasan Kekaisaran Khmer yang dimulai pada tahun 208 sM -- 1431 M --red.), ada bukti-bukti yang meyakinkan bahwa keenam suku bangsa ini dieksploitasi sebagai budak. Suku-suku bangsa ini juga dikenal sebagai penanam dan penghasil kepulaga. Juga, ada laporan yang mengatakan bahwa Tentara Khmer Merah menindas suku-suku ini sehingga mengakibatkan hilangnya tanah adat mereka seiring konflik yang berlangsung selama beberapa dekade di Kamboja.

Saat ini, keenam suku bangsa ini tersebar di sebelah barat sungai Mekong. Kebanyakan dari mereka sekarang dapat berbicara dalam bahasa Khmer dan sudah lebih terasimilasi dengan bangsa Khmer sendiri. Generasi muda mereka bahkan tidak lagi menggunakan bahasa suku, tetapi hanya berkomunikasi menggunakan bahasa Khmer saja. Meskipun beberapa generasi yang lebih tua masih menggunakan bahasa suku mereka, tetapi diperkirakan bahasa itu akan punah hanya dalam beberapa generasi saja. Informasi mengenai suku-suku bangsa ini sangat terbatas, bahkan sebuah survey yang dilakukan untuk menemukan suku Chong baru-baru ini dinilai gagal karena tidak menemukan keberadaan mereka. Meskipun ditemukan referensi-referensi sejarah yang menyebutkan keberadaan mereka di wilayah Kamboja, tetapi kemungkinan besar suku Chong kini tidak lagi berdiam di negara tersebut.

Seperti apa kehidupan mereka?

Suku Pear tinggal di desa-desa terpencil yang sering kali berada jauh di tengah-tengah wilayah hutan. Sebagian besar mata pencarian mereka adalah bertani. Sawah mereka biasanya terletak jauh di dalam hutan dan setiap beberapa tahun sekali, mereka melakukan perpindahan lahan. Suku ini sangat bergantung pada musim sehingga jika terjadi banjir atau kekeringan, mereka akan mengalami kekurangan pangan. Selain bertani, mereka juga menanam sayur-sayuran dan pisang; mereka juga mengumpulkan hasil hutan seperti getah resin, kayu bakar, dan arang. Beberapa dari mereka masih berdiam di gunung Krâvanh (secara harfiah berarti gunung Kepulaga) dan mengumpulkan kepulaga dari hutan. Biasanya, mereka tinggal di rumah yang sederhana yang terbuat dari bambu. Rumah itu rendah dan hanya memiliki satu kamar, biasanya atap dan dindingnya terbuat dari dedaunan, bambu atau kayu. Kebanyakan

dari mereka masih buta huruf karena kesempatan pendidikan masih sangat terbatas dan dilaksanakan dalam bahasa nasional Khmer.

Apa kepercayaan mereka?

Orang-orang Pear masih menganut animisme. Mereka menyembah Neak Ta atau Arak, yang mereka percayai sebagai roh-roh yang sangat kuat dan dapat mencelakakan mereka. Orang-orang Pear percaya bahwa kedua roh ini hanya dapat ditenangkan melalui persembahan-persembahan sesaji. Orang-orang Pear sering kali mempraktikkan pengobatan tradisional yang sebenarnya merupakan gabungan dari praktik spiritisme dan penggunaan tanaman obat-obatan yang mereka kumpulkan dari hutan. Namun, praktik pengobatan semacam ini jarang berhasil, sebaliknya sangat berbahaya. Mereka hidup dalam budaya yang sangat terikat oleh takhayul dan dicekam ketakutan terhadap roh-roh. Contohnya, orang-orang Pear yang hidup di tepi hutan Kepulaga memiliki "aturan-aturan" spesifik mengenai bagaimana mereka harus mengumpulkan kepulaga di hutan.

Apa kebutuhan mereka?

Orang-orang dari suku bangsa ini sangat miskin dan dianggap remeh oleh mayoritas bangsa Khmer. Mereka tidak memiliki akses yang cukup kepada pendidikan dan pelayanan kesehatan. Dan, yang lebih penting, mereka membutuhkan orang-orang yang rindu untuk menuntun mereka kepada Kabar Baik. (t/Yudo)

Pokok Doa:

1. Berdoalah kepada Allah supaya Ia mengirim pekerja-pekerja-Nya untuk memberitakan Kabar Baik di tengah-tengah suku bangsa ini.
2. Mintalah kepada Allah supaya dengan kuasa-Nya, Ia melepaskan suku bangsa ini dari keterikatan terhadap roh-roh jahat.
3. Doakan juga agar Allah menggerakkan pemerintah Kamboja untuk memerhatikan kebutuhan suku bangsa ini, terutama untuk akses kepada pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai.

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=CB&peo3=14351>

Judul asli artikel : Pear, Eastern of Cambodia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Oktober 2013

e-JEMMi 29/November/2013

Editorial

Shalom,

Dalam hidup ini, kita sering diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang beragam. Namun, jika kita memandang pilihan-pilihan itu dari mata Yesus, pilihan-pilihan itu hanya akan terbagi menjadi dua kategori, yaitu taat kepada Allah atau mencari kenyamanan diri sendiri. Dalam edisi kali ini, kami menyajikan biografi seorang misionaris perempuan yang sepanjang hidupnya diperhadapkan dengan pilihan-pilihan yang krusial, antara menaati panggilan Tuhan atau kenyamanan yang wajar diinginkan oleh manusia. Pada edisi ini, kami juga mengajak pembaca sekalian untuk turut berdoa bagi saudara-saudara kita yang tertimpa bencana di Filipina. Kiranya apa yang kami sajikan ini bisa menjadi berkat bagi pembaca sekalian. Teruslah berdoa dan melayani. Tuhan memberkati kita sekalian!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Tokoh Misi: Isobel Kuhn

Hati Isobel membara saat mendengar tantangan J. O. Fraser akan datang ke China dan membagikan Injil kepada suku Lisu di sana. Dengan penuh perhatian, Isobel mendengarkan penjelasan Fraser bahwa orang-orang Lisu belum pernah mendengar tentang Allah yang hidup dan yang sangat mengasihi mereka. Mereka pun belum pernah mendengar tentang Yesus yang sanggup menyelamatkan mereka dari hukuman dosa. Lebih dari itu, suku ini bahkan tidak memiliki ungkapan dalam bahasa mereka untuk menyebut pengampunan, belas kasihan, pertobatan, kasih, atau keadilan. Sebaliknya, mereka memiliki ratusan ungkapan untuk menjelaskan cara paling efektif untuk menguliti manusia hidup-hidup. Selain itu, suku ini selalu hidup dalam ketakutan terhadap roh-roh. Mereka hidup dalam takhayul dan memiliki dukun untuk berhubungan dengan roh-roh serta melakukan praktik-praktik sihir demi menenangkan roh-roh itu. Didorong oleh belas kasihan kepada orang-orang yang belum pernah ditemuinya ini, Isobel berkata kepada Tuhan, "Tuhan, aku bukanlah seorang lelaki, tetapi aku akan pergi ke sana! Ya, aku akan pergi!"

Beberapa tahun sebelumnya, Isobel Miller (yang sering dipanggil Belle) tidak pernah bermimpi untuk meninggalkan segala kenyamanan di rumah demi memberitakan Kristus kepada orang-orang yang belum pernah mendengar tentang Dia. Saat itu, Amerika sedang mengalami masa yang disebut "The Roaring Twenties" (masa keemasan Amerika selama tahun 1920-an, berakhir pada tahun 1929 -red.) dan Belle sangat menikmati setiap menitnya. Apalagi, saat itu ia adalah seorang mahasiswa kehormatan yang terkenal cantik dan sangat populer dalam bidang teater dan tari di University of British Columbia.

Belle lahir pada tanggal 17 Desember 1901 di Toronto, Kanada. Meskipun kedua orang tuanya adalah orang Kristen (ayahnya bahkan seorang penginjil awam Presbiterian), Belle pernah menyatakan diri sebagai seorang agnostik setelah dipermalukan oleh seorang pengajarnya di depan kelas karena percaya terhadap kisah penciptaan menurut Alkitab. Namun, setelah mengalami masalah dengan seorang pria yang ia harap akan menikahinya, Belle mulai tenggelam dalam depresi. Ia mulai menyadari bahwa dunia tidak dapat memberinya sukacita. Pada suatu malam, Belle bahkan berniat untuk melakukan bunuh diri, tetapi saat itulah ia mulai memohon damai sejahtera dari Tuhan. Lewat peristiwa ini, Belle kembali kepada iman Kristen dan mengakui Yesus sebagai Tuhan, dan menjadi semakin dewasa dalam imannya.

Pada tahun 1924, saat mendengar Fraser berbicara tentang suku Lisu, Belle tidak dapat kembali kepada kehidupannya yang biasa-biasa saja. Maka, ia pun menjelaskan kerinduannya untuk menjangkau suku Lisu kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi, orang tuanya justru menganggap kerinduannya itu fanatik dan egois. Ibunya bahkan sempat berteriak kepadanya "Langkahi dulu mayatku!" Sebenarnya, ibu Belle menjabat sebagai ketua lembaga Women's Missionary Society selama bertahun-tahun dan ia tidak menentang para misionaris, hari itu, ia hanya menentang keinginan putrinya untuk menjadi misionaris. Kedua orang tua Belle telah melakukan segala sesuatu yang dapat mereka lakukan agar Belle mendapatkan pendidikan terbaik dan menyediakan segala

sesuatu untuk kenyamanannya. Keinginannya untuk menjadi misionaris ini seolah-olah membuang semua yang telah diberikan orang tuanya. Tidak hanya menganggapnya sebagai anak yang tidak tahu berterima kasih, mereka memandang Belle sebagai anak yang egois karena pada saat itu ia adalah tulang punggung bagi keluarga mereka; saudara laki-laki Belle tidak memiliki pekerjaan sementara ayahnya kehilangan seluruh tabungan seumur hidupnya dalam usaha bisnis yang gagal. Namun, tak disangka-sangka, Belle kehilangan ibunya dalam sebuah operasi. Akan tetapi, ia mengetahui bahwa pada malam sebelum ibunya meninggal, ibunya berkata kepada seorang sahabatnya, "Belle telah memilih jalan yang lebih baik."

Belle terus menaati panggilan yang ia tahu berasal dari Allah. Maka, ia segera mengemasi kopornya dan berangkat ke Moody Bible Institute di Chicago. Selama di sana, ia bertemu dengan seorang pemuda bernama John Kuhn yang menarik perhatiannya. Sifat keduanya sangat bertolak belakang, Belle adalah seorang perempuan yang spontan dan impulsif, sementara John adalah seseorang yang berhati-hati dan penuh pertimbangan. Namun demikian, keduanya memiliki visi dan hati untuk melayani China. Pada tahun 1926, John berangkat ke China bersama lembaga pelayanan China Inland Mission (CIM), sementara Belle tetap berada di Kanada untuk dipersiapkan Tuhan melayani di luar negeri. Meskipun demikian, mereka berdua tetap saling berhubungan melalui surat selama 2 tahun. Pada tahun 1928, setelah memenuhi peraturan CIM yang mengharuskan misionaris baru untuk tetap melajang selama 2 tahun, Belle berangkat ke China dan menikah dengan John.

Di China, John dan Belle tinggal di Chengchiang selama tahun-tahun awal pernikahan mereka. Meskipun demikian, kata "tinggal" bukanlah ungkapan yang sesuai dengan apa yang mereka alami. Belle menjelaskan bahwa keadaan mereka saat itu sangat tidak nyaman. Tuhan sedang mengajar Belle seperti apakah penyangkalan diri yang sebenarnya. Makanan yang asing, budaya yang asing, kurangnya privasi, dan semuanya itu harus datang bersamaan ketika ia masih harus menyesuaikan diri dengan pernikahannya; itu semua adalah harga yang harus dibayar olehnya karena meninggalkan kenyamanan rumah.

Ia sempat berbesar hati ketika mendapat kesempatan untuk membagikan Injil kepada pengunjung pertama yang datang ke rumahnya. Akan tetapi, ia sangat terkejut ketika salah seorang wanita China itu membuang ingusnya di selimut kapas miliknya, sementara seorang ibu yang lain mengizinkan anaknya meludah di karpet Belle yang indah. Setelah menelan rasa frustasinya, Belle mulai menyadari bahwa rasa sayangnya terhadap barang-barang kepunyaannya harus segera dihilangkan, jika tidak, ia hanya akan lebih menghargai barang-barangnya itu daripada jiwa-jiwa yang datang kepadanya. Meskipun harus terus-menerus berjuang untuk menyangkal diri, Belle menganggap perjuangannya itu terbayar ketika ia dapat melihat orang-orang China mendengar Injil untuk pertama kalinya.

Pada tahun 1930 -- 1932, keluarga Kuhn pindah ke sebuah kota bernama Tali, di Yunnan. Dari sana, mereka pindah ke Yongping, masih di wilayah Yunnan, dan menetap di sana selama 2 tahun di bawah bimbingan J. O. Fraser. Mereka terus

berjalan berkeliling untuk membagikan Injil sekaligus melatih beberapa misionaris baru untuk pergi ke daerah-daerah yang belum pernah diinjili. Pada tahun 1934, keluarga Kuhn akhirnya tiba di wilayah orang-orang Lisu; 10 tahun sejak hati Belle terpanggil untuk melayani mereka. Setelah mempelajari bahwa suku Lisu tidak melakukan kegiatan apa pun selama musim hujan, Belle mengambil kesempatan itu dengan mendirikan Rainy Season Bible School yang mengajarkan Injil serta dasar-dasar kekristenan kepada mereka. Ketika orang-orang semakin mengenal Tuhan, Belle melatih dan mengutus mereka ke desa-desa sekitar yang belum pernah mendengarkan Injil. Karena Rainy Season Bible School ini, orang-orang Lisu akhirnya juga memiliki kerinduan untuk pelayanan misi sehingga mereka pergi ke suku-suku lain yang pernah menjadi musuh mereka untuk mengabarkan Injil.

Meskipun mengalami masa-masa sulit, Isobel melihat buah-buah pelayanannya di antara suku Lisu. Pada tahun 1950, saat komunis mengambil alih China, Belle dan keluarganya terpaksa menyelamatkan diri melewati jalan pegunungan yang bersalju menuju Myanmar. Pada saat mereka melarikan diri, 16 tahun sejak hari pertama keluarga Kuhn melayani di antara suku Lisu, 3.400 dari jumlah total 18.000 orang Lisu telah menjadi orang percaya dan 7 suku lainnya telah diinjili secara langsung oleh para misionaris dari suku Lisu. Hari ini, sudah ada 200.000 orang Lisu yang menjadi Kristen, mereka adalah hasil dari pelayanan Isobel dan para misionaris lainnya.

Setelah meninggalkan China pada umur 50 tahun, Isobel harus membuat keputusan, apakah ia akan melanjutkan pelayanannya dengan melayani orang-orang Lisu yang tinggal di Thailand Utara atau tidak. Saat ia bergumul dengan keputusannya, Isobel berseru kepada Tuhan, "Tuhan, aku lelah! Sekarang, aku berumur 50 tahun dan dalam 20 tahun terakhir aku telah melihat perang, dipisahkan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dari suami dan anak-anakku, aku juga pernah sakit dan hampir mati. Jika aku pergi ke Thailand, aku harus mempelajari bahasa yang baru, beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan membiasakan diri dengan budaya yang baru pula. Aku hanya ingin duduk di sebuah kursi goyang di teras dan beristirahat!"

Setelah mengatakannya, Isobel merasa bahwa Tuhan menjawab seruannya itu, "Belle, apakah kamu benar-benar tidak ingin melayani-Ku?" Perkataan Tuhan itu cukup untuk membuat Belle kembali melayani orang-orang Lisu sampai akhir hayatnya.

Kehidupan Isobel mengingatkan kita bahwa Allah telah terbukti cukup bagi orang-orang yang mendahului kita dalam menjangkau bangsa-bangsa dengan Injil Kristus. Isobel dipakai oleh Tuhan bukan karena ia sempurna, terlatih, atau karena tidak egois. Ia dipakai karena ia menganggap Allah sebagai pribadi yang berharga dalam kehidupannya, dan karena ia merespons keberadaan-Nya dengan ketaatan yang mengagumkan. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : History Makers

Alamat URL : <http://www.historymakers.info/inspirational-christians/isobel-kuhn.html>

Judul asli artikel : Biography of Isobel Kuhn

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 30 Oktober 2013

Doa Bagi Dunia: Gelombang Badai Haiyan di Filipina

Filipina -- Sudah dua minggu semenjak Topan Haiyan meluluhlantakkan Filipina. Dari Cebu City, Mark Lewis, Direktur EFCA ReachGlobal, menuturkan bahwa timnya kini sudah mendapat akses untuk masuk ke beberapa pulau yang terkena bencana tersebut.

Meskipun Filipina dilanda lusinan badai tropis setiap tahunnya, seorang pendeta dari gereja lokal mengatakan bahwa Topan Haiyan adalah sesuatu yang berbeda.

"Pendeta Sam mengatakan bahwa selama beberapa hari, penduduk di wilayah mereka harus berjuang untuk bertahan hidup," ujar Lewis. "Orang-orang hanya bisa menangis. Mereka tidak memiliki makanan selama tiga hari dan hanya memakan buah kelapa yang berserakan akibat badai itu."

Pastor Sam juga berkata kepada Lewis, "Banyak orang yang mengalami trauma, terutama anak-anak. Dan, banyak orang yang mengalami pengalaman berhadapan dengan maut. Kami tidak tahu apa itu gelombang badai, kami tidak pernah mengalami ini sebelumnya."

Pada hari Jumat yang lalu, Dewan Penanggulangan dan Manajemen Bencana Nasional Filipina (NDRRMC) memperbarui data korban tewas akibat bencana alam ini menjadi 5.209 jiwa.

Dalam keadaan yang genting ini, Lewis bersyukur atas perlindungan Allah bagi sebagian besar jemaat gereja EFC (Evangelical Free Church) di Samar bagian barat; hanya ada sedikit korban yang jatuh dari antara orang percaya yang ada di sana.

"Mereka memuji Tuhan atas perlindungan-Nya, sebab mereka sudah berdoa tentang hal ini sebelum badai itu melanda Filipina. Dan, atas kemurahan Allah, tidak satu pun dari jemaat mereka yang menjadi korban tewas," ujar Lewis.

Namun demikian, masa depan para korban yang selamat pun tampak suram.

"Pohon-pohon kelapa yang menjadi mesin penggerak kegiatan ekonomi di wilayah ini tumbang atau rusak," ujar Lewis mengenai wilayah Guiuan.

Pendeta Sam menjelaskan pernyataan Lewis, "Rusaknya pohon-pohon kelapa di daerah ini berarti hilangnya harapan hidup bagi masyarakatnya, sebab hidup mereka bergantung pada kelapa dan pertanian."

Hal yang sama juga terjadi di wilayah Hernani. Hati kami tenggelam dalam duka; sebagian besar penduduk Hernani hilang sebab wilayah itu dihantam gelombang badai setinggi 9 meter," tambah Lewis.

"Banyak pemberitaan yang mengangkat wilayah Tacloban karena parahnya kerusakan di sana, tetapi ada banyak kota kecil yang habis sama sekali karena tersapu gelombang badai ini."

Pendeta Sam juga menyatakan kekhawatirannya terkait perdagangan manusia. Hal itu akan menjadi masalah ketika harapan dan sumber daya yang ada semakin menipis. Karena bencana ini, Samar telah menjadi pulau termiskin di Filipina sebab pariwisata, perikanan, dan perkebunan kelapa adalah penghasil ekonomi mereka yang terbesar.

Oleh karena rumah-rumah, tempat usaha, dan sekolah-sekolah mengalami kerusakan berat, keputusasaan akan semakin meningkat setiap saat. Doakanlah gereja-gereja di Samar Timur agar dapat menemukan solusi pengembangan secepatnya.

"Orang-orang muda akan dipaksa untuk membuat keputusan tentang bagaimana dapat menghidupi keluarga mereka. Tanpa adanya harapan, jelas tidak ada pula masa depan di tempat ini," ungkap Lewis. Berdoalah agar orang-orang muda ini tidak menjual tubuh mereka sebagai solusi atas kebutuhan keluarga mereka.

Lewis menghabiskan satu minggu bersama pendeta Sam untuk menaksir kerusakan dan memberi komunitas di tempat itu harapan bagi masa depan mereka, dalam bentuk bahan bakar dan makanan. Doakan gereja-gereja lokal di Hernani dan Guiuan dalam upaya mereka merespons kebutuhan masyarakat setempat atas nama Kristus.

Ini semua adalah tantangan dan tanggung jawab yang besar," ujar pendeta Sam. "Tetapi, saya rasa kami dapat melakukan sesuatu bagi provinsi ini. Kami terbatas, tetapi paling tidak kami dapat melakukan sesuatu."

"Kami membutuhkan doa bagi gereja-gereja lokal untuk mampu membawa pelayanan dan pengharapan bagi orang-orang yang terluka dan terhilang," tambah Lewis.

Berdoalah juga agar "meskipun ada banyak hal yang terjadi di seluruh dunia, tempat ini tidak dilupakan." (t/Yudo)

Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Allah Bapa berkenan mencukupi kebutuhan para korban bencana yang tersebar di seluruh Filipina.
2. Mintalah kepada Tuhan agar setiap lembaga dan personel mereka yang menangani para korban bencana ini diberi kekuatan dan perlindungan ketika menjalankan pelayanan mereka.
3. Berdoalah bagi gereja-gereja Tuhan yang berada di seluruh Filipina supaya dipakai Allah untuk menjadi saluran berkat bagi orang-orang yang membutuhkan. Doakan juga para pendeta dan jemaat agar hidup mereka memancarkan kasih Kristus di tengah-tengah masa yang sulit ini.

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : MNN Online

Alamat URL : <http://mnnonline.org/article/19246>

Penulis : Tidak dicantumkan.

Tanggal akses : 26 November 2013

e-JEMMi 30/Desember/2013

Editorial

Shalom,

Apa kabar Pembaca setia e-JEMMi? Bagaimana persiapan perayaan Natal di tempat Anda? Kami berharap semuanya berjalan lancar, sesuai dengan kehendak Tuhan. Pada edisi kali ini, kami ingin mengajak Pembaca sekalian untuk merenungkan sejenak tentang arti Natal yang sesungguhnya dan kaitannya dengan rencana Allah untuk menebus umat manusia. Kiranya sajian artikel dan renungan pada edisi ini dapat semakin meneguhkan dan menguatkan iman kita sekalian. Selamat mempersiapkan Natal. Tuhan Yesus memberkati kita sekalian!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Artikel Misi: Sebuah Gambaran Besar

Karena artikel ini, saya memiliki kesempatan untuk memberi tahu Anda, wahai kaum muda, tentang sesuatu yang paling mengesalkan kami, orang-orang dari generasi sebelum Anda, terkait dengan perayaan Natal. Seperti yang Anda ketahui, saat ini, ada banyak orang yang merayakan Hari Natal secara dangkal. Orang-orang Kristen tentu cukup sadar bahwa perayaan Natal seharusnya lebih dari sekadar pesta dan seharusnya ada kaitannya dengan figur Yesus. Akan tetapi, bagaimana seharusnya kita merayakan Natal?

Pada bulan ini, akan ada banyak mimbar yang mengkhotbahkan tentang inkarnasi Yesus. Dan, mengacu pada pengumuman yang dinyatakan oleh para malaikat kepada gembala-gembala di padang Efrata, generasi saya merayakan kabar baik yang diberikan oleh para malaikat sekitar 2.000 tahun yang lalu itu berdasarkan kalimat yang mereka ucapkan, "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud" ([Lukas 2:11](#)).

Generasi saya cenderung memusatkan perhatian mereka pada ibadah selama minggu-minggu Adven untuk menghayati kelahiran Kristus dari rahim seorang perawan di Betlehem. Akan tetapi, jika saya bertanya tentang mengapa Yesus datang ke dunia ini kepada orang-orang dari generasi saya, sering kali mereka akan menjawab seperti ini: "Ia datang untuk menjadi Juru Selamat bagi saya," "Ia datang untuk mati bagi saya," atau, "Ia datang untuk membayar akibat dari dosa saya" (Anda tentu mengerti maksud saya) -- semua jawaban itu benar dalam tataran tertentu, tetapi semua jawaban itu gagal menempatkan kedatangan Kristus di dalam konteks yang luas, konteks yang dinyatakan melalui seluruh isi Alkitab. Dan, ketika seseorang gagal menempatkan peristiwa kedatangan Yesus ke dalam konteks yang luas itu, ia juga gagal menghayati intinya.

Jangan salah sangka, tidak ada yang salah dengan orang-orang Kristen yang merayakan kelahiran Tuhan kita selama masa perayaan Natal. Tentu merupakan sesuatu yang sangat pantas bagi gereja di seluruh dunia untuk memusatkan pikiran mereka kepada peristiwa inkarnasi Anak Allah dan mukjizat yang menjadi latar belakang peristiwa itu, yaitu bahwa Anak itu dikandung oleh ibunya yang masih perawan. Akan tetapi, saya ingin menyatakan bahwa ada sesuatu yang lebih besar dan agung daripada peristiwa kelahiran Kristus, sesuatu yang seharusnya menarik perhatian dan menyentuh hati kita dengan sukacita yang sejati pada masa perayaan Natal ini. Saya akan menjelaskannya sebentar lagi.

Para pendeta Injili dari generasi saya tidak cukup baik mengajar umat Kristen pada zaman mereka bahwa setiap peristiwa yang menjadi dasar pernyataan iman Kristen seperti inkarnasi Kristus, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan dalam banyak peristiwa lainnya, tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah dalam "metanarasi" Kitab Suci (metanarasi yang saya maksud adalah "gambaran besar" dari seluruh isi Perjanjian Lama yang memberikan signifikansi sejarah penebusan kepada "kisah-kisah kecil" di dalamnya).

Ketika seseorang gagal menempatkan peristiwa yang terjadi pada kisah yang dicatat oleh para penulis Injil ke dalam konteks metanarasi Perjanjian Lama, ia akan kehilangan nuansa yang terjalin di dalamnya. Jika sudah demikian, ia akan gagal melihat keutuhan pengajaran yang jalin-menjalin di seluruh Kitab Suci.

Dengan kata lain, karena fakta bahwa Yesus, kehidupan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya berada dalam kerangka doktrin penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penyempurnaan, maka kita juga harus menempatkan pesan salib di dalam kerangka yang memuat Perjanjian Lama. Dengan demikian, kita baru dapat benar-benar memahami betapa pentingnya pesan yang dibawa oleh Injil. Sebaliknya, jika kita tidak melakukannya, kita tidak akan mungkin memahami Injil secara utuh.

Jadi, izinkan saya mengajukan pertanyaan saya tadi: Mengapa Yesus datang ke dunia dua ribu tahun yang lalu? Coba perhatikan sesuatu yang menarik dari perkataan Maria ketika malaikat Gabriel memberi tahu bahwa dirinya akan menjadi ibu dari Sang Mesias yang dinanti-nantikan itu: "Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat rahmat-Nya, seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya." ([Lukas 1:54-55](#))

Hal yang serupa juga terjadi ketika Zakharia, ayah Yohanes Pembaptis, bernubuat tentang pelayanan anaknya, yaitu sebagai seseorang yang mempersiapkan jalan bagi sang Mesias. Dalam nubuatnya itu, Zakharia berkata, "[Tuhan telah] menunjukkan rahmat-Nya kepada nenek moyang kita dan mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus, yaitu sumpah yang diucapkan-Nya kepada Abraham, bapa leluhur kita, bahwa Ia mengaruniai kita, supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut, dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita." ([Lukas 1:72-75](#))

Apa yang kita lihat dari pernyataan Maria dan Zakharia? Keduanya menempatkan peristiwa kedatangan Kristus di dalam konteks kovenan Abraham dan memuji kesetiaan Tuhan terhadap umat-Nya dengan mengirim putra-Nya. Di dalam kepekaan mereka terhadap kepentingan inkarnasi Yesus dan kata-kata pujian mereka terhadap Allah, kita dapat melihat bahwa mereka menghormati teologi yang alkitabiah dan bahwa sejarah penebusan dilukiskan dengan sangat nyata. Bukan suatu kebetulan jika Allah memilih perawan Maria untuk menjadi ibu bagi Kristus dan Zakharia untuk menjadi ayah bagi Yohanes Pembaptis, sebab keduanya adalah "penganut teologi kovenan"!

Jadi, saya mendorong Anda semua, generasi muda, untuk tidak hanya merayakan keajaiban Natal seolah-olah peristiwa itu berdiri sendiri dan terisolir dari peristiwa yang lain dalam Alkitab. Sebaliknya, rayakanlah lebih daripada yang dilakukan oleh generasi saya. Biarlah dalam masa perayaan Natal ini, kita merayakan kesetiaan Allah atas janji-Nya kepada kita sebab gambaran besar itulah yang menjadi dasar dari masa raya ini! (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Ligonier

Alamat URL : <http://www.ligonier.org/learn/articles/big-picture/>

Judul asli artikel : The Big Picture

Penulis : Robert Reymond

Tanggal akses : 5 Desember 2013

Renungan Misi: Hari Natal adalah Hari Perayaan Amanat Agung

"Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu."
([Yohanes 20:21](#))

Dengan kalimat itu, Yesus memberi kuasa dan kehormatan kepada kita untuk merayakan Natal sepanjang tahun!

Pelayanan yang dilakukan oleh Sang Juru Selamat setelah kebangkitan-Nya itu diakhiri oleh perintah yang kita kenal sebagai "Amanat Agung". Amanat Agung sendiri dimulai oleh Yesus dengan perkataan-Nya yang terdapat dalam Yohanes 20:21. Kalimat itu adalah kalimat pertama yang diucapkan-Nya kepada para murid setelah kebangkitan-Nya. Tak berapa lama sebelum terangkat ke surga, Yesus juga berbicara kepada mereka dalam kalimat yang tercatat dalam [Matius 28:19-20](#), "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Dan, kata-kata terakhir-Nya kepada para murid sebelum Ia terangkat ke surga tercatat dalam [Kisah Para Rasul 1:8](#), "... kamu akan menjadi saksi-Ku"

Peristiwa yang kita rayakan pada masa perayaan Natal adalah peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Allah menjelma menjadi manusia supaya rencana penebusan-Nya terlaksana, yaitu untuk menarik banyak orang kepada diri-Nya dan melepaskan mereka dari belenggu dosa. Yesus lahir ke dalam dunia di dalam sebuah kandang di Betlehem dengan sebuah tujuan, yaitu menyediakan persembahan kurban yang sesuai untuk membayar akibat dari dosa kita. Itu dilakukannya agar kita dapat memiliki sebuah persekutuan dengan Allah, sesuai dengan maksud penciptaan kita. Dia melakukannya karena mengasihi kita.

Sang Pencipta datang ke dalam dunia, Ia sempurna, benar, dan kudus. Ia tinggal di tengah-tengah ciptaan-Nya yang tidak kudus, penuh kesalahan, dan bahkan bangkit menjadi musuh-Nya. Sang Pencipta rela mati sebagai kurban demi ciptaan-Nya supaya mereka dapat ditebus melalui iman terhadap pernyataan anugerah dan belas kasihan Allah.

[Yohanes 8:12](#), "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup."

[Yohanes 12:46](#), "Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku, jangan tinggal di dalam kegelapan."

[Lukas 19:10](#), "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."

[Matius 18:11-12](#), "Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang. Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu?"

[Lukas 9:56](#), "'Sebab Anak Manusia datang tidak untuk membinasakan jiwa manusia, tetapi untuk menyelamatkannya.'" [MILT]

[Yohanes 3:16-17](#), "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia."

[Yohanes 10:10](#), "Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." [Hidup itu ditandai dengan cara hidup yang baru dan menghasilkan buah Roh], yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. ([Galatia 5:22-23](#))

[Yohanes 18:37-38](#), "Maka kata Pilatus kepada-Nya: 'Jadi Engkau adalah raja?' Jawab Yesus: 'Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara- Ku.'"

Yesus datang ke dunia karena Allah mengasihi setiap kita, yaitu orang-orang yang berada di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan ujung-ujung bumi di sepanjang zaman. Tidak penting apa agama, budaya, dan bangsa yang menjadi latar belakang kita, Allah tetap menginginkan sebuah persekutuan dengan kita. Ia ingin agar kita mengalami belas kasihan dan pengampunan dari-Nya yang dibutuhkan agar kita dipulihkan dalam relasi kita dengan-Nya. Tuhan Allah mengirim Yesus ke dunia supaya kita beroleh keselamatan melalui pekabaran kabar baik yang dibawa-Nya.

Sekarang, inilah amanat yang diteruskan oleh Yesus kepada para murid-Nya: "... Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." ([Yohanes 20:21](#))

Dengan perkataan-Nya itu, Yesus meneruskan obor yang ada di tangan-Nya kepada murid-murid-Nya dan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kepada mereka, Yesus memberikan suatu kehormatan besar dan tanggung jawab untuk meneruskan pelayanan-Nya di dunia ini dalam memberitakan Kabar Baik. Dengan demikian, kita membawa kabar yang sama, didorong oleh kuasa Roh yang sama, dan menjalankan amanat yang sama dengan-Nya.

Yesus lahir di Betlehem untuk membawa keselamatan kepada mereka yang mau percaya kepada-Nya. Setiap kali kita mengulangi pesan itu, setiap kali kita menjalankan Amanat Agung Tuhan kita melalui pelayanan penjangkauan dan memberikan pengajaran; tak peduli kapan pun dalam sepanjang tahun, kita "merayakan Hari Natal". (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : IFCAMedia

Alamat URL : <http://ifcamedia.org/harvestfields/?p=118>

Judul asli artikel : Christmas is a Great Commission Holiday

Penulis : W. W. McEad

Tanggal akses : 5 Desember 2013

Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook Audio Alkitab Mp3

Apakah Anda ingin mengetahui lebih banyak informasi tentang Alkitab Audio? Kami mengajak Anda untuk bergabung dengan Facebook Alkitab Audio. Di sini, Anda akan mendapatkan banyak informasi tentang Alkitab Audio, di antaranya tentang update versi terjemahan Alkitab Audio dan kesaksian-kesaksian dari orang-orang yang telah menggunakan Alkitab Audio. Melalui Facebook ini, Anda juga dapat mengunjungi situs kami dan mendownload Alkitab Audio dari berbagai versi terjemahan Bahasa Indonesia, Bahasa Suku, dan Bahasa asing. Tunggu apa lagi? Bergabunglah dan jadilah penggemar kami sekarang juga!

=><http://fb.sabda.org/audio>

e-JEMMi 31/Desember/2013

Editorial

Shalom,

Akhirnya, kita sampai juga di penghujung tahun ini. Sudah banyak yang kita lalui dalam pekerjaan dan pelayanan kita sehingga ini adalah saat yang tepat bagi kita untuk menoleh sebentar ke belakang dan bersyukur atas pertolongan Tuhan. Pada kesempatan ini, izinkanlah segenap staf redaksi e-JEMMi untuk mengucapkan:

"Selamat Merayakan Natal 2013 dan Menyongsong Tahun Baru 2014!"

Kiranya berita anugerah yang disampaikan melalui kelahiran Yesus Kristus semakin membuat kita mengasihi Dia, yang telah terlebih dahulu mengasihi kita.

Selamat membaca sajian kami dalam edisi ini, Tuhan Yesus menyertai kita sekalian. Amin!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

<<http://misi.sabda.org/>>

Tokoh Misi: Olaudah Equiano (1745 -- 1797)

Salah satu "literatur budak" mula-mula yang terkenal ditulis oleh seorang pemuda dari suku Igbo yang dijual kepada perbudakan oleh kaumnya sendiri pada umur sebelas tahun. Sejak muda, Olaudah Equiano menjalani hidupnya sebagai seorang budak di sebuah perkebunan di Hindia Barat dan Virginia. Ia juga pernah bekerja di angkatan laut Inggris Raya dan pada sebuah kapal pedagang budak yang dikepalai oleh seorang pedagang dari kaum Quaker sebelum membeli kemerdekaannya pada tahun 1766. Setelah merdeka, Equiano aktif dalam pergerakan anti perbudakan, menjadi seorang Kristen, melanjutkan pendidikan untuk melayani Tuhan, menikahi seorang wanita Inggris, mengajukan petisi anti perbudakan kepada Ratu Inggris, dan giat mengajar di Kepulauan Inggris.

Bukunya yang berjudul "The Interesting Narrative of the Life of Olaudah Equiano, or Gustavus Vassa, the African, Written by Himself" diterbitkan pertama kali pada tahun 1789. Buku ini dibaca oleh banyak orang di Inggris, di antara kaum penentang perbudakan. John Wesley, sang pendiri aliran Methodis, juga membaca buku itu; Wesley, yang juga seorang penentang perbudakan, mengatakan tentang buku itu: "[Buku ini] lebih berguna bagi kami, daripada bagi setengah populasi negeri ini." Buku karya Equiano ini bahkan mencapai 8 edisi selama ia hidup, dan menjadi buku pelarap internasional.

Selama hidupnya, Equiano pernah mengalami kapal karam di kepulauan Karibia, terjebak di padang es Arktik, menjadi saksi meletusnya gunung Vesuvius, serta bertemu dengan beberapa pemimpin agama dan perjuangan hak asasi manusia pada zamannya. Equiano juga dikenal sebagai seorang pria yang rendah hati, cerdas, tetapi bersahaja. Ia menganggap dirinya "bukan seorang suci, bukan seorang pahlawan, atau seorang penindas". Equiano belajar baca-tulis ketika menjadi budak di sebuah kapal milik Inggris. Seorang perwira Inggris membelinya pada tahun 1757, dan dalam perjalanan ke Inggris, Equiano berteman dengan seorang kulit putih dari Virginia bernama Richard Baker, yang mengajarnya baca-tulis.

Kisah pertumbuhan pribadinya berjalan seiring dengan kisah perjalanannya yang terkenal itu. Sebenarnya, ia berharap perwira yang membelinya itu membebaskannya. Namun, sang perwira justru menjual Equiano lebih jauh lagi ke dalam perbudakan, kali ini kepada seorang saudagar dari kaum Quaker yang usahanya adalah berdagang gula dan budak antara Hindia Barat dan Amerika Selatan. Tuannya yang baru ini, Robert King, mempromosikan Equiano kepada posisi-posisi yang semakin penting dalam perusahaannya sehingga Equiano dapat membeli kebebasannya pada tanggal 10 Juli 1766.

Dalam bukunya, ada sebuah benang merah yang menceritakan tentang kerohaniannya, hal itu dimulai dari pengamatannya terhadap agama dalam budaya Igbo:

"Sama seperti dalam agama lainnya, orang-orang dari suku saya memercayai adanya Pencipta atas segala sesuatu, dan bahwa Sang Pencipta itu tinggal di matahari. Sang

Pencipta juga tidak pernah membutuhkan makanan atau minuman, tetapi kami percaya bahwa Ia juga mengisap pipa, sebuah kebiasaan yang juga kami sukai. Kami percaya bahwa Ia juga mengatur setiap peristiwa, terutama kematian. Dan, meskipun saya tidak pernah mendengar apa pun tentang doktrin kekekalan atau semacamnya dalam kepercayaan kami, sebagian orang dalam suku kami percaya bahwa roh-roh orang mati akan pindah ke suatu tempat. Namun, ada juga roh-roh yang menurut kepercayaan kami tidak akan pindah ke tempat itu, misalnya saja roh para sahabat atau saudara-saudara kami. Kami percaya bahwa roh-roh itu akan terus bersama-sama kami dan melindungi kami dari roh jahat, maupun dari musuh-musuh kami."

Pada saat kunjungannya yang pertama di Inggris pada tahun 1757 -- 1758, dua orang wanita, Guerin bersaudara, memperkenalkan kekristenan kepada Equiano. Kisah Perjanjian Lama benar-benar menarik hatinya karena apa yang dialami bangsa Israel mirip dengan apa yang dialami oleh bangsa Afrika pada saat itu. Selain itu, sebuah penglihatan tentang Kristus yang mati untuk menyelamatkannya saat ia berlayar menuju Cardiff pada 6 Oktober 1744 menjadi sebuah titik pertobatan Equiano. Selain pengalaman itu, ada sebuah rasa bersalah yang turut membentuk kerohanian Equiano, yaitu ketika ia gagal menyelamatkan John Annis, seorang sahabatnya, dari kematian yang mengerikan di Hindia Barat. Peristiwa itu bermula ketika Annis (dengan pertolongan Equiano) mengajukan petisi kepada pengadilan Inggris untuk menuntut kemerdekaannya. Dalam petisi itu, Annis mengajukan klaim bahwa pada saat ia menginjak tanah Inggris, ia akan menjadi orang merdeka (karena pada saat itu, sistem perbudakan tidak berlaku di Inggris). Akan tetapi, tanpa menunggu keputusan pengadilan, majikan Annis melarikannya ke Hindia Barat dan menyiksanya sampai mati.

Pada tahun 1779, Equiano (yang sudah menjadi orang merdeka) mengajukan permohonan kepada uskup London untuk menjadi misionaris ke Afrika Barat. Akan tetapi, permintaannya ditolak oleh uskup tersebut. Equiano mengetahui inti dari pergerakan anti perbudakan di Inggris, dan ia juga tahu bahwa karyanya akan menjadi senjata yang penting di tangan mereka sebab karya itu adalah sebuah tulisan dari seorang budak yang menyaksikan sendiri kekejaman dari sistem perbudakan. Pada tahun 1788, pergerakan anti perbudakan mendapat momentumnya, dan puluhan ribu tanda tangan mengalir menuju sidang parlemen. Pada 21 Maret 1788, Equiano membacakan petisinya di hadapan Ratu Charlotte, permaisuri Raja George III. Pada masa-masa itulah, lawan dari pergerakan ini mencoba untuk mendiskreditkan karya Equiano. Mereka mengatakan bahwa penulisnya tidak berasal dari Afrika, melainkan dari Hindia Barat. Akan tetapi, usaha mereka sia-sia. Karya itu tetap bertahan sebagai "literatur budak" yang utama dan bersanding dengan karya-karya budak lainnya seperti "The Narrative of the Life of Frederick Douglass, an American Slave, Written by Himself".

"Ya Tuhan, Engkau menciptakan kami serupa dengan gambar-Mu dan menebus kami melalui Yesus, Anak-Mu. Tujukanlah pandangan-Mu yang penuh belas kasihan kepada setiap keluarga manusia. Singkirkanlah keangkuhan dan kebencian yang menggerogoti hati kami. Runtuhkanlah tembok-tembok yang memisahkan kami, satukanlah kami dengan ikatan kasih, dan berkaryalah dalam setiap perjuangan serta kekeliruan kami agar kehendak-Mu dinyatakan di bumi. Lakukanlah semuanya itu supaya, sesuai

dengan waktu-Mu, setiap bangsa dan suku-suku bangsa dapat melayani-Mu dalam sebuah harmoni di sekitar takhta surgawi-Mu. Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan kami. Amin." -- "Prayer Book and Hymnal", hlm. 815 (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Dictionary of Christian African Biography

Alamat URL : http://www.dacb.org/stories/nigeria/equiano_olaudah.html

Judul asli artikel : Olaudah Equiano

Penulis : Frederick Quinn

Tanggal akses : 7 Desember 2013

Profil Bangsa: Dendi, Dandawa di Benin

Pendahuluan

Suku Dendi tinggal di kawasan paling Utara Benin, terutama di dataran subur dekat sungai Niger. Sebagian dari suku ini tinggal di tempat yang dikelilingi rerumputan yang tinggi, langka air, dan minim pepohonan. Komunitas-komunitas Songhai dalam jumlah yang cukup besar dapat ditemukan juga di negara-negara sekitar Benin seperti di Nigeria, Niger, Burkina Faso, dan Mali.

Nenek moyang semua orang Dendi dan Songhai dapat dilacak asal usulnya, yaitu dari kerajaan Za yang muncul pada abad ke-8. Mereka memeluk agama Islam sejak tahun 1010, tetapi agama itu akhirnya bercampur dengan kepercayaan asli mereka. Dinasti Za bertahan hingga akhir abad ke-16 sampai akhirnya ditaklukkan oleh Sultan Maroko.

Suku Dendi adalah salah satu dari 70 kelompok suku yang bermukim di Benin, yang adalah negara non-Muslim terbesar di Sahara yang belum terjangkau oleh Injil. Negara kecil ini diperkirakan memiliki pemeluk kepercayaan tradisional tertinggi di dunia meskipun agama mayoritas mereka adalah Islam.

Seperti apa kehidupan mereka?

Orang-orang Dendi tinggal di rumah-rumah yang biasanya terbuat dari tanah liat dengan atap jerami. Namun, akhir-akhir ini mulai banyak orang Dendi yang mengganti atap mereka dengan atap seng. Pemukiman orang Dendi yang tinggal di sekitar sungai Niger memiliki banyak sawah dan petak-petak kebun, sementara desa-desa yang terletak agak jauh dari sungai biasanya dikelilingi oleh tanaman perdu dan ladang. Biasanya, ladang mereka menghasilkan kacang tunggak, kacang tanah, dan ubi kayu. Namun, pada musim hujan yang pendek seperti pada bulan Juni sampai September, orang-orang Dendi menanam jawawut (jelai) di ladang mereka. Orang Dendi menganggap bertani adalah sebuah pekerjaan yang mulia, dan hanya diperbolehkan untuk kaum laki-laki. Sebagai gantinya, kaum perempuan memiliki sebuah kebun yang dapat mereka kerjakan, yang biasanya ditanami pohon mangga, jambu biji, jeruk, pepaya, kurma, dan pisang selama musim panas. Selain pohon buah-buahan, mereka juga menanam berbagai jenis sayur-sayuran seperti wortel, tomat, lada, kubis, dan beberapa jenis labu. Sebagian besar perawatan kebun itu dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Di samping bertani, orang-orang Dendi juga biasanya memelihara ternak.

Komunitas suku Dendi berjalan dalam sistem patrilineal, yaitu bahwa setiap laki-laki dalam suku ini berasal dari satu nenek moyang laki-laki yang sama. Setiap anak sulung laki-laki dalam keluarga bangsawan suku Dendi hanya boleh menikah dengan anak perempuan dari saudara ayah mereka untuk mempertahankan kemurnian keturunan mereka. Seorang laki-laki dalam suku ini biasanya menikah setelah mereka berumur 20 tahun ke atas, sedangkan anak-anak perempuan dinikahkan sejak mereka berumur belasan tahun. Dalam kebudayaan suku Dendi, setiap anak adalah milik keluarga laki-

laki. Meskipun hukum syariah memperbolehkan poligami, tetapi kebanyakan orang Dendi hanya memiliki satu istri karena alasan ekonomi. Namun, jika ada orang Dendi yang memiliki dua orang istri, kedua istri itu tinggal di rumah yang berbeda dalam satu kompleks keluarga.

Apa kepercayaan mereka?

Hampir semua orang Dendi menganut agama Islam. Akan tetapi, meskipun Islam menambahkan elemen-elemen tertentu dalam budaya suku Dendi, agama ini tidak dapat menyentuh dasar dari budaya dan tradisi asli mereka. Secara kasat mata, agama Islam dianggap penting oleh masyarakat Dendi, hal ini dapat dilihat dari jumlah rumah ibadah yang dibangun di negara ini -- setiap kota di Benin memiliki rumah ibadah, dan beberapa komunitas suku ini memiliki imam yang mengajarkan tentang filsafat Islam. Selain itu, mereka juga taat melaksanakan hari raya Islam. Namun di lain pihak, okultisme, sihir, tenung, dan penyembahan kepada nenek moyang masih menjadi bagian inti dari budaya orang Dendi. Hampir setiap desa memiliki dukun dan tukang tenung. Di beberapa tempat, upacara yang melibatkan roh-roh jahat dirayakan setidaknya sekali dalam seminggu. Upacara adat yang paling penting adalah upacara "Genji bi Hori" (sebuah festival yang di dalamnya masyarakat Dendi mempersembahkan kurban kepada roh kegelapan yang berkuasa untuk menyebarkan wabah penyakit) dan "Yenaandi" (tarian hujan). Kedua upacara ini dilaksanakan pada musim kemarau. Mereka juga memiliki "marabout" (orang suci dalam agama Islam) yang bertugas memimpin doa bersama dan menyembuhkan orang sakit.

Apa kebutuhan mereka?

Secara umum, orang Dendi menjalani hidup yang sederhana, tetapi berkecukupan. Akan tetapi, keadaan dapat menjadi sulit ketika mereka dilanda bencana kekeringan yang sering kali terjadi dan mengakibatkan kematian. Kekurangan gizi juga menjadi masalah bagi banyak komunitas Dendi. Tim medis dan para sukarelawan Kristen sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Dendi.

Saat ini, ada beberapa literatur Kristen yang tersedia dalam bahasa Dendi, tetapi hampir seluruh bangsa yang Tuhan kasih ini belum pernah mendengar pekabaran Injil. Doa adalah kunci utama untuk menjangkau mereka demi Kristus. (t/Yudo)

Pokok Doa:

1. Mintalah kepada Allah agar Ia mengirimkan para penyuluh pertanian, pendidik, dan tenaga medis untuk memenuhi kebutuhan jasmani masyarakat Dendi.
2. Berdoalah kepada Allah supaya siaran radio Kristen dan literatur penginjilan dapat tersedia bagi orang-orang Dendi.
3. Mintalah kepada Allah supaya Ia berkenan menyelamatkan para pemimpin kunci dalam masyarakat Dendi agar mereka dapat dengan berani menyatakan Injil bagi suku mereka.

4. Doakanlah orang-orang Dendi yang sudah percaya agar Tuhan menguatkan, memberi semangat, dan melindungi mereka.
5. Mintalah kepada Allah supaya Ia membangkitkan para pendoa syafaat yang setia berdoa sebagai perantara bagi orang-orang Dendi.
6. Mintalah kepada Allah agar Ia mengaruniakan gereja Dendi yang berkemenangan demi kemuliaan nama-Nya!

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?peo3=11533&rog3=BN>

Penulis : tidak dicantumkan.

Tanggal akses : 8 Desember 2013

Publikasi e-JEMMi 2013

Redaksi: Ani Morib, Ary, Asih, Christiana Ratri Yuliani, Dian Pradana, Djoko, Endah, Evie, Heru, Jimmi, Jimmy, Kristian, Kristina Dwi Lestari, Lani, Lanny, Lisbeth, Meilina, Melina, Natalia Endah S., Novita Yuniarti, Oenike, Pipin Kuntami, Puji Arya Yanti, Raka Sukma Kurnia, Ratri, Rudy Kurniadi, Tabita Rini Utami, Tesa, Tesalonika, Yanto, Yohanna Prita Amelia, Yosua Setyo Yudo, Yulia Oeniyati

Kontributor: Lisbet Rohana, Tari Gregory, Wilfrid Johansen

© 1998-2011 - Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) <<http://www.ylsa.org>>

Terbit perdana : 26 November 1998

Kontak Redaksi e-JEMMi : <misi@sabda.org>

Arsip Publikasi e-JEMMi : <<http://www.sabda.org/publikasi/misi>>

Berlangganan Gratis Publikasi e-JEMMi : <berlangganan@sabda.org> atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Misi Kristen

- Situs e-MISI (Mengabarkan Injil ke Seluruh Indonesia): <<http://misi.sabda.org>>
- Top MISI : <<http://misi.co>>
- Facebook e-JEMMi : <<http://facebook.com/sabdamisi>>
- Twitter e-JEMMi : <<http://twitter.com/sabdamisi>>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA - Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <<http://www.ylsa.org>>
- Situs SABDA : <<http://www.sabda.org>>
- Blog YLSA/SABDA : <<http://blog.sabda.org>>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <<http://www.sabda.org/katalog>>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <<http://www.sabda.org/publikasi>>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <<http://alkitab.sabda.org>>
- Download Software SABDA : <<http://www.sabda.net>>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <<http://alkitab.mobi>>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <<http://alkitab.mobi/download>>
- 24 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <<http://audio.sabda.org>>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <<http://sejarah.sabda.org>>
- Facebook Alkitab : <<http://apps.facebook.com/alkitab>>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo

a.n. Dra. Yulia Oeniyati

No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-JEMMi, termasuk *indeks e-JEMMi* dan bundel *publikasi YLSA* yang lain di: <http://download.sabda.org/publikasi/pdf>